SAYID QUTB

BEBERAPA STUDI TENTANG ISLAM

MEDIA DA'WAH

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Puji-pujian bagi Allah.
SalamNya untuk Muhammad yang telah diutus dengan risalahNya yang paling sempurna.

Setelah itu.
Buku kecil yang amat berharga ini seharusnya ditulis kata pengantarnya oleh orang yang lebih kokoh tubuhnya, lebih besar kekuatannya, lebih muda umurnya, dan lebih berani dari pada saya untuk menghadapi manusia dengan kebenaran.

Buku ini adalah "Buku Tahun Ini" tentang tata cara kekuatan. Saya tidak mengenal sebuah bukupun yang terbit di tahun ini yang berbicara tentang kebenaran dengan lidah kekuatan, sebagaimana Saudara saya yang cemerlang, al-Ustaz Sayyid Qutb dalam buku ini.

Karena itu, adalah tidak adil baginya kalau pendahuluan buku ini ditulis oleh seorang manusia biasa yang telah lamban gerak-geriknya dan telah berumur tujuh puluhan.

Sayyid Qutb telah mengarahkan kata-kata kebenaran kepada banyak kelompok dalam buku ini. Kalimat kebenaran itu pahit. Orang-orang yang mukanya merasa kena tampar oleh karenanya, berusaha dengan kebanyakan kekuatan kebatilan yang terdapat di atas dunia. Mereka itu banyak jumlahnya memenuhi dunia. Orang yang mampu berdiri di depan mereka itu, adalah seorang beriman yang kuat. Kita harus mengucapkan selamat kepada al-Ustaz Sayyid Qutb karena Allah telah memberikan kepadanya kekuatan iman.

Dalam buku yang berharga ini terdapat sebuah bab yang berjudul "Kepada orang-orang yang Timur di Dunia Islam", ditulis dan disiarkan Sayyid Qutb dua minggu sebelum terjadinya revolusi di Mesir. Makalahnya yang berjudul "Budak" diusahakannya untuk menyiarkannya di zaman kediktatoran, tetapi ia dilarang melakukannya. Dengan sikap-sikap yang telah diambilnya di zaman kediktatoran, Sayyid Qutb telah membuktikan bahwa ia dapat mengeluarkan kata-kata dengan baik untuk menegakkan kebenaran, pada saat dimana muka kebatilan yang kuat memandang dengan pandangan yang tidak baik kepada kebenaran ketika tentaranya telah berpaling dari padanya. Di antara para penulis kita banyak orang yang pandai mengeluarkan kata-kata yang baik untuk menegakkan kebenaran, tetapi hal itu hanya dilakukannya kalau pasaran dianggapnya cukup baik baginya, atau kalau negara melihat dengan baik kepada mereka sebagai para pendukungnya, walaupun untuk sementara waktu saja. Tetapi

mereka juga bersedia untuk mengucapkan kata-kata yang lain. Mereka demikian pandainya mengeluarkan kata-kata sehingga mampu mencarikan alasan untuk kebatilan yang terdapat di negaranya. Sebaliknya mereka juga pandai berkata yang tidak benar, kalau pasaran cukup baik untuk itu.

Kita sekarang sedang melalui suatu tahap sejarah yang bahagia, karena kita mulai membebaskan diri dari kekuasaan penjajah. Tetapi saya takut kalau tanah air kita sekarang ini terlalu bahagia dibandingkan dengan penduduknya. Penjajah mulai menarik diri dengan amat pelan-pelan dari tanah air Islam hari demi hari. Hal ini tidak dapat diragukan lagi. Tetapi suatu hal yang menjadikan diri gundah gulana adalah bahwa kaum cendekiawan di antara kita yang percaya akan pentingnya kita membebaskan tanah air dari penjajahan politik dan penjajahan militer, sebagian besar dari mereka masih tetap amat gembira dan rela dengan apa-apa yang diajarkan para penjajah kepada mereka, dalam semua tingkat pendidikan, tentang prinsip-prinsip, kepercayaan-kepercayaan, tata susila dan moralitas. Barangkali penjajahan itu sendiri mulai meringankan beban-beban administratif dan militernya, mulai dari saat ia merasa puas karena ia telah meninggalkan amanat pertanggung-jawaban penjajahan pemikiran kepada tokoh-tokoh yang terdiri dari murid-muridnya. Kepercayaan mereka ini dengan demikian jauh lebih besar dari pada guru-guru mereka. Mereka ini sekarang tersebar luas di seluruh bagian dunia Islam, mulai dari pantai-pantai pegunungan Atlas di Barat sampai ke ujung pulau-pulau Indonesia di Timur. Mereka itu adalah keluaran perguruan tinggi pusat

peradaban Barat, sehingga mereka menjadi tentaranya di dalam benteng-benteng ummat Islam, pada waktu bangsa-bangsa Islam mendirikan wujud mereka yang baru yang ditunggu-tunggu itu. Karena itu, yang menjadi kebutuhan bangsa-bangsa Islam dewasa ini, bahwa bangsa-bangsa Islam itu mulai dari sekarang mengadakan suatu pandangan yang benar tentang apa yang harus diambil dan apa yang harus ditinggalkan dalam peradaban Barat itu. Bangsa-bangsa Islam itu harus memahami Islamnya, risalah kemasyarakatannya dan moralitasnya dengan pengertian nya yang asli dan sehat. Islam adalah suatu sistem kemasyarakatan yang lengkap, yang masing-masing bagiannya saling terikat dan saling mendukung. Ia berbeda dengan semua sistem-sistem asing dalam hakekatnya, dalam gagasannya tentang kehidupan dan tentang cara-cara melaksanakannya. Islam dengan segala sistem dan pengarahannya, itulah yang menyeru kepada suatu dunia yang lebih baik. Dalam sistem-sistem yang dimiliki manusia, tidak ada suatu sistem yang menyeru kepada suatu dunia yang lebih baik dari pada dunia yang diserukan Islam.

Ini kenyataan. Tetapi sekolah-sekolah kita dengan kurikulum-kurikulum yang dibuatkan orang lain untuk kita, mempunyai tujuan bukan untuk menyebar-luaskan kenyataan-kenyataan ini dalam diri kita, dan juga bukan untuk menggambarkan bukti-buktinya, sehingga kita dan anak-anak kita setelah kita nanti dapat percaya kepadanya.

Mulai dari sekarang, sampai kita mempunyai sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi yang percaya kepada kenyataan-kenyataan ini dan menga-

jarkan kepada anak-anak kita cara-cara untuk mempercayainya, maka kita masih harus berpegang teguh kepada teriakan-teriakan yang kuat seperti ini, teriakan-teriakan yang digoreskan oleh pena orang-orang yang beriman dan kuat seperti Sayyid Qutb. Buku ini adalah "Buku Tahun Ini". Alangkah indahnya kalau Sayyid Qutb dapat menyumbangkan kepada generasi muda buku seperti ini setiap tahun.

Kita selalu mendo'akan agar ia selalu dalam kebaikan.

Darul Fath, di Jazirah ar-Raudhah:
Bulan Dzul-Qa'dah tahun 1372.

Mahbuddin al-Khatib

Pendobrak berhala

Muhammad bin Abdullah s.a.w. hidup menghancurkan berhala. Semua berhala. Baik yang berbeda di dunia hati nurani maupun yang berbeda di dunia nyata. Umat manusia dalam sejarahnya yang panjang itu belum pernah mengenal seorang laki-laki lain, selain dari Muhammad bin Abdullah s.a.w., yang telah menghancurkan berhala sebanyak yang dihancurkan laki-laki ini. Dan dalam jangka masa yang demikian pendeknya. Kenyataan ini memastikan bahwa terdapat sesuatu kekuatan yang lebih hebat dari tenaga manusia yang membantu laki-laki ini. Ia mengambil kekuatannya dari kekuatan ini. Ia selalu berhubungan rapat dengannya.

Sewaktu kita meninjau kembali revolusi pembebasan besar yang telah dipimpin Muhammad bin Abdullah, dalam jangka waktu dua puluh tiga tahun, dan kita perhatikan perubahan-perubahan kerohanian, kemasyarakatan, perekonomian, kemiliteran dan kesusasteraan, yang telah dapat dilakukan dalam jangka waktu yang amat pendek ini, maka kita sampai kepada kesadaran bahwa selama tenaga manusia yang fana dan terbatas ini tidak berhubungan dengan kekuatan

azali abadi yang mutlak dan kekal, maka peristiwa-peristiwa yang luar biasa itu tidak mungkin akan terjadi, peristiwa-peristiwa yang lebih hebat dari memindahkan gunung atau mengeringkan air laut, atau mengubah suatu zat dari suatu keadaan kepada keadaan lain.

Risalah Muhammad s.a.w. itu adalah revolusi pembebasan manusia secara total, revolusi yang mencakup segala segi kehidupan manusia, dan menghancurkan berhala-berhala, terlepas dari apapun juga namanya, yang terdapat dalam segi-segi kehidupan manusia itu.

Di alam aqidah kepercayaan, revolusi itu adalah revolusi menentang berhala syirik kepada Allah. Revolusi itu telah menyucikan zat Tuhan dengan kesucian yang mutlak di alam konsep. Ia dibersihkan sehingga tidak mempunyai serikat-serikat lagi. Berhala syirik kepada Allah itu, dipandang dari suatu segi, adalah berhala raksasa, yang mempunyai akar yang dalam pada saluran-saluran perasaan manusia. Setelah sekian banyak nya risalah tauhid yang diturunkan dari langit, manusia masih terus menderita karena berhala raksasa ini. Setelah perjuangan yang dilakukan para Rasul. Setelah orang-orang yang mengerti memberikan penjelasan-penjelasan tentang agama itu. Setiap kali massa manusia menyeleweng dari pemahaman yang benar terhadap agama Allah yang Esa dan Kekal, yang bentuknya berbeda-beda dalam missi-missi ke-Tuhanan, tetapi intisarinya tetap saja satu, setiap kali massa manusia menyeleweng dari pemahaman yang benar, maka mereka akan bertemu dengan berhala syirik itu, dalam salah satu bentuknya yang banyak macam itu. Meminta berkat di depan pintu para wali dan orang-orang suci dalam bentuk yang dikerjakan oleh orang-orang biasa, hanyalah merupakan salah satu bentuk berhala itu, ketika

ia memakai pakaian agama. Sedangkan agama Allah, seluruh agama Allah, tidak ada hubungannya sama sekali dengannya.

*

Revolusi itu adalah revolusi menentang berhala kefanatikan. Kefanatikan dalam segala bentuk dan warnanya. Terutama sekali kefanatikan agama.

Ia adalah revolusi menentang berhala kefanatikan terhadap ras dan warna kulit. Karena itu ia mengumumkan satunya asal manusia, dan satunya jenis manusia. Ia menghancurkan berhala rasialisme yang amat dibenci, dan menetapkan bahwa yang menentukan kelebihan manusia hanya satu saja. Tidak ada hubungannya dengan warna kulit, tidak ada hubungannya dengan tempat kelahiran, dan juga tidak ada hubungannya dengan jenis bahasa yang dipakai. Yang membedakan itu hanyalah ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah, dan karya yang baik terhadap hamba-hamba-Nya. Semua ini merupakan hal-hal yang bersifat pribadi saja. Tidak ada hubungannya dengan warna kulit dan ras manusia :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ... «الحجرات : ١٣»

"Hai manusia! Kami telah menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan Kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di

antara kamu dalam pandangan Allah adalah yang paling bertaqwa." (al-Hujurat : 23)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ... «النساء : ٢»

"Hai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dari satu jiwa, dan dari padanya dijadikanNya pasangannya, dan dari keduanya itu disebar-luaskan banyak laki-laki dan wanita." (an-Nisa.; 2)

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ

«أخرجه أبو داود»

"Barangsiapa yang menyeru kepada kefanatikan tidak termasuk dalam golongan kami. Siapa yang berjuang untuk kefanatikan, tidak termasuk dalam golongan kami. Siapa yang mati untuk kefanatikan, tidak termasuk golongan kami." (Hadis Abu Daud).

Berhala ini, yaitu berhala rasialisme masih tetap merupakan sumber penderitaan bagi masyarakat-masyarakat manusia yang tidak berpedoman kepada risalah Muhammad s.a.w. Masalah orang Negro, masalah orang Indian Merah, masih selalu terdapat di Amerika Serikat. Masalah orang-orang kulit berwarna masih selalu terdapat di Afrika Selatan. Beberapa tahun vang lalu, filsafat Nazi yang berdasarkan keunggulan bangsa Aria telah menimbulkan mala petaka yang hebat untuk se-

luruh umat manusia. Dan sekarang ini negara Israel merupakan duri dalam daging umat Arab, karena ia berdasarkan mitos bahwa bangsa Israel adalah bangsa pilihan Tuhan.

Ia adalah revolusi menentang kefanatikan agama. Hal itu telah terjadi semenjak diumumkannya kebebasan beragama dalam bentuknya yang agung :

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ... «البقرة : ٢٥٦»

"Tidak boleh ada paksaan dalam agama! yang bijaksana itu telah nyata bedanya dari yang sesat. Siapa yang ingkar kepada berhala dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang kuat yang tidak akan putus." (al-Baqarah; 256)

"Jika Tuhanmu menghendaki, tentulah seluruh manusia yang ada di bumi ini akan beriman semuanya. Apakah engkau bermaksud untuk memaksa manusia agar mereka beriman!" (Yunus; 99)

Berhala kefanatikan agama itu telah hancur luluh. Ia digantikan oleh toleransi yang mutlak. Malah men-

jaga kebebasan beragama dan kebebasan beribadat telah menjadi kewajiban orang Islam untuk kepentingan pemeluk-pemeluk agama lain di Dunia Islam. Ketika peperangan diizinkan dalam Islam, dan al-Qur'an menjelaskan hikmah peperangan itu ia berkata :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ
لَقَدِيرٌ ۝ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ
يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ
لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ
فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ... « الحج : ٣٩-٤٠ »

"Orang-orang yang diperlakukan dengan tidak adil diperbolehkan melakukan peperangan. Sesungguhnya Tuhan berkuasa untuk membantu mereka. Orang-orang yang dikeluarkan dari kampung halaman mereka tanpa kebenaran, selain bahwa mereka berkata : Tuhan kami adalah Allah! Kalau tidaklah karena Tuhan menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah akan diruntuhkan kuil-kuil, gereja-gereja, sinagoga-sinagoga dan mesjid-mesjid, di mana banyak sekali di sebut nama Tuhan." (al-Hajj; 39-40)

Di dalam ayat itu disebutkan tempat-tempat peribadatan pendeta, orang Nasrani, orang Yahudi dan orang Islam. Sedangkan tempat peribadatan orang Kristen dan Yahudi didahulukan menyebutkannya dari mesjid, untuk menegaskan agar jangan dilakukan pe-

langgaran terhadap tempat-tempat peribadatan non-Muslim itu, dan agar tempat-tempat itu dijaga dengan sebaik-baiknya.

Lebih dari itu, toleransi itu juga mencakup pemberian penjagaan dan keamanan untuk orang musyrik, yang tidak percaya kepada agama yang diturunkan dari langit, selama ia lemah dan tidak mampu menyakiti kaum Muslimin dan menggoda mereka agar mereka keluar dari agama Islam. Hal ini dilakukan karena mereka mempunyai alasan, yaitu kebodohan.

"Jika salah seorang dari orang musyrikin itu datang kepadamu, terimalah ia dengan baik, sampai ia mendengar kata-kata Allah. Kemudian antarkan dia sampai ke tempat yang aman. Hal itu dilakukan karena mereka adalah golongan yang tidak mengetahui." (at-Taubah; 6)

Ini merupakan puncak toleransi yang masih didambakan umat manusia di banyak bagian dunia. Cukuplah kalau kita ketahui bahwa di seluruh bagian dunia komunis, tidak ada tempat bagi orang yang tidak percaya kepada komunisme, padahal komunisme itu hanyalah suatu ideologi masyarakat saja dan bukan kepercayaan agama. Tempat pembuangan di Siberia, berbagai macam penjara dan pembunuhan massal, semuanya itu disedia-

kan bagi orang-orang yang tidak percaya akan Karl Marx, Lenin dan Stalin, padahal semua mereka ini adalah manusia ciptaan Tuhan.

*

Ia adalah revolusi menentang perbedaan kemasyarakatan dan sistem kelas. Bagi para pemimpin Quraisy, semuanya dapat dilakukan selain dari menghancurkan kebanggaan keturunan dan memuja-muja ketinggian keturunan. Dalam pemikiran para pemimpin ini kepercayaan itu terasa tidak masuk akal dan berhala-berhala mereka menertawakan.Mereka tahu bahwa apa yang diserukan Muhammad itu jauh lebih baik dibandingkan dengan aqidah yang mereka miliki. Walaupun demikian mereka tetap mempertahankan kepercayaan mereka dengan segala kekuatan. Kenapa? Karena apa yang diserukan Muhammad itu akan menghancurkan dominasi mereka, kelainan mereka dan kebanggaan mereka akan nenek moyang serta kekayaan yang mereka warisi yang melambangkan tingkat-tingkat masyarakat dalam pengertiannya yang paling kejam.

Rombongan haji melakukan wuquf di Arafah dan melakukan perjalanan ke Mina dan Mekkah dari sana. Sedangkan orang Quraisy melakukan wuquf di Muzdalifah dan dari sana pula mereka memulai perjalanan. Lalu Muhammad, yang juga termasuk salah seorang pemuka Quraisy, melakukan wuquf di Arafah. Al-Qur'an memerintahkan orang Quraisy:

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ ... «البقرة: ١٩٩»

"Dan mulailah perjalanan ke Mina dan Mekkah itu dari tempat di mana orang lain memulainya". (al-Baqarah: 199).

Ini dengan maksud untuk merealisasikan persamaan mutlak antara semua manusia.

Seseorang laki-laki yang termasuk pemuka Quraisy merasa terlalu congkak untuk mengawinkan anak wanitanya atau saudara wanitanya dengan seorang laki-laki Arab biasa saja. Lalu Muhammad yang juga salah seorang pemuka Quraisy, mau mengawinkan puteri pamannya, Zainab binti Jahsy, dengan budak yang telah dimerdekakannya, Zaid.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Aisyah r.a. ada seorang wanita dari kalangan tinggi Bani Makhzum mencuri. Orang-orang Quraisy merasa berkewajiban membantunya. Mereka berkata:

من يكلم فيها رسول الله صلى الله عليه وسلم؟
فكلمه أسامة، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
أتشفع في حد من حدود الله؟ ثم قام فخطب ثم
قال: إنما أهلك الذين من قبلكم أنهم كانوا
إذا سرق فيهم الشريف تركوه وإذا سرق فيهم
الضعيف أقاموا عليه الحد، وأيم الله لو أن فاطمة
بنت محمد سرقت لقطعت يدها «رواه الشيخان»

"Siapa di antara kamu yang dapat membicarakan persoalan ini dengan Rasulullah s.a.w.?" Mereka menjawab: "Siapakah lagi yang lebih berani dari Usamah bin Zaid yang amat disayangi Rasulullah s.a.w.?" Lalu Usamah membicarakannya dengan Rasulullah. Lalu beliau menjawab: "Apakah engkau minta keringanan dalam persoalan hukuman Tuhan yang telah ditentukannya?". Lalu beliau berpidato:

"Orang-orang sebelum kamu menjadi hancur karena bila ada orang mulia mencuri mereka biarkan saja. Kalau orang yang lemah mencuri mereka tegakkan hukum. Demi Allah! Jika Fatimah binti Muhammad mencuri, akan saya potong tangannya". (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Empat belas abad setelah Muhammad, umat manusia masih tetap mencari-cari dan mencoba dalam masa kenaikan yang sukar ini untuk sampai ke ufuk dunia, yang memang telah dicapainya di alam kenyataan dan realitas, tetapi belum di alam impian dan khayalan.

*

Ia merupakan revolusi dalam menentang keaniayaan, penyelewengan dan kesewenang-wenangan. Revolusi yang telah melucuti para penguasa dan sultan-sultan dari segala hak istimewa mereka, dari segala kekuasaan. Sebabnya adalah karena ia mengembalikan dalam persoalan hukum dan perundang-undangan seluruhnya kepada Allah, dan mengembalikan seluruh persoalan yang menyangkut dengan pemilihan orang yang akan melaksanakan hukum dan perundang-undangan itu kepada rakyat.

Di sini kita harus berhenti sebentar untuk menyingkapkan kedalaman jaminan-jaminan yang terdapat dalam sistem ini, yang tidak terdapat dalam sistem manapun. Mengambil seluruh hak untuk membuat hukum dan undang-undang dari manusia dan mengembalikannya kepada Tuhan saja, menjadikan bahwa tidak seorangpun dari manusia, tidak ada satu golonganpun, atau suatu tingkat sosialpun, mendapat kesempatan untuk berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain. Tidak ada orang yang melaksanakan undang-undang mendapat kesempatan untuk meninggikan diri terhadap orang lain. Atau kesempatan bagi seseorang untuk meninggikan diri di atas suatu kelompok, atau suatu lapis sosial di atas suatu lapis sosial. Hak untuk menentukan hukum itu seluruhnya hanya kepunyaan Allah saja. Setiap orang lain yang ingin membuat peraturan dan undang-undang harus berdasarkan dan bersumber dari hukum dan perundang-undangan yang telah ditetapkan Tuhan. Allah adalah Tuhan semua orang. Jadi dalam masalah hukum dan perundang-undangan ini tidak akan ada lagi pilih kasih terhadap seseorang, suatu golongan atau suatu kalangan tertentu dalam masyarakat. Jika orang melaksanakan suatu hukum, ia sama sekali tidak akan merasa bahwa ia tunduk kepada kehendak seorang lain. Ia hanya tunduk kepada Allah, Tuhan semua orang. Karena itu semua kepala merasa sama tinggi, semua kegiatan menjadi meningkat, karena semua orang hanya tunduk kepada Allah saja.

Orang yang melaksanakan hukum, tidak membuat hukum itu. Ia hanya pelaksana. Haknya untuk melaksanakan hukum itu adalah berdasarkan pemilihan rakyat. Kepatuhan yang diwajibkan kepadanya bukanlah ke-

patuhan kepada dirinya pribadi, tetapi kepatuhan kepada hukum Allah yang dilaksanakannya. Karena ia melanggar hukum Allah ia tidak dipatuhi lagi. Jika terjadi perselisihan pendapat antara dia dan rakyat dalam persoalan melaksanakan hukum Allah ini, maka yang menjadi pemisah adalah hukum Allah itu sendiri:

...فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ...

«النساء: ٥٩»

"Jika kamu berselisih mengenai sesuatu persoalan, maka kembalikanlah persoalan itu kepada Allah dan RasulNya". (an-Nisa': 59).

Karena itu sistem yang dibawa Nabi Muhammad ini merupakan suatu sistem yang unik di antara semua sistem yang pernah dikenal umat manusia baik dahulu maupun sekarang. Ia merupakan sistem yang unik dalam merealisasikan persamaan yang mutlak dalam sistem hukum, dalam menghancurkan setiap bekas-bekas berhala kekuasaan pribadi, atau kekuasaan kelas, dalam dunia hukum dan perundang-undangan.

Mengenai keadilan dalam pelaksanaannya telah sampai kepada suatu puncak yang sampai saat sekarang belum pernah dimimpikan orang, jangankan akan mencoba atau mencapainya:

..وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى...

«الأنعام: ١٥٢»

"Kalau kamu berkata, maka berkatalah dengan adil, walaupun mengenai seorang anggota kerabat terdekat". (al-An'am: 152).

"Janganlah kebencian suatu golongan menjadikan kamu bertindak tidak adil. Selalulah berlaku adil, karena keadilan itu lebih dekat kepada ketaqwaan. Dan takutlah kepada Allah". (al-Maidah: 8).

Jadi ia merupakan suatu keadilan mutlak yang timbangannya tidak pernah dipengaruhi rasa sayang atau rasa benci, sedangkan fondasinya tidak pernah digoncang rasa kasih atau kebencian. Keadilan itu tidak pernah dipengaruhi oleh rasa kekerabatan di antara orang-orang. Keadilan itu dapat dinikmati oleh seluruh anggota umat Islam. Tidak ada perbedaan berdasarkan kemuliaan atau keturunan, atau karena harta atau karena wibawa. Keadilan ini juga dinikmati oleh bangsa-bangsa lain walaupun antara mereka dan kaum Muslimin terdapat rasa kebencian. Ini merupakan puncak keadilan yang belum pernah dicapai oleh undang-undang internasional manapun sampai sekarang ini, dan juga belum sampai dicapai oleh undang-undang dalam negeri manapun.

"Jika ada orang yang meragukan hal ini, mereka dapat memperhatikan bagaimana keadilan hanya untuk si kuat dan bukan untuk si lemah di antara bangsa-bangsa. Perhatikanlah keadilan yang dicapai antara pihak-pihak yang berperang. Kemudian coba pula perhatikan

keadilan orang kulit putih terhadap kulit merah dan kulit hitam di Amerika Serikat, serta keadilan orang kulit putih terhadap orang kulit berwarna di Afrika Selatan. Kenyataan-kenyataan ini dirasa sudah cukup dan tidak perlu dijelaskan lagi karena semua orang sekarang ini mengetahuinya.

"Yang penting dalam keadilan Islam itu adalah bahwa semuanya itu bukan hanya teori, tetapi telah mendapat kesempatan untuk dipraktekkan di alam kenyataan. Kenyataan sejarah telah dapat memelihara contoh-contoh yang cukup umum diketahui".[1]

Ia adalah revolusi dalam menentang berhala perbudakan. Revolusi ini telah mengangkat derajat budak dari tingkat benda atau tingkat binatang, ke tingkat manusia. Inilah penjelasannya:

"Perbudakan dahulunya adalah suatu sistem universal. Para budak di Kerajaan Romawi diperlakukan dengan cara yang amat kejam. Siang hari mereka dipekerjakan di ladang-ladang. Kalau hari telah malam mereka dirantai, dan dimasukkan ke dalam kamar-kamar bawah tanah untuk tidur malam. Mereka dijaga oleh pengawal-pengawal yang bertindak juga amat kejam. Hukuman yang diberikan kepada mereka berada di antara dicambuk dan disalib. Ini di samping tugas mereka untuk barang permainan memuaskan hati orang-orang merdeka. Untuk itu diadakan pertandingan-pertandingan yang kejam. Atau mereka disuruh berkelahi melawan singa. Dan semuanya itu berlangsung dalam pesta-pesta yang amat digemari oleh orang-orang yang merdeka".[2]

(1) Dari buku *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fil-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam), hal. 94–96.

(2) Dari buku Dr. Rasyid Barawi, *An-Nizham al-Isytiraki* (Sistem Sosialistis), hal. 18.

Lalu Muhammad bin Abdullah s.a.w. datang. Ia berkata:

مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ وَمَنْ جَدَعَ عَبْدَهُ جَدَعْنَاهُ
وَمَنْ أَخْصَى عَبْدَهُ أَخْصَيْنَاهُ «رواه الشيخان»

"Siapa yang membunuh budaknya akan kami bunuh pula. Siapa yang memotong bagian badan budaknya akan kami potong pula bagian badannya. Siapa yang mengebiri budaknya akan kami kebiri pula". (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Ia berkata:

إِخْوَانُكُمْ خَوَلُكُمْ جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَمَنْ
جَعَلَ اللهُ أَخَاهُ تَحْتَ يَدَيْهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ
وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ وَلَا يُكَلِّفْهُ مِنَ الْعَمَلِ مَا يَغْلِبُهُ
فَإِنْ كَلَّفَهُ مَا يَغْلِبُهُ فَلْيُعِنْهُ عَلَيْهِ

«رواه صاحب مصابيح السنة من الصحاح»

"Budak-budak itu adalah saudara-saudara yang dipercayakan Tuhan ke dalam tanganmu. Siapa yang mendapat kepercayaan Tuhan memelihara saudaranya, makanan mereka harus sama dengan makanmu. Pakaiannya harus sama dengan pakaianmu. Jangan ia diberi pekerjaan yang terlalu berat. Siapa yang memberikan pekerjaan terlalu berat, maka ia akan dilaknati Tuhan". (Riwayat penulis **Masabih as-Sunnah** *termasuk hadis shahih).*

Abu Mas'ud al-Ansari r.a. berkata:

كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِي، فَسَمِعْتُ مِنْ خَلْفِي صَوْتًا
اِعْلَمْ أَبَا مَسْعُودٍ، لَلّٰهُ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ.
فَالْتَفَتُّ فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ هُوَ حُرٌّ لِوَجْهِ اللهِ. فَقَالَ:
أَمَا لَوْ لَمْ تَفْعَلْ لَلَفَحَتْكَ النَّارُ أَوْ لَمَسَّتْكَ النَّارُ

"Saya pernah memukul budak saya. Lalu di belakang saya dengar suatu suara: 'Ya Abu Mas'ud, Tuhan dapat memperlakukan kamu lebih kejam dari kamu memperlakukan budak itu.' Lalu saya melihat ke belakang. Rupanya Rasulullah s.a.w. Lalu saya berkata: 'Hai Rasulullah, budak ini saya merdekakan untuk mencari keredhaan Allah'. Lalu Rasul berkata: 'Kalau kamu tidak memerdekakannya, tentu kamu akan dikejar api neraka dan akan dibakar api neraka." **(Ibid).**

Lalu kenapa Muhammad tidak menghapuskan perbudakan sekali gus, dan semenjak dari saat pertama, maka persoalan itu adalah persoalan kondisi kemasyarakatan dan kebiasaan internasional, di mana di waktu itu tawanan perang dijadikan budak, dan budak dipekerjakan. Kondisi sosial itu memerlukan perubahan total dalam unsur-unsur dan hubungan-hubungannya. Kebiasaan internasional memerlukan adanya perjanjian-perjanjian bersama. Islam sama sekali tidak pernah menganjurkan perbudakan. Dalam al-Qur'an tidak terdapat sebuah ayatpun yang meminta agar sistem perbudakan itu dijadikan suatu kebiasaan internasional. Jadi harus ada

waktu untuk memperbaiki sistem internasional yang ada itu, untuk memperbaiki sistem internasional secara menyeluruh.

Islam telah memilih untuk mengeringkan sumber tempat berasalnya perbudakan itu, sehingga pada akhirnya sistem itu akan hancur dengan sendirinya, tanpa harus mengalami kegoncangan kemasyarakatan yang tidak mungkin dikendalikan lagi. Islam mulai dengan mengeringkan sumber-sumber dan mata air seluruh perbudakan, selain dari tawanan perang yang dilakukan sesuai dengan hukumnya. Sebabnya adalah karena di saat itu masyarakat-masyarakat yang anti Islam menjadikan budak terhadap tawanan-tawanan kaum Muslimin, sesuai dengan kebiasaan internasional yang berlaku di saat itu. Di waktu itu Islam tidak mempunyai kemampuan untuk memaksa masyarakat-masyarakat itu bertindak menyalahi kebiasaan internasional. Jadi kalau sekiranya Islam membatalkan sistem perbudakan, tentulah hal ini hanya akan terbatas pada tawanan-tawanan perang orang yang bukan Islam yang ditawan oleh pasukan Islam. Sedangkan para tawanan yang berasal dari kaum Muslimin akan tetap mengalami nasib buruk karena perbudakan yang tetap berlaku di pihak sana. Keadaan ini akan menjadikan bahwa orang-orang yang bukan Islam merasa lebih bersemangat untuk menawan kaum Muslimin. Untuk keadaan sistem kemasyarakatan yang ada di waktu itu al-Qur'an tidak pernah mengeluarkan teks untuk memperbudak tawanan perang. Al-Qur'an hanya berkata:

"Kamu boleh membebaskan tawanan perang atau meminta uang tebusan sampai peperangan selesai". (Muhammad: 4).

Demikian pula al-Qur'an tidak menjelaskan agar tawanan perang itu jangan diperbudak. Dengan demikian maka suatu negara yang Islam diberi kebebasan untuk mengambil sikap terhadap tawanan perang yang jatuh ke tangannya, sesuai dengan kepentingannya, dan perlakuan musuh-musuhnya terhadapnya. Ia boleh menebus tawanan perang kalau disetujui kedua belah pihak. Boleh pula dipertukarkan, dan boleh pula dijadikan budak terhadap pihak yang memperbudak kaum Muslimin. Dengan begitu maka tidak akan terjadi bahwa tawanan perang dari pihak kaum Muslimin saja yang menjadi budak sedangkan tawanan perang dari pihak musuh menjadi orang-orang merdeka bebas. Hal ini berlangsung terus sampai dapat kesempatan bahwa masalah ini dapat diatur dengan persetujuan bersama.

Maka dengan mengeringkan sumber perbudakan seluruhnya, selain dari sumber yang berasal dari peperangan ini yang sebetulnya Islam tidak ikut menentukannya, maka dengan demikian jumlah budak akan berkurang. Jumlah budak yang telah sedikit inipun diusahakan Islam untuk memerdekakannya hanya dengan kalau para budak itu telah menjadi anggota umat Islam, dan memutuskan hubungannya dengan orang-orang kafir yang memerangi Islam. Dalam Islam terdapat hak budak untuk memperoleh bagian yang jelas dalam upeti perang (jizyah), yang dibayarkan untuk uang tebusan baginya yang dapat dipergunakannya untuk membeli kemerdekaannya dari tuannya. Dan mulai dari saat itu, budak itu kembali memperoleh kebebasan bekerjanya, kebebasan

berusaha dan memiliki harta benda. Upah yang diperolehnya dari pekerjaannya menjadi hak-miliknya. Ia boleh bekerja selain dari mengerjakan kepentingan tuannya, agar ia memperoleh uang untuk menebus kemerdekaannya. Lalu ia mendapat bagian dari perbendaharaan negara, yaitu dari zakat. Di samping semuanya itu, kaum Muslimin berkewajiban untuk membantu budak itu dengan harta agar ia dapat memperoleh kemerdekaannya kembali. Hal ini di samping hukuman beberapa perbuatan dosa yang harus ditebus dengan memerdekakan budak, seperti membunuh orang secara tidak sengaja, perbuatan melakukan **zhihar** terhadap Isteri dan lain-lain sebagainya. Dan dengan demikian maka perbudakan itu dapat hilang secara alami dengan berlalunya waktu, karena ia mempunyai akar yang dalam struktur kemasyarakatan dan adat kebiasaan internasional.[1]

Ia adalah revolusi dalam menentang berhala "laki-laki". Memang, berhala laki-laki dan kesewenang-wenangannya terhadap wanita. Revolusi yang menetapkan bahwa wanita juga mempunyai hak-hak kemanusiaannya dalam bentuk hukum yang tidak dapat dihapuskan dan dibalikkan. Ketika beberapa rapat dan pertemuan diadakan di Roma untuk membicarakan apakah wanita itu mempunyai jiwa atau tidak, maka al-Qur'an yang mulia berkata:

(1) Dari buku *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid II, hal. 59—60.

"Maka Tuhan mereka memperkenankan do'a mereka: Aku tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan salah seorang yang berbuat di antara kamu, baik laki-laki ataupun wanita, karena semua kamu adalah sama-sama anggota masyarakat". (Ali Imran: 195).

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ
«النساء: ٧»

"Laki-laki memperoleh sebahagian dari harta benda yang ditinggalkan kedua orang ibu bapak dan karib kerabat. Wanita memperoleh sebahagian dari harta benda yang ditinggalkan kedua orang ibu-bapak dan karib kerabat". (an-Nisa': 7).

... لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ
مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ... «النساء: ٣٣»

"Laki-laki memperoleh bagian dari apa yang mereka usahakan. Wanita memperoleh bagian dari apa yang mereka usahakan". (an-Nisa': 33).

Dengan demikian al-Qur'an telah menetapkan hak wanita dalam kehidupan rohani dan dalam kehidupan materi, dalam bentuk yang sama dengan laki-laki, tanpa berpikir-pikir, tanpa ragu-ragu dan tanpa perbedaan pendapat.

Rasulullah s.a.w. pernah berkata:

لَا تُنْكَحُ الثَّيِّبُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى
تُسْتَأْذَنَ وَإِذْنُهَا صَمْتُهَا «رواه الشيخان»

"Janda tidak boleh dinikahkan sebelum bermusyawarat dengannya. Gadis tidak boleh dinikahkan sebelum memperoleh izinnya. Izinnya adalah diamnya". (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian Islam telah menetapkan kebebasannya dalam kehidupan pribadinya, kebebasannya dalam mencari teman hidupnya.

Muhammad s.a.w. sepanjang hidupnya telah menghancurkan berhala-berhala: segala macam berhala, baik di dunia hati nurani maupun di dunia alam nyata. Dalam sejarahnya yang panjang itu, umat manusia belum pernah mengenal seorang laki-laki lain, selain dari Muhammad s.a.w., yang pernah menghancurkan berhala-berhala sebanyak yang dihancurkan laki-laki ini, dan hal itu dilaksanakannya dalam jangka waktu yang amat pendek, pendek sekali.

***

Kemenangan Muhammad Ibn Abdullah

Berkumandangnya jutaan suara manusia, di belahan bumi bagian Timur dan bagian Barat, yang selalu di ulang-ulang baik di pertengahan malam dan di kala siang hari: Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Pesuruh Allah.

Berkumandangnya suara seperti ini selama empat belas abad lamanya, tidak pernah diam dan tidak pernah bungkam dan tidak pernah berhenti. Negara demi negara telah berganti. Keadaan demi keadaan telah bertukar. Tetapi seruan yang abadi itu tetap tidak berubah, seruan yang telah tertanam dalam hati nurani zaman.

Berkumandangnya suara-suara ini, adalah suatu bukti yang hidup, bukti yang berbicara, tentang kemenangan Muhammad ibn Abdullah.

Kemenangan itu diperoleh bukan dalam pertempuran, bukan dalam peperangan. Bukan menaklukkan kota Mekkah. Bukan memerintah seluruh Jazirah Arabia. Bukan menundukkan kedua imperium Kisra dan Kaisar. Tetapi ia adalah kemenangan universal yang telah masuk ke dalam tubuh kehidupan, mengubah jalannya sejarah, menukar nasib alam dan terpateri dalam hati nurani zaman.

Kemenangan ini adalah suatu kemenangan yang tidak dapat dihilangkan oleh kelemahan seketika yang diderita umat Islam dalam suatu waktu tertentu. Nilainya tidak akan pernah berkurang karena lahirnya filsafat dan mazhab-mazhab yang baru. Cahayanya tidak akan pernah redup oleh menangnya suatu kelompok terhadap kelompok lain di suatu bagian dunia. Karena akarnya terhunjam dalam pada alam semesta, tertanam dalam hati nurani manusia, mengalir dalam saluran-saluran kehidupan.

Kemenangan yang buktinya terdapat dalam dirinya sendiri tidak memerlukan bukti dan keterangan lagi.

Sekarang marilah kita mencoba mengetahui sebab-sebabnya dan cara-caranya, agar kita dapat menggunakan sebab-sebab itu sekarang ini.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa Allah menghendaki bahwa Muhammad ibn Abdullah itu menang. Allah menghendaki bahwa agama yang lurus ini berkuasa. Tetapi Allah tidak mau kalau kemenangan itu diperoleh dengan gampang saja. Allah tidak ingin menjadikan kemenangan itu suatu mukjizat di mana tidak termasuk usaha manusia dan alat. Tetapi Allah menghendaki bahwa kemenangan itu berupa hasil yang wajar dari usaha dan perjuangan Rasulullah s.a.w.. Merupakan konsekwensi yang logis dari pengorbanan beliau dan pengorbanan para sahabatnya.

Orang yang ingin mengetahui bagaimana kemenangan Rasul, dan bagaimana kemenangan Islam, maka ia hendaklah mempelajarinya dalam diri pribadinya, dalam tingkah lakunya, dalam sejarahnya dan dalam perjuangannya. Dengan begitu ia akan tahu bahwa jalan keme-

nangan itu jelas tanda-tandanya. Cara-caranya terdapat lengkap. Sebab-sebabnya jelas. Siapa yang ingin untuk mencapai kemenangan di masa mana saja dan di tempat mana saja, dapat menjadikan suri teladan pada diri Rasul saw. itu sendiri.,

Muhammad ibn Abdullah telah menang. Kemenangannya itu mempunyai tiga unsur, di mana tersimpan seluruh persyaratan-persyaratannya.

Muhammad ibn Abdullah telah menang, ketika para pemimpin Quraisy datang kepada pamannya Abu Thalib untuk bertukar pendapat. Mereka meminta kepadanya untuk menawarkan kepada keponakannya, yang agamanya telah menggelisahkan mereka, mengacaukan adat kebiasaan mereka dan menggoncang dasar-dasar kepercayaan mereka. Mereka meminta agar Muhammad diam tentang mereka, tentang agama mereka. Untuk itu Muhammad boleh meminta apa yang dikehendakinya. Kalau mau uang akan diberi. Kalau mau kekuasaan akan diberi kekuasaan. Ia boleh memperlakukan mereka sekehendak hatinya.

Muhammad ibn Abdullah telah menang, ketika ia mengucapkan ditelinga mereka dan di telinga zaman, perkataannya yang abadi, yang timbul dari sumber-sumber keimanan:

"Demi Allah, hai pamanku! Jika mereka meletak-

kan matahari di kananku dan bulan di kiriku, dengan maksud agar saya meninggalkan persoalan ini, saya tidak akan melakukannya, sampai Allah menjelaskannya atau saya hancur dalam melaksanakannya."

Ya Allah! Demikian hebatnya sampai menggoncangkan badan. Alangkah hebatnya gambaran alam semesta yang agung. Jika mereka meletakkan matahari di kananku dan bulan di kiriku. Bayangkan seperti ini terambil hati nurani alam semesta itu sendiri, bukan dari khayalan seorang manusia. Gambaran seperti ini adalah gambaran yang ditimbulkan keimanan yang mutlak dari lubuk dasar perasaan.

Semenjak dari saat itu, Muhammad ibn Abdullah telah menang. Ia telah menggoncang perasaan Quraisy dengan goncangan yang menjadikannya tidak dapat tegak dengan kukuh kembali. Itulah keimanan, kekuatan yang tidak dapat dikalahkan oleh apa saja di atas bumi, bila ia kalau telah tertanam dalam perasaan seorang manusia.

Muhammad ibn Abdullah telah menang ketika ia telah berhasil menjadikan para sahabatnya r.a. gambaran hidup dari keimanannya, yaitu makan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Ia telah menang semenjak dari hari di mana ia telah membentuk masing-masing sahabatnya itu menjadi sebuah al-Qur'an hidup yang berjalan di atas permukaan bumi. Ia telah menang mulai dari hari ia menjadikan setiap pribadi menjadi contoh yang melambangkan Islam. Orang melihat kepadanya dan orang menampak Islam itu sendiri.

Teks-teks agama saja tidak dapat membuat sesuatu. Buku al-Qur'an tidak dapat bertindak untuk memben-

tuk seorang laki-laki. Prinsip-prinsip saja tidak akan hidup, sampai ia berbentuk tingkah laku.

Karena itu Muhammad telah menjadikan sebagai tujuannya yang pertama adalah membentuk laki-laki, bukan memberikan pidato-pidato, membentuk hati nurani dan bukan menyusun pidato-pidato, membentuk suatu umat, bukan mengadakan suatu filsafat. Gagasan itu sendiri telah dijamin oleh al-Qur'an yang mulia. Tugas Muhammad s.a.w. bukanlah untuk mengubah gagasan saja menjadi orang-orang yang dapat diraba tangan dan dilihat mata.

Tatkala orang-orang ini telah berjalan di dunia bagian Barat dan di dunia bagian Timur, pada diri mereka itu orang melihat budi pekerti baru yang belum pernah dialami umat manusia, karena mereka itu merupakan terjemahan hidup dari suatu gagasan yang belum pernah dialami umat manusia sebelumnya. Di waktu itulah manusia mulai percaya kepada gagasan itu, karena ia percaya kepada laki-laki yang melambangkan gagasan itu. Mereka maju ke depan merealisasikan gagasan itu dalam diri mereka dengan mengikuti contoh yang telah ada, dan mereka menempuh jalan yang sama.

Gagasan-gagasan saja tidak dapat hidup. Walaupun ia hidup, ia tidak akan dapat mendorong manusia satu langkahpun ke depan. Setiap gagasan yang hidup akan terlambang dalam diri seorang manusia yang hidup. Tiap gagasan yang berkarya dapat berubah menjadi suatu gerakan kemanusiaan.

Muhammad ibn Abdullah telah menang, mulai dari hari di mana gagasan Islam itu membentuk pribadi-pribadi, keimanan mereka kepada Islam telah berubah

menjadi amal perbuatan, dan dicetak dalam buku-buku berpuluh-puluh buah, lalu beratus-ratus, kemudian beribu-ribu. Tetapi bukan dicetak dalam bentuk tinta di atas kertas. Ia dicetak dengan cahaya di atas lembaran kalbu. Lalu dilepaskannya agar lembaran-lembaran itu dapat bergaul dengan manusia, memberi dan mengambil dari manusia, dan ia mengatakan dengan perbuatan dan amal, apa itu Islam yang telah dibawa Muhammad ibn Abdullah dari sisi Allah.

Dan akhirnya, Muhammad ibn Abdullah telah menang, pada saat ia menjadikan hukum Islam itu suatu sistem yang mengatur kehidupan, yang mengendalikan masyarakat, dan mengatur hubungan antara manusia, dan menguasai baik nasib manusia maupun benda-benda.

Islam adalah suatu kepercayaan yang menimbulkan hukum. Di atas hukum itu berdiri sistem. Dari aqidah, hukum dan sistem terbentuklah pohon Islam. Sebagaimana halnya dengan setiap pohon kayu, maka dia terdiri dari akar, batang dan buah.

Buah dan batang tidak akan ada tanpa akar yang menghunjam di dalam bumi. Akar tidak ada gunanya tanpa batang. Dan batang tidak akan ada gunanya kalau tidak menghasilkan buah untuk dimakan, untuk kepentingan kehidupan.

Karena itu Islam merasa perlu agar supaya hukum itu menjadi peraturan kehidupan: "Siapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang engkar."

Karena itu, mitos yang mengatakan bahwa agama dan negara adalah dua hal yang terpisah, tidak terdapat dalam Islam. Negara tidak bisa ada tanpa agama, dan agama tidak bisa ada tanpa hukum dan sistem.

Dan semenjak hari pertama didirikannya negara Islam, maka hukum Islamlah yang memerintah negara ini. Dan orang yang mengeluarkan hukum Islam itulah yang melaksanakan pemerintahannya.

Negara Islam itu telah dimulai semenjak kaum Muslimin itu baru berupa sekumpulan kecil manusia, yang sanggup mempertahankan diri terhadap permusuhan, dan sanggup pula memelihara diri terhadap godaan untuk menyeleweng dari agama Allah, dan bahwa mereka berkumpul dalam sebidang tanah yang dilindungi oleh bendera Islam.

Ketika itulah Islam berubah menjadi suatu sistem kemasyarakatan, yang mengatur hubungan-hubungan antara kaum Muslimin. Ia berubah menjadi suatu sistem internasional di mana atas dasarnya orang Islam bergaul dengan orang-orang lain.

Kemudian Islam merembes ke segenap penjuru dunia, dan ke manapun ia sampai, ia selalu membawa aqidahnya, hukumnya dan sistemnya. Siapa yang ingin memeluk aqidahnya boleh masuk Islam. Siapa yang tidak mau masuk, maka: "Tidak ada paksaan dalam agama," tetapi hukum dan sistem Islam selalu melindungi setiap bumi yang dimasukinya. Manusia mendapati di dalamnya suatu bentuk keadilan yang belum pernah dikenal umat manusia sebelumnya. Orang menjumpai di dalamnya kebaikan yang belum pernah dirasakan umat manusia sebelumnya. Ketika itu masuklah orang ke dalam agama Allah berbondong-bondong, dan ketika itu terwujudlah janji Allah yang telah diberikannya kepada rasulNya:

"Ketika datang pertolongan Allah dan kemenangan. Kamu lihat manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong. Maka bertasbihlah memuji Tuhanmu, dan meminta ampunlah kepadanya. Ia sesungguhnya amat menerima tobat."

Islam menang karena aqidah kepercayaannya telah diterjemahkan menjadi hukum. Dan hukum ini mengadakan suatu sistem yang menggoncangkan perasaan manusia, dan memberikan ketenteraman kepada hati seluruh penduduk bumi.

Ketika itulah Muhammad ibn Abdullah menang. Karena ia telah melaksanakan hukum Allah sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah.

Itulah yang menjadi unsur-unsur kemenangan abadi dalam hati nurani alam semesta itu, yang akarnya terhunjam dalam kehidupan.
Itulah yang dikumandangkan oleh jutaan suara di dunia belahan Barat dan di dunia belahan Timur. Itulah yang didendangkan oleh jutaan bibir manusia.

Unsur-unsur ini adalah unsur-unsur yang alami, logis dan realistis. Unsur-unsur ini dimiliki oleh kita kaum Muslimin ini, di setiap generasi dan di setiap masa. Unsur-unsur ini ada di dalam tangan kita, yang dapat kita cobakan dan kita usahakan. Dengan unsur-unsur

itu, kita dapat sampai kepada kemenangan, yang telah dijanjikan Tuhan bagi setiap orang yang menolongnya:

... وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (الحج ٤٠-٤١)

"Dan sungguh pasti Allah akan menolong orang yang menolongNya. Sesungguhnya Allah kuat dan berkuasa. Mereka yang kalau kami beri kekuasaan di atas dunia, mereka mendirikan shalat, membayarkan zakat, menyuruh melakukan kebaikan dan melarang mengerjakan kejahatan. Dan kepada Tuhanlah kembalinya akibat segala sesuatunya."

Maha benar Allah Yang Maha Agung.

***

Islam berjuang

Orang-orang yang berpendapat bahwa setiap prinsip manapun yang dikenal umat manusia dalam sejarahnya yang panjang, mungkin untuk berjuang menentang segala macam keaniayaan, sebagaimana perjuangan yang telah dilakukan Islam, atau dapat berdiri di samping orang-orang yang teraniaya semuanya sebagaimana yang telah dilakukan Islam, atau dapat berteriak di depan muka para tiran dan diktator-diktator yang sombong sebagaimana yang telah dilakukan oleh Islam, maka orang yang berpendapat begini amat tersalah, atau amat tergoda, atau amat tidak mengerti akan Islam.

Orang yang berpendapat bahwa mereka itu orang Islam, tetapi mereka tidak berjuang menentang keaniayaan dengan segala bentuknya, tidak mempertahankan orang-orang yang teraniaya dengan sebaik-baiknya dan tidak berteriak di depan muka para tiran dan diktator, orang yang berpendapat begini amat tersalah sekali, atau mereka itu amat munafik, atau amat tidak mengerti akan Islam.

Dan selanjutnya.

Inti Islam itu adalah gerakan pembebasan. Mulai dari hati nurani orang-seorang dan berakhir di samudera kelompok manusia. Islam tidak pernah menghidupkan sebuah hati, kemudian hati itu dibiarkannya menyerah tunduk kepada suatu kekuasaan di atas permukaan bumi, selain dari pada kekuasaan Tuhan Yang Satu dan Maha Perkasa. Islam tidak pernah membangkitkan sebuah hati, lalu dibiarkannya hati itu sabar tidak bergerak dalam menghadapi keaniayaan dalam segala macam bentuknya, baik keaniayaan ini terjadi terhadap dirinya, atau terjadi terhadap sekelompok manusia di bagian dunia manapun saja, dan di bawah penguasa manapun juga.

Jika anda melihat keaniayaan terjadi, bila anda mendengar orang-orang yang teraniaya menjerit, lalu anda tidak menemui umat Islam ada di sana untuk menentang ketidak-adilan itu, menghancurkan orang yang aniaya itu, maka anda boleh langsung curiga apakah umat Islam itu ada atau tidak. Tidak mungkin hati-hati yang menyandang Islam sebagai aqidahnya, akan rela untuk menerima ketidak-adilan sebagai sistemnya, atau rela dengan penjara sebagai hukumnya.

Masalahnya, Islam itu ada atau tidak ada. Kalau Islam itu ada maka ini berarti perjuangan yang tidak akan berhenti-henti, jihad yang tidak putus-putusnya, mencari syahid demi untuk menegakkan kebenaran, keadilan dan persamaan. Kalau Islam tidak ada, maka di waktu itu yang terdengar adalah bisikan do'a-do'a, bunyi tasbih yang dipegang di tangan, jimat-jimat dengan do'a perlindungan, berserah diri dengan harapan langit akan menghujankan rezki dan kebaikan

ke atas bumi, menghujankan kemerdekaan dan keadilan. Langit tidak pernah menghujankan hal-hal seperti ini. Tuhan tidak akan menolong suatu kelompok manusia yang tidak mau menolong diri sendiri, orang yang tidak percaya kepada keluarganya sendiri, dan tidak menjalankan hukum Tuhan tentang jihad dan perjuangan:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

«الرعد: ١١»

"Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa, sampai bangsa itu mengubah nasibnya sendiri."

Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif. Dengan arti: kalau ia menyentuh hati manusia dengan cara yang benar, maka dalam hati itu akan terjadi suatu revolusi: revolusi dalam konsepsi, revolusi dalam perasaan, revolusi dalam cara menjalani kehidupan, dan hubungan individu dan kelompok. Revolusi yang berdasarkan persamaan mutlak antara seluruh umat manusia. Seorang tidak lebih baik dari yang lainnya selain dengan taqwa. Berdasarkan kehormatan manusia, yang tidak meninggalkan seorang makhlukpun di atas dunia, tidak suatu kejadianpun, dan tidak suatu nilaipun. Revolusi itu berdasarkan keadilan mutlak, yang tidak dapat membiarkan ketidak-adilan dari siapapun juga, dan tidak dapat merelakan ketidak-adilan terhadap siapapun juga. Baru saja manusia merasakan kehangatan aqidah ini, ia akan maju ke depan untuk merealisasikannya dalam alam nyata dengan seluruh jiwanya. Ia tidak tahan untuk bersabar, untuk tinggal diam, untuk tenang-tenang saja, sampai ia benar-benar telah menyelesaikan realisasi-

nya di alam nyata. Inilah pengertiannya bahwa Islam itu suatu aqidah revolusioner yang aktif-dinamis.

Orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh, kemudian mereka orang-orang yang berjuang untuk menegakkan kalimat Allah yang tinggi. Kalimat Allah diatas bumi ini tidak akan dapat terrealisasi, selain kalau ketidak-adilan dan keaniayaan telah dihilangkan dari padanya, sampai seluruh manusia itu memperoleh persamaan seperti gigi sisir, di mana tidak ada salah seorangpun yang lebih dari orang lain selain karena ketaqwaan.

Orang-orang yang melihat ketidak-adilan di sepanjang jalan, dan bertemu dengan kesewenang-wenangan di setiap saat, dan mereka tidak menggerakkan tangan maupun lidah, padahal mereka itu mampu untuk menggerakkan tangan dan lidah, mereka ini adalah orang-orang yang hatinya tidak digugah oleh Islam. Jika hatinya tergugah oleh Islam tentulah mereka akan berubah menjadi para muhajidin yang berjuang mulai dari saat api yang suci itu menyentuh hati-hati yang rasional dan menyalakannya, dan mendorongnya dengan dorongan yang kuat ke medan perjuangan.

Jika seandainya jiwa nasionalisme mampu mendorong kita sekarang ini untuk berjuang menentang penjajahan yang dibenci itu, jika seandainya jiwa kemasyarakatan mampu mendorong kita hari ini untuk berjuang menentang kaum feodal yang tidak berbudi dan kapitalisme yang memeras, jika seandainya jiwa kebebasan individu mampu untuk mendorong kita sekarang ini untuk berjuang menentang diktator yang melampaui batas dan ketidak-adilan yang congkak,

maka jiwa Islam mengumpulkan penjajahan, feodalisme dan kediktatoran di bawah sebuah nama, yaitu: ketidak-adilan. Jiwa Islam mendorong kita semua untuk memerangi segalanya itu, tanpa pikir-pikir dan tanpa ragu-ragu, tanpa pembicaraan lagi dan tanpa dibeda-bedakan lagi. Itulah salah satu ciri Islam yang besar di bidang perjuangan manusia untuk menegakkan kemerdekaan, keadilan dan kehormatan.

Seorang Islam yang telah merasakan jiwa Islam dengan hatinya, tidak mungkin akan memberikan pertolongan kepada pihak penjajah, atau memberikan bantuan kepada mereka, atau berdamai dengan mereka agak seharipun, atau berhenti berjuang melawan mereka baik secara sembunyi-sembunyi atau secara terang-terangan. Pertama-tama ia akan menjadi pengkhianat bagi agamanya, sebelum menjadi pengkhianat terhadap tanah airnya, terhadap bangsanya dan terhadap kehormatan dirinya. Setiap orang yang tidak merasakan adanya rasa permusuhan dan kebencian terhadap kaum penjajah dan tidak melakukan perjuangan menentang mereka sekuat tenaga, adalah pengkhianat. Lalu bagaimana dengan orang yang mengadakan perjanjian persahabatan dengan mereka? Bagaimana dengan orang yang mengadakan persekutuan abadi dengan mereka? Bagaimana dengan orang yang memberikan bantuan kepada mereka baik di zaman damai maupun di zaman perang? Bagaimana dengan orang yang membantu mereka dengan makanan sedangkan bangsanya sendiri kelaparan? Bagaimana dengan orang yang melindungi dan menutup-nutupi mereka?

Seorang Islam yang merasakan jiwa Islam dengan hatinya tidak mungkin akan membiarkan kaum feodal

yang tidak bermoral dan kaum beruang yang menindas itu berada dalam keamanan dan ketenteraman. Ia akan membukakan perbuatan mereka yang tidak bermalu. Ia akan menjelaskan kejelekan-kejelekan mereka. Ia akan berteriak di depan muka mereka yang tidak bermalu itu. Ia akan berjuang menentang mereka dengan tangan, dengan lidah dan dengan hati, dengan segala cara yang dapat dilakukannya. Setiap hari yang dilaluinya tanpa perjuangan, setiap saat yang dilaluinya tanpa pergulatan, dan setiap detik yang dilaluinya tanpa karya nyata, dianggapnya sebagai dosa yang menggoncang hati nuraninya, sebagai kesalahan yang membebani perasaannya, sebagai suatu perbuatan kriminil yang hanya dapat dihapuskan dengan perjuangan penuh dorongan, penuh kehangatan, penuh tolakan.

Setiap orang Islam yang merasakan Islam dengan hatinya tidak akan mungkin membiarkan diktator yang aniaya serta penguasa lalim yang tidak bermalu bergerak di atas permukaan bumi, menjadikan manusia budak beliannya, padahal tiap-tiap manusia dilahirkan oleh ibunya sebagai orang yang merdeka. Tetapi orang Islam itu akan maju ke depan dengan jiwa dan hartanya, untuk memperkenankan seruan Tuhannya yang menciptakannya dan memberi rezeki kepadanya:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ
مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا
أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا
مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا «النساء: ٧٥»

"Kenapa kamu tidak berjuang di jalan Allah dan untuk kepentingan orang-orang yang tertindas, yang terdiri dari laki-laki, wanita dan anak-anak kecil, yang berkata: Hai Tuhan Kami! Keluarkanlah kami dari negara yang penduduknya aniaya ini. Berikanlah kepada kami seorang penolong dari sisiMU. Berikanlah kepada kami seorang pembantu dari sisiMu."

Jadilah seorang Islam. Ini telah cukup untuk mendorongmu berjuang menentang penjajahan dengan berani, mati-matian, penuh pengorbanan dan kepahlawanan. Kalau anda tidak dapat melakukannya, cobalah periksa hatimu. Barangkali hati itu telah tertipu tentang hakekat imanmu. Kalau tidak begitu, alangkah sabarnya anda, karena tidak berjuang menentang penjajahan.

Jadilah seorang Islam. Ini saja telah cukup untuk mendorong anda berjuang melawan segala bentuk ketidak-adilan sosial, suatu perjuangan yang dilakukan dengan terus-terang, penuh semangat, penuh dorongan. Kalau anda tidak melakukan hal ini, cobalah periksa hatimu. Mungkin hati itu telah tertipu tentang hakekat imanmu. Kalau tidak begitu, kenapa anda menjadi demikian teganya untuk tidak berjuang melawan pencaplokan hak?

Jadilah seorang Islam. Ini saja telah cukup untuk mendorong maju ke depan berjuang melawan ketidakadilan, dengan tekad yang teguh tanpa memperdulikan kekuatan-kekuatan lawan yang hanya berupa kekuatan lalat, tetapi oleh orang-orang lemah dikira merupakan halangan besar. Kalau anda tidak melakukan hal ini, cobalah periksa hatimu, mungkin ia telah tertipu tentang hakekat imanmu. Kalau tidak begitu, kenapa anda

menjadi demikian sabarnya dan teganya untuk tidak berjuang menentang ketidak-adilan. ?

Semua prinsip yang terdapat di atas dunia ini, semua jalan pemikiran yang terdapat di atas dunia ini, akan mengambil jalan yang berbeda-beda, masing-masingnya mencari bidangnya sendiri-sendiri, untuk merealisasikan keadilan, kebenaran dan kemerdekaan. Tetapi Islam berjuang di segala bidang itu. Ia mencakup seluruh gerakan pembebasan. Ia memobilisir seluruh pejuang.

Kalau orang-orang yang mempunyai prinsip dan jalan pemikiran mendasarkan kekuatannya kepada kekuatan dunia yang cepat hilang, Islam mendasarkan kekuatannya kepada kekuatan azali dan abadi. Orang-orang Islam melakukan perjuangan dengan hati yang penuh rindu untuk mencapai syahid di bumi, agar ia beroleh kehidupan di langit:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ
لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ
وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ
وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ... «التوبة: ١١١»

"Sesungguhnya Allah telah membeli jiwa dan harta orang-orang yang beriman, dengan janji bahwa mereka itu akan mendapat sorga. Mereka berjuang di jalan Allah. Mereka membunuh dan terbunuh. Ini adalah suatu janji yang benar yang terdapat dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih memenuhi janji dari Allah?"

Hakekat kemenangan Islam

Kadang-kadang terpikir olehku, bahwa hakekat, motivasi dan tujuan sesungguhnya dari kemenangan Islam, bukan saja tidak diketahui oleh orang-orang Barat, yang mengira bahwa kemenangan Islam itu hanyalah persoalan gerakan pedang, perpindahan jenis manusia, dan kemajuan yang didorong oleh jiwa rakus, tetapi hal itu juga tidak diketahui oleh kebanyakan kaum Muslimin sendiri, yaitu orang-orang yang menyangka bahwa perluasan daerah kekuasaan saja dalam kemenangan Islam itu telah merupakan keuntungan bagi Islam, telah merupakan tindakan yang penuh jasa bagi pejuang-pejuang Islam di setiap masa.

Orang Barat dan orang Islam yang berpendirian seperti itu sama saja. Mereka sama jauhnya dari pengenalan sesungguhnya tentang hakekat kemenangan Islam, serta motivasi dan tujuan sesungguhnya. Kiranya baiklah kalau kita memperbaiki gambaran yang telah dipalsukan atau dirusak, bukan saja tentang kemenangan-kemenangan Islam itu saja, tetapi juga tentang pemikiran Islam itu sendiri pada akhirnya.

Allah berkata:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ... «البقرة: ٢٥٦»

"Tidak boleh ada paksaan dalam agama. Yang benar itu telah jelas berbeda dari yang tidak benar."

Allah berkata:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ... «الحجرات: ١٣»

"Hai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling berkenalan."

Rasulullah s.a.w. pernah ditanya orang:
Orang yang berjuang untuk mencari harta rampasan, orang yang berjuang untuk mencari keharuman nama, orang yang berjuang agar dikagumi orang, manakah di antara mereka yang berjuang di jalan Allah? Beliau menjawab:

"Siapa yang berjuang untuk menegakkan kalimat Allah yang tinggi, ia berjuang di jalan Allah."

Ketiga teks agama yang terdiri dari ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi itu menyingkapkan kepada kita hakekat peperangan dalam Islam dan hakekat kemenangan Islam secara ringkas.

Islam mengesampingkan sama sekali dari segala pertimbangannya adanya perang yang dilakukan, atau kemenangan yang dicapai, dengan tujuan untuk memaksa orang masuk ke dalam agama Islam. Dengan demikian maka Islam mengesampingkan segala bentuk peperangan dan kemenangan yang dikobarkan oleh semangat kefanatikan agama dalam pengertian seperti ini. Peperangan seperti inilah yang telah menyeret dunia kepada bencana, bukan saja dengan perang salibnya yang terkenal itu, bukan saja dalam penindasan yang dilakukan orang Spanyol terhadap orang-orang Islam di Andalusia, tetapi juga terjadi di banyak bagian dunia, di banyak bagian sejarah. Umat manusia sampai saat ini masih tetap merasakan pahit getirnya, walaupun peperangan seperti itu bersembunyi di bawah judul-judul lain, selain judul kefanatikan agama.

Islam mengesampingkan dari perhitungannya bahwa peperangan dilancarkan, atau kemenangan dicapai, dengan maksud agar suatu bangsa atau ras manusia berkuasa. Manusia telah dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, bukan untuk saling berbunuhan, bukan untuk saling menguasai. Karena itu Islam mengesampingkan segala bentuk peperangan dan kemenangan yang dikobarkan oleh kefanatikan nasional, warna kulit atau bahasa. Keadaan seperti ini masih dirasakan oleh dunia buahnya yang amat pahit, bahkan di masa modern sekarang ini, yaitu suatu masa yang menurut para pemimpin adalah masa yang ber-

kebudayaan, dan telah dapat meninggikan diri di atas motif-motif kesukuan.

Demikian pula, Islam mengesampingkan dari perhitungannya bahwa suatu peperangan dilancarkan, atau kemenangan diperoleh, dengan maksud untuk mencari keuntungan materi. Karena itu Islam mengesampingkan semua bentuk kemenangan kolonialis, yang di belakangnya tersembunyi kerakusan-kerakusan ekonomi, seperti maksud untuk mencarikan pasaran untuk produksinya atau untuk mendapatkan bahan baku, atau untuk mengeksploatir sumber-sumber alam, atau untuk mendapatkan tempat-tempat strategis dan kepentingan-kepentingan militer. Peperangan seperti inilah yang masih tetap dirasakan mala petakanya sampai sekarang ini oleh umat manusia. Tetapi hal inilah yang menjadi dasar dari peradaban Barat sekarang ini, karena hal ini merupakan salah satu unsur pokoknya.

Akhirnya, Islam menjauhkan dari segala pertimbangannya, bahwa perang dilancarkan, atau kemenangan dicapai, dengan maksud untuk memperoleh kemegahan pribadi untuk raja-raja dan para pemimpin, atau untuk memuaskan nafsu-nafsu untuk mencapai ketinggian, kekuasaan dan ketenaran, yang menguasai tokoh-tokoh itu, sehingga mereka sampai hati mengorbankan rakyat, agar mahkotanya mendapat tambahan sebuah bintang, atau dadanya dihiasi oleh sebuah bintang lagi.

Dari sini menjadi jelaslah adanya satu motivasi yang merupakan tujuan satu-satunya dari kemenangan Islam, yaitu perkataan yang telah diucapkan oleh Rasulullah s.a.w.:

"Siapa yang berjuang untuk ketinggian kalimat Tuhan yang tinggi, ialah yang berjuang di jalan Allah."

Jadi inilah gagasan yang hendak disebar-luaskan dan direalisasikan: untuk meninggikan kalimat Allah yang tinggi. Apakah yang dimaksud dengan kalimat Allah dalam hubungan ini? Apakah hakekatnya? Apakah batas-batasnya? Kita harus mengetahui hakekat dan batas-batas gagasan ini, agar kita dapat mengetahui hakekat kemenangan Islam dan agar kita mengetahui perbedaan antara kemenangan Islam itu dan kemenangan-kemenangan militer lain. Selanjutnya agar kita dapat memahami bahwa kemenangan Islam itu adalah dalam batas-batas gagasan Islam. Kalau tidak begitu, maka kemenangan Islam itu tidak ada, walaupun dicapai oleh tangan orang-orang Islam.

Allah berkata:

"Agama menurut pandangan Allah adalah Islam."
"Siapa yang mencari agama selain dari Islam, tidak akan diterima dari padanya."

Jadi realisasi kalimat Allah dan menjadikannya tinggi mengandung pengertian menjadikan Islam itu kepunyaan Allah, yaitu agama seluruh umat manusia.

Islam bagi Allah secara mutlak berarti mengikhlaskan hati bagi Allah saja, bukan untuk yang lain. Teori Islam menganggap bahwa semua Rasul dalam pengertian ini telah datang dengan Islam. Semua risalah berdiri atas dasar Islam. Muhammad s.a.w. hanya datang dengan Islam dalam bentuknya yang terakhir yang telah disukai Allah untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an itu diturunkan hanyalah: "untuk membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan untuk menjaganya." Karena itu sepantasnya kalau seluruh manusia kembali kepada Islam, sehingga dapat direalisasikan kalimat Allah di atas dunia, dan kalimat Allah itu menjadi tinggi. Inilah salah satu pengertian kalimat Allah dalam hubungan ini.

Tetapi prinsip yang digunakan agar semua manusia kembali kepada agama yang terakhir ini tidak boleh keluar dari kaedah pokok yang telah ditetapkannya: "Tidak boleh ada paksaan dalam agama." Yang diminta dari Rasul Islam dan para pemeluknya adalah agar mereka mencoba memberikan petunjuk kepada manusia, dengan jalan melakukan seruan secara lemah lembut dan pelajaran yang baik:

"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pelajaran yang baik, dan berargumentasilah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya."

Kalau ada sesuatu kekuatan materialistis yang menghambat da'wah yang bersifat damai ini, maka baru

dalam keadaan ini boleh memanggul senjata, demi untuk mempertahankan kebebasan da'wah. Demikian pula kalau kekuatan itu mencoba menghalangi orang-orang yang telah mau mendengarkan himbauan da'wah, agar orang tidak masuk agama yang telah mereka pilih dengan kehendak yang bebas. Ini adalah dalam rangka menegakkan kebebasan beragama:

"Perangilah mereka sampai fitnah tidak terdapat lagi."

Dalam keadaan seperti ini tampak jelas arti peperangan menegakkan kalimat Allah yang tinggi. Kalimat Allah di sini berarti kebebasan berda'wah dan kebebasan beragama. Setiap kekuatan materialistis yang menghambat kedua kebebasan ini atau salah satunya, adalah kekuatan agresi yang menentang kalimat Allah yang telah memberikan kemuliaan kepada manusia, yang menjadikan manusia pengawas dirinya, dan menjadikan otaknya sebagai penentu, dan menjadikan iradatnya sebagai patokan pertanggung-jawaban. Setiap kekuatan yang menghambat da'wah atau menggunakan kekerasan untuk memaksakan dalam persoalan agama, dianggap melawan kalimat Allah. Siapa yang berjuang untuk ketinggian kalimat Allah adalah berjuang di jalan Allah.

Sesuai dengan ini maka peperangan-peperangan dan kemenangan-kemenangan Islam dalam masa-masanya yang pertama, yang telah menyebar-luaskan agama Islam dan yang telah mengokohkan tegaknya di tempat-

tempatnya yang pertama, baik di dalam maupun di luar Jazirah Arabia, adalah untuk menegakkan kalimat Allah. Peperangan dan kemenangan itu didahului oleh da'wah Islam. Perang baru terjadi kalau terdapat dua hal:

1. Kalau ada kekuatan materialistis yang menghambat da'wah yang bersifat damai.

2. Apabila terjadi serangan terhadap kebebasan beragama, dan godaan agar kaum Muslimin keluar dari agamanya, baik secara perseorangan atau secara berkelompok.

Hal ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa sebagian orang yang ikut serta dalam perjuangan-perjuangan ini adalah didorong oleh keinginan untuk memperoleh harta rampasan dan keuntungan material lainnya, tetapi yang harus diperhatikan dalam masalah ini bukan motivasi beberapa orang tertentu. Yang harus diperhatikan adalah tujuan pimpinan. Saya tidak memberikan penilaian kepada suatu negara yang masuk ke dalam kancah peperangan karena kerakusan beberapa orang tokoh militernya untuk memperoleh harta rampasan dan rampasan perang, atau didorong oleh avonturisme dan kesenangan berperang. Saya hanya memberikan penilaian kepada gagasan yang dipakai sebagai alasan untuk memasuki kancah peperangan, serta tujuan yang telah direncanakan di belakang peperangan itu.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa pimpinan Islam dalam peperangan-peperangannya yang pertama untuk tepatnya, dan juga dalam kebanyakan peperangan yang terjadi kemudian, mempunyai tujuan tidak lebih dari pada untuk menegakkan kalimat Allah, dan agar Islam

itu menjadi agama seluruh umat manusia, bukan dengan melalui paksaan, tetapi dengan melalui da'wah. Peperangan itu dilakukan demi untuk menjamin kebebasan berda'wah, untuk kebebasan beragama. Untuk itulah tentara dikerahkan dan perjuangan dilakukan, dan negeri-negeri dibuka, setelah da'wah disampaikan kepadanya, dan diumumkan bahwa inilah tujuannya yang pertama dan terakhir.

Dengan begitu maka hapuskan segala kebohongan dan cerita-cerita palsu yang sering dikemukakan orang-orang Barat tentang kemenangan-kemenangan Islam: tentang hakekat dan motivasinya, yang sebagiannya disebabkan oleh kefanatikan agama menentang Islam dan kaum Muslimin, sebagiannya lagi disebabkan penafsiran yang salah karena para ahli sejarah Barat membandingkan kemenangan peperangan Islam dengan peperangan yang mereka alami. Mereka menyamakan motivasi perang dalam Islam dengan motivasi peperangan-peperangan imperialistis-kolonialistis yang mereka lakukan baik di zaman dahulu maupun di zaman sekarang ini.
Ada pengertian ketiga tentang menjadikan kalimat Allah yang tertinggi, yang terambil dari kedua pengertian yang telah kita sebutkan sebelumnya dan merupakan pelengkap dari kedua pengertian itu.

Islam adalah suatu aqidah bersifat perasaan. Dari sanalah bersumbernya syari'at yang bersifat hukum. Inilah yang menjadi dasar sistem kemasyarakatan. Suatu sistem yang amat berbeda dengan sistem-sistem yang pernah dikenal umat manusia, mempunyai unsur-unsur khas. Mungkin unsur-unsur itu ada persamaannya dengan unsur yang terdapat dalam sistem lain, tetapi di

pandang dari segi keseluruhannya sudah pasti amat berbeda dari segala sistem lain itu.

Di antara ciri-ciri khasnya ini adalah bahwa ia itu adalah suatu sistem universil yang bebas dari kefanatikan rasialisme dan kefanatikan agama. Karena itu maka sistem itu dapat memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk bergabung ke dalamnya dengan mudah, dan segera setelah menggabungkan diri itu, ia dapat menikmati semua hak-hak orang Islam lain dari jenis manapun dan dari suku manapun:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ...

«الحجرات، ١٣»

"Hai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Tuhan adalah yang paling bertaqwa."

Di antara ciri khasnya adalah bahwa sistem itu adalah sistem yang adil yang menjamin hak-hak yang sama untuk semua anggotanya. Penguasa dan keluarganya, atau suatu kelas tertentu dalam masyarakat, tidak diberi suatu tambahan hak, lebih dari hak-hak seorang individu biasa. Sistem itu menjamin keadilan mutlak dalam hubungan antar golongan dan antarbangsa. Rasa permusuhan dan rasa benci tidak ada

pengaruhnya. Demikian pula hubungan persahabatan dan hubungan kekeluargaan juga tidak ada pengaruhnya:

...وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا
هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ... «المائدة ٨»

"Dan janganlah sampai kebencian suatu kaum terhadapmu menjadikan kamu bertindak tidak adil. Selalulah bertindak adil, karena hal itu lebih mendekati ketaqwaan."

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ... «الأنعام ١٥٢»

"Kalau kamu berkata maka berkatalah dengan adil walaupun mengenai kaum kerabat sendiri."

Sampai bahkan apa yang disebut dalam masa modern ini dengan nama "kepentingan negara" menurut pengertian Islam tidak boleh dijadikan alasan untuk bertindak menyeleweng dari keadilan mutlak dalam interaksinya dengan individu, golongan atau negara-negara. Kesimpulan seluruh persoalannya adalah merealisasikan syari'at Islam, agar kalimat Allah itu menjadi yang tertinggi.

Karena itulah Islam menyerukan kepada para pemeluknya untuk selalu menjadi orang-orang yang dapat dipercayai dalam merealisasikan keadilan di atas seluruh permukaan bumi, melarang ketidak-adilan, dan membalas perlakuan yang tidak adil, demi untuk mewujudkan kalimat Allah. Di mana terdapat keaniayaan dan kesewenang-wenangan, kaum Muslimin berkewajiban menolaknya dan menghapuskannya, tanpa melihat kepada

siapa yang melakukan keaniayaan dan kesewenang-wenangan itu, atau dalam bentuk apa saja dan dengan alasan apa saja, baik keaniayaan individu terhadap individu, golongan terhadap golongan, individu terhadap golongan, atau golongan terhadap individu. Semuanya itu sama saja, karena manusia itu semuanya sama.

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي
حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

«الحجرات: ٩»

"Kalau ada dua kelompok orang-orang yang beriman saling perang-memerangi, damaikanlah di antara keduanya. Kalau yang satu bertindak sewenang-wenang terhadap yang lain, maka perangilah kelompok yang bertindak sewenang-wenang itu, sampai persoalannya diberi putusan oleh Tuhan. Kalau mereka kembali kepada petunjuk Tuhan, damaikanlah kedua kelompok itu dengan adil. Berlaku adillah kamu, sesungguhnya Allah suka kepada orang yang berlaku adil."

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ
مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا
أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا
مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا «النساء: ٧٥»

"Kenapakah kamu tidak berjuang di jalan Allah, dan untuk kepentingan orang-orang yang tertindas, laki-laki, wanita dan anak-anak yang berkata: Hai Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari negara yang penduduknya aniaya ini. Jadikanlah bagi kami seorang pemimpin dari sisiMu. Jadikanlah bagi kami seorang penolong dari sisiMu."

Termasuk ke dalam menghapuskan keaniayaan dan merealisasikan keadilan, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keadilan sosial. Di samping menganggap bahwa keadilan sosial itu dalam bentuknya yang tertinggi merupakan salah satu syari'atnya, dan salah satu kewajiban utamanya, dalam waktu yang sama juga menganggapnya sebagai salah satu bentuk ibadat yang dilakukan seorang individu Muslim, yang dilakukan negara yang Muslim, demi untuk mengharapkan pahala Allah dan menjauhkan diri dari siksaanNya. Karena itu keadilan sosial itu di samping jaminan hukumnya, juga berkaitan dengan agama. Kalau tidak ada jalan untuk mewujudkannya selain dari peperangan, maka harus dilakukan peperangan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari seluruh pendahuluan ini, adalah bahwa peperangan dan kemenangan dalam Islam harus diperhatikan sampai kemana ia dapat diwujudkan di samping kebebasan da'wah dan kebebasan beragama. juga keadilan mutlak untuk seluruh manusia. Kalau peperangan itu tidak mewujudkan apa yang tersebut dalam seluruh pendahuluan ini bagi orang Islam itu sendiri dan juga bagi penduduk negara yang dikalahkan berperang, maka peperangan itu bukan peperangan Islam, dan kemenangannya bukan kemenangan Islam. Bertambah luasnya daerah Islam karena pepe-

rangan itu tidak mempunyai arti apa-apa. Perluasan daerah itu tidak pernah mempunyai nilai dalam perhitungan Islam. Yang mempunyai seluruh nilai adalah realisasi sistem yang adil secara sempurna yang berdasarkan hukum Islam yang timbul dari aqidah Islamiyah. Faktor inilah yang dapat menambahkan hati dan bangsa kepada Islam. Inilah yang menjadi tujuan dari kemenangan Islam. Bukan perluasan daerah. Bukan harta rampasan atau rampasan perang, dan bukan pula mengalahkan negara lain dan bangsa lain.

Dalam buku **Da'wah Islam** yang ditulis Thomas Arnold tersebut: "Michel Yang Tua, Patriarch Jacobus dari Antioch menulis pada akhir abad ke-11, menyambut baik apa yang ditulis oleh teman-teman seagamanya, dan menyaksikan sendiri tangan Tuhan dalam kemenangan-kemenangan Arab, bahkan setelah gereja-gereja Timur berada di bawah kekuasaan Islam selama lima abad. Setelah ia menceritakan secara panjang lebar penindasan-penindasan yang dilakukan Heraklius, ia menulis:

> *Inilah sebabnya Tuhan Pembalas Dendam, yang memonopoli kekuatan dan kekuasaan, yang mengubah negara manusia sesuka hatinya, diberikannya kepada orang yang dikehendakinya dan diangkatnya orang yang hina, tatkala ia melihat bagaimana kejahatan-kejahatan orang Romawi yang mempergunakan kekerasan. Mereka merampas gereja-gereja kita dan merampok biara-biara kita di seluruh daerah yang mereka kuasai. Mereka menjatuhkan siksa kepada kita tanpa belas kasihan. Ia mengirim kepada kita putera-putera Ismail dari negeri-negeri Selatan untuk membebaskan kita de-*

ngan kekuatan mereka dari tangan orang Romawi. Dan walaupun benar bahwa kita telah menderita sedikit kerugian karena telah dilucutinya gereja Katolik dari kita dan diberikan kepada golongan Chalcedonia, maka gereja-gereja ini masih tetap dalam hak-milik mereka. Dan ketika kota-kota menyerah kepada bangsa Arab, mereka telah menyediakan bagi tiap-tiap sekte, gereja yang mereka miliki. (Dan ketika itu Gereja Homs yang besar dan Gereja Harran telah diambil dari tangan kita.) Walaupun begitu bukanlah suatu keuntungan kecil bahwa kita dapat melepaskan diri dari kekejaman dan siksaan orang Romawi dan kebengisan mereka yang hebat terhadap kita, dan bahwa kita menemui diri kita dalam keamanan dan keselamatan."

Dan tatkala tentara Islam telah sampai ke Lembah Yordan, dan Abu 'Ubaidah berkemah dengan tentaranya di Fahl, para penduduk yang beragama Kristen itu menulis surat kepada orang Arab sebagai berikut:

"Wahai kaum Muslimin! Kamu lebih kami cintai dari pada orang Romawi, walaupun kami seagama dengan mereka. Kamu lebih menepati janji kepada kami, lebih lemah lembut terhadap kami, tidak mau menganiaya kami, dan baik pemerintahannya terhadap kami.
Orang Romawi menindas kami dan merampoki rumah kami."

Penduduk kota Homs menutup pintu kota mereka terhadap tentara Heraklius, dan mereka menyampaikan kepada kaum Muslimin bahwa pemerintahan mereka

dan keadilan mereka jauh lebih dicintai dibandingkan dengan kesewenang-wenangan dan keaniayaan Yunani.

Jadi kemenangan Islam itu adalah kemenangan yang unik dalam seluruh sejarah umat manusia, yang belum ada tolak bandingannya baik sebelumnya maupun setelahnya. Kemenangan ini bukan kemenangan memperoleh daerah dan harta benda, tetapi merupakan kemenangan terhadap hati nurani penduduk daerah itu, dan menanamkan di sana benih keadilan, toleransi, persamaan dan persaudaraan.

Setiap manusia yang mempunyai iktikad baik terhadap kemanusiaan, yang mengenal wujud kemenangan Islam, dan mengetahui tujuan-tujuannya dan motif-motifnya, tentulah akan mendambakan jikalau kebangkitan Islam yang pertama itu mencakup seluruh permukaan bumi, dan menaburkan bibit-bibit yang baik dan pilihan itu di sana.

Sekarang ini harapan tertuju kepada kebangkitan Islam yang kedua, yang tanda-tandanya sekarang telah mulai kelihatan dalam kebangunan Dunia Islam, dan mulai tersebar-luasnya gagasan ke-Islaman untuk nantinya meliputi seluruh dunia dan semua orang yang terdapat di atasnya.

***

Pendidikan Moral : sebagai cara untuk memajukan solidaritas sosial

Pidato di depan Kelompok Studi Sosial

Saudara-Saudaraku,

Saya merasa gembira mengetahui bahwa Kelompok Studi Sosial ini memberikan perhatiannya kepada "Pendidikan Moral" dan menganggapnya sebagai "cara untuk mewujudkan solidaritas sosial" dan peristiwa ini terjadi di masa "nilai-nilai moral" telah tertinggal di belakang dari pada tempat yang semestinya diisinya dalam kehidupan sosial, di bawah pengaruh berbagai macam teori dan mazhab pemikiran yang berusaha untuk melupakan pengaruh-pengaruh ilmiah yang telah ditinggalkan nilai-nilai itu; dan dari sini teori dan mazhab itu menyeru untuk melupakan nilai-nilai itu sendiri dan menghapuskan dari bidang nyata kehidupan.

Mengingat teori dan mazhab itu, yang berusaha untuk melupakan pengaruh-pengaruh positif dari nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat, dan mengingat pengaruhnya dalam udara pemikiran dan kemasyarakatan di masa sekarang, maka saya mengambil kesempatan ini, sebelum langsung masuk kepada

pokok masalah yang saya telah dibebani untuk mempelajarinya: yaitu masalah pendidikan moral sebagai cara untuk mewujudkan solidaritas sosial. Saya ingin terlebih dahulu untuk membicarakan dalam beberapa baris saja masalah "nilai-nilai moral" itu sendiri dan pengaruhnya dalam masyarakat manusia. Kepercayaan kita akan nilai-nilai moral ini harus kuat, sebelum kita melakukan suatu percobaan di bidang "pendidikan moral". Sebabnya adalah karena tugas pendidikan moral adalah mencoba mewujudkan nilai-nilai moral tertentu yang masyarakat telah sesuai tentang kepentingan mewujudkannya, dan percaya akan keseriusan dan kepentingannya. Jadi kepercayaan seperti ini harus ada terlebih dahulu sebelum dilakukan percobaan itu.

Kita amat terpaksa untuk mempercayai bahwa perasaan moral atau perasaan susila adalah suatu kejadian asli (fitrah) dalam diri manusia, terlepas dari pada bentuk nilai-nilai moral yang dominan dalam suatu masyarakat. Hanya dalam periode-periode yang aneh dan luar biasa sajalah dalam kehidupan ummat manusia, atau pada pribadi-pribadi yang abnormal sajalah, terjadi bahwa prilaku yang tidak baik dianggap baik, sedangkan prilaku yang terpuji dianggap tidak baik. Perselisihan biasanya terjadi mengenai apa yang dianggap prilaku yang baik dan apa yang dianggap prilaku tidak baik.

Sekarang kita juga merasa terpaksa untuk mempercayai bahwa unsur moral dalam kehidupan manusia, tidak dapat dipaksakan kepada orang-seorang, baik oleh masyarakat maupun oleh agama. Perasaan moral itu tertanam dalam kejadian manusia. Tugas agama adalah mengatur dan mengarahkannya, dan menen-

tukan kriteria-kriteria yang tetap untuknya, sehingga tidak berubah-ubah sesuai dengan kehendak hawa nafsu, kepentingan kehendak alam. Moral harus selalu mempunyai ukuran yang tetap, tidak terpengaruh oleh hawa nafsu. Tugas masyarakat adalah menjaga sifat-sifat keutamaan yang telah disepakati, bukan memaksakannya dalam bentuk yang menentang kehendak orang-seorang. Moral tidak dapat dipaksakan oleh masyarakat, kalau ia tidak mempunyai akar yang kuat dalam fitrah manusia. Sebabnya adalah karena masyarakat itu adalah kumpulan orang-seorang, walaupun apa juga yang dikatakan orang tentang perkembangan-perkembangan yang masuk ke dalam mentalitas individu-individu dan perasaan mereka sewaktu mereka berkumpul dalam suatu kelompok. Sudah pasti bahwa hukum yang mengatur kehidupan kelompok sejalin dalam kejadiannya dengan hukum yang mengatur fitrah orang-seorang, sehingga dengan demikian mungkinlah berdiri suatu masyarakat yang terdiri dari orang-seorang itu, dan mungkin berdiri suatu kepentingan bersama di kalangan mereka, atas dasar sistem dan tradisi yang sama-sama mereka sepakati.

Akhirnya kita amat terpaksa menolak pendapat yang mengatakan bahwa kepentinganlah yang menjadi dasar moral, kecuali kalau yang dianggap dengan kata-kata kepentingan itu, adalah kepentingan tertinggi ummat manusia. Tetapi ini bukan yang dimaksud oleh para pendukung teori kepentingan dalam dunia moral. Kita juga terpaksa menolak gagasan kesenangan, karena dalam kenyataan banyak sekali unsur moral itu yang bertentangan dengan kesenangan, dan dalam keadaan seperti itu, moral adalah suatu keadaan ter-

paksa untuk memelihara adanya individu, di samping memelihara adanya kelompok, sampai ke tingkat di mana kalau ia dilanggar, individu itu sendiri mungkin hancur. Jadi ia dipaksakan untuk memelihara manusia dari dirinya, dan untuk memelihara dirinya itu sendiri. Dalam keadaan ini, ia sama dengan kekang-kekang naluri pada binatang. Kekang-kekang seperti inilah yang menentukan masa-masa kesuburan. Maka binatang tidak mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan berkembang biak, selain dalam waktu-waktu tertentu saja. Tetapi kekang-kekang yang membatasi manusia lain lagi, yaitu hukum moral. Kalau ia dibiarkan tanpa batas, maka ia akan menghancurkan diri sendiri, di samping juga menghancurkan orang lainnya.

Bagaimanapun juga, kita sampai kepada kesimpulan untuk menganggap unsur moral adalah sesuatu yang asli dalam fitrah orang-seorang, sampai ke tingkat dimana ia itu termasuk ke dalam cara-cara yang fitri untuk memelihara diri. Tugas agama hanyalah mengatur unsur fitri ini, mengarahkannya dan menentukan ukuran-ukuran yang tetap baginya. Tugas masyarakat adalah menjaga undang-undang moral yang telah disepakati. Kita juga telah sampai kepada kesimpulan bahwa "undang-undang moral" itu dianggap sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang paling jelek keadaannya adalah masyarakat di mana individu digerakkan oleh kepentingan yang dekat saja dan kelezatan pribadi saja, tanpa ada tujuan yang lebih tinggi yang menjaganya, dan tanpa ada harapan dan damba untuk mencapai suatu perspektif yang tetap. Suatu bentuk dari masyarakat yang brengsek seperti ini terdapat dalam kehidupan

kita sekarang ini, dan telah menyebabkan terjadinya perpecahan-perpecahan yang jelas dalam banyak masyarakat..

Jadi harus ada nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Dan perlu diadakan pendidikan moral untuk mewujudkan nilai-nilai ini. Ini secara umumnya. Dan sekarang baru kita bicarakan pokok masalah khusus, yaitu: "pendidikan moral sebagai jalan untuk mewujudkan solidaritas masyarakat".

Solidaritas masyarakat adalah suatu usaha yang positif dalam bidang masyarakat. Ia tidak akan dapat terwujud kalau tidak didahului oleh perasaan yang timbul di alam hati nurani, dan didahului pula oleh tingkah-laku yang terjadi di dalam kehidupan kelompok.

Pendidikan morallah yang membangunkan perasaan yang mendorong itu, dan mewujudkan tingkah-laku yang terjadi, di mana undang-undang dan peraturan-peraturan saja tidak cukup untuk menimbulkan pengaruh seperti ini. Karena itu pendidikan moral dianggap cara yang paling positif dan realistis untuk mewujudkan solidaritas sosial, dan bukan hanya harapan-harapan yang bersifat khayalan di alam mimpi.

Banyak perasaan, banyak adat kebiasaan, harus dibangunkan terlebih dahulu, harus diatur dan ditumbuhkan dalam kehidupan individu, dalam hati nurani individu dan dalam tingkah-laku individu, agar atas dasar itu dapat didirikan solidaritas sosial, malah agar solidaritas sosial itu bangkit dari padanya. Pendidikan moral bertanggung jawab untuk merealisasikan semua ini di alam nyata.

Saya kira kita tidak keluar dari pokok masalah yang dibicarakan, kalau kita jadikan Islam sebagai pembimbing kita dalam bidang ini, karena Islam dalam masa kebangkitannya yang pertama telah berhasil mendirikan sebuah masyarakat yang dapat dianggap sebagai masyarakat teladan dalam sejarah masyarakat masyarakat yang telah menjadikan solidaritas sebagai dasar kehidupan, sampai ke tingkat dimana golongan Ansar telah menjamin golongan Muhajirin, membagi-bagikan untuk mereka harta, rumah tempat tinggal dan hak-milik mereka. Kemudian berdirilah seluruh sistem masyarakat Islam, sebagaimana berdiri juga tradisinya yang bersifat kerakyatan atas dasar solidaritas sosial. Sistem zakat, sistem pewarisan, sistem waqaf untuk kepentingan sosial, sistem jihad, sistem kebebasan, sistem ekonomi tanpa riba, semuanya itu termasuk ke dalam sistem-sistem yang berdasarkan solidaritas sosial. Demikian pula tradisi kebaikan, kemurahan hati, memberikan sedekah, berbuat baik, pemeliharaan orang yang lemah, memberikan bantuan, kepemudaan, semuanya ini adalah tradisi yang berdasarkan pada landasan yang sama. Kita tidak keluar dari pokok masalah yang dibicarakan, kalau kita membahas bagaimana Islam berpegang kepada pendidikan moral pada waktu ia mendirikan suatu masyarakat yang bersolidaritas, kalau kita menjadikan nya sebagai pemimpin kita dalam percobaan ini yang telah berhasil dengan demikian suksesnya. Hal itu akan berguna untuk kita dalam menentukan batas bidang-bidang pengetahuan ini dan juga untuk mengetahui cara-caranya, dan memberikan penerangan kepada jalan yang dapat kita tempuh sekarang ini juga dalam mewujudkan kesuksesan seperti ini.

Islam telah berpegang dalam mewujudkan masyarakat yang bersolidaritas itu kepada peraturan-peraturan kesisteman tertentu, tetapi ia tidak membiarkan peraturan-peraturan ini bekerja sendiri terlepas dari motif-motif perasaan di alam hati nurani. Ia telah memobilisasi hati nurani ini, kadang-kadang dengan pengarahan, kadang-kadang pula dengan pimpinan. Fungsi pengarahan itu adalah membangunkan kepekaan di alam perasaan. Fungsi pimpinan adalah menanamkan kebiasaan di alam kenyataan. Dengan kedua faktor inilah diselesaikan pendidikan moral yang dimaksudkannya untuk individu dan masyarakat.

Islam telah memulai membangun masyarakat di dalam hati nurani dan perasaan orang-seorang. Di sana di kedalaman jiwa, ditanamnya benih kecintaan, dihembuskannya angin kasih sayang, kecintaan manusiawi yang murni dan kasih sayang manusiawi yang membebaskan. Manusia telah dikembalikannya untuk mengingat bagaimana mereka diciptakan untuk pertama kali dari satu jiwa, dan digugahnya dalam perasaan mereka rasa berbangsa dan berkarib kerabat, dan diingatkannya kepada mereka bahwa mereka itu adalah bersaudara dalam Allah, dalam tempat lahir dan dalam tempat kembali, sehingga kalau hatinya telah dipenuhi oleh perasaan halus seperti ini, maka mereka akan lebih dekat kepada kerjasama, dan lebih dekat kepada rasa persaudaraan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ

وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا «النساء ١»

"Hai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan dijadikannya dari padanya pasangannya, dan dari keduanya itu disebarluaskanlah laki-laki yang banyak dan wanita. Bertaqwalah kepada Allah, yang dengan nama-Nya kamu saling menuntut dan hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kamu".

"Contoh orang-orang yang beriman itu dalam cinta-menyintai, kasih-mengasihi dan sayang-menyayangi adalah seperti sebatang tubuh. Jika salah satu anggota menderita penyakit, seluruh tubuh ikut menderita dengan tidak bisa tidur dan menderita rasa panas".

Di bawah naungan cinta dan kasih inilah ia menyeru manusia untuk saling mengasihi, untuk mengorbankan apa yang dirasakan bernilai bagi jiwa untuk menggembirakan orang lain. Untuk solidaritas itu harus ada sekelompok orang yang tidak mementingkan diri sendiri, mengorbankan apa yang mereka anggap berharga dan bernilai dari hak milik mereka. Di dalam masyarakat terdapat orang yang beruntung dan orang yang miskin. Jika orang yang beruntung tidak mau

berkorban dengan sebagian dari apa yang mereka miliki, maka solidaritas tidak akan mungkin berdiri, dan kerjasama tidak akan mungkin timbul.

Al-Qur'an yang mulia telah melukiskan sebuah gambar yang indah tentang rasa berkorban yang terdapat dalam diri penduduk Madinah, yang telah rela menyambut orang-orang Muhajirin, mereka beri tempat tinggal, mereka bagikan harta dan perumahan dengan perasaan dada yang lapang dan hati yang penuh toleransi:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ
هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا
أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ «الحشر: ٩»

"Dan mereka yang telah menempati rumah sebelumnya dan telah beriman, mereka cinta kepada orang-orang yang berhijrah kepada mereka, dan tidak terdapat dalam dada mereka itu keinginan kepada benda-benda yang telah mereka berikan, mereka lebih suka memberikan dari pada memikirkan diri sendiri, walaupun mereka itu berada dalam keadaan miskin pula. Siapa yang memelihara diri dari kerakusan jiwanya, mereka inilah orang yang menang".

Gambar ini adalah gambar kemanusiaan tertinggi dalam bentuknya yang terindah dan tercantik. Ada pula suatu gambaran lain yang tidak kurang indah

dan cantiknya, serta kasih sayang terhadap satu golongan orang-orang yang beriman :

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا
۝ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا
وَأَسِيرًا ۝ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ
جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ۝ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا
قَمْطَرِيرًا ۝ (الإنسان: ٧-١٠)

"Mereka melaksanakan nazar dan takut kepada hari di mana kejahatan beterbangan di mana-mana. Mereka memberikan makanan demi kecintaan kepada Tuhan kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan perang. Sesungguhnya kami memberi kamu makan dan untuk mencari keredhaan Allah. Kami tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih dari kamu. Kami hanya takut akan suatu hari dari Tuhan kami, hari yang amat kejam dan penuh kemarahan".

Kemudian ia berkata kepada mereka :

"Semua harta dan usaha yang kamu berikan untuk mewujudkan solidaritas sosial adalah merupakan piutang terhadap Allah yang tidak akan sia-sia. Dan kalau hal itu tidak diberikan berarti kehancuran di dunia dan akhirat. Ia memberi makan kepada mereka untuk mendapatkan pahala Tuhan, dan diberinya peringatan akan siksa Tuhan. Kedua ini adalah cara untuk mendidik hati nurani".

لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ «الحديد: ١١»

"Siapa yang memberikan piutang kepada Allah dengan piutang baik, maka Allah akan melipat-ganda-kannya baginya. Dan ia akan memperoleh pahala yang mulia".

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ... «البقرة: ١٩٥»

"Nafkahkanlah hartamu di jalan Allah. Dan jangan kamu biarkan tanganmu terjerumus ke dalam kecelakaan."

Al-Qur'an mendorong mereka kepada solidaritas sosial bukan saja dalam batas harta benda, tetapi juga dalam setiap persoalan kehidupan, dan ini dibebaskannya kepada hati nurani, dan ia memenuhi hati nurani itu dengan perasaan takut dan taqwa kepada Allah. Taqwa dalam jiwa adalah faktor pendidikan jiwa yang terkuat dan terdalam.

Tuhan berkata:

"Hendaklah ada di antara kamu ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh melakukan yang baik dan melarang melakukan yang tidak baik. Mereka ini adalah orang yang menang."

Rasulullah saw berkata :

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته
الإمام راع ومسؤول عن رعيته والرجل راع في
أهله ومسؤول عن رعيته والمرأة راعية في بيت
زوجها ومسؤولة عن رعيتها والخادم راع في مال
سيده ومسؤول عن رعيته والولد راع في مال
أبيه ومسؤول عن رعيته «رواه الشيخان»

"Masing-masing kamu adalah penggembala, dan masing-masing kamu bertanggung-jawab terhadap gembalanya. Seorang pengusaha adalah penggembala, dan ia bertanggung-jawab atas gembalanya. Laki-laki adalah penggembala dalam lingkungan keluarganya dan ia bertanggung-jawab atas gembalaannya. Wanita penggembala dalam rumah suaminya, dan ia bertanggung-jawab atas gembalaannya. Pelayan penggembala terhadap harta benda tuannya dan ia bertanggung-jawab atas gembalaannya. Anak penggembala terhadap harta bapaknya dan ia bertanggung-jawab terhadap gembalaannya. Masing-masing kamu penggembala dan masing-masing kamu bertanggung-jawab atas gembalaannya."

Islam tidak hanya berhenti dalam memobilisir kepekaan perasaan, dalam usahanya mendidik moral, tetapi ia juga sengaja mengadakan kebiasaan dan tatacara kemasyarakatan, ia bekerjasama untuk memperkuat persaudaraan, untuk tolong-menolong dan saling membantu dalam lapangan kehidupan praktis.

Dari tata cara dan kebiasaan masyarakat ini, dengan mana Islam telah mendidik kaum Muslimin, maka ucapan akan menjadi lebih baik, perkataan akan menjadi lebih halus dan rasa kedamaian akan menjadi lebih merata:

وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... «الإسراء: ٥٣»

"Katakan kepada hamba-hamba Ku, hendaklah mereka berkata dengan cara yang baik".

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ ،
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ «فصلت: ٣٤»

"Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik. Maka orang yang di antara kamu dengan dia ada rasa permusuhan akan menjadi seakan-akan teman yang karib."

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا..
«النساء: ٨٦»

"Kalau orang mengucapkan salam kepadamu, balaslah dengan ucapan salam yang lebih baik, atau yang sama dengan itu."

Di antaranya adalah menghormati orang lain, dan berbaik sangka kepada mereka, menjaga namanya kalau orang itu tidak ada, dan menjaga jangan sampai orang itu menjauh kepada kita, dan takut kepada Allah tentang mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى
أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى
أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ « الحجرات : ١١ »

"Janganlah suatu golongan menghina golongan lain, karena mungkin golongan yang dihina itu lebih baik. Wanita jangan menghina wanita lain, karena mungkin yang dihina itu lebih baik. Jangan merendahkan kepada yang lain, dan jangan memakai nama yang menyakitkan hati. Nama yang paling jelek adalah berbuat dosa setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka ini adalah orang yang aniaya".

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ « الحجرات : ١٢ »

"Hai orang-orang yang beriman : Jauhilah banyak berprasangka. Karena sebahagian prasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu memata-matai orang lain, dan jangan memperkatakan keburukan orang lain. Adakah di antara kamu orang yang suka memakan daging

saudaranya yang telah meninggal. Tentu kamu benci melakukannya. Tetapi takutlah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat dan Maha Pengasih".

Demikianlah cara Islam melakukan pendidikan perasaan manusia, dan mengadakan tatacara dan kebiasaan kemasyarakatan, yang mungkin dipakai manusia sebagai dasar untuk bertemu dan bekerjasama dengan mudah dan saling membantu secara sukarela. Sebabnya adalah karena solidaritas ini timbul dari hati kecil mereka, terpancar dari perasaan mereka, tidak dipaksakan kepada mereka dengan hukum undang-undang.

* * *

Kita sekarang ini dapat mempergunakan pengalaman praktis ini, yang suatu masa dahulu kala telah dipraktekan Islam, dan atas dasar itu ia mendirikan suatu masyarakat yang tolong-menolong dan bersolidaritas. Apakah garis-garis besar percobaan ini yang dapat kita ikuti untuk pendidikan moral masyarakat?

Garis besar setiap percobaan untuk pendidikan moral haruslah berupa ikatan hati nurani manusia dengan suatu ufuk yang lebih tinggi dari diri yang terbatas dan kepentingan yang dekat. Suatu ufuk yang pengorbanan untuknya dapat dilakukan dengan enak, kesukaran yang ditemui dalam naik kepadanya terasa gampang. Apakah ufuk tinggi yang menarik perhatian ini?

Ada orang memandang sebagai kemuliaan nasional. Ada pula yang menganggap bahwa ufuk yang tertinggi itu adalah persaudaraan ummat manusia. Kedua hal ini tentu saja merupakan ufuk yang mulia dan penuh cahaya, di mana perasaan individu mungkin

naik dari hanya ufuk kepentingan sementara dan kesenangan seketika saja, lalu tanggung jawab solidaritas sosial dapat diterima dengan sukarela. Tetapi saya sendiri, saya lebih suka kalau hati nurani orang-seorang itu saya ikatkan dengan suatu ufuk yang jauh lebih tinggi dari semua ufuk yang telah disebutkan tadi: yaitu ufuk yang mencakup semua ufuk-ufuk itu. Saya lebih suka untuk mengikatnya dengan Allah, Pencipta tanah air dan Pencipta manusia. Saya lebih suka kalau semua pengorbanan yang diberikan itu, dilakukan untuk kepentingan mencari keredhaan Allah, walaupun tidak dirasakan oleh tanah air dan tidak dimuliakan oleh seorang manusia pun. Saya lebih cinta kalau kecintaan kepada Allah, itulah yang menyatukan hati, yang merapatkan tangan dan mengetatkan tali antara lengan-lengan. Di waktu itulah terwujud gambaran yang cemerlang yang telah dilukiskan Rasulullah saw ketika ia berkata:

إن من عباد الله لأناسا ما هم بأنبياء ولا شهداء
يغبطهم الأنبياء والشهداء يوم القيامة بمكانهم
من الله تعالى قالوا: يا رسول الله تخبرنا من هم
قال: هم قوم يتحابون بروح الله بينهم على غير
أرحام بينهم ولا أموال يتعاطونها فوالله إن
وجوههم لنور وإنهم لعلى نور لا يخافون إذا
خاف الناس ولا يحزنون إذا حزن الناس «الحديث»

"Di antara hamba-hamba Allah terdapat manusia yang bukan Nabi dan bukan pula syahid. Pada hari kiamat tempat mereka di sisi Allah lebih hebat dari tempat para Nabi dan para syuhada."

Mereka bertanya :

Siapakah mereka ini ya Rasulullah?

Jawab Rasul:

"Mereka itu adalah orang-orang yang saling kasih-mengasihi dengan jiwa Allah di kalangan mereka, sedangkan di antara mereka tidak terdapat tali kekerabatan, dan juga tidak terdapat hubungan keuangan dan materi. Demi Allah! Muka mereka itu cahaya dan mereka itu di atas cahaya. Bila manusia merasa takut, mereka tidak takut. Bila manusia merasa sedih, mereka tidak sedih".

Terikatnya hati nurani manusia dengan Allah adalah garis pertama dalam setiap pendidikan moral, yang berhasil dan mempunyai akar yang dalam. Hal ini memerlukan bahwa kita menjadikan aqidah keagamaan sebagai dasar bagi pendidikan pribadi atau kemasyarakatan untuk menciptakan solidaritas kemasyarakatan. Bukan hanya untuk mewujudkan kepentingan masyarakat saja, dan bukan hanya untuk kepentingan nasional saja, tetapi juga untuk mewujudkan kepentingan manusia yang lebih jauh yang mempunyai ciri ingin mencapai keredhaan Allah saja, sedia mengorbankan segala-galanya demi untuk mencari wajah Tuhan yang mulia.

Kita akan mendapati bahwa semua agama yang terdapat di negara-negara Arab, bukan hanya agama

Islam, akan menolong kita kalau kita telah memastikan untuk menjadikan aqidah keagamaan sebagai dasar bagi pendidikan moral, untuk mewujudkan suatu solidaritas-solidaritas yang berhasil di bagian dunia ini.

Kalau kita telah menguasai garis besar pertama ini, pada waktu kita mengikatkan hati nurani seseorang dengan Tuhannya, mengingatkan tingkah-lakunya dengan ketaqwaan dan harapan kepada Allah, di waktu itu akan mudahlah bagi kita untuk menanam pada hati nurani ini segala macam perasaan yang menjadi dasar solidaritas sosial, dan membimbing orang-orang kepada suatu tingkah laku sosial yang dapat membawa kepada tujuan itu. Kalau setelah itu datang hukum untuk mendirikan suatu dasar praktis bagi solidaritas sosial, maka ia akan mendapati jalan terbuka lebar ke dalam jiwa manusia, dan jalannya kepada kehidupan masyarakat nyata telah terbentang luas.

Adapun garis-garis sampingan dalam percobaan pendidikan moral ini banyak jumlahnya, tetapi semuanya itu harus kembali kepada garis besar utama tadi.

Garis-garis itu semuanya harus mengarah kepada menciptakan kebiasaan-kebiasaan kemasyarakatan tertentu, dengan jalan memberikan inspirasi, pimpinan dan perbuatan nyata sebagai contoh. Kebiasaan penting untuk mengokohkan arah perasaan, dan dalam beberapa keadaan hal itu adalah satu-satunya jalan yang terjamin untuk mewujudkan tujuan pendidikan moral ini. (Contohnya adalah latihan orang-seorang, baik di sekolah, di perkemahan, di perkumpulan atau di dalam bentuk organisasi lain, untuk bekerja bersama-sama, dengan segala hal yang dituntutnya, seperti

keinginan untuk bekerjasama, ikut serta dalam perasaan, rasa toleransi, menjaga perasaan orang lain, kesediaan untuk menerima pendapat yang tidak setuju dengan pendapat kita, mengorbankan masalah-masalah pribadi dami untuk mensukseskan usaha bersama, pembagian tugas dan koordinasinya, peraturan cara melaksanakan tugas, semua sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan seperti ini tidak akan dapat dikuasai hanya dengan pengarahan teoritis saja, tetapi harus dilatih secara praktis, sehingga perasaan-perasaan dalam batin itu dapat berubah menjadi tingkah laku nyata di alam kenyataan.

Demikian pula kebiasaan untuk memberikan perhatian kepada orang lain, keadaan mereka, kedukaan mereka dan masalah-masalah yang mereka hadapi. Saya menamakannya kebiasaan, walaupun pada dasarnya ini adalah perasaan. Yang saya maksud adalah pengorganisasian, pengarahan dan latihan perasaan ini, dan penyelesaiannya secara praktis yang mengambil bentuk adat kebiasaan yang tetap dalam kehidupan individu. Ia tidak hanya menjadi seorang yang menyeleweng sehingga hanya mempunyai rasa ingin tahu saja dan ingin menyelidiki bagaimana keadaan orang lain, yang dilakukannya untuk memenuhi rasa ingin tahunya yang bersifat naluri, dan tidak hanya menguap dalam bentuk reaksi-reaksi bersifat semangat saja, baik dalam bentuk yang baik maupun dalam bentuk yang tidak baik, dan setelah itu persoalannya selesai sampai di sana saja. Perasaan itu dididik sehingga menjadi perhatian yang benar-benar serius terhadap rasa duka dan masalah-masalah orang lain, kemudian diarahkan kepada membantu dan menolong mereka, lalu diadakan perorganisasian, sehingga kerja-

sama ini dapat mengambil bentuk kolektif yang nantinya akan menimbulkan solidaritas, saling menjamin.

Dengan contoh-contoh perasaan memperhatikan orang lain dan ingin berkorban untuk kepentingan orang lain yang dibangkitkan oleh perasaan keagamaan dan pengarahan pendidikan, berubah menjadi gerakan yang dapat menyalurkan perasaan itu, atau dengan kata-kata lain mengubahnya menjadi usaha-usaha yang terorganisasi, yang dilakukan oleh individu sehingga menjadi hal yang tetap yang dapat disamakan dengan kebiasaan.

Di sini saya ingin memberikan peringatan sedikit. Saya ingin pada waktu kita mengubah perasaan wijdani yang baik ini dalam bidang solidaritas sosial agar ini menjadi adat kebiasaan yang tetap dan reaksi positif di bidang praktek. Saya ingin agar kita dapat memelihara vitalitas perasaan-perasaan wijdani ini, kita harus selalu menjadikannya bangun, kita jadikan ia selalu hadir untuk dapat memenuhi panggilan dalam praktek. Saya memberikan peringatan ini dalam bentuk yang keras, sebagai akibat dari apa yang saya saksikan sendiri di negara-negara Barat, di mana solidaritas sosial itu telah menjadi suatu kebiasaan praktis, tetapi untuk kerugian perasaan kemanusiaan yang halus. Umpamanya seorang yang memberikan sumbangan untuk suatu amal kemasyarakatan, ia melakukan hal itu sebagaimana ia melakukan perbuatan makan atau minum atau menjalani jalan yang ia tempuh setiap hari. Tetapi sedikit demi sedikit ia mulai tidak merasakan kepedihan yang dirasakan oleh orang-orang yang diberinya bantuan, dan ia tidak merasakan lagi tali hubungan kemanusiaan yang menghubungkan mereka. Semuanya telah menjadi kebiasaan saja, telah

menjadi adat kemasyarakatan saja. Dalam keadaan seperti ini, kita memang telah memperoleh bantuan dalam praktek, tetapi kita telah kehilangan rasa seperasaan sesama manusia, suatu perasaan yang amat indah, amat agung dan amat penuh perasaan kasih. Seperti telah saya kemukakan, saya tidak ingin perasaan kemanusiaan itu menguap dalam bentuk reaksi-reaksi bersifat semangat saja, lalu berakhir di sana saja. Tetapi saya juga ingin sekali agar manusia itu tetap menjadi manusia, agar perasaannya itu meningkat dan menjadi semakin halus, setiap kali ia melakukan perbuatan amal kebaikan. Perbuatan amal kebaikan itu harus tetap menjadi unsur pendidikan bagi orang yang melakukannya, dan ia tidak akan kehilangan ciri ini, di samping kegunaan praktis yang ditimbulkannya bagi orang yang melakukannya. Kalau tidak begitu, hal itu mungkin akan amat mengurangi kebaikan yang mungkin akan diwujudkannya.

Akhirnya, mudah-mudahan saja saya telah dapat menyingkapkan, secara ringkas, peranan pendidikan moral dalam mewujudkan solidaritas sosial, sesuai dengan waktu yang disediakan untuk saya.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

* * * * *

Sistem solidaritas dalam Islam

Kita telah terbiasa kalau kita berbicara tentang "solidaritas" dan kita menyebutkan peranan aqidah agama di dalamnya, maka kita selalu teringat akan kata-kata berbuat baik, bersedekah, amal, dan paling banyak kita teringat kata-kata zakat.

Saya ingin menegaskan bahwa semua kata-kata ini, dan pengertian yang dikandungnya, serta bayangan dan nuansa yang terdapat di sekelilingnya, semuanya itu tidak menggambarkan hakekat peranan yang dimainkan suatu aqidah seperti Islam dalam bidang solidaritas sosial.

Solidaritas sosial dalam Islam adalah suatu sistem yang lengkap, suatu sistem yang mengandung seluruh pengertian yang dikandung oleh kata-kata itu. Dalam unsur-unsurnya mungkin termasuk pengertian berbuat baik, bersedekah, beramal, zakat serta yang lain-lainnya, tetapi pada dirinya sendiri kata-kata itu tidak menunjukkan hakekatnya, karena hakekatnya itu jauh lebih luas dari semuanya itu. Semua pengertian itu hanyalah merupakan sebagian dari cara-cara sistem itu. Tetapi apakah hakekat sesungguhnya? Cara tentu tidak sama dengan hakekat.

Sistem solidaritas sosial dalam Islam tidak hanya berarti bantuan keuangan, dalam bentuk apapun juga, sebagaimana yang dikandung oleh kata-kata jaminan sosial atau asuransi sosial. Bantuan keuangan adalah salah satu bentuk bantuan yang diperhatikan oleh solidaritas dalam Islam. Tetapi hal itu sendiri, beserta bantuk-bentuk bantuan lainnya, tidak merupakan inti sistem itu. Ia hanyalah cara untuk mewujudkannya.

Sekarang kita ingin menjelaskan hakekat sistem solidaritas sosial sebagaimana yang dimaksud oleh Islam.

Yang dimaksudkan dengan solidaritas sosial oleh Islam adalah bahwa hal itu menjadi suatu sistem untuk pendidikan jiwa dan hati nurani individu, kepribadian nya dan tingkah-laku sosialnya, dan bahwa ia merupakan suatu sistem untuk hubungan-hubungan kemasyarakatan di mana termasuk hubungan yang menghubungkan individu dengan negara, dan pada akhirnya ia merupakan sistem untuk interaksi keuangan, hubungan perekonomian yang dominan dalam masyarakat Islam.

Dengan demikian kita lihat bahwa pengertian berbuat baik, beramal dan bersedekah, bahkan juga zakat, sedikit sekali artinya dalam menghadapi pengertian yang serba mencakup dari solidaritas sosial sebagaimana yang dimaksud oleh Islam, dan sebagaimana dilaksanakannya dalam kenyataan suatu masa dahulu.

Islam mulai dengan menjadikan solidaritas itu hubungan yang mengikat manusia dengan dirinya. Individu dijadikannya bertanggung-jawab terhadap dirinya di depan Allah, bertanggung-jawab untuk mem-

bersihkannya dan menyucikannya, untuk mencegahnya dari keinginan hawa nafsu, dan untuk selalu mengawasinya setiap kali ia mendekati jurang bahaya. Islam menetapkan bahwa jiwa itu mempunyai potensi untuk menjadi jahat dan menjadi baik. Tugas pemiliknya adalah untuk mencarikan jalan, dan memikul tanggung jawab dari pilihannya itu:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا * فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا * قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا * وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا *

« الشمس: ٧-١٠ »

"Demi jiwa apa yang telah diaturnya. Dan diilhamkannya kepadanya yang salah dan yang benar. Sesungguhnya telah menang orang yang membersihkannya. Dan gagallah orang yang telah mengotorkannya". (as. Syams: 7-10)

Islam telah memberikan kewajiban kepada individu untuk memberikan kesenangan kepada dirinya dalam batas-batas yang tidak menghancurkan fitrahnya, dan memberikan kepadanya hak bekerja dan beristirahat, jangan sampai jiwa itu lelah dan lemah :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

« القصص: ٧٧ »

"Carilah dengan kekayaan yang telah diberikan Tuhan kepada engkau Kampung Akhirat, tetapi jangan lupakan bagianmu dalam kehidupan dunia ini." (Al-Qashash: 77).

إِنَّ لِبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Engkau mempunyai kewajiban terhadap tubuh-mu".

Sebagai imbalan dari kebebasan memilih, Islam telah menetapkan tanggung-jawab individu. Tiap-tiap manusia bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, dan tiap-tiap manusia bertanggung jawab terhadap kebaikan dan kejahatan yang diusahakannya untuk dirinya:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ «المدثر: ٣٨»

"Tiap-tiap jiwa adalah tebusan dari apa yang diusahakannya." (al-Muddatstsir: 38).

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ... «فاطر: ١٨»

"Sesuatu jiwa tidak akan memikul beban orang lain." (Fathir : 18).

Dengan demikian posisi seseorang terhadap dirinya adalah posisi seorang pengawas dan penanggung jawab: kalau jiwa sesat ditunjukinya, diberikannya hak-haknya yang sah. Dimintanya pertanggung jawabnya kalau ia tersalah, dan dipikulnya tanggung jawab kelalaiannya kalau ia lalai dalam mencegahnya dari lembah kebinasaan. Dengan demikian, untuk setiap pribadi, Islam mengadakan dua pribadi yang sa-

ling mengawasi, saling menunjuki dan saling menjamin, baik dalam kebaikan maupun dalam kejahatan.

Solidaritas antara manusia dengan dirinya adalah satu sistem pendidikan, yang membangunkan hati nurani dan perasaan seseorang, persis sebagaimana ia membangunkan dan menidurkan dirinya. Kebebasan dan pertanggung jawab adalah dua tonggak utama suatu pribadi yang merdeka. Pada lahirnya ini kelihatan sebagai suatu solidaritas individual, tetapi pada hakekatnya adalah suatu solidaritas kemasyarakatan dengan pengertiannya yang luas yang dimaksudkan oleh Islam. Hal itu adalah karena pendidikan individu dalam bentuk seperti ini merupakan persiapan baginya dalam bidang masyarakat.

Pendidikan seperti ini mempunyai akibat-akibatnya dalam tingkah laku kemasyarakatan dan dalam solidaritas sosial. Sebabnya karena Islam setelah langkah ini, yaitu langkah membangunkan hati nurani dan mempertajam perasaan, mengarahkan individu kepada kecintaan, kerjasama dan solidaritas dengan masyarakat, karena itu Islam mendapati individu dalam keadaan siap dalam bentuk sebaik-baiknya untuk langkah kedua setelah ia melampaui tahap pertama.

Setelah itu Islam memindahkan solidaritas sosial, dari pada diri individu kepada lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga ini didirikan Islam atas suatu dasar yang kokoh yang terdiri dari solidaritas, di mana kewajiban sebanding dengan hak, yang diberikan sama dengan yang diterima. Keluarga adalah batu bata pertama dalam bangunan masyarakat. Jika bangunannya itu didirikan atas dasar solidaritas maka pada akhirnya masyarakat dapat menjamin adanya bangunan yang kokoh sendi-sendinya, kuat dan tidak goyang, yang

dapat meringankan beban-beban masyarakat atas negara, karena sebagian besar daripadanya akan dise lesaikan dalam lingkungan keluarga.

Solidaritas yang terdapat dalam keluarga ini bukanlah hanya solidaritas ekonomi, tetapi solidaritas manusiawi secara sempurna : di mana terkandung kewajiban untuk memperhatikan anak-anak, menggiatkan dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan, fisik, mental dan spiritual, dan juga mencakup kewajiban memberikan perlindungan kepada ibu dan bapak kalau mereka telah tua dan tidak kuat lagi, di samping kewajiban-kewajiban materi dan pewarisan sebagai imbalan dari kewajiban-kewajiban ini.

Nilai keluarga dalam bangunan masyarakat tidak dapat tidak harus diakui, walaupun banyak terjadi usaha-usaha yang dilakukan oleh beberapa mazhab dan sistem yang materialistis yang bertujuan untuk menghancurkan keluarga dan menghancurkan solidaritas kemasyarakatan khasnya, sebagaimana yang telah dicoba oleh komunisme. Mereka melakukan ini dengan alasan bahwa keluarga itu menumbuhkan perasaan mencintai diri sendiri dan cinta hak milik dan menghalangi terjadinya sosialisasi harta benda dan sosialisasi hak milik negara terhadap individu. Keluarga berdiri atas dasar kecenderungan tetap yang terdapat dalam fitrah manusia, yang dipenuhi oleh Islam secara sempurna, ketika ia memberikan tempat utama bagi keluarga dalam sistem kemasyarakatannya, sebagaimana juga keluarga itu seperti sarang di mana dalam kehangatannya dan kehangatan lingkungannya, tumbuhlah sekumpulan tata cara dan budi pekerti yang khas untuk jenis manusia. Pada dasarnya inilah dia tata

cara masyarakat yang telah meningkatkan diri dari permisivisme dan kebinatangan.

Keluarga juga merupakan suatu kebutuhan biologis dan psikologis, yang tidak dapat dipenuhi oleh sistem bebas pergaulan antara laki-laki dan perempuan secara permisif. Dikhususkannya seorang wanita untuk satu orang laki-laki saja secara biologis lebih baik, dan lebih berhasil untuk melahirkan anak-anak. Dari segi psikologis, maka perasaan kasih sayang, rasa kasihan dan kerjasama tumbuh dalam suasana keluarga lebih baik dari pada yang tumbuh pada sistem lain manapun. Pribadi yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini, lebih baik dari pada yang tumbuh dalam sistem lain manapun. Pengalaman pada rumah-rumah khusus untuk anak-anak telah menunjukkan, sebagaimana dikatakan oleh Anna Freud dan Dorothy Berlingham dalam buku *Anak-anak tanpa keluarga*, bahwa anak-anak yang pendidikannya dilakukan pada beberapa taman kanak-kanak menjadi rusak kepribadiannya dan terpecah-pecah, sebagaimana juga seorang anak yang dalam tempat asuhannya bersama-sama dengan anak-anak yang lain yang sama umurnya dengannya, dalam dirinya tidak akan tumbuh perasaan cinta dan kerjasama.

Pada waktu Islam menjadikan keluarga sebagai dasar sistem kemasyarakatannya, dan menjadikan solidaritas dengan segala pengertiannya undang-undang bagi keluarga ini, maka ia telah meletakkan dasar yang benar bagi solidaritas sosial yang sesuai dengan fitrah manusia dan mewujudkan potensi kebaikan dan kesempurnaan yang ada di dalamnya sampai sejauh mungkin.

Solidaritas sosial dalam lingkungan keluarga ini, di samping menimbulkan kewajiban dan beban moral, juga menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban di bidang keuangan. Sebabnya adalah karena Islam menetapkan agar belanja orang yang lemah dipikul oleh yang kuat dalam lingkungan keluarga. Di samping itu, Islam juga menetapkan sistem warisan di antara karib kerabat, walaupun dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli figh yang tidak perlu kita jelaskan di sini. Yang penting adalah menjelaskan asas solidaritas kekeluargaan dan seimbangnya beban dan imbalan dalam keluarga, sesuai dengan prinsip keadilan yang merupakan dasar sistem kemasyarakatan dalam Islam.

Dari lapangan keluarga kita pindah ke lapangan kelompok, di mana kita dapati solidaritas sosial mengandung segala hubungan kemasyarakatan, dan tidak hanya terhenti pada batas-batas harta benda saja.

Terdapat solidaritas antara individu dan kelompok, antara kelompok dan individu, di mana masing-masingnya menimbulkan tanggung-jawab, dan juga menimbulkan hak-hak sebagai imbalan dari kewajiban kewajiban tadi. Dalam solidaritas ini, Islam sampai ke tingkat mempersatukan antara kedua kepentingan ini dan sampai memberikan ganjaran dan hukuman kalau ada di antara kedua belah pihak itu yang sampai tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Solidaritas ini, sebagaimana telah kita kemukakan, tidak hanya terbatas pada harta benda saja. Ia mencakup hubungan-hubungan kehidupan yang lain. Ia juga solidaritas dalam menjaga masyarakat dari kejahatan, kebobrokan, kekejian dan kebinasaan, memeliharanya baik dari pihak penguasa maupun dari pihak yang

dikuasai. Dalam pemeliharaan ini individu memainkan peranan :

"Siapa di antara kamu yang melihat hal yang terlarang, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Kalau ia tidak sanggup, dengan lidah. Kalau ia tidak sanggup maka dengan hati. Ini adalah iman yang terlemah".

Ada di antara kaum Muslimin dalam suatu masa yang memahami perkataan Tuhan.

"Hai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu sendiri. Orang yang tersesat tidak akan dapat merusak kamu, bila kamu mengikuti petunjuk."

Dengan perkataan Tuhan ini orang boleh diam, dan tidak usah mencegah atau mengubah hal yang terlarang. Kepada orang-orang yang berpendapat seperti ini, kami ingatkan apa yang dikatakan Khalifah Pertama Abu Bakar ra yang menyatakan kesalah-pengertian mereka:

"Hai manusia! Kamu membaca ayat ini, dan kamu memahaminya tidak sebagaimana mestinya. Saya mendengar Rasulullah saw berkata : Manusia kalau melihat

yang terlarang, dan tidak mengubahnya, maka hampir-hampir saja Allah menurunkan siksaan umum".

Inilah dia penafsiran yang benar yang sesuai dengan tujuan-tujuan Islam. Apa yang tersebut dalam ayat itu adalah ditetapkannya tanggung jawab pribadi, dan kesesatan yang pasif, yaitu yang tidak mempunyai pengaruh positif di lapangan kelompok, suatu hal yang hanya bersangkutan dengan orang yang melakukannya saja. Orang lain tetap berkewajiban mencoba menunjuki dan mengubah perbuatan yang terlarang. Kalau orang yang tersesat itu tidak mau menerima petunjuk dan tidak berhenti, maka ia bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tangannya, setelah itu orang tidak bertanggung jawab lagi atas kejahatan yang dilakukannya, selain dari dirinya sendiri.

Tiap-tiap individu berkewajiban untuk melaksanakan kerja khasnya dengan sebaik-baiknya, karena hasil pekerjaannya itu akan kembali ke dalam masyarakat:

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

«رواه البيهقى»

"Sesungguhnya Allah cinta kalau salah seorang kamu melakukan sesuatu pekerjaan, ia melakukannya dengan sebaik-baiknya."

Tiap-tiap individu berhak untuk mendapat kerja, dan ini menjadi kewajiban masyarakat, atau kewajiban negara yang bertindak atas nama masyarakat. Solidaritas sosial dalam Islam bukanlah sistem sumbangan atau sedekah pada dasarnya. Ia itu adalah sistem mempersiapkan, memproduksi, yang dari keduanya itu

timbullah keterampilan pribadi, pertama-tama dan sebelum segala sesuatunya. Pernah seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw meminta-minta, padahal ia sanggup bekerja. Rasul tidak memberinya apa-apa. Rasul memberikan kepadanya sebuah kampak agar ia pergi mencari kayu api, lalu kayu api yang telah dikumpulkannya itu dijualnya, dari itu ia hidup. Rasul juga menyuruhnya datang kembali untuk melihat bagaimana usahanya dan bagaimana keadaannya. Rasul mempersiapkan baginya alat untuk bekerja, dan menghadiahkan alat-alat itu kepadanya. Dengan demikian Rasul telah menetapkan hak bekerja untuk orang yang mampu, dan haknya agar negara memberikan fasilitas bekerja untuknya serta peralatan yang diperlukan untuk itu. Hal ini adalah untuk melaksanakan prinsip solidaritas sosial antara individu dengan masyarakat dalam bentuknya yang serba mencakup dan sempurna.

Dan juga untuk melaksanakan prinsip ini, Islam telah melarang melakukan riba. Pelarangan riba ini tidak terpisah dari sistem solidaritas sosial.

Islam menetapkan prinsip hak milik pribadi dalam harta benda yang diperoleh pemiliknya dengan cara yang sah. Tetapi di samping hak milik pribadi ini Islam juga menetapkan suatu prinsip lain. Ia menetapkan bahwa harta benda itu adalah kepunyaan Allah, di mana manusia sebagai kelompok bertindak sebagai pengganti:

... وَأَنفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ .. «الحديد: ٧»

"Nafkahkanlah sebagian dari harta benda yang Allah telah menjadikan kamu sebagai pengganti-Nya"

... وَآتُوهُم مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ... «النور: ٣٣»

"Berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang telah diberikanNya kepadamu".

Hak milik tidak akan ada selain dengan perjanjian pemilikan dari Allah baik dalam kenyataan maupun secara hukum, dipandang dari segi bahwa ia adalah wakil kelompok yang berkedudukan sebagai pengganti dalam harta Allah ini.

Dan sesuai dengan kedua prinsip ini, Islam melarang riba. Riba adalah suatu hasil usaha yang tidak legal, karena harta tidak boleh melahirkan harta. Usaha manusialah yang harus mendapat imbalan. Demikian pula harta itu milik kelompok, sedangkan pemiliknya hanyalah pegawai dalam mengelolanya. Kalau ada anggota kelompok lain yang membutuhkan sebagian dari harta yang dikelolanya, atau untuk menutupi kebutuhan pokoknya, ia harus memberikannya kepada orang itu sebagai hutang yang tidak berbunga, demi untuk mewujudkan sistem solidaritas sosial.

Suatu solidaritas sosial dalam bentuknya yang benar tidak akan mungkin ada selama terdapat sistem bunga (interest) yang bersifat riba, selama harta tidak boleh keluar dari pemilikan pemiliknya, di mana ia tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memakainya dalam usaha atau investasi, selain kalau diberi suatu bunga yang bersifat riba yang bertentangan dengan dasar keadilan, jangankan solidaritas, dan tidak mau membebaskan harta agar orang-orang yang sanggup dapat mengusahakannya, dan agar anggota-anggota kelompok dapat menanamkannya dalam

usaha. Inilah dasar yang diletakkan Islam pada pertama kali ia meletakkan dasar solidaritas sosial.

Akhirnya kita sampai kepada zakat. Akhirnya kita sampai kepada sedekah. Saya sengaja membicarakannya kemudian untuk menunjukkan bahwa hal itu hanyalah salah satu dari sekian banyak prinsip yang merupakan dasar sistem solidaritas sosial dalam Islam. Padahal banyak orang yang menyangka bahwa ia merupakan prinsip satu-satunya dari sistem itu. Prinsip ini baru datang setelah prinsip bekerja dan memudahkan pekerjaan untuk setiap orang yang mampu, hutang yang berguna, memberikan kesempatan untuk setiap orang yang menginginkan uang untuk dipakai sebagai modal kerja atau untuk makan, tanpa bunga, solidaritas di antara anggota-anggota keluarga, sama-sama menanggung resiko, tanggung-jawab pribadi dan kelompok dalam menghadapi masyarakat, bukan saja dari segi keuangan tetapi juga mengenai segala segi kehidupan. Prinsip ini baru datang setelah gagasan solidaritas sosial telah mencakup pendidikan individu dan pendidikan kelompok, dan diaturnya kehidupan kemasyarakatan atas dasar-dasar yang mulia yang didukung oleh individu dan didukung pula oleh kelompok, dan "dijaga oleh seluruh pihak dari setiap serangan, baik serangan yang datang dari individu-indifidu yang diperintah maupun dari kekuasaan yang memerintah".

Kemudian baru datang zakat. Maka zakat itu adalah hak yang diwajibkan atas harta, hak yang diketahui jumlahnya dan tertentu. Tidak hanya diserahkan kepada perasaan. dan perkiraan orang-seorang. Hak yang dipungut oleh negara. Negara berperang karenanya. Zakat bukanlah kebaikan hati individu

yang diserahkan dari tangan ke tangan, dari orang yang berkelebihan kepada orang yang berkekurangan.

Dengan demikian maka hilanglah dari zakat itu gambaran hina yang digambarkan sebagian orang terhadapnya; gambaran tangan yang ditadahkan dengan permohonan dan tangan yang baik hati yang memberinya sedikit uang. Gambaran seperti ini adalah gambaran palsu yang dibuat-buat terhadap kewajiban zakat yang dibayangkan oleh orang yang tidak mengerti hakekat sistem ini. Atau mungkin juga dari orang yang mengetahuinya tetapi berusaha untuk mendistorsikannya untuk maksud-maksud tertentu.

Sedangkan sedekah, terdapat dugaan bahwa ia itu adalah sumbangan kebaikan hati seseorang terhadap orang lain. Islam amat menolak dugaan seperti ini. Islam menegaskan bahwa sedekah itu adalah hutang yang akan dibayarNya kembali, bukan kemurahan hati seseorang terhadap orang lain. Yang beruntung dalam keadaan ini adalah orang yang menafkahkan uangnya. Sesungguhnya ia membelanjakan uang itu untuk kepentingan dirinya sendiri, selama ia melakukan hal itu tanpa dibangga-banggakan dan tanpa disebut-sebut.:

... وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ «البقرة : ٢٧٢»

"Semua harta benda yang kamu nafkahkan adalah untuk diri kamu sendiri. Dan segala apa yang kamu

nafkahkan itu hanyalah untuk mencari keredhaan Allah. Harta benda apa saja yang kamu nafkahkan, akan dikembalikan secara sempurna kepadamu, dan kamu tidak akan diperlakukan dengan tidak adil".

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ
وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ «الحديد : ١١»

"Siapa saja yang memberikan hutang yang indah kepada Allah, maka akan dilipat gandakan Allah baginya. Dan ia akan mendapat pahala yang mulia".

Karena itu orang yang memberi ketika ia memberi, bukanlah melakukan suatu kemurahan hati kepada orang yang membutuhkan, tetapi ia adalah memberikan piutang kepada Allah. Orang miskin yang mengambil uang itu dari padanya adalah hanya perantara bagi orang yang memberikan itu, agar ia memperoleh pahalanya dari Allah.

Inilah gambaran yang sesungguhnya dari sistem solidaritas dalam Islam, saya kemukakan kepada anda dalam bentuk ringkas, agar kita mengetahui bahwa sistem itu adalah sistem pendidikan individu dan kelompok, sistem yang mengokohkan dan memelihara keluarga, dan sistem bagi masyarakat yang menentukan batas-batas hubungan antara individu dan pemerintahnya. Dan terakhir, ia adalah suatu sistem ekonomi yang memberikan batas-batas terhadap hubungan ekonomi dalam banyak bidang. Ia menjadikan kerja dan produksi sebagai caranya yang pertama. Kalau ia kita telusuri dalam hubungan-hubungan kemasyarakatan yang lain sebagaimana dalam masalah kerja dan riba, kita akan

mendapatinya mencakup segala hubungan perekonomian itu.

Karena itu, ia merupakan suatu sistem kehidupan yang lengkap, bukan sistem berbuat kebaikan, atau sumbangan saja, sebagaimana sering terpikirkan dalam otak. Dengan sistem seperti ini Islam telah mewujudkan suatu masyarakat yang penuh solidaritas yang belum pernah dikenal ummat manusia sebelumnya. Sampai sekarang ummat manusia masih mendambakan terwujudnya masyarakat seperti itu.

Bagaimana kita menyeru manusia kepada Islam

Islam adalah aqidah hati nurani, tempat bersumbernya tingkah laku dalam masyarakat, dan menjadi dasar sistem kehidupan. Ia suatu sistem yang sempurna yang mencakup kegiatan orang-seorang dalam kehidupan keluarganya, dalam kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan internasionalnya. Ia menentukan hukum-hukum berbagai macam hubungan dalam segala bidang itu, dan mengadakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan-hubungan ini.

Karena itu dalam kehidupan Islam adalah mustahil untuk memisahkan aqidah yang terdapat dalam hati nurani orang-seorang dan hukum yang mengendalikan kehidupannya. Yang menjadi dasar dari hukum itu adalah aqidah itu sendiri. Aqidah itu sendiri kalau telah terdapat dalam hati nurani, maka ia berusaha untuk menyatakan diri dalam hidup nyata dalam bentuk hukum. Kedua hal itu tidak dapat dipisahkan dalam wujud Islam. Kenyataan ini sendiri telah cukup untuk menggariskan jalan yang akan kita tempuh dalam menyeru kepada Islam, sebagaimana pada waktu dahulu ia telah menggariskan jalan da'wah Islam dalam kenyataan sejarahnya.

Muhammad Rasulullah saw telah memulai langkahnya sebagai seorang da'i, menyeru kepada Islam. Baru saja beberapa orang mendengarkan seruannya, ia mulai menyempurnakan da'wahnya sebagai orang yang menentukan hukum, yang menentukan sistem dan yang memerintah. Ia tidak membiarkan apa yang kepunyaan Kaisar itu diberikan kepada Kaisar dan apa yang kepunyaan Allah itu diberikan kepada Allah, karena menurut pendapat Islam segala sesuatunya adalah kepunyaan Allah. Islam hanya mengenal Kaisar sebagai orang yang melaksanakan hukum Allah dan mengatur kehidupan dengan undang-undang Allah.

Kenyataan sejarah ini, di samping kenyataan yang jelas dalam wujud Islam itu, keduanya itu sekarang ini dapat menggariskan bagi kita cara kita menyeru kepada agama Islam. Dalam agama ini, apa yang telah terbukti baik bagi generasi pertamanya, juga akan baik bagi generasi yang datang kemudian:bahwa kita berusaha untuk membentuk suatu pribadi yang Muslim, sampai kalau ia telah ada, ia akan bangkit dengan sendirinya untuk mewujudkan sistem Islam. Tetapi langkah-langkah kita hari ini di jalan da'wah mungkin memerlukan perubahan sedikit sesuai dengan wujud masa di mana kita hidup, dan situasi yang mengelilingi kehidupan sekarang ini.

Ketika Rasul yang mulia memulai da'wahnya, ia pertama-tama berusaha untuk membebaskan jiwa manusia dari perbudakan selain dari Allah, yang terdiri dari bermacam-macam tuhan, atau khayalan-khayalan yang menakutkan dan kesenangan syahwat yang menghinakan. Dalam pembebasan ini pertama-tama harus diusahakan pembebasan dan pembersihan jiwa ma-

nusia, dan mempersiapkannya untuk menerima kehidupan yang tinggi yang dituntut oleh Islam.

Perbudakan selain dari Allah terhadap tuhan-tuhan yang bermacam-macam, baik perbudakan waham, khurafat dan dongeng-dongeng, serta membudakkan diri terhadap hawa nafsu dan kecenderungan-kecenderungan rendah, semuanya menghabiskan energi manusia terhadap hal-hal yang tidak pantas untuk manusia, dan semuanya itu menghalanginya dari pada melihat kepada pembangunan, dalam segala bidang, dan semuanya itu menghalangi dari bangkit memikul tanggung jawab kehidupan yang mulia, yang dimaksudkan Allah untuk seluruh manusia.

Inilah yang merupakan tugas da'wah yang pertama di masa Rasulullah saw dan ini pulalah sepantasnya menjadi tugas da'wah sekarang ini. Bukan hanya dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan melakukan pimpinan. Kita tidak mungkin menyeru manusia kepada sesuatu kalau kehidupan pribadi kita tidak merupakan terjemahan hidup dari padanya. Da'wah tidak akan ada nilainya, jika para da'inya sendiri tidak menjadi bukti yang mendukung da'wah itu.

Perbedaan yang terdapat antara keadaan kita sekarang dengan keadaan yang terdapat di zaman Nabi dipandang dari segi ini adalah perbedaan kelihatan dari luar saja, walaupun ada sebagian orang yang membayangkan bahwa sekarang ini tidak ada tempatnya lagi untuk membebaskan manusia dari perbuatan tuhan-tuhan yang bermacam corak, dan tidak ada kepentingannya. Ini salah sekali! Penyembahan bermacam-macam tuhan sekarang ini, tidak kurang dari penyembahan bermacam-macam tuhan di zaman jahiliah. Yang berubah hanyalah jenis tuhan-

tuhan ini, bukan penyembahan tuhan-tuhan itu. Tetapi penyembahan hawa nafsu, penyembahan takhyul, maka keadaannya tetap sebagaimana adanya tanpa kecuali.

Perubahan yang kita perlukan dalam langkah-langkah kita hari ini adalah bahwa kita jangan memulai mengadakan suatu individu Islam dari segi kepercayaan dan tingkah laku saja, tetapi dalam waktu yang sama kita juga menggabungkan ke dalam hal ini bagaimana mengemukakan program-program kemasyarakatan yang berdasarkan dasar-dasar gagasan Islam dan terambil dari hukum Islam. Kita tidak akan menangguhkan program-program ini sampai diselesaikan pembentukan-pembentukan pribadi-pribadi Muslim. Kita tidak akan menggariskan program-program ini sedikit demi sedikit dan hari demi hari, sebagaimana yang pernah dilakukan pada masa-masa da'wah yang pertama.

Inilah satu-satunya perubahan dalam rencana itu yang dituntut oleh wujud kondisi yang mengelilingi da'wah sekarang ini dan dituntut oleh perubahan-perubahan yang terjadi di masa modern ini.

Ketika Rasul yang mulia memulai da'wahnya, di Semenanjung Arabia tidak terdapat suatu pemerintahan yang stabil, atau suatu sistem yang tetap dan sarana-sarana kemasyarakatan yang tertentu. Demikian pula di seluruh dunia di waktu itu belum ada teori-teori yang ditetapkan tentang pemerintahan, masyarakat dan ekonomi dalam bentuk yang sama jelasnya dengan sistem-sistem, teori-teori yang terdapat di zaman kita sekarang ini. Karena itu maka Islam pertama-tama dapat mendirikan sistem kemasyarakatannya satu batu bata demi satu batu bata, mengadakan teori-teorinya tentang kehidupan satu demi satu, sesuai

dengan pertumbuhan badan kemasyarakatan yang telah diusahakannya mendirikannya, dan pada akhirnya dengan sistemnya yang telah disempurnakannya itu ia dapat mengadakan konfrontasi dengan semua sistem-sistem dunia yang dikenal diwaktu itu, lalu dirobohkan dan dikalahkannya. Ia mengalahkannya bukan dengan kekuatan senjata sebagaimana beberapa orang ingin menggambarkannya, tetapi dengan kekuatan gagasan yang dibawanya. Gagasan ini tidak dapat dibandingkan dengan semua gagasan yang dikenal dunia di waktu itu. Gagasan Islam itu adalah lompatan pembebasan yang belum pernah dikenal ummat manusia tolok bandingannya. Lompatan ini sampai sekarang ini masih belum dapat diikuti langkah-langkah manusia. Inilah yang harus kita buktikan kepada seluruh manusia dalam bentuk yang sesuai dengan mentalitas sekarang ini.

Dunia sekarang diperintah oleh teori-teori kemasyarakatan yang terperinci. Jika kita menyeru manusia kepada Islam, kita harus juga mengemukakan kepada mereka teori kemasyarakatan Islam secara terperinci pula. Memang benar bahwa teori saja tidak cukup untuk memperbaiki kehidupan dan meningkatkan kehidupan itu selama kita tidak menciptakan suatu pribadi Muslim yang percaya kepada teori itu, mampu melaksanakannya dan mewujudkannya dalam kenyataan hidup. Tetapi mengadakan suatu pribadi Muslim sekarang ini dibutuhkan agar ia mempunyai suatu gagasan terperinci tentang teori kemasyarakatan Islam, karena tanpa memperlihatkan teori ini secara sempurna dalam bentuk yang dapat dilaksanakan dalam kenyataan hidup sekarang ini, maka perasaan

keagamaan itu tidak akan sempurna dan kesadaran kemanusiaan juga tidak akan sempurna.

Orang-orang yang kita seru kepada Islam menemui ada sistem-sistem lain yang memerintah kehidupan, yang tidak akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadikan tingkah laku ke-Islaman mereka itu sempurna. Sebabnya adalah karena dasar-dasar kehidupan sekarang ini tidak bersifat Islam. Karena itu perasaan keagamaan mereka bertabrakan dengan kenyataan hidup dalam praktek. Ini sebetulnya baik karena telah dimulai usaha untuk mengubah motivasi ini, hingga dapat sesuai dengan gambaran yang dilukiskan Islam untuk kehidupan. Jadi gambaran ini harus diketahui, dikemukakan dan mulai dilaksanakan, agar individu-individu Muslim berusaha untuk mewujudkannya dengan kesadaran dan dengan bukti yang cukup.

Karena itu sekarang ini tidak cukup kalau kita memanggil manusia dengan da'wah yang bersifat umum saja kepada Islam, kepada al-Qur'an, atau kepada hukum Allah, atau kepada syari'at Islam, atau kepada sistem pemerintahan Islam, atau kepada sistem kemasyarakatan Islam, dan seterusnya, sampai kepada persoalan-persoalan umum, yang tidak mempunyai pengertian yang terperinci dan jelas dalam pemikiran.

Harus ada tempat-tempat pendidikan untuk mendidik orang-orang secara pendidikan Islam. Inilah dasarnya. Dalam tempat-tempat pendidikan ini mereka harus diperkenalkan dalam bentuk yang terperinci: bagaimana bentuk kehidupan Islam yang lengkap itu yang harus dicoba untuk mewujudkannya, ke mana mereka didorong oleh perasaan agama mereka. Gambaran seperti ini harus dikenal manusia dalam bentuk

teori-teori kemasyarakatan yang terperinci, yang mencakup keadaan-keadaan kehidupan hidup seluruhnya, hubungan-hubungan individu dan kelompok yang terdapat di dalamnya, dan dasar-dasar yang menjadi tempat tegak kehidupan umum.

Langkah ini tidak merupakan langkah yang terlalu cepat untuk waktunya. Waktunya itu bukanlah ketika telah berdirinya suatu pemerintahan Islam. Pemerintahan Islam itu tidak akan berdiri, kalau manusia, atau mayoritas mereka, masih merasa tidak puas dengan gambaran yang telah dilukiskan Islam terhadap kehidupan, dan mereka tahu bagaimana bentuk kehidupan mereka, hubungan mereka, hak-hak mereka, kewajiban-kewajiban mereka, dan seluruh hal yang dibebankan kepada mereka, kiranya suatu pemerintahan Islam telah berdiri nanti. Jadi sama sekali tidak cukup kalau sekarang ini kita menyeru mereka kepada Islam dengan ringkas dan pendek saja, sebagaimana yang dilakukan di zaman Rasul saw. Dalam zaman itu belum ada teori-teori kemasyarakatan yang terperinci yang menantang da'wah Islam. Selama Islam mempunyai teori-teori yang lebih maju dari semua yang dikenal manusia sekarang ini, kenapa kita tidak mengemukakan teori-teori ini dalam bentuk yang dapat disesuaikan dengan kehidupan yang ada sekarang, dengan segala hubungan-hubungannya, situasi-situasi yang mengelilinginya dan kebutuhan-kebutuhannya, pada waktu kita menyeru manusia kepada Islam?

Kita menyeru kepada suatu dunia yang lebih baik

Orang-orang yang kaget pada waktu kita menyeru untuk dimulai kembali suatu kehidupan Islam, untuk kembali mendirikan suatu masyarakat Islam, dan merasa takut kalau-kalau dalam melangkah ke arah ini ada suatu golongan yang akan mendapat perlakuan yang tidak adil, atau akan terjadi kekacauan-kekacauan dalam hubungan, maka mereka ini merasa seram dan merasa takut tanpa alasan sama sekali. Mereka memperoleh rasa seram dan rasa takut itu karena mereka tidak mengetahui sama sekali hakekat kehidupan Islam dan wujud masyarakat Islam.

Kita menyeru kepada suatu dunia yang lebih baik, ketika kita menyeru untuk dimulainya lagi suatu kehidupan Islam, untuk mendirikan suatu masyarakat Islam. Kita menyeru kepada suatu keadilan sosial yang jauh lebih sempurna dari setiap konsep keadilan sosial dalam setiap sistem lain yang pernah dikenal ummat manusia. Kita menyeru kepada suatu jalinan yang lebih indah dari lapisan-lapisan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan seluruh individu-individunya.

Dunia sekarang sedang mengalami suatu kebimbangan pemikiran dan kemasyarakatan. Dunia sedang mengalami suatu kegoncangan dalam sistem dan situasinya, mengalami keresahan yang tidak pernah tenang-tenang mengenai sistem pemerintahan dan sistem kehidupan. Orang-orang yang merasa marah terhadap situasi yang ada pada kebanyakan negara di dunia mendapat kesempatan untuk melakukan usaha perombakan: meruntuh sistem politik dan sistem sosial, karena sistem-sistem ini telah goyah dan berada di ambang keruntuhan, bahkan juga pada negara-negara yang merasa bahwa sistemnya stabil, dan bahwa ia mempunyai kekuatan materi untuk mempertahankan sistem-sistem itu.

Tetapi sistem tidak dapat dijaga oleh meriam dan tank baja, bom atom, tentara dan polisi. Sistem dan lembaga dapat hidup karena ia dapat memenuhi kebutuhan alami dalam kehidupan masyarakat, dan kebutuhan spiritual dalam hati nurani manusia. Kalau kedua keadaan ini sudah tidak ada lagi, maka kekuatan besi dan api tidak akan dapat hidup terus. Seluruh pengalaman kehidupan telah berbicara tentang hakekat ini. Hakekat ini tidak pernah bohong sepanjang sejarah manusia.

Pada waktu kita menyeru agar kehidupan Islam itu dihidupkan kembali, agar masyarakat Islam itu ditegakkan kembali, yang kita maksudkan adalah agar kita dapat menjaga diri terhadap kegoncangan masyarakat yang menghancurkan itu. Kita ingin untuk membangun kehidupan kita atas suatu bidang tanah yang kokoh, atas fondamen-fondamen yang lebih dalam dari fondamen-fondamen yang goyah itu, fondamen yang tidak bersandarkan pada aqidah dan tidak

terpusat kepada suatu gagasan. Dalam pada itu kita menuntut agar kita, dan setiap orang memakai petunjuk dengan petunjuk Islam, mempunyai suatu kehidupan yang lebih baik, dalam suatu dunia yang lebih baik.

Lembaga kemasyarakatan Islam adalah satu-satunya lembaga di dunia sekarang ini, yang benar-benar berdiri atas dasar-dasar "universalisme" dalam pengertiannya yang benar. Karena ia adalah lembaga satu-satunya yang memberikan kesempatan kepada semua jenis manusia, semua bahasa, semua kepercayaan, dapat hidup di bawah lindungannya dengan damai. Ini di samping diwujudkannya suatu keadilan yang mutlak antara semua jenis manusia, antara semua jenis bahasa dan semua aqidah kepercayaan.

Marxisme mengatakan bahwa ia berusaha untuk menuju suatu sistem yang universal. Tetapi sistem universal manapun tidak mungkin akan berdiri tanpa ada kebebasan beragama. Semua negara di balik tirai besi melarang terdapatnya suatu aqidah kepercayaan, selain dari pada kepercayaan kepada materi. Orang yang tidak menganut aqidah materialistis ini tidak akan mungkin melakukan kegiatannya di Uni Sovyet atau lain-lainnya, itupun kalau mereka dapat kesempatan untuk hidup saja.

Kita sekarang menyeru kepada suatu sistem, di mana semua kepercayaan keagamaan dapat hidup di bawah naungannya dengan bebas merdeka dan dalam persamaan. Negara dan kelompok masyarakat Islam dalam sistem seperti itu berkewajiban untuk memelihara kebebasan beragama dan kebebasan beribadat untuk semua orang, dan semua orang yang tidak beragama Islam juga tunduk kepada hukum

statuta pribadi sesuai dengan ajaran agama mereka. Semua warganegara mempunyai hak dan kewajiban yang sama, tanpa pengecualian. Semua ini berpusat pada kepercayaan yang terdapat dalam hati nurani, bukan hanya pada hukum-hukum agama saja atau teks-teks keagamaan saja. Itu saja tidak cukup untuk melaksanakannya secara sempurna.

Kita menyeru kepada suatu sistem di mana setiap jenis manusia,, baik yang berkulit hitam maupun putih, merah dan kuning, dapat hidup di bawah naungannya dengan bebas dan dalam persamaan, tanpa ada perbedaan antara ras, warna kulit atau bahasa. Sebabnya karena yang mengumpulkan mereka adalah ikatan kemanusiaan, tanpa dibeda-bedakan dan tanpa pilih kasih.

Kita menyeru kepada suatu sistem, di mana yang menjadi penguasa hanya Allah saja, bukan seorang manusia, bukan suatu tingkat dalam masyarakat dan bukan pula suatu kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian dapat diwujudkan persamaan yang sesungguhnya. Seorang penguasa dalam sistem itu tidak mempunyai hak yang lebih dari pada hak seorang rakyat biasa. Di sana tidak terdapat seseorang atau beberapa orang yang dianggap suci di atas hukum. Di sana tidak terdapat suatu pengadilan khusus untuk rakyat dan pengadilan khusus lain untuk para menteri dan lain-lainnya. Tetapi dalam sistem ini, seorang penguasa tertinggi berdiri sama tinggi dengan seorang rakyat manapun di depan hukum dan pengadilan tanpa perbedaan dan tanpa ditinggi-tinggikan.

Kita menyeru kepada suatu sistem yang menjadikan semua warga negara mempunyai hak umum dalam kekayaan umum. Hak-milik dalam hal itu pada asalnya

adalah kepunyaan kelompok, di mana ia mendapat kedudukan sebagai khalifah Allah, sedangkan hak-milik pribadi itu datang kemudian, dalam batas-batas mengambil manfaatnya saja, dan selebihnya adalah kepunyaan kelompok kalau kelompok itu memerlukan kelebihan harta itu.

Kita menyeru kepada suatu sistem yang berdasarkan solidaritas sosial dengan segala bentuk dan pengertiannya. Tidak ada orang yang merasa lapar di sana atau merasa haus, ketika dalam tangan seorang lain terdapat harta bendanya yang lebih dari kebutuhannya. Kemudian solidaritas ini menyelimuti mereka dan memperluas daerahnya. Jadi kelompok itu bertanggung-jawab atas semua individu yang terdapat di dalamnya, dalam mempersiapkan lapangan kerja untuknya dan dalam memberikan penjagaan kepadanya ketika sedang bekerja. Setelah itu ia juga memerlukan solidaritas, kalau keadaan menghendakinya, atau karena sesuatu sebab ia tidak bekerja atau tidak sanggup bekerja. Dalam soal solidaritas sosial ini tidak dibedakan antara suatu kepercayaan dengan kepercayaan lain, antara suatu jenis bangsa dengan jenis bangsa yang lain, dan juga tidak dibedakan antara suatu tingkat masyarakat dengan tingkat masyarakat lain.

Kita menyeru kepada suatu sistem manusiawi, yang mendirikan hubungan-hubungan internasionalnya atas dasar perdamaian dan kasih sayang, antara sistem itu dengan setiap orang yang tidak memerangi nya, tidak menentangnya dan tidak menyakiti para penganutnya, tidak berbuat binasa di atas bumi dan tidak memperlakukan orang dengan tidak adil. Sistem

itu hanya memerangi orang-orang yang melampaui batas, berbuat binasa dan aniaya.

Kita menyeru kepada sistem ini. Kenapa masih ada orang, kelompok atau negara yang merasa takut kalau sistem seperti ini didirikan di salah satu bagian dunia, terutama apabila sistem ini berdiri atas dasar moralitas yang kuat, kepekaan perasaan yang mendalam, yang menjamin pelaksanaan prinsip-prinsipnya, dengan motivasi dari dalam jiwa sendiri, dan bukan hanya dengan kekerasan dan kekuatan saja.

Berdirinya sistem seperti ini di suatu bagian dunia, dapat dianggap sebagai jaminan bagi seluruh manusia, agar jangan merosot, mundur ke belakang, jatuh dan hancur luluh. Sistem Islam merupakan menara api baginya di tengah kegelapan dan badai topan, yang akan dapat dipakainya sebagai pedoman, sehingga ia dapat sampai ke pantai keselamatan dan ketenteraman.

Ummat manusia sekarang berada di persimpangan jalan. Terjadi kekacauan pemikiran, kekaburan tujuan dan kegoncangan sistem. Kerugian apakah yang akan diderita manusia, atau sebagian manusia, kalau sistem yang bermoral seperti ini berdiri, dengan maksud untuk mewujudkan keadilan, ketenteraman, kebebasan dan persamaan?

Masyarakat-masyarakat sekarang ini harus mempunyai aqidah. Kekosongan masyarakat Barat dari aqidah telah menghanyutkan negara demi negara dan bangsa demi bangsa ke lembah materialisme. Masyarakat-masyrakat Barat ini tidak mempunyai kemampuan untuk menjaga diri dari malapetaka ini, karena ia hanya menggantungkan diri kepada kekuatan saja dalam menghadapi suatu jalan pemikiran yang membentuk diri dalam bentuk suatu ideologi. Tetapi kita

memilikinya. Kita mempunyai suatu kesempatan yang tidak dipunyai oleh orang-orang Barat. Kita mempunyai kemampuan untuk mendirikan sistem sosial kita atas dasar suatu aqidah yang lebih kokoh, lebih mencakup dan lebih sempurna. Jadi bodoh sekalilah kiranya kalau kita tidak mempergunakan kesempatan ini, meniru-niru masyarakat Barat yang pusing tujuh keliling, sedangkan di tangannya terdapat kekuatan materi dengan segala macamnya. Kita hanya sedikit sekali mempunyai kekuatan-kekuatan seperti ini.

Saya ingin bertanya : Apakah yang menakutkan golongan atau negara terhadap sistem ini, yang berdiri atas dasar suatu aqidah yang menjaganya, dan sistem itu sendiri menjaga semua orang, menyebarluaskan keadilan untuk semua orang, dan sanggup mempertahankan diri dari serangan-serangan materialisme, bukan dengan kekuatan senjata, tetapi dengan kekebalan, dengan kekuatan batin dan dengan kehebatan bangunan pemikiran dan kemasyarakatan yang dimilikinya.

Mereka berbicara tentang kevakuman yang mungkin terjadi karena ditariknya tentara-tentara penjajah dari Timur Arab yang Islam. Mereka kuatir kalau-kalau kita dilanda komunisme. Kalau mereka memang jujur dalam hal ini, maka kenapa mereka tidak membiarkan kita menutupi kekosongan kemasyarakatan dalam wujud kita, dengan mendirikan suatu sistem yang sempurna, yang kokoh, berhubungan dengan aqidah kita yang tetap, dan dalam pada itu bersifat adil dan merdeka, dan mampu untuk menerima semua manusia untuk hidup dengan aman damai di bawah lindungannya.

Kenapa mereka menghalang-halangi berdirinya sistem ini dengan menggunakan pengaruh mereka dengan langsung, padahal sistem ini dalam soal menentang arus komunisme sama dengan sedikit-dikitnya seratus divisi tentara, sama dengan puluhan kubu-kubu dan benteng-benteng militer? Pangkalan-pangkalan militer ini di negara mereka sendiri tidak dapat menghalangi kegoncangan sistem kemasyarakatan dan penetrasi komunisme.

Mereka memerangi sistem ini, karena kalau ia telah berdiri, ia akan menghalau penjajah sebagaimana juga ia akan menghalau komunisme. Ia tidak dapat membiarkan penjajahan dengan warna apapun juga dan dengan nama apapun juga, dengan memakai kedok apapun juga, untuk hidup dalam lembah ini, dan di seluruh dunia Islam.

Karena itu mereka memerangi sistem yang adil dan sempurna ini, yang penjagaannya dan keadilannya dapat dinikmati oleh para pengikut agamanya dan juga orang-orang yang bertentangan dengannya.

Marilah kita fahami hakekat ini, jika kita mempunyai akal, dan jika kita mempunyai pengertian. Telah datang waktunya kita mengangkat diri kita dalam soal meniru ini dari tingkat burung beo dan monyet-monyet.

Ambil Islam seluruhnya atau tinggalkan sama sekali

Setiap sistem mempunyai filsafat dan gagasannya tentang kehidupan. Setiap sistem mempunyai masalah-masalah yang timbul dari penerapannya dan mempunyai persoalan-persoalan yang sesuai dengan watak dan pengaruhnya di alam nyata. Demikian pula setiap sistem mempunyai penyelesaian-penyelesaian untuk menghadapi persoalan dan masalah yang timbul dari watak dan metodenya.

Jadi tidak logis, dan juga tidak adil, kalau, dari suatu sistem tertentu diminta penyelesaian dari masalah-masalah yang tidak ditimbulkannya sendiri, tetapi ditimbulkan oleh suatu sistem lain yang berbeda watak dan metodenya dari sistem itu.

Logika yang rasionil akan berpendapat: Siapa yang bermaksud minta pendapat suatu sistem tertentu dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan, maka sistem ini harus dilaksanakan terlebih dahulu dalam kenyataan hidup. Lalu setelah itu baru dilihat apakah masalah-masalah itu masih ada atau menghilang, atau berubah bentuk dan unsurnya. Hanya di saat

inilah kita mungkin meminta pendapat sistem ini mengenai persoalan-persoalan yang timbul, sewaktu pelaksanaannya.

Islam adalah suatu sistem kemasyarakatan yang lengkap, yang segi-seginya saling berjalinan dan saling mendukung. Sistem ini berbeda wataknya, gagasannya tentang kehidupan dan cara-cara pelaksanaannya dari sistem-sistem Barat, dan dari sistem yang kita pakai sekarang ini. Perbedaan ini adalah perbedaan pokok dan menyeluruh. Sudah pasti bahwa sistem Islam itu tidak ikut serta dalam menimbulkan persoalan-persoalan yang terdapat dalam masyarakat sekarang ini. Persoalan-persoalan itu timbul dari watak sistem-sistem yang dilaksanakan dalam masyarakat dan timbul karena dijauhkannya Islam dari lapangan kehidupan.

Tetapi yang aneh setelah itu, adalah bahwa Islam banyak sekali diminta pendapatnya mengenai persoalan-persoalan itu. Islam diminta untuk mengemukakan penyelesaiannya. Ia diminta untuk mengeluarkan pendapat tentang masalah yang tidak ditimbulkannya, dan ia tidak ikut serta dalam menimbulkannya. Heran sekali kenapa Islam dimintai pendapatnya, dalam suatu negara di mana sistem Islam itu tidak dilaksanakan, mengenai masalah-masalah seperti "Wanita dan Parlemen", "Wanita dan Kerja", "Wanita dan Pergaulan Bebas", Masalah Seks Para Pemuda" dan lain-lain sebagainya. Orang-orang yang minta agar Islam mengeluarkan pendapatnya dalam masalah ini adalah orang-orang yang tidak suka kalau Islam itu memerintah, malah mereka takut sekali untuk membayangkan saat kalau-kalau pemerintah Islam itu datang.

Dan yang lebih aneh lagi dari pada pertanyaan-pertanyaan itu adalah jawaban-jawaban yang diberikan para ulama Islam, dan kesediaan mereka untuk ikut serta dengan para penanya itu dalam perdebatan tentang pendapat Islam dan hukum Islam, dalam perincian-perincian masalah seperti itu, dalam membahas persoalan-persoalan seperti itu, dalam suatu negara yang tidak diperintah oleh Islam dan sistem Islam tidak dilaksanakan.

Apakah urusan Islam sekarang ini dengan masuk tidaknya wanita ke dalam parlemen? Apa urusan Islam dengan masalah wanita dan pria bergaul bebas atau tidak? Apakah urusan Islam dengan masalah apakah wanita boleh bekerja di luaran atau tidak? Apa hubungan Islam dengan suatu persoalan dari persoalan-persoalan yang dipunyai sistem-sistem yang dilaksanakan dalam masyarakat ini, yang tidak percaya kepada Islam, dan tidak suka kepada pemerintah Islam?

Kenapa masalah-masalah perincian ini diminta untuk disesuaikan dengan hukum Islam, padahal sistem Islam itu sebagai keseluruhan diusir dari pemerintahan, diusir dari sistem kemasyarakatan, diusir dari perundang-undangan negara dan diusir dari kehidupan bangsa?

Islam adalah suatu keseluruhan yang tidak dapat dibagi-bagi. Jadi Islam dapat diambil sebagai suatu keseluruhan dan dapat pula ditinggalkan sebagai suatu keseluruhan. Tetapi kalau Islam diminta untuk mengeluarkan pendapat dalam urusan yang kecil-kecil, tetapi sama sekali tidak diperhatikan dalam masalah prinsipil yang besar-besar yang menjadi dasar kehidupan dan masyarakat, maka masalah-masalah kecil seperti ini

tidak boleh diterima oleh seorang Islam, jangankan oleh seorang ulama, untuk Islam.

Jawaban yang harus diberikan kepada setiap orang yang meminta pendapat tentang suatu persoalan perincian dari masalah-masalah yang terdapat pada masyarakat-masyarakat yang tidak percaya kepada agama Islam dan tidak mengakui hukum Islam, adalah sebagai berikut :

Pertama-tama jadikan Islam memerintah seluruh kehidupan. Kemudian setelah itu baru diminta pendapat Islam tentang persoalan-persoalan yang ditimbulkan Islam itu sendiri, bukan yang ditimbulkan suatu sistem lain yang bertentangan dengan Islam.

Islam mendidik manusia dengan suatu pendidikan, tertentu, dan memerintah manusia dengan suatu hukum tertentu, mengatur masalah-masalah mereka atas dasar-dasar tertentu, menciptakan unsur-unsur kemasyarakatan, perekonomian dan perasaan tertentu. Jadi pertama-tama :

Laksanakanlah Islam itu sebagai suatu keseluruhan, dalam sistem hukum dan pemerintahan, dalam dasar-dasar perundang-undangan dan dalam prinsip-prinsip pendidikan. Baru setelah itu kita dapat melihat apakah masalah-masalah yang ditanyakan itu masih ada dalam masyarakat, atau menghilang dengan sendirinya. Tetapi sebelum hal ini dilakukan, apa hubungan Islam dengannya, dengan semua masalah yang tidak akan pernah dikenal oleh suatu masyarakat Islam yang benar?

Ciptakanlah masyarakat Islam yang diperintah oleh hukum Islam dan prinsip-prinsip Islam, didiklah wanita dan pria dengan pendidikan Islam yang sesungguhnya, di rumah, di sekolah, dalam masyarakat,

dan ciptakanlah jaminan-jaminan kehidupan yang telah ditentukan Islam untuk semua orang, realisasikan keadilan Islam yang telah diwajibkannya untuk semua orang. Baru setelah ini kita bertanya kepada para wanita: Apakah ia masih ingin untuk ikut dalam parlemen, atau ia tidak merasa perlu lagi untuk mencoba masuk parlemen itu karena jaminan-jaminan yang ada telah cukup? Tanyakan kepada wanita-wanita itu: Apakah ia masih ingin untuk bekerja di kantor-kantor pemerintah? Ia tidak akan ingin bekerja, karena kepentingan-kepentingan kehidupannya tidak memerlukannya lagi. Tanyakanlah kepadanya : Apakah ia ingin untuk bergaul bebas dengan laki-laki, untuk menghias diri dan memperlihatkan bagian-bagian badan, atau apakah pendidikannya di waktu itu akan memeliharanya dari naluri-naluri kebinatangan, dari hawa nafsu kebinatangan, dan perasaannya akan menyerunya untuk bertindak dengan penuh tata kesopanan, karena ia merasa malu kepada Allah?

Pada saat-saat tertentu ada orang-orang yang bertanya: Apakah kita akan memotong tangan ribuan pencuri setiap tahun demi untuk melaksanakan hukum Allah?

Orang-orang ini juga melakukan kesalahan yang sama. Sedangkan orang-orang yang menjawabnya dengan fiqh Islam, telah melakukan dua macam kesalahan sekali gus.

Ribuan pencuri yang terdapat setiap tahun bukanlah akibat dari masyarakat Islam, dan juga bukan dari sistem Islam. Ia merupakan hasil dari suatu masyarakat lain yang telah mengusir Islam dari kehidupannya, dan melaksanakan suatu sistem kemasyarakatan lain

yang tidak dikenal oleh Islam. Para pencuri itu adalah produk dari suatu masyarakat yang membolehkan adanya orang-orang lapar dan miskin, tanpa mengemukakan penyelesaian dari masalah yang mereka hadapi, suatu masyarakat yang tidak menyediakan makanan yang cukup untuk jutaan orang, tidak mendidik jiwa kemanusiaan, dan tidak menghubungkan seluruh kehidupan dengan Allah dan juga tidak dengan syari'at Allah.

Sedangkan masyarakat Islam adalah suatu masyarakat lain: suatu masyarakat dimana setiap individu di dalamnya dijamin rezekinya, baik yang bekerja atau yang menganggur, baik yang kuat maupun yang lemah, baik yang sehat maupun yang sakit. Suatu masyarakat yang setiap tahunnya mengambil pukul rata seperdua-puluh dari modal, bukan dari keuntungan, untuk kepentingan perbendaharaan negara. Dan setelah itu diambilnya lagi, tanpa ikatan dan tanpa syarat, semua uang yang diperlukan negara untuk memelihara masyarakat dari penyakit-penyakit.

Jadi laksanakanlah sistem itu terlebih dahulu. Setelah itu baru dilihat, masih berapa orangkah yang masih memerlukan pertolongan. Berapa orang pencurikah yang masih mau melakukan pencurian, sedangkan perutnya dipenuhi oleh makanan dan hatinya dipenuhi oleh keimanan.

Demikian pula ada di antara orang yang bertanya kepada anda tentang masalah seks di kalangan pemuda, jikalau mereka mengikuti ajaran-ajaran Islam.

Orang-orang ini melihat kehidupan pemuda-pemuda yang hidup dalam suatu masyarakat yang bukan Islam. Segala yang terdapat di sana merangsang naluri mereka. Segala yang terdapat di sana membangkitkan syahwat

mereka. Lalu mereka meminta pendapat Islam tentang masalah-masalah yang dihadapi pemuda-pemuda ini.

Dalam masyarakat Islam tidak terdapat pemudi-pemudi yang berbaju minim atau bertelanjang, wanita-wanita yang suka menggoda orang lain atau digoda, yang berkeliaran di setiap tempat, menyebarluaskan fitnah dan kekacauan, dan semuanya itu untuk keuntungan setan. Dalam masyarakat Islam tidak terdapat gambar-gambar telanjang, film-film cabul dan nyanyi-nyanyi cabul, seperti film-film dan nyanyi-nyanyian Abdul Wahhab dan konco-konconya. Dalam masyarakat Islam tidak terdapat koran yang menyiarkan gambar-gambar telanjang, kata-kata yang cabul dan lelucon yang cabul, yang dapat dijumpai di setiap tempat. Dalam masyarakat Islam tidak terdapat minum-minuman keras yang mendorong manusia untuk berbuat hal-hal yang tidak sopan, yang dapat menghilangkan kehendak dan pemikirannya. Akhirnya masyarakat Islam itu akan mempersiapkan pemuda untuk dapat hidup bersuami-isteri dengan cepat, karena perbendaharaan negara akan membantu orang-orang yang ingin hidup baik dalam sebuah rumah-tangga.

Jadi kalau anda ingin memperoleh gambaran pendapat Islam tentang masalah seksuil dalam kalangan pemuda, maka pertama-tama laksanakanlah sistem Islam secara keseluruhan. Baru setelah itu dilihat, bukan sebelumnya, apakah para pemuda masih mempunyai masalah di bidang seks atau tidak.

Saya menganggap semua permintaan pendapat yang diajukan kepada Islam mengenai suatu persoalan yang tidak ditimbulkan oleh sistem Islam, pada waktu itu Islam itu diusir dari segala bidang kehidupan, saya

menganggap semuanya ini sebagai mempermain-mainkan Islam dan memperolok-olokkan Islam. Dan saya juga berpendapat bahwa jawaban yang diberikan kepada pertanyaan-pertanyaan seperti itu sama dengan ikut serta dalam memperolok-olokan Islam yang dilakukan oleh para ahli memberikan fatwa.

Orang-orang yang berteriak-teriak sekarang ini, menuntut agar wanita jangan diberi hak untuk memilih dan dipilih, atas nama Islam, atau melarangnya untuk bekerja atas nama Islam, atau memanjangkan bajunya atau lengan bajunya atas nama Islam, maka saya minta maaf kalau saya katakan, walaupun saya amat memuliakan maksud-maksud baik dari orang-orang yang mengatakannya: Mereka itu telah menjadikan Islam obyek olok-olok dan sesuatu yang mentertawakan, karena mereka membatasi semua persoalan dalam perincian-perincian kecil seperti ini.

Semua potensi mereka ini harus diarahkan kepada pelaksanaan sistem Islam dan hukum Islam dalam segala segi kehidupan. Mereka seharusnya menuntut agar Islam itu menguasai sistem masyarakat dan undang-undang internasional. Pendidikan Islam itu harus menguasai sekolah, rumah-tangga dan masyarakat. Islam harus diambil sebagai suatu keseluruhan dan dibiarkan untuk melakukan kegiatannya dalam kehidupan sebagai suatu totalitas. Inilah yang lebih sesuai untuk kehormatan Islam dan kehormatan orang-orang yang menyeru kepada Islam.

Ini kalau mereka benar-benar bersungguh-sungguh dalam hal ini. Kalau mereka benar-benar ikhlas dalam berda'wah. Tetapi kalau yang dimaksud adalah membuat keributan agar dapat menarik perhatian, dan dalam pada itu berada dalam keadaan aman tidak memikul

resiko sedikitpun, maka ini adalah persoalan lain, yang saya ingin agar sekurang-kurangnya sebagian dari badan-badan dan kelompok-kelompok harus jangan terlibat di dalamnya.

Di bawah Bendera Islam

Partai-partai di Mesir mengeluarkan programnya yang bersumber dari ajaran-ajaran modern. Ikhwanul Muslimin mengeluarkan programnya yang bersumber dari Islam. Perbedaan antara keduanya jelas sekali. Yang satu program yang lucu bersumber dari luar. Yang satu lagi agung, ikhlas dan murni, mengantisipasi apa yang akan terjadi dan membimbing ummat ke depan.

Sudah lama kita mengatakan kepada manusia : Prinsip-prinsip Islam yang agung, toleran, lurus, jauh lebih maju dari semua prinsip yang pernah dikenal manusia, lebih mampu untuk melaksanakan tugasnya dari pada alat kebudayaan modern manapun, dan lebih luwes dari pada semua konstitusi dan ajaran yang ada.

Kita sudah lama mengatakan kepada manusia: Lelaki yang dididik Islam lebih lurus jalannya, lebih kuat tekadnya, lebih mampu memikul tanggung-jawab, lebih serius dalam mengambil dan melaksanakan segala sesuatunya. Sebabnya karena mereka mempunyai hati nurani sebagai penjaganya, mereka mempunyai agama sebagai sandarannya, dan mereka mempunyai al-Qur'an sebagai obor petunjuk jalan.

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ... «الاسراء: ٩»

"Sesungguhnya al-Qur'an ini menunjuki kepada jalan yang lebih lurus."

Sekarang datang kesempatan pertama untuk menjelaskan prinsip-prinsip kemasyarakatan Islam dalam bentuk yang sedikit lebih terperinci, dan program-program partai-partai lain yang juga ingin untuk menyeru kepada dirinya sendiri. Maka terpampanglah hakekat-hakekat yang telah lama kita kemukakan kepada manusia. Orang-orang tidak percaya kepadanya, selain dari orang-orang yang dadanya telah terbuka untuk keimanan, orang-orang yang tidak mempunyai tutup di atas matanya.

Orang-orang yang menyeru kepada Islam tidak bergelimang dosa. Mereka menyerukan untuk diadakan pembersihan total dan menyeluruh, termasuk setiap orang yang telah bekerjasama dengan raja yang telah pergi melarikan diri ke luar negeri, membantunya atau menutup-nutupi dosa-dosanya. Ini benar. Tangan-tangan yang berlumuran kejahatan itu tidak boleh lagi berfungsi setelah lompatan yang kita lakukan ini, sebagaimana mereka telah berfungsi di masa-masa kegelapan dahulu. Partai-partai yang dirinya bergelimang kekotoran dan partai-partai yang kerdil, semuanya takut terhadap pembersihan, takut kepada pembalasan yang adil, takut kepada kebersihan dan cahaya, takut kepada keadilan yang sesungguhnya yang akan menanggapi setiap orang yang bersalah walaupun di mana juga ia tinggal, walaupun apa juga pangkatnya, walaupun bagaimana hebatnya kekayaannya.

Orang-orang yang menyeru kepada Islam, diri mereka tidak dikotori oleh feodalisme yang bohong, oleh kelas-kelas masyarakat yang dibenci itu. Mereka menyeru kepada suatu persamaan yang mutlak di mana tidak terdapat sama sekali mitos yang mengatakan bahwa para penguasa itu tidak dapat dimintai pertanggungan jawabnya, di mana tidak terdapat pengadilan-pengadilan khusus untuk orang-orang bangsawan dan para menteri, berbeda dengan pengadilan rakyat biasa, dan juga tidak terdapat suatu jalur urusan khusus berbeda dengan jalur yang dimiliki rakyat. Tetapi mereka menyeru agar semua orang diadili dalam pengadilan biasa, dan kepada semua orang dilakukan cara berurusan yang sama. Inilah Islam yang tidak menjadikan bagi seorang kepala negara atau bagi salah seorang pembantunya hak istimewa dalam kekayaan, hak istimewa dalam pengadilan, atau dalam suatu hak manapun yang tidak dapat dinikmati oleh seorang rakyat biasa. Inilah yang dituntut oleh juru-juru da'wah Islam atas nama Islam. Tetapi partai-partai lain tidak berani untuk berfikir seperti ini. Jiwa perbudakan masih tersembunyi dalam dada para pentolannya. Mereka telah dididik dengan jiwa perbudakan dan kehinaan, generasi demi generasi.

Para juru da'wah tidak perlu bertindak agar dilihat orang lain. Mereka tidak menghindarkan diri dari masalah. Mereka sadar bahwa hak-milik pribadi dalam bentuk yang terdapat di Mesir adalah hak milik yang haram. Sistem hak milik ini menjadikan dua pertiga dari tanah yang baik untuk pertanian di Mesir dimiliki oleh raja dan anggota-anggota keluarganya. Mereka itu memperoleh tanah ini bukan dari hasil

keringat nenek moyang mereka, tetapi mereka rampas dari tangan rakyat Mesir, mereka kuasai dengan cara-cara yang tidak dapat dibenarkan hukum atau undang-undang. Badan-badan pemerintah dan intel-intel telah mengubah manusia menjadi budak-budak. Para petani tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mempunyai hak-milik. Karena itu para juru da'wah berteriak menyuarakan pembatasan hak-milik pribadi. Mereka merasa tidak cukup hanya dengan pembatasan ini tetapi juga menjelaskan bentuk hubungan antara pemilik dan penyewa. Mereka berpendapat bahwa sistem bagi hasil *(muzara'ah)* sajalah yang dapat mewujudkan keadilan dan sesuai dengan prinsip-prinsip dan hukum-hukum Islam. Sewa dengan uang atau dengan barang sudah lama merupakan ketidak adilan bagi yang menyewa, menjadikan pundak mereka penuh dibebani hutang.

Inilah yang diucapkan oleh partai Allah. Apa yang diucapkan orang-orang lain? Mereka bisu tentang hak-milik pribadi, karena mereka sendiri yang terkena olehnya. Mereka sendirilah yang menghisap darah rakyat, karena mereka sendirilah para tuan tanah, yang telah menyebabkan Mesir menderita, dan Mesir ingin untuk menyingkirkan mereka agar beban yang menghimpit dadanya dapat hilang. Mereka telah terlalu lama bercokol di sana, sehingga napas Mesir telah sesak.

Para da'i Islam, setelah semuanya itu menuntut agar diadakan pembatasan pendapatan. Dan memperkecil jarak antara pendapatan yang terbesar dan pendapatan yang terkecil. Antara upah yang terbesar dan upah yang terkecil. Antara gaji yang terbesar dan gaji yang terkecil. Serta juga dibatasi jumlah terkecil

yang dapat diterima. Upah minimum itu harus tersimpul dalam: cukup makanan, cukup pakaian, tempat tinggal, pengobatan dan pendidikan yang tidak dipungut bayaran. Adanya jaminan sosial untuk menghadapi penyakit, masa tua, masa tidak dapat bekerja, dan masa menganggur. Kalau zakat tidak cukup untuk jaminan ini, maka negara mengambil kelebihan harta orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang yang miskin. Mereka menuntut agar buruh-buruh pertanian juga boleh mengadakan serikat buruh dan kepada mereka diberlakukan undang-undang persesrikatan perburuhan, dan boleh mengadakan serikat buruh.

Partai-partai lain tidak dapat menggerakkan bibirnya mengenai hal ini. Kenapa? Karena bahkan partai yang menamakan dirinya partai mayoritas, maka anggota-anggota parlemen, baik majlis rendah maupun majlis tinggi, dari partai inilah yang merasa hidung mereka bengkak, kalau-kalau para buruh pertanian itu diperlakukan sebagai buruh biasa, supaya buruh itu tetap menjadi budak untuk diperas oleh tuan-tuannya, supaya budak-budak ini jangan menjadi manusia sesungguhnya yang mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia.

Dan menjadi jelaslah keagungan program ikhwanul Muslimin, di depan kekerdilan partai-partai lain, kalau kita telah melampaui bidang perekonomian dan bidang kemasyarakatan kepada bidang kemanusiaan. Para da'i Islam tidak pernah lupa untuk mengangkat tingkat moralitas bangsa, meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan di segala bidang. Sebabnya adalah karena da'wah mereka itu lebih luas dan lebih mencakup, dari pada reformasi ekonomi dan sosial yang hanya berdasarkan pertim-

bangan ekonomi saja. Mereka lebih maju, dan lebih jauh jangkauannya dalam bidang reformasi sosial. Tetapi kendatipun demikian mempunyai dada yang lebih lapang, mempunyai kesadaran yang lebih mencakup, mencakup segala segi manusia. Mereka mengambil ilham dari al-Qur'an yang mengatakan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ ... «الإسراء: ٧٠»

"Sesungguhnya telah kami muliakan anak cucu Adam".

Kemuliaan ini tidak akan dapat disempurnakan selain dengan mewujudkan kemanusiaan dalam segala bidang, dan agar budi pekertinya dan dambaannya, lebih tinggi dari pada binatang. Karena itulah mereka melawan kejahatan, kebinasaan dan kekejian dalam semua tempat persembunyiannya. Mereka menuntut pembersihan, bukan saja di bidang politik, bukan saja di bidang konstitusi dan bukan hanya di bidang ekonomi. Mereka juga menuntut pembersihan yang sempurna dan menyeluruh, dalam jiwa manusia dan dalam hati nurani manusia.

Lalu, banyak orang yang datang kepada saya, di waktu terjadinya kampanye pembersihan yang dilakukan dunia persurat-kabaran tahun yang lalu, pada waktu mereka melihat saya menulis dalam majalah *Da'wah*, majalah Ikhwanul Muslimin, dan dalam majalah *Sosialis*, majalah orang-orang sosialis, dan dalam *Liwa' al-Jihad*, organ orang-orang nasionalis.

Saya berkata kepada semua orang itu: Saya melakukan perjuangan dalam semua media massa itu di bawah satu bendera, yaitu bendera Islam.

Islam berjuang di bidang keadilan sosial di mana orang-orang sosialis berjuang. Di bidang keadilan nasional dan politik, di mana orang-orang nasionalis berjuang, dan di bidang keadilan kemanusiaan di mana orang-orang Ikhwan berjuang. Majalah dan surat kabar itu bagi saya hanyalah alat untuk berjuang. Kalau ada yang lain yang juga berjuang tentulah saya akan ikut serta sekuat tenaga saya.

Di bawah bendera yang besar inilah, saya ingin memainkan peranan saya yang tidak seberapa, saya lakukan dengan satu perasaan, dinaungi oleh satu bendera, yaitu bendera perjuangan untuk keadilan. Bidangnya mungkin bermacam-macam, caranya mungkin berbeda-beda. Tetapi jiwa saya berada di bawah sebuah naungan, yaitu naungan Islam yang dapat mengemban semua gerakan pembebasan, dan dapat memberikan berkatnya kepada setiap medan perjuangan, dan mencakup setiap seruan yang menyeru kepada diangkatnya kehormatan dan kemuliaan manusia. Islam menambahkan kepada segala seruan lain : perspektif yang lebih luas, tujuan yang lebih terarah dan keimanan yang lebih hangat.

Sekarang ini, kebenaran kata-kata ini telah dibuktikan oleh sejarah. Semua orang telah melihat bagaimana Islam mengemban semua tujuan ini. Ia menuntut agar tanah air dibebaskan dari para diktator dan orang-orang yang tangannya berlumuran kesalahan para penjilat dan kaum oportunis, para pencoleng dan kaum penjajah. Orang melihat bagaimana Islam menuntut keadilan sosial, kebebasan yang sesungguhnya, untuk seluruh warganegara. Kemudian orang melihat bagaimana Islam menuntut kemuliaan manusia di bidang moral, dalam waktu yang sama.

Da'wah Islam adalah da'wah masa depan. Kalau kiranya Tuhan memberikan petunjuk yang benar kepada partai-partai, kalau partai itu membersihkan dirinya sedikit, dan kalau ia membukakan matanya kepada cahaya, tentulah semuanya akan kembali kepada da'wah itu, tentulah semuanya akan menggabungkan diri ke bawah bendera Allah.

Allah menunjuki siapa yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus.

Satu Jalan

Kita amat terpaksa memilih satu jalan saja. Dalam tingkah-laku internasional kita, kita tidak mempunyai jalan selain dari jalan yang satu itu. Orang-orang yang berpendapat bahwa mempunyai pilihan untuk menempuh beberapa jalan, dan kita boleh menempuh salah satunya, maka mereka ini telah tersalah dalam memahami logika masa kini, bahasa dunia nyata dan watak-watak segala sesuatunya.

Kita dipaksa untuk memilih suatu panji-panji yang kita berkumpul bersama-sama di bawahnya. Kita menggabung kepada sekumpulan bangsa-bangsa yang berdiri di bawah panji-panji ini. Kita tidak mempunyai pilihan untuk berdiri sendiri terpisah dari yang lain, atau masuk ke dalam salah satu blok, sebagaimana yang dipahami oleh beberapa orang yang menyeru kepada nasionalisme setempat yang sempit, atau kepada suatu nasionalisme Arab yang terbatas. Untuk itu waktunya sudah lewat, dan hal itu telah menjadi bekas-bekas abad yang lalu.

"Mode" nasionalisme setempat telah berakhir. "Mode" nasionalisme yang berdasarkan suatu bangsa tertentu juga telah berakhir. Baik yang pertama maupun yang kemudian ini hanya mendapat tempat dalam otak-otak yang sempit dan terbatas, yang tidak dapat mengikuti jiwa. logika dan tuntutan-tuntutan masa kini.

Memang dunia terbagi ke dalam dua blok yang nyata, sedangkan blok ketiga terumbang-ambing karena belum menemukan suatu dasar alami yang sehat di mana ia harus berdiri. Atau mungkin juga ia telah mengetahui dasar ini, tetapi ia menghindarinya, atau pura-pura tidak melihatnya. Ia memang telah melihatnya, lalu setelah itu menuju kepada yang lain.

Kedua blok yang jelas itu adalah Blok Timur dan Blok Barat. Yang pertama berdasarkan ideologi, sedangkan yang kedua tidak mempunyai dasar apa-apa selain dari dasar imperialis. Tetapi kedua blok itu berselisih, memperselisihkan kita. Mereka memperebutkan mangsa, dan mangsa itu adalah kita. Kedua-duanya ingin untuk mengunyah kita, menelan kita, kita yang menjadi korban ini. Agar kita ini mudah dikunyah dan ditelan, kita harus jangan menjadi satu blok. Kita harus tetap menjadi negara-negara kecil yang menganggap dirinya besar seperti kucing, dan berdiri di bawah naungan panji-panji nasionalisme yang kerdil.

Orang-orang yang menyeru kita kepada nasionalisme Arab yang kecil, hanyalah berusaha untuk memudahkan proses mengunyah dan menelan itu untuk salah satu dari dua blok besar itu, baik Timur maupun Barat. Tetapi kita rakyat ini, kita mempunyai pendapat sendiri tentang masalah ini. Kita tidak mau

dimakan. Karena itu kita menentang seruan-seruan yang lemah itu, yang dikemukakan oleh orang-orang upahan atau orang-orang yang telah ditipu penjajah Timur maupun Barat.

Kita tahu bahwa kita tidak dapat memilih salah satu dari sekian banyak jalan. Jalan kita hanya satu, dan kita tidak dapat melarikan diri daripadanya. Yaitu agar kita menjadi suatu blok yang berdiri sendiri, tidak terikat dengan roda Barat dan tidak pula terikat dengan roda Timur, karena Timur dan Barat itu hanya berkelahi untuk memperebutkan kita, keduanya ingin untuk menelan kita satu per satu.

Siapakah di antara kita yang dapat menjelaskan bahwa ia bermaksud untuk berdiri di samping salah satu dari dua blok itu dalam pertentangannya tentang kita sendiri?

Siapa di antara kita yang dapat menyatakan terus terang bahwa ia ingin memperkuat salah satu blok dan memberikan kemenangan kepadanya agar dapat menelan kita?

Marilah kita bicarakan masing-masing blok itu.

Adakah salah seorang dari kita di Mesir, atau di negeri Arab manapun, atau di negeri Islam manapun, untuk mengajak: Marilah kita memihak kepada blok penjajah, agar kita berada di bawah telapak kakinya, yang telah menindas kita di bawah telapak kakinya, di Mesir, Libya, Tunisia, Marakkesy, Aljazair, Somalia, di Eritrea, Senegal, Palestina, Syria, Lebanon, Iraq, Yordania, Yaman, Hejaz, Teluk Persia dan di Malaya. Semuanya ini tanah Islam. Semuanya dihisap untuk kepentingan Barat yang berdosa, yang berkompromi, bersekongkol dan bertolong-tolongan dalam menentang kita. Kalau rakyat yang berjuang di salah satu

negara itu memayahkan penjajah, maka negara-negara penjajah lain datang membantu temannya yang sedang terjepit di bawah tekanan rakyat.

Inggris, Perancis, Italia dan Belanda tidak akan dapat menahan pukulan palu-palu kemerdekaan di tanah air Islam saja secara sendiri-sendiri. Mereka dapat bertahan berkat bantuan Amerika dengan dolarnya, tank baja dan pesawat udaranya, persenjataan dan pengaruh internasionalnya. Kita rakyat mengetahui hakekat ini, walaupun bagaimana juga mekanisme Amerika di Timur berusaha untuk menyesatkan kita.

Siapakah yang berani mengajak agar kita mengikatkan diri dengan Blok penjajah ini, dalam keadaan bagaimana juga, agar kita mau mengorbankan ratusan ribu para pemuda kita untuk menjadi kayu bakar dalam peperangan di mana blok penjajah ini berusaha untuk menang, agar semakin kuat kekang jajahannya atas kita? Orang yang berani melakukan hal ini, dalam keadaan bagaimanapun juga, akan mendapat pembalasan rakyat yang sudah tidak tahan lagi dijajah. Rakyat ini tidak akan tertipu oleh pergantian nama dan bentuk penjajahan, juga tidak akan ditipu oleh bergantinya nama dan bendera orang yang menjajah. Hal itu disebabkan karena kesadarannya telah sampai ke tingkat kematangan karena kobaran penderitaan, pengorbanan dan pengalaman.

Tidak. Dalam keadaan bagaimana pun juga kita tidak akan mau diikatkan kepada roda penjajahan Barat, baik dengan tipuan, maupun dengan kekuatan ataupun dengan harta-benda. Walaupun berapa banyak nya orang-orang upahan yang berusaha melumpuhkan rakyat, maka rakyat ini sekarang telah bangun,

dan celakalah orang yang mengira bahwa ia masih tidur.

Sedangkan Blok Timur, ada orang-orang tertipu yang karena ingin untuk melepaskan diri dari penjajahan dengan cara bagaimanapun juga menunjukkan pandangannya ke Blok Timur.

Tetapi kita di bagian dunia yang luas ini, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen, menolak dengan keras sikap seperti ini. Kita tidak mau membeli kebebasan tanah air kita dengan memperbudak jiwa kita. Kita tidak mau menjual aqidah kepercayaan kita dengan harga yang demikian mahal, padahal kita memiliki cara yang lain untuk membebaskan diri.

Di tanah air ini tidak terdapat seorang Islam maupun seorang Kristenpun yang mau diperintah oleh orang-orang komunis agar mereka dapat menyembelih orang Islam dan Kristen bersama-sama, sebagaimana yang dilakukan Rusia dan Cina Komunis di Turkistan Timur dan Barat.

Para penganjur komunisme di tanah air kita yang baik ini sedikit sekali jumlahnya, mereka akan tetap merupakan minoritas, walaupun apa juga yang mereka lakukan, walaupun berapa juga bantuan yang mereka terima. Untuk kita ideologi komunisme itu adalah suatu ideologi yang tidak alami. Tanah kita tidak siap untuk menumbuhkannya. Kita tidak memerlukannya. Kita mempunyai suatu ideologi sosial yang jauh lebih maju, jauh lebih adil dan jauh lebih terhormat untuk kemanusiaan kita, lebih mampu memenuhi kebutuhan kita dan kebutuhan ummat manusia di masa modern ini, dibandingkan dengan ideologi materialistis yang menjadi dasar komunisme.

Karena itu para penganjur komunisme itu akan tetap sedikit, karena dalam lingkungan kita ini, mazhab itu adalah mazhab yang tidak alami. Mazhab asing yang tidak diperlukan, sedangkan suatu mazhab sosial baru dapat hidup kalau dalam lingkungannya ia dibutuhkan.

Ini di samping kenyataan bahwa kita, baik yang Islam maupun yang Kristen, tidak mau pergi ke penyembelihan pembersihan yang diadakan untuk orang-orang yang mempunyai aqidah keagamaan di negara-negara tirai besi. Kita ingin kehidupan karena kita mempunyai kerja dalam kehidupan itu, dan dalam kehidupan itu kita mempunyai beban-beban kemanusiaan. Memang kita bukan pencinta membunuh diri di tempat pembunuhan orang-orang komunis.

Karena itu kita harus mempunyai blok untuk diri kita.

Kita tidak mungkin hidup sendiri-sendiri, dalam batas-batas nasionalisme setempat yang sempit, atau batas-batas nasionalisme Arab yang sempit. Demikian pula kita tidak mungkin menggabungkan diri kepada salah satu blok yang sedang memperebutkan kita, yang masing-masingnya ingin menang agar dapat memakan kita. Karena itu kita terpaksa memilih jalan yang ketiga, yaitu satu-satunya jalan yang kita miliki, yang kita harus menempuhnya. Kita harus meninggalkannya di belakang kita para penganjur nasionalisme setempat yang sempit dan para penganjur nasionalisme Arab yang sempit. Biarlah mereka menikmati khayalan-khayalan abad-abad yang lalu, "mode-mode" dunia di abad ke-XVIII dan ke-XIX. Banyak orang yang tetap berpegang kepada mode-mode lama. Tetapi baik Blok Barat maupun Blok Timur, benci kalau

kita bersatu di bawah satu panji-panji yang alami. Dan masing-masingnya mempunyai peralatan-peralatan yang diselundupkan ke tengah-tengah kita. Karena itu kita menjauhkan diri dari bendera yang alami ini, bendera yang mencakup lima ratus juta penduduk Dunia Islam yang luas dan lebar ini. Kita menjauhkan diri dari bendera ini dan berdiri di bawah bendera lain yang dibikin-bikin: bendera kelompok Asia-Afrika, di mana dua anggotanya yang paling besar, yaitu India dan Pakistan, bertarung dalam masalah Kashmir, dan belum dapat dicapai suatu persetujuan lagi. Saya tidak dapat mengerti kenapa dan bagaimana dapat berdiri suatu kesatuan atau kelompok di mana dua anggotanya yang paling besar bermusuhan.

Blok ini tidak alami, tetapi kedua blok yang memusuhi kita, mendorong kita ke arahnya, dengan maksud agar kita jangan bersatu dalam suatu blok yang lebih alami, yaitu bangsa-bangsa yang dipersatukan oleh aqidah yang satu, sejarah yang satu, kepentingan yang satu, geografis yang satu, ekonomi yang satu, dan di mana di antara mereka terdapat segala persyaratan untuk adanya satu blok, tanpa pengecualian. Kenapa? Karena berdirinya blok yang alami ini, akan tidak mengenakkan baik Blok Barat maupun Blok Timur.

Alasan apakah yang mereka pakai untuk menolak berdirinya blok yang alami itu di Dunia Islam? Hanya satu alasan. Yaitu adanya golongan-golongan minoritas yang tidak beragama Islam di Dunia Islam itu.

Aneh sekali ! Seakan-akan golongan-golongan minoritas itu timbul di saat ini saja dan tidak pernah hidup selama empat belas abad secara amat mulia

di bawah naungan tanah air Islam itu. Tidak ada tanah air yang demikian hebatnya menjaga dan melindungi golongan minoritasnya seperti tanah air Islam. Tetapi mereka ingin untuk menimbulkan fitnah di dalam tanah air yang aman tenteram itu. Tanah air itu tadinya tidak pernah mengenal kefanatikan yang dibenci itu. Bukan hari ini saja, tetapi dalam seluruh sejarahnya, terutama ketika hukum Islam yang memerintahnya dari ujung yang satu ke ujung yang lain. Dunia belum pernah menyaksikan keadilan untuk seluruh manusia di tanah air manapun dari semua tanah air manusia, seperti yang terdapat di tanah air Islam yang diperintah oleh hukum Islam.

Alasan ini adalah alasan yang dibuat-buat. Ia tidak dapat berdiri di depan logika sejarah, di depan tuntutan-tuntutan masa kini. Hanya ada satu jalan saja yang telah ditakdirkan untuk kita tempuh. Kita harus menempuhnya. Jadi baiklah kiranya kalau kita tidak berpikir lama-lama. Sebaiknya kita mengarah secepat mungkin ke arah yang lurus itu. Kalau tidak begitu kita akan kehilangan waktu karena melakukan percobaan-percobaan yang akan gagal, menentang logika masa dan menentang watak-watak segala sesuatunya.

"Mesir dahulu ..... boleh tetapi ...... !"

Izinkanlah saya meminjam judul yang di atas dari sebuah makalah yang ditulis "Ihsan" di harian Misri, di mana ia memulai tulisannya sebagai berikut :

"Apakah politik luar negeri Mesir?"

"Bagaimanakah cara-cara politik ini?"

"Suatu hal yang telah disepakati semenjak zaman baru ini, adalah bahwa politik luar negeri Mesir itu politik Mesir. Bukan politik Arab, bukan politik Timur, dan bukan pula menggambarkan suatu pandangan politik salah satu blok internasional. Ia adalah suatu politik Mesir murni. Artinya semua persoalan dibahas berdasarkan kepentingan Mesir saja, dan bahwa pengertian "kehormatan" di bidang internasional harus diberi pengertian baru. Menjaga kepentingan nasional tidak bertentangan dengan kehormatan itu. Tetapi dakwaan-dakwaan kehormatan mungkin dalam banyak hal bertentangan dengan kepentingan nasional".

Saya merasa gembira sekali dapat mengetahui bahwa semenjak dari zaman baru ini telah ada kesepakatan

bahwa politik luar negeri Mesir itu adalah politik Mesir, bukan suatu politik yang menggambarkan segi pandangan salah satu dari dua blok internasional.

Tetapi saya ingin agar ada pula kesepakatan tentang pengertian kata-kata "Mesir".

Barangkali baiklah bagi kita kiranya dalam hal ini kita meminta pertolongan dengan sikap politik internasional kita, dan dengan prinsip-prinsip umum yang kita gunakan sebagai dasar bagi hubungan kita dengan Blok Barat maupun dengan Blok Timur. Dengan begitu kita dapat memperhatikan apakah prinsip-prinsip ini memandang kepada kita bahwa kita ini memang "Mesir", atau kita merupakan bagian dari front "Arab", atau "Timur", atau "Islam", terlepas dari apakah kita menginginkan hal itu atau tidak dalam politik kita.

Mengetahui prinsip-prinsip itu adalah persoalan penting. Kalau kita merupakan bagian dari suatu front, kita tidak akan dapat melepaskan diri dari padanya. Rencana kita yang bersifat defensif atau ofensif harus dibuat berdasarkan suatu bidang kecil yang menjadi bidang kita, karena penjagaan bidang yang kecil ini tidak dapat dilakukan, kalau bidang-bidang yang lain tidak mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada pengertian yang tampak pada pandangan pertama.

Tuan Ihsan dalam makalahnya berkata:

"Seandainya Jerman tidak mempunyai kepentingan dalam membayarkan uang ganti rugi ini, tentulah ia menderita suatu tekanan yang amat besar.

"Tidak akan mungkin suatu negarapun memberikan tekanan kepada Jerman dalam bentuk seperti ini, selain dari pada Amerika Serikat.

"Jadi sesungguhnya Amerika Serikatlah yang memberikan uang pampasan itu kepada Israel. Jadi ialah yang merupakan seorang ibu yang amat pengasih yang masih memelihara anak tunggalnya, menyuntiknya dengan segala macam vitamin jika telah mulai kelihatan kurus.

"Apakah kita akan mencela Jerman dan menganggap Amerika tidak bertanggung jawab?

"Apakah kita akan menghukum yang tidak bersalah dan membebaskan yang bersalah?

"Di sini kita harus menjelaskan arah politik Mesir dan politik negara-negara Arab. Politik ini dapat mengarah kepada meletakkan tanggung-jawab pampasan ini kepada bahu Amerika Serikat. Kalau tidak begitu kita tidak akan sampai kepada apapun, walaupun bagaimana juga putusan-putusan khusus yang kita ambil tentang politik kita terhadap Jerman Barat".

Pendapat ini benar sekali. Amerikalah yang pertama-tama bertanggung jawab terhadap berdirinya Israel, terhadap masih bertahannya Israel sampai sekarang ini, dan terhadap uang pampasan Jerman yang sekarang menjadi pokok perselisihan. Jadi harus kita mempunyai gambaran yang jelas dalam pikiran kita, dan atas dasar gambaran yang jelas itu kita membentuk politik kita terhadap Amerika.

Tetapi ini bukan pokok masalah yang saya bicarakan di sini. Yang penting adalah agar kita mengetahui garis-garis besar politik Amerika terhadap kita dan terhadap kita di Mesir, sehingga dengan demikian kita dapat mengetahui apa kita memang mempunyai suatu politik "Mesir" dengan pengertiannya yang sempit terhadap masalah ini dan masalah-masalah lainnya? Atau apa-

kah kita memperluas pengertian kata-kata "Mesir" itu sehingga mencakup semua bidang front?

Tuan Ihsan dalam makalahnya itu berkata:

"Sampai sekarang Mesir belum pernah menerima apa-apa dari Amerika selain dari hanya harapan saja.

"Harapan yang baru saja timbul, telah hancur berantakan. Lalu digantikan oleh harapan lain, dan lalu hancur pula berantakan.

"Tadinya kita mengharapkan agar Amerika berdiri di samping kita dalam persoalan persenjataan tentara kita. Harapan ini juga buyar.

"Tadinya kita berharap Amerika berdiri di samping Mesir dalam menyelesaikan masalah perekonomian dan pembangunan. Harapan ini juga buyar.

"Tadinya kita berharap agar Amerika berdiri di samping Mesir dalam persoalan Palestina, atau sekurang-kurangnya dalam masalah para pengungsi. Harapan ini ikut buyar.

'Walaupun demikian, harapan itu selalu saja timbul. Tetapi hanya harapan saja. Amerika masih saja memainkan peranan seorang diplomat yang selalu memelihara senyumnya, dan berusaha untuk memeluk temannya dengan kedua tangannya, agar musuh temannya tadi dapat bersembunyi di belakangnya, agar selamat dari serangan teman yang dipeluknya itu.

"Kenapa Amerika tidak menjalankan politik terhadap Mesir dan negara-negara Arab sama dengan politik yang dijalankannya terhadap Israel?

"Kenapa ia tidak membantu kita dengan persenjataan, uang pampasan perang dan hutang-hutang, seba-

gaimana yang telah diberikannya kepada Israel?

"Antara Israel dan Amerika Serikat tidak terdapat suatu perjanjian politik, sehingga dapat orang berkata: Bantuan-bantuan itu adalah harga yang harus dibayar Amerika terhadap perjanjian itu.

"Tidak mungkin bahwa bahaya komunisme lebih besar bagi Israel dibandingkan dengan bagi negara-negara Arab, sehingga orang dapat berkata: Amerika mencoba memelihara Israel dari bahaya komunis.

"Juga tidak mungkin kalau kepentingan Amerika di Israel lebih besar dari pada kepentingan Amerika di negara-negara Arab, sehingga orang dapat berkata: Amerika bertindak demi untuk kepentingannya.

"Lalu, kenapa?"

Saya sebenarnya berhak mengajukan pertanyaan ini kepada Dr. Ahmad Husein, kepada Organisasi al-Falah, atau kepada empat atau lima orang menteri dari Organisasi itu, dan kepada konco-konco Amerika yang lain. Tetapi saya ingin memberikan jawaban sendiri secara pendek.

Jawaban terhadap persoalan inilah yang menentukan garis-garis besar politik luar negeri kita.

Amerika tidak memperlakukan kita, atau negara-negara Arab yang lain, sebagaimana ia memperlakukan Israel, karena kita hanya merupakan suatu bidang dari satu front yang bernama front Barat. Atau kalau dilihat dari hakekatnya sesungguhnya adalah front Islam. Front ini jauh lebih luas dari pada front Arab seluruhnya. Kita hanya merupakan bidang kecil dalam Imperium "Orang Kulit Putih" yang pada saat ini dipersonifikasikan oleh

Amerika, Inggeris, Perancis dan Belanda. Imperium ini berdiri bertolong-tolongan dalam menghadapi Blok Islam di setiap tempat, dengan menjalankan satu politik, walaupun dalam perincian-perinciannya mereka berbeda-beda.

Kita kenal sekali kepada politik Barat dalam masalah Lembah Nil.

Kita mempunyai pengetahuan yang cukup dalam tentang persoalan Palestina.

Mengenai masalah Afrika Utara, Mr. Philip Jessup, Ketua Delegasi Amerika di PBB, berkata:

"Amerika Serikat sekarang sedang berusaha untuk meyakinkan Blok Asia Arab agar jangan terlalu keras dalam memusuhi Perancis. Ia merasa "bahagia" karena para anggota blok ini, telah mulai menarik diri dari pendirian yang amat ekstrim dalam permusuhannya terhadap Perancis. Amerika Serikat ingin agar rencana putusan yang dikemukakan kepada PBB bersifat moderat, sehingga hanya terbatas dalam masalah meminta agar kedua belah pihak melanjutkan perundingan".

Dalam masalah Kashmir, kita tahu ke pihak mana pihak Barat memihak. Tentu saja ia berdiri di pihak India.

Sedangkan Inggeris, negara ini telah berusaha untuk mengobarkan semangat Afghanistan agar berselisih dengan Pakistan dalam persoalan tapal batas.

Politik "Orang Kulit Putih" lah yang memerintah. Politik inilah yang menganggap Mesir sebagai suatu bidang kecil dari suatu front yang besar, mempunyai hubungan dengan bidang-bidang yang lain.

Bidang Mesir saja secara tersendiri tidak akan mendapat serangan, tanpa mengenai seluruh front. Mempertahankannya harus berhubungan pula dengan mempertahankan bidang-bidang yang lain.

Jadi persoalannya bukan persoalan "kehormatan" atau reaksi yang bersifat emosional. Persoalannya adalah persoalan pandangan yang lebih dalam terhadap hakekat sikap internasional kita.

Terdapatnya tentara Inggeris di Yordania, di Libya, tidak kurang pengaruhnya terhadap kemerdekaan kita dari pada beradanya tentara ini di pinggir Terusan Suez atau di Lembah Nil bagian selatan.

Demikian pula, dan dengan tingkat yang sama pula, maka ancaman yang disebabkan oleh adanya Perancis di Afrika Utara, tidak kurang dari pada berdirinya Israel di tapal batas negara kita. Seluruhnya merupakan lingkaran penjajah.

Saya setuju sekali kalau kita mempunyai suatu politik Mesir yang terikat oleh batas-batas kekuasaannya, tetapi saya dengan ikhlas sekali berpendapat bahwa garis-garis besar politik ini, tidak hanya dimulai dari batas-batas geografis tanah air Mesir.

Orang-orang Barat dan Timur yang berhubungan dengan kita memperlakukan kita bahwa kita ini hanya suatu bidang dari satu front. Kita juga harus memperlakukan mereka demikian pula.

Kepada orang-orang yang tidur di dunia Islam

Ditulis sekitar tanggal 10 Juli 1952.

Kita di Mesir ini sibuk, kita tidak punya waktu: Kita tidak punya waktu untuk memikirkan apa yang direncanakan orang-orang Yahudi terhadap kita dengan pertolongan Dunia Kristen. Kita sibuk dengan pergantian kabinet. Kita sibuk dengan pemilihan umum: Apakah pemilihan itu akan kita laksanakan dengan sistem daftar, atau menurut berat dan timbangannya? Kita sibuk dengan pengecualian-pengecualian, apakah akan dikembalikan kepada pemiliknya atau tidak? Siapa yang akan mendapat pengecualian itu sehingga suaranya dapat bertambah, dan siapa pula yang pengecualian itu diambilkan dari padanya, sehingga suaranya berkurang.

Anda dapat melihat sendiri bahwa masalah-masalah ini adalah demikian pentingnya sehingga kita tidak punya waktu dan tenaga untuk memikirkan masalah-masalah lain.

Dan dalam pada itu, hari demi hari Israel semakin mendekat kepada tapal batas kita di Sinai. Namanya

tapal batas Mesir di Sinai, walaupun Mesir tidak tahu apa-apa tentang daerah itu selain dari namanya saja. Politik Anglo-Yahudi telah mengisolir daerah itu dari Mesir, selama masa pendudukan. Pengisolasian ini bukan suatu hal yang terjadi demikian saja, tanpa disengaja, tetapi suatu hal yang sesuai dengan tujuan suatu politik jangka panjang, sejalan dengan kerakusan kaum Yahudi internasional.

Semenanjung Sinai mengandung tempat yang paling suci dalam kepercayaan orang-orang Yahudi. Di samping bukit Tur sebelah kanan, Nabi Musa telah dipanggil Tuhan, dan di atas bukit itu ia menerima petunjuk-petunjuk Tuhan, dan di sana pula terdapatnya batu janji. Sinai adalah padang di mana Bani Israel terlunta-lunta. Karena semua hal ini maka kerakusan Yahudi berpusat di sekitar Semenanjung Sinai ini. Kepada anak-anak Yahudi diajarkan bahwa Semenanjung Sinai itu akan menjadi jantung kerajaan mereka yang dijanjikan Tuhan. Palestina hanya merupakan bagian kecil saja dari kerajaan itu yang akan mencakup Sinai, Palestina, Yordania, sebagian dari Syria dan Iraq, sampai ke Mesopatamia.

Atas dasar ini, semenjak bergenerasi-generasi lamanya, orang-orang Yahudi telah berusaha. Tahun 1906, suatu delegasi Panitia Anglo-Yahudi telah datang ke Mesir, dan tinggal di Sinai selama lima tahun penuh. Mereka menyelidiki segala sesuatunya di sana. Mereka menyelidiki air-air yang terdapat dalam perut bumi, serta bagian-bagian Sinai yang dapat digunakan untuk daerah pertanian, barang tambang, serta keadaan geologisnya pada umumnya. Mereka memperhatikan keadaan iklim, jalan-jalan dan kepentingan strategisnya. Mereka kem-

bali dengan membawa laporan lengkap yang membuktikan bahwa Semenanjung Sinai itu cukup baik untuk tempat tinggal dan dapat memberikan sumber kehidupan kepada sejuta jiwa.

Inggeris telah berusaha keras untuk mengisolir Sinai dari setiap pengaruh pemerintah Mesir. Gubernur Sinai adalah "Jarvis" orang Inggeris. Dialah yang mengawasi agar mata Mesir jangan sampai menoleh ke arah Sinai. Orang-orang Inggeris berusaha keras untuk meyakinkan orang Mesir, bahwa pada pasir Sinai itu tidak mengandung harapan apa-apa dan tidak perlu mendapat perhatian. Air bawah tanah yang terdapat di sana tidak cukup baik untuk kehidupan menetap. Semuanya ini dilakukan untuk kepentingan orang-orang Yahudi yang berpengaruh besar dalam pemerintah Inggeris.

Orang mengetahui bahwa tentara Israel, pada waktu melanggar tapal batas Mesir tahun 1948, pekerjaan pertama yang dilakukan anggota-anggota pasukannya ketika pertama kali mereka menginjakkan kaki di padang pasir Sinai setelah melewati kota Rafah, adalah semua mereka itu berjalan kaki, mencium tanah melakukan sembahyang-sembahyang khusus, kemudian mereka melanjutkan perjalanan di tanah suci itu.

Sekarang ini, mereka mendirikan benteng-benteng yang kuat di daerah perbatasan. Mereka menempatkan di sana pemuda-pemuda yang terlatih bersama dengan isteri dan anak-anaknya. Masing-masing mereka diberi sebidang tanah. Rumah tempat tinggal didirikan di bawah tanah, bukan di atas tanah. Mereka diberi uang yang cukup untuk melakukan perbaikan-perbaikan.

Di depan mereka terbentang ribuan mil tanah-ta-

nah Mesir yang kosong tiada berpenghuni. Kalau mereka ingin maju, maka mereka maju dari perbentengan ini di daerah perbatasan, sedangkan di belakang mereka terdapat tanah yang subur. Tetapi kalau kita ingin maju, atau hanya ingin untuk bertahan, maka di belakang tentara kita terdapat ribuan mil tanah yang kosong tidak berpenduduk.

Kenapa? Karena kita sibuk. Kita sibuk dengan pergantian kabinet, sibuk dengan pemilihan: pakai sistem daftar atau tidak pakai sistem daftar. Sibuk dengan pengecualian, kepada siapa diberikan dan kepada siapa tidak diberikan. Kita semua sibuk dengan masalah yang amat penting ini, sehingga kita tidak boleh dilalaikan baik oleh ancaman Yahudi atau ancaman bukan Yahudi. Sinai itu hanyalah padang pasir tandus dan kosong. Apalah artinya Sinai dibandingkan dengan kursi menteri yang empuk, dengan perabot kantornya yang demikian megah, dan dengan ruangan-ruangannya yang ber-air-condition.

Dan tiba-tiba saja, dalam situasi seperti ini, kita mendengar sebuah irama, yang hanya Tuhanlah yang tahu dari mana datangnya. Dan yang tahu pula adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan luas yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang Kristen. Nyanyian ini adalah nyanyian keluarga berencana. Kenapa? Karena Mesir telah kebanyakan penduduk. Potensi ekonominya tidak sesuai dengan perkembangan penduduk. Buminya yang baik untuk pertanian amat terbatas.

Indah sekali. Kami amat sependapat dengan tuan-tuan bahwa kalau ekonomi suatu negara telah tidak cukup untuk mendukung perkembangan penduduknya,

maka perkembangan penduduk ini harus dihentikan. Tetapi selama potensi ekonomi ini cukup tersedia, maka penduduk harus terus berkembang, karena dalam keadaan seperti ini perkembangan penduduk berarti jaminan bagi kelangsungan hidup negara, di hadapan musuh yang sedang menyusun kekuatannya. Jaminan ini merupakan jaminan kekuatan dalam lapangan internasional. Karena bangsa-bangsa yang ingin terpandang dan mempunyai arti dalam blok internasional, semuanya berusaha untuk menambah penduduknya. Kita melihat di depan kita Jerman, Italia, Russia dan Jepang. Dan bahkan kita melihat di depan kita Israel yang kecil yang berusaha keras untuk melipat-gandakan penduduknya, walaupun tersiar kabar secara luas bahwa krisis ekonomi telah hampir mencekik negara itu. Apakah memang Mesir telah kehabisan segala potensi untuk mengembangkan sarana-sarananya? Mesir mempunyai potensi. Mesir mempunyai sarana, yang sedemikian besarnya sehingga cukup untuk menghidupi lipat ganda dari penduduk yang ada sekarang ini, sebagaimana dikemukakan oleh sebahagian para ahli. Satu contoh saja baik kita kemukakan. Yaitu Sinai. Daerah itu sanggup menghidupi sejuta orang. Kalau ada yang mau membangunnya dan mengembalikan kehidupan kepadanya.

Kenapa kita pertama-tama mengarahkan pemikiran kita kepada cara menghentikan pertambahan penduduk?

Sekali lagi kami ulang. Kita tidak membantah, bahkan menganggap penting, untuk menghentikan pertambahan penduduk, kalau telah pasti bahwa potensi ekonomi negara ini memang tidak dapat dikembangkan lagi. Tetapi kalau kita dapat membuktikan bahwa po-

tensi ekonomi itu masih dapat dikembangkan berlipat ganda dari keadaan sekarang, maka akan bodoh sekalilah kiranya, atau akan mencurigakan sekali, kalau irama nyanyian seperti ini akan kedengaran. Karena hal ini berarti menghentikan pembangunan bangsa, bukan dari segi jumlah penduduknya saja, tetapi juga dari segi perkembangan potensinya. Maka tekanan penduduk ini telah membangunkan orang-orang yang lalai untuk mencoba mengadakan eksploatasi penuh terhadap potensi negara.

Tetapi untung sekali bahwa persoalan pembatasan atau penambahan kelahiran ini tidak tunduk kepada gagasan-gagasan yang dangkal ini, yang tidak mencoba untuk mempelajari segala sesuatunya dengan cara yang agak dalam. Keperluan menambah kelahiran di desa-desa adalah merupakan suatu keharusan ekonomi dan keharusan sosial. Kota-kota tidak perlu diperhatikan karena ia berada di pinggir-pinggir kehidupan tanah air.

Di desa orang-orang yang tidak mempunyai anak akan hidup dalam suatu tingkat hidup yang jauh lebih rendah dari tingkat kehidupan orang yang banyak anaknya. Orang yang tidak mempunyai anak tidak begitu mempunyai prestise dan tidak begitu ditakuti oleh musuh-musuhnya. Faktor-faktor ekonomi dan sosial ini adalah demikian kuatnya sehingga nasehat-nasehat orang-orang yang dangkal pemikirannya itu tidak pernah didengarkan orang.

Hukum faktor-faktor ini tidak pernah berubah, dan tekanannya tidak pernah berkurang, selain kalau pendidikan telah tersebar luas, sehingga terdapat suatu cara yang baru untuk menuntut rezki selain dari bekerja di atas tanah, dan terdapat kekuatan lain untuk memeliha-

ra diri selain dari otot. Di waktu ini sajalah rakyat juga sanggup menggantikan kekuatan jumlah dengan kekuatan pemikiran, sehingga ia dapat mempertahankan diri terhadap musuh-musuhnya yang mengelilinginya.

Pengaruh fitrah manusia lebih besar dalam hal ini dari pada pengaruh orang-orang yang dangkal pemikiran itu, yaitu orang-orang yang mengira diri mereka adalah "orang cendekiawan". Jika tuan-tuan yang mulia itu merasa berkeberatan untuk mempelajari masalah-masalah ini dengan suatu studi yang sesungguhnya, maka tidaklah kurang dari pada bahwa mereka itu meninggalkan fitrah berbuat dengan kebijaksanaannya, dan kita tidak perlu lagi memakai hikmah kebijaksanaan tuan-tuan yang bersifat keemasan itu, yang sesungguhnya terambil dari rencana komplotan golongan Yahudi dan Kristen.

Setelah itu, kita kembali berseru kepada orang-orang yang tidur di dunia Islam, agar mereka dapat bangun terhadap rencana kerakusan orang-orang Zionis di Sinai. Mesir sekarang sedang sibuk. Sibuk dengan pergantian kabinet, sibuk dengan pemilihan umum, apakah pemilihan itu akan memakai sistem daftar, atau sistem kiloan atau sistem timbangan? Ia sibuk dengan pengecualian. Sedangkan Tuhan telah menjadikan bahwa manusia itu tidak dapat memusatkan perhatiannya kepada dua masalah sekali gus. Yang lebih penting tentu harus didahulukan. Tiada daya dan tiada kekuatan selain dengan Allah.

***

Islam Amerika

Orang-orang Amerika dan konco-konconya sekarang ini amat memperhatikan Islam. Mereka memerlukan Islam untuk memerangi komunisme di Timur Tengah, setelah mereka memerangi Islam selama sembilan abad atau lebih, yaitu semenjak perang salib. Mereka sekarang memerlukan Islam, seperti mereka juga memerlukan orang Jepang, Jerman dan Itali yang telah mereka hancurkan dalam perang yang baru lalu. Sekarang orang Amerika mencoba dengan segala cara yang mungkin agar negara-negara itu dapat berdiri di atas kaki sendiri, agar mereka dapat menahan caplokan komunisme. Mungkin besok mereka akan menghancurkan negara-negara itu sekali lagi, kalau mereka mampu melakukannya.

Islam yang diinginkan orang Amerika dan konco-konconya di Timur Tengah, bukan Islam yang menentang penjajahan, bukan Islam yang menentang kediktatoran, tetapi Islam yang menentang komunisme saja. Mereka tidak ingin Islam memerintah, mereka tidak tahan kalau Islam memerintah, karena Islam kalau memerintah akan membangkitkan bangsa-bangsa sekali

lagi. Ia akan mengajarkan kepada bangsa-bangsa itu bahwa mempersiapkan kekuatan itu adalah suatu kewajiban, bahwa memburu penjajah itu suatu kewajiban, dan bahwa komunisme itu, seperti juga halnya dengan penjajahan, adalah penyakit menular. Keduanya itu musuh. Keduanya itu agresi.

Jadi Amerika dan konco-konconya di Timur Tengah menginginkan suatu Islam yang bersifat Amerika. Dan dari sinilah bertolaknya gelombang Islam itu ke segenap penjuru. Pembicaraan tentang Islam dalam surat-surat kabar Mesir dari sana sini. Pembicaraan-pembicaraan tentang agama kadang-kadang memenuhi satu halaman, yaitu dalam surat-kabar surat-kabar yang satu haripun tidak pernah merasa cinta kepada Islam atau mempunyai pengetahuan tentang Islam. Penerbit-penerbit, di antaranya ada yang terkenal ke-Amerikaannya, tiba-tiba saja menyadari bahwa Islam harus menjadi pokok persoalan bagi buku bulan ini. Penulis-penulis yang di masa-masa sebelumnya terkenal sebagai propagandis pihak Sekutu, mulai menulis kembali tentang Islam, setelah mereka memberikan perhatian kepada Islam di zaman perang yang lalu, tetapi setelah pihak Sekutu menang mereka tidak pernah menulis tentang Islam lagi. Pemuka-pemuka agama profesional mulai memperoleh uang yang banyak sekali, memperoleh kehormatan dan kekuasaan, dan perlombaan antara Islam dan Komunisme diberi hadiah uang yang cukup besar. (Tulisan ini ditulis di akhir bulan Juni 1952.)

Tetapi Islam yang berjuang menentang penjajahan, sebagaimana ia berjuang menentang komunisme, tidak ada orang di antara mereka yang tersebut di atas membicarakannya. Islam yang memerintah kehidupan dan

mengendalikannya, tidak pernah dikemukakan oleh orang-orang itu.

Islam harus memberikan fatwanya agar kehamilan dilarang. Islam harus memberikan fatwanya tentang bolehnya wanita masuk Parlemen. Islam dimintakan fatwanya tentang apa saja yang membatalkan wudhu'. Tetapi Islam sama sekali tidak boleh dimintakan fatwanya dalam persoalan-persoalan kemasyarakatan kita, atau perekonomian kita atau sistem keuangan kita. Islam tidak boleh dimintakan fatwanya untuk masalah-masalah politik dan nasional kita, atau mengenai hubungan antara kita dengan penjajah.

Demokrasi dalam Islam, kebaikan dalam Islam dan keadilan dalam Islam, boleh menjadi topik sebuah buku atau suatu majalah. Tetapi memerintah dengan Islam, perundang-undangan dengan Islam, dan kemenangan dengan Islam, tidak boleh disentuh oleh sebuah penapun, pembicaraan atau suatu fatwa.

Setelah itu, pernah terjadi bahwa Islam Amerika ini pernah mengenal sesuatu dalam Islam yang bernama "zakat". Ia mengetahui bahwa zakat ini mungkin dapat membendung aliran komunisme, kalau Timur sekali lagi melaksanakannya. Karena ini, maka Pusat Studi Kemasyarakatan yang diadakan di Mesir tahun yang lalu mulai memperhatikan cerita "zakat" ini, atau mempelajari masalah "solidaritas sosial dalam Islam."

Karena Amerikalah yang berdiri di belakang Pusat Studi Kemasyarakatan ini, maka pihak yang berwajib di Mesir menganggap tidak perlu menghentikan cerita zakat ini, sebagaimana mereka menghentikan Abul Hamid Abdul Hak ketika ia mempunyai gagasan ke arah

ini, pada hal ia adalah Menteri Urusan Sosial. Pihak yang berwenang dapat menghentikan masalah zakat ini kalau yang menyuruhnya adalah Allah. Tetapi kalau yang memberikan perintah itu orang-orang Amerika, maka apa yang dapat mereka lakukan adalah patuh dan melaksanakan segala perintah.

Walaupun demikian, di Mesir telah tersusun sebuah panitia yang terdiri dari guru-guru besar hukum Islam di universitas, sebahagian pemuka al-Azhar, beberapa orang Pasha, untuk mempelajari masalah "Solidaritas Sosial dalam Islam", terutama masalah zakat, bukan untuk mencari keredhaan Allah, bukan untuk kepentingan tanah air, tetapi untuk mencari keredhaan orang-orang Amerika, dan untuk kepentingan Pusat Studi Kemasyarakatan.

Di sinilah mulai tampak bahayanya. Orang-orang Amerika kalau mereka benar-benar mengetahui hakekat solidaritas sosial dalam Islam tentulah mereka akan memaksakannya untuk seluruh Timur Tengah, karena mereka tidak akan menemui suatu penghalang yang lebih kuat dari itu dalam menghadapi komunisme. Solidaritas dalam Islam mewajibkan kewajiban-kewajiban tertentu terhadap harta benda. Ada hak-hak yang harus dilaksanakannya. Dan ia mengakui hak hidup untuk jutaan orang. Tanpa ini maka leher akan putus-putus. Karena itu harus segala sesuatunya dimobilisir untuk kepentingan Amerika. Teks-teks harus di putar-putar. Kewajiban yang dibebankan Islam atas harta benda harus diringankan. Karena itu Panitia itu harus mengeluarkan putusannya tentang zakat dengan warna yang pucat yang hanya menyinggung masalah-masalah yang tidak pokok. Ia hanya boleh menyentuh harta benda dengan tangan yang dibalut sutera.

Kalau persoalannya adalah persoalan Allah dan agama, maka itu akan mudah sekali, tetapi persoalannya sekarang adalah persoalan orang Amerika. Apa yang ditetapkan hukum Islam berbeda dengan apa yang ditetapkan Pusat Studi Kemasyarakatan. Pusat itu tidak harus mengetahui rahasia Islam yang tidak diketahuinya. Kalau memang begitu tentulah akan diwajibkannya kepada pemeluk agama Islam.

Tetapi beberapa orang anggota Panitia yang keras kepala dan sombong, yang tidak tahu bagaimana menyembunyikan teks-teks agama, dan tidak tahu bagaimana caranya percaya kepada sebahagian al-Qur'an dan tidak percaya kepada sebahagian yang lain, dan tidak tahu pula bagaimana caranya untuk menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, maka mereka ini masih saja bersikeras untuk memperlihatkan kepada orang-orang Amerika rahasia yang penting ini, sedangkan anggota-anggota yang lain menolak dengan keras pula pendapat yang pertama itu. Hanya Tuhanlah yang tahu bagaimana masalah ini nantinya.

Hal ini adalah suatu hal yang menggelikan, malah suatu tragedi. Tetapi yang baik tentang hal ini adalah bahwa Islam itu mempunyai penolong-penolongnya, yaitu orang-orang yang hanya berusaha sendirian untuknya, dan dengan itu pula mereka menghadapi penjajahan, kediktatoran dan komunisme. Para pendukung Islam yang mengetahui bahwa Islam itu harus memerintah dahulu sebelum dapat memberikan buahnya secara sempurna. Para pendukungnya ini tidak dapat ditipu oleh persahabatan kaum salib yang dimasukkan ke dalam Islam, pada hal mereka telah memerangi Islam itu semenjak sembilan ratus tahun.

Para pendukung Islam ini tidak menuntut atas nama Islam itu karena keinginan berbuat baik dan amal santunan. Tetapi mereka menuntutnya atas nama keadilan sosial yang lengkap dan menyeluruh. Mereka tidak menjadikan Islam itu sebagai alat untuk memberikan jasa kepada penjajahan dan kediktatoran. Dengan Islam itu mereka ingin untuk menciptakan keadilan, kemuliaan dan ketinggian martabat. Mereka tidak menjadikan Islam itu sebagai tutup tirai bagi suatu propaganda, tetapi mereka menjadikannya sebagai tameng dalam berjuang untuk menegakkan kebenaran dan mencari ketinggian.

Tetapi peranan advertensi yang mengiklankan Islam dewasa ini, orang-orang yang memperjual-belikan agama di segenap penjuru Timur Tengah, orang-orang yang mencari keuntungan dengan jalan mempermain-mainkan Islam, seperti yang dilakukan pawang ular, maka semua mereka ini adalah ibarat buih yang akan hilang sirna dengan sendirinya, kalau masa pasang naik itu telah datang. Pasang naik itu akan datang jauh lebih cepat dari yang diperkirakan kebanyakan orang. Mereka memandangnya sebagai suatu hal yang jauh sekali, sedangkan kita melihatnya sebagai suatu hal yang dekat sekali.

وعد الله الذين آمنوا منكم وعملوا الصالحات
ليستخلفنهم في الأرض كما استخلف الذين من
قبلهم وليمكنن لهم دينهم الذي ارتضى لهم وليبدلنهم

مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي وَلَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا..

« النور، ٥٥ »

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan melakukan amal-amal yang baik, sungguh-sungguh Tuhan akan memberikan warisan kekuasaan kepada mereka, sebagaimana telah diwariskannya kepada orang-orang sebelum mereka. Dan agama yang telah dipilihkan Tuhan bagi mereka itu akan mempunyai ketetapan di atas bumi, dan sungguh-sungguh Tuhan akan menukar rasa takut mereka dengan rasa keamanan. Mereka itu akan menyembah Aku saja, dan tidak memperserikatkan Aku dengan suatu apa."

Maha Benarlah Allah.

***

Pajak kehinaan

Beberapa jiwa yang lemah membayangkan bahwa untuk memperoleh kehormatan diri itu diperlukan pajak berat yang tidak terpikul. Karena itu mereka lebih suka untuk hidup dalam kehinaan dan kerendahan, demi untuk melarikan diri dari pertanggung-jawaban yang berat itu. Karena itu ia rela hidup hina dan diremehkan, penuh ketakutan dan kegoncangan jiwa, takut kepada bayang-bayang sendiri, takut kepada gema suara sendiri. Setiap suara yang menjerit mereka kira ditujukan kepada mereka, dan anda akan tahu bahwa mereka itu adalah orang yang paling memperhatikan kehidupan.

Orang-orang yang hina dina ini sedang membayar pajak yang jauh lebih berat dari pada pajak yang dituntut oleh kemuliaan hidup. Mereka sedang membayarkan pajak kehinaan secara sempurna. Mereka membayarkannya dengan jiwa mereka sendiri, dari harga diri mereka sendiri dan dengan nama baik mereka sendiri. Mereka membayarnya dengan ketenangan hidup mereka sendiri, dan sering juga mereka membayarnya dengan darah dan harta benda mereka, sedangkan mereka tidak insaf.

Mereka mengira dengan pengorbanan harga diri dan martabat kemanusiaan, mereka akan memperoleh tempat di dekat orang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat, orang yang berkuasa, karena telah membayarkan pajak kehinaan itu, dan mereka itu telah menjadi manusia-manusia kerdil. Tetapi alangkah banyaknya pengalaman yang telah membuktikan bahwa orang-orang yang menghinakan diri itu akan dibuangkan begitu saja oleh orang-orang yang mereka anggap sebagai tuannya, orang-orang yang mereka anggap sebagai tuhan di samping Allah. Berapa banyakkah laki-laki yang telah menjual kelaki-lakiannya, meletakkan pipinya di tanah agar diinjak oleh tuan-tuannya, tunduk dan menyerahkan diri, mengorbankan segala unsur hidup manusiawi, mengorbankan segala hal yang suci yang pernah dikenal ummat manusia, mengorbankan segala amanat yang telah diberikan Tuhan kepadanya dan telah diterima oleh manusia. Tetapi pada akhirnya merekalah yang menjadi orang yang amat hina, orang yang amat tidak berharga, bahkan juga dalam pandangan tuan-tuannya yang telah memperlakukannya sebagai anjing yang hina-dina, tuan-tuan yang telah dilayaninya bersusah payah, kepada siapa ia telah mengibas-ngibaskan ekornya dan menggu-ling-gulingkan dirinya di lembah kehinaan, dengan maksud untuk menyenangkan hati para tuannya itu.

Berapa banyakkah orang yang mampu untuk menjadi orang yang mulia, untuk menjadi orang yang terhormat, memelihara amanat Allah yang ada di tangannya, dan memelihara kemuliaan kebenaran dan kemuliaan kemanusiaan. Dan dalam sikapnya yang seperti ini, ia ditakuti orang, tidak mempunyai hutang kepada siapapun, bahkan terhadap orang-orang yang tidak

ingin ia menjaga amanat, mempertahankan kebenaran dan menganggap mulia martabat kemuliaan manusia itu. Tetapi kalau ia telah mengkhianati amanah yang berada di tangannya, tidak berdaya lagi membayarkan pertanggungan jawab kemuliaan hidup, telah melepaskan diri dari kemuliaan kebenaran, maka orang tidak lagi takut dan segan kepadanya, ia telah menjadi hina di mata orang yang tadinya takut kepada kebenaran yang dijaganya. Harganya telah menjadi amat murah dikalangan orang yang tadinya ingin untuk membelinya, juga amat murah sehingga orang tidak mau membelinya. Kemudian ia akan dilemparkan sebagaimana orang melemparkan bangkai, disepak-sepak oleh kaki-kaki, kaki-kaki yang tadinya menghormatinya dan baik kepadanya, di waktu ia mempunyai kedudukan terkemuka karena kebenaran, ketika ia ditakuti karena kemuliaan harga diri dan ketika merasa lezat menjaga amanah.

Banyak orang yang terluncur dari puncak ke lembah, tidak dikasihani oleh siapapun, tidak dido'akan oleh siapapun. Jenazah mereka tidak diiringi siapapun, malah juga tidak diiringi oleh tuan-tuan yang untuk kepentingan mereka, ia telah terluncur dari puncak kejayaan ke lembah kehinaan, dari kemuliaan kebenaran ke jurang-jurang kesesatan.

Tetapi walaupun banyak kali terjadi pelajaran dan pengalaman, kita masih saja memperhatikan korbannya berjatuhan setiap hari: korban yang telah membayarkan pajak kehinaan secara sempurna, korban yang telah berkhianat kepada Tuhan dan manusia, dan telah mengorbankan amanah dan harga diri. Korban yang telah terjulur lidahnya karena mengikuti kemauan tuan-

nya, karena mengikuti kerakusan dan ketamakan, karena berlari mengejar janji-janji dan fatamorgana. Kemudian ia terjerembab ke dalam lembah, di sana ia terpojok dalam lembah terhina dan tidak dapat bernafas. Manusia memandang kepadanya perasaan puas, sedangkan tuan-tuannya memandang kepadanya dengan pandangan kehinaan.

Dalam umur saya yang amat terbatas ini, saya telah dan masih tetap menyaksikan puluhan orang-orang besar menundukkan kepalanya kepada orang yang lain dari Tuhan Yang Satu dan Maha Perkasa. (Tulisan ini ditulis di pertengahan bulan Juni 1952.) Mereka menghampirkan diri dengan penuh kekhusukan, dengan menyandang pajak-pajak kehinaan yang memberati pundak mereka, membungkukkan kepala mereka, punggung mereka dan leher mereka. Kemudian mereka itu diburu seperti memburu anjing, setelah mereka menyerahkan beban yang dipikul, mempersembahkan barang yang mereka bawa, dan mereka telah melucuti diri dari dua hal, yaitu kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Setelah itu mereka terus berjalan dalam barisan budak-budak. Mereka tidak diperdulikan siapapun, bahkan oleh tukang cemeti itu sendiri.

Saya perhatikan mereka itu mampu untuk menjadi orang-orang yang bebas merdeka, tetapi mereka dengan sengaja memilih penghambaan diri. Mereka mempunyai potensi untuk menjadi orang kuat, tetapi mereka lebih suka kepada kelemahan. Mereka mungkin menjadi orang yang ditakuti, tetapi mereka memilih untuk menjadi orang penakut dan hina dina. Saya perhatikan mereka lari dari puncak kemuliaan, agar mereka jangan membayar sejumlah kecil uang, tetapi untuk kehinaan mere-

ka telah terpaksa membayar uang yang banyak sekali. Saya perhatikan mereka mengerjakan setiap perbuatan yang berdosa besar untuk menyenangkan hati orang yang terkemuka dan berkuasa. Mereka berlindung dengan kebesaran dan kekuasaan orang itu, pada hal sesungguhnya mereka dapat menjadikan orang yang besar dan berkuasa itu takut kepada mereka.

Bukan itu saja. Malah saya melihat bangsa keseluruhannya, untuk sekali waktu tidak mau membayar harga kemerdekaan, tetapi setelah itu mereka berkali-kali harus membayar pajak perbudakan. Pajak ini berat sekali dibandingkan dengan beban kemerdekaan, yang barangkali tidak sampai sepersepuluhnya, atau seperseratusnya. Dahulu kala orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi mereka:

"Hai Musa, di negara itu terdapat orang-orang yang perkasa, dan kami tidak akan masuk ke dalamnya selama mereka masih berada di sana. Maka pergilah engkau dengan Tuhan engkau berperang. Kami akan duduk-duduk saja di sini."

Maka harga yang harus mereka bayar terhadap ketidak-patuhan ini, untuk membayar harga kehormatan diri ini, adalah bahwa mereka harus terlunta-lunta empat puluh tahun lamanya di padang pasir, dimakan oleh pasir, dihinakan oleh kesepian dan diburu oleh rasa takut.

Kalau mereka mau membayar harga kemegahan dan kemenangan di alam laki-laki, maka mereka tidak akan harus membayar sepersepuluh dari harga itu.

Mesti ada pajak yang harus dibayar orang-seorang, yang harus dibayar oleh masyarakat, yang harus dibayar oleh bangsa. Pajak ini mungkin dibayarkannya untuk kemuliaan, harga diri dan kebebasan, dan mungkin pula dibayarkannya untuk kerendahan, kehinaan dan perbudakan. Seluruh pengalaman berbicara tentang hakekat ini, suatu hal yang tidak dapat dihindarkan atau melarikan diri dari padanya.

Kepada orang-orang yang takut akan beban yang harus dibayar untuk kemerdekaan, kepada orang yang takut kepada akibat dari harga diri, kepada orang yang meletakkan pipi mereka di tanah di bawah telapak kaki orang lain, kepada orang-orang yang berkhianat kepada amanah yang mereka emban, berkhianat kepada harga diri mereka, berkhianat kepada kemanusiaan mereka, berkhianat kepada pengorbanan-pengorbanan besar yang telah dilakukan oleh ummat mereka, dan yang dikorbankan oleh seluruh ummat manusia, agar ia dapat bebas dan melepaskan diri.

Kepada semua orang ini, saya mengundang mereka untuk melihat sepanjang sejarah, dan sepanjang kenyataan yang baru saja terjadi, agar mereka merenungkan contoh-contoh yang telah berulang kali terlihat, di mana terlihat bahwa pajak kehinaan itu jauh lebih berat dari pada pajak kemuliaan, dan bahwa ongkos kemerdekaan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan ongkos perbudakan, dan bahwa siapa yang bersiap-siap untuk mati, akan diberikan kehidupan kepada mereka, dan siapa

yang tidak takut kepada kemiskinan akan diberi cukup rezeki, dan bahwa orang yang tidak takut kepada kehebatan dan kekuasaan akan ditakuti oleh kehebatan dan kekuasaan itu.

Kita banyak sekali mempunyai contoh-contoh, baik dari waktu yang jauh maupun dari waktu yang dekat, bahwa orang-orang yang hina-dina yang menjual hati nurani mereka dan berkhianat kepada amanat, meninggalkan kebenaran dan berkubang di tanah, kemudian mereka tanpa disesalkan oleh seorangpun, maka mereka ini mendapat kutuk dari Allah, mendapat kutuk dari manusia. Demikian pula terdapat contoh-contoh, walaupun tidak begitu banyak jumlahnya bahwa orang yang tidak mau menghinakan diri, tidak mau berkhianat, tidak mau menjual kelaki-lakian mereka dengan harga berdamai saja, maka kalau mereka itu hidup, mereka hidup dengan mulia, dan kalau mereka meninggal, mereka meninggal dengan mulia pula.

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ
فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا
بَدَّلُوا تَبْدِيلًا «الاحزاب : ٢٣»

"Dari pada orang-orang yang beriman itu terdapat laki-laki yang membenarkan apa yang telah dijanjikan Allah kepada mereka. Di antara mereka ada yang berpulang ke rakhmatullah, dan di antara mereka ada yang menunggu. Mereka tidak pernah berubah sedikitpun."

***

B u d a k

Budak itu bukanlah orang yang karena dipaksa oleh keadaan sosial dan situasi ekonomi, menjadi hamba sahaya, di mana para pemilik memperlakukan mereka sama dengan memperlakukan benda-benda dan binatang. Yang dinamakan budak itu adalah orang yang diselamatkan oleh keadaan situasi ekonomi dari perbudakan, tetapi mereka berebutan untuk menjadi budak dengan suka rela.

Budak adalah orang-orang yang mempunyai istana dan tanah perkebunan, mempunyai kecukupan dalam soal harta benda, mempunyai cara-cara untuk bekerja dan berproduksi, tidak dikuasai oleh seorangpun dalam soal harta benda dan jiwa mereka, tetapi kendatipun demikian mereka berebut-rebut di pintu tuan-tuan, berebut-rebut untuk menjadi budak dan memberikan jasa. Mereka sendiri yang meletakkan belenggu di tengkuk mereka, yang merantai kaki mereka dan memasang lencana perbudakan, dengan berebut-rebutan dan dengan merasa bangga pula.

Budak adalah orang-orang yang berdiri di pintu tuannya, berdesak-desakan, padahal mereka melihat

dengan mata kepala sendiri bagaimana di dalam tuan itu menyepak-nyepak budak-budaknya yang hina dina itu dengan tumit sepatunya, bagaimana budak-budak itu diusir dari pekerjaan mereka tanpa pemberitahuan dan tanpa peringatan, bagaimana mereka menunduk-nundukkan kepala kepada tuan itu, lalu tuan itu menampar kepalanya dengan penuh kehinaan, dan memerintahkan agar mereka itu dilemparkan ke luar pintu. Tetapi setelah semuanya ini mereka kembali berdesak-desakan di pintu, menawarkan jasa-jasa untuk menggantikan orang-orang yang telah dilemparkan ke luar. Semakin keras penghinaan tuan kepada mereka, mereka semakin berdesak-desakan di sekeliling tuan itu sebagai lalat.

Budak adalah orang yang melarikan diri dari kemerdekaan. Bila mereka dihalau oleh seorang tuan, mereka mencari tuan yang lain. Dalam jiwa mereka terdapat kebutuhan mendesak untuk menjadi budak, karena mereka mempunyai indera keenam, atau ketujuh, yaitu indera kehinaan. Kebutuhan ini harus mereka penuhi. Kalau tidak ada orang yang mau menjadikan mereka budak, maka jiwa mereka itu merasa haus untuk diperbudak, mereka berdesak-desakan di pintu-pintu, mereka meminta untuk diperbudak, dan mereka tidak menunggu walaupun isyarat jari si tuan, untuk menjatuhkan diri sujud kepadanya.

Budak adalah orang yang apabila telah dimerdekakan merasa iri kepada budak-budak yang masih meringkuk dalam sangkar, bukan merasa iri kepada orang-orang yang bebas merdeka, karena mereka takut kepada kemerdekaan, karena kehormatan diri itu mereka rasa terlalu berat. Ikatan perkhidmatan di kalangan mereka

adalah merupakan lencana kehormatan yang amat mereka banggakan, karena warna-warna yang memenuhi baju perkhidmatan itu, adalah pakaian yang paling megah yang mereka dambakan.

Budak adalah orang yang merasakan adanya belenggu, bukan ditengkuk tetapi dalam jiwa. Mereka yang bukan kulit mereka menjadi merah karena cambuk tuannya, tetapi jiwa mereka yang menjadi merah oleh karena cambuk kehinaan. Mereka bukan orang-orang yang diseret oleh pedagang budak dari lubang telinga mereka, karena mereka itu diseret tanpa pedagang budak, karena pedagang budak itu tersembunyi di dalam darah mereka.

Budak adalah orang yang selalu mendapati dirinya berada di rantai perbudakan, di dalam sangkar-sangkar penjual budak. Kalau mereka dilepaskan, mereka akan tersesat dalam lautan kehidupan, dan terlunta-lunta dalam keramaian masyarakat. Mereka takut menghadapi cahaya. Karena itu mereka kembali mengetuk pintu rumah penjara mereka, memohon kepada para penjaga agar mereka sudi membukakan pintu kurungan itu sekali lagi.

Tetapi walaupun begitu, budak itu adalah orang-orang yang perkasa di atas dunia, berlaku kejam dan bengis terhadap orang-orang yang merdeka, dengan sukarela menganiaya mereka, dan merasa senang sekali mengazab dan menyakiti mereka, membalaskan dendam kepada mereka seperti algojo yang bodoh.

Mereka sama sekali tidak mengerti kenapa orang-orang yang merdeka itu mempunyai motivasi untuk menjadi merdeka. Mereka mengira kebebasan itu sebagai suatu pemberontakan, keunggulan sebagai suatu

yang luar biasa, kemuliaan sebagai suatu dosa. Karena itu mereka menumpahkan segala rasa benci mereka yang tidak tertahankan itu kepada orang-orang bebas yang mempunyai harga diri, yaitu orang-orang yang tidak mau berjalan dalam barisan budak-budak.

Mereka berlomba-lomba menciptakan cara-cara baru untuk menghukum orang-orang yang bebas merdeka, sebagaimana mereka berlomba-lomba menyenangkan hati para tuan mereka agar tuan itu jangan merasa tidak senang dan mengusir mereka dari pekerjaan mereka, karena temperamen tuan-tuan itu merasa bosan dengan permainan yang berulang-ulang. Mereka ingin mengubah para pemain dan menggantinya dengan orang-orang yang sedari tadi telah berdiri di pintu.

Walaupun demikian masa depan adalah kepunyaan orang-orang yang bebas. Masa depan adalah milik orang-orang yang bebas merdeka, bukan milik para budak dan bukan pula milik tuan-tuan yang menginjak-nginjak budak di bawah telapak kaki mereka. Masa depan adalah milik orang-orang yang bebas, karena perjuangan seluruh ummat manusia untuk kemerdekaan tidak akan sia-sia saja, karena penjara-penjara budak yang telah diruntuhkan tidak akan dapat berdiri lagi, dan karena rantai-rantai perbudakan yang telah dihancurkan tidak akan disambung kembali.

Budak memang selalu bertambah banyak, tetapi perbandingan orang-orang yang merdeka selalu berlipat ganda. Bangsa-bangsa keseluruhannya menggabungkan diri kepada barisan-barisan kemerdekaan, dan menjauhkan diri dari iringan-iringan budak-budak. Kalau mau, para budak itu sendiri dapat menggabungkan diri ke dalam golongan orang-orang yang merdeka, karena

genggaman algojo-algojo itu tidak lagi sekuat dahulu kala sehingga selalu dapat mengendalikan mereka, karena reruntuhan perbudakan itu tidak mempunyai kekuatan lagi untuk memimpin barisan. Tetapi sebagaimana telah saya katakan, para budaklah yang mengetuk pintu sangkar budak itu, agar hidung mereka dapat diikat dengan tali.

Tetapi barisan-barisan kemerdekaan berjalan terus. Ribuan dan bahkan jutaan orang menggabungkan diri dalam perjalanannya. Sia-sia saja para tukang pukul itu berusaha menghalangi barisan-barisan ini, atau membubarkannya dengan memasukkan budak-budak ke dalam barisan itu. Sia-sia saja para tukang pukul budak itu untuk berhasil, walaupun mereka dapat merobek-robek kulit orang-orang merdeka. Sia-sia saja usaha mereka untuk membelokkan barisan itu, setelah bendungan-bendungan itu dihancurkan, setelah batu-batu diangkatkan, sehingga yang tinggal di tengah jalan hanya duri-duri saja.

Inilah ronde demi ronde. Seluruh pengalaman di masa lampau menunjukkan bahwa kemenangan dalam setiap pertempuran yang terjadi antara kemerdekaan dan perbudakan adalah untuk kemerdekaan.

Genggaman kemerdekaan mungkin mengeluarkan darah, tetapi pukulan yang mematikan itu selalu dimiliki oleh kemerdekaan. Itulah sunnah Allah di atas dunia, karena kemerdekaan adalah tujuan jauh di puncak masa depan. Sedangkan perbudakan adalah penyelewengan yang aneh di lembah masa lalu.

Iring-iringan budak selalu berusaha untuk menghalangi barisan kemerdekaan. Tetapi iring-iringan itu

tidak berdaya untuk memecah barisan, karena ke dalam barisan itu telah masuk semua orang. Barisan itu hanya berisi pionir-pionir. Bagaimana iring-iringan budak yang hanya berisi bekas pertinggal budak-budak saja, dapat menghalangi barisan kemerdekaan yang telah mencakup seluruh ummat manusia?

Walaupun hakekat seperti ini telah pasti, terdapat sebuah hakekat lain yang tidak kurang pastinya. Yaitu, barisan kemerdekaan itu selalu menghendaki korban. Iringan budak sudah pasti dapat merobek beberapa pinggir barisan. Punggung beberapa orang yang merdeka sudah pasti terkena cambuk tukang-tukang pukul itu. Kemerdekaan meminta harga yang harus dibayar. Perbudakan itu sendiri juga meminta korban yaitu perbudakan itu sendiri. Apakah kemerdekaan tidak akan meminta korban, pada hal ia adalah kemerdekaan?

Ini adalah suatu hakekat. Dan itu adalah suatu hakekat pula. Tetapi akhirnya sudah diketahui, tujuan telah jelas, jalan telah terbuka lebar dan pengalaman telah banyak terjadi. Marilah kita biarkan iring-iringan budak itu, dengan seluruh budak yang terdapat di dalamnya, menghiasi diri dengan bintang-bintang dan tanda-tanda kehormatan menghiasi dada mereka. Marilah kita perhatikan barisan-barisan orang-orang merdeka, di mana di dalamnya orang-orang yang kepala mereka dihiasi oleh tanda-tanda pengorbanan, dan dada mereka dihiasi oleh bintang-bintang harga diri. Marilah kita teruskan langkah-langkah kita dalam barisan itu dengan langkah yang pelan tetapi pasti di jalan yang dipenuhi duri. Hasilnya yang terakhir kita telah tahu. Hasil terakhir untuk orang-orang yang sabar.

Kekuatan kata-kata

Di beberapa saat, yaitu saat-saat perjuangan yang pahit yang dilakukan ummat di masa yang lalu, saya didatangi oleh gagasan yang putus asa, yang terbentang di depan mata saya dengan jelas sekali. Dalam saat-saat seperti ini saya bertanya kepada diri saya: Apa gunanya menulis? Apakah nilainya makalah-makalah yang memenuhi halaman harian-harian? Apakah tidak lebih baik dari pada semuanya ini kalau kita mempunyai sebuah pistol dan beberapa peluru, setelah itu kita berjalan ke luar dan menyelesaikan persoalan kita dengan kepala-kepala yang berbuat sewenang-wenang dan melampaui batas? Apa gunanya kita duduk di meja tulis, lalu mengeluarkan semua kemarahan kita dengan kata-kata, dan membuang-buang seluruh tenaga kita untuk sesuatu yang tidak akan sampai kepada kepala-kepala yang harus dihancurkan itu?

Saya tidak menyangkal bahwa detik-detik seperti ini amat menjadikan saya menderita. Ia memenuhi diriku dengan kegelapan dan keputus-asaan. Saya merasa malu kepada diri saya sendiri, sebagaimana malunya se-

orang yang lemah tidak dapat berbuat sesuatu yang berguna.

Tetapi untunglah saat-saat seperti itu tidak berlangsung lama. Saya kembali mempunyai harapan dalam kekuatan kata-kata. Saya bertemu dengan beberapa orang yang membaca beberapa makalah yang saya tulis, atau saya menerima surat dari sebahagian mereka. Lalu kepercayaan saya akan gunanya media seperti ini kembali lagi. Saya merasa bahwa mereka mempercayakan sesuatu kepada saya: sesuatu yang tidak begitu berbentuk yang terdapat dalam diri mereka. Tetapi mereka menunggu-nungguny̆a, bersiap-siap untuknya dan percaya kepadanya.

Saya merasa bahwa tulisan-tulisan para pejuang yang bebas, tidak semuanya hilang begitu saja, karena ia dapat membangunkan orang-orang yang tidur, membangkitkan semangat orang-orang yang tidak bergerak, dan menciptakan suatu arus kerakyatan yang mengarah kepada suatu tujuan tertentu, kendatipun belum mengkristal lagi dan belumjelas lagi. Tetapi ada sesuatu yang dapat diselesaikan di bawah pengaruh pena ini.

Walaupun demikian, dalam saat-saat keputus-asaan dan kegelapan, saya kembali menuduh diri saya sendiri. Saya berkata: Bukankah kepercayaan akan kekuatan kata-kata ini merupakan alasan saja dari kelemahan untuk melakukan pekerjaan lain? Bukankah ini hanya merupakan manusia menertawakan dirinya sendiri, menipu diri sendiri, agar dirinya itu merasa tenteram dalam keadaan tidak berbuat apa-apa, agar ia dapat melarikan diri dari tanggung jawab kesalahan dan ketakutan?

Demikianlah saya hidup sepanjang masa perjuangan yang lalu, sampai Allah menghendaki datangnya suatu

fajar yang baru, terbukanya awan yang menyelubungi, dan manusia mempunyai kesempatan untuk bernapas dengan udara yang murni yang dibawa oleh revolusi, dan bahwa perjuangan ini telah menjadi kenang-kenangan yang terkandung dalam lipatan-lipatan sejarah.

Hari ini tergerak hati saya untuk kembali kepada beberapa catatan masa lampau itu, yang mengandung sebagian dari apa yang saya tulis di masa yang menakutkan itu.

Saya tidak menyangkal bahwa saya amat terkejut. Kekuatan kata-kata itu adalah sesuatu yang aneh sekali. Mimpi-mimpi di masa lalu telah berubah menjadi kenyataan yang dapat diraba. Apa yang direka-reka dahulu telah menjadi kenyataan keseluruhannya. Seakan-akan pintu-pintu langit telah terbuka. Para pejuang yang merdeka menulis dan mengarahkan dengan segala hati mereka dengan kata-kata ini. Kalau tidak demikian siapakah yang dapat membenarkan, termasuk saya sendiri, bahwa lebih dari setahun yang lalu, saya telah menuliskan alinea-alinea berikut:

"Kali ini kita telah benar-benar mulai, karena kita telah memulainya dengan cara yang benar. Dua orang petani telah jatuh tersungkur dilumuri darahnya yang suci, yang pertama di Kafur Najm, di inspektorat Muhammad Ali, sedangkan yang kedua di Bahout, di inspektorat al-Badrawi."

"Darah kedua orang itu kali ini mengalir bukan karena pembalasan dendam keluarga, dan bukan karena kampanye pemilihan umum sebagaimana biasa terdapat dalam catatan pihak kepolisian, tetapi darah itu mengalir karena pertarungan tanah. Tanah yang baik yang di-

airi oleh ribuan orang dengan keringat dan air mata, tetapi mereka tidak memperoleh apapun dari padanya. Dan akhir-akhir ini mereka telah mulai mengalirinya dengan darah. Kali ini mereka akan memperoleh hasilnya, karena tetesan darah tidak pernah mengecewakan satu haripun dalam sejarah. Dan kali ini juga tidak akan mengecewakan."

"Salah seorang dari kedua orang syahid itu telah tersungkur jatuh dalam pertempuran tanah yang ingin dirampas oleh tangan-tangan yang berdosa. Keduanya telah pasti akan diikuti oleh orang-orang lain. Tuan tanah yang gila itu tidak akan sabar melihat kalau budak-budak itu mengangkat kepalanya. Ia tidak dapat menahan bahwa budak bertindak tidak sopan dalam menghadapi tuannya. Ia tidak akan berhenti menumpahkan darah. Jadi kita telah mulai."

"Hak-milik tanah yang baik ini telah dikembalikan kepada para pemiliknya yang sesungguhnya. Surat hak-milik yang datang dari langit telah dituliskan, dan tidak akan dapat lagi dihapus untuk selama-lamanya. Ia ditulis dengan zat yang tidak dapat dihapus. Ia ditulis dengan darah. Walaupun tanah itu sendiri sampai sekarang belum dikembalikan, tetapi mulai hari ini ia dianggap sebagai tanah rampasan. Dan perampasan itu tidak akan kekal."

"Para tuan tanah yang bodoh itu setiap hari akan menandatangani surat yang menyatakan ia telah menyerahkan haknya dari tanah yang dirampas itu. Mereka akan menandatanganinya dalam bentuk peluru kesasar yang menembus dada orang yang syahid itu, atau dalam bentuk kampak berdosa yang membelah tubuh seorang pahlawan. Tetapi telah pasti bahwa inilah surat penye-

rahan tanah itu, dan surat hak-milik bagi orang lain yang tidak mempunyai tanah."

"Malam keaniayaan telah terlalu lama. Malam kita menunggu terbitnya fajar yang baru juga telah lama. Lalu inilah rupanya fajar itu telah mulai kelihatan. Sinar-sinarnya yang pertama telah mulai memancar, gemerlapan dalam titik suci dari darah yang tertumpah itu. Ia bukan merupakan tetes-tetes darah yang murah dalam setiap kampanye pemilihan umum. Ia adalah darah yang mulia dan mahal, karena di belakangnya terdapat suatu persoalan yang berumur panjang, persoalan yang telah berabad-abad lamanya, persoalan yang memerlukan sandaran yang tidak dapat roboh, bukti yang tidak dapat dibantah. Bukti azali ini telah dituliskan di Kafur Najm dan di Bahwat. Telah dituliskan dan selesai ditulis, dan tidak ada jalan untuk mengubahnya lagi."

"Setiap hari akan ditulis suatu surat yang baru. Ditulis berkat semangat orang-orang bodoh yang tidak percaya kepada sumpah, yang merasa bangga dengan dosanya, yang berontak dengan membesarkan diri secara durhaka dan memeras secara keji, orang yang tidak tahan melihat kalau ada suatu kepala yang berdiri lurus, kalau ada suatu kepala yang tegak, mereka yang telah biasa melihat pemandangan orang ruku' dan sujud dalam berpuluh-puluh abad."

"Tetesan-tetesan darah yang mulia ini akan berubah menjadi api yang membakar, menjadi cahaya langit yang memberikan penerangan, dan dengan izin Tuhan nyala api itu tidak akan padam selama-lamanya, cahaya itu tidak akan padam selama-lamanya, karena ia adalah sebagian dari cahaya Tuhan."

"Hai Tuhan, pujian dan syukur bagimu: Hai Tuhan, pujian dan syukur bagimu. Hai Tuhan, berkatilah apiMu yang suci yang telah Engkau nyalakan, cahaya langitMu yang telah Engkau terbitkan. Dan kemuliaan itu bagi Allah, bagi RasulNya dan bagi orang-orang yang beriman".

Saya baca kembali alinea-alinea yang telah saya tulis lebih dari setahun yang lalu. Kemudian saya bertanya sekali lagi: Kekuatan manakah selain dari kekuatan kata-kata, yang dalam waktu yang menakutkan dan gelap itu telah dapat memecah dinding keghaiban, melampaui batas dan rintangan, dan tertulis dalam catatan abadi kenyataan yang dapat disaksikan itu?

Kemudian saya bertanya sekali lagi: Apakah rahasia kekuatan kata-kata?

Rahasianya yang aneh itu bukan dalam kilatan kata-katanya, bukan dalam irama kalimat-kalimatnya. Ia tersembunyi dalam kekuatan iman yang ditunjukkan oleh kata-kata dan apa yang di belakangnya. Rahasia itu terdapat dalam tekad yang kuat untuk mengubah kata-kata yang tertulis menjadi gerakan yang hidup, mengubah pengertian yang dipahami menjadi kenyataan yang dapat diraba.

Di sinilah tersembunyinya rahasia kata-kata itu, dan juga pada suatu yang lain: dalam kenyataan bahwa kata-kata itu terambil dari hati nurani rakyat, dari perasaan manusia, dari jeritan ummat manusia dan dari darah pejuang-pejuang yang bebas.

Ia bukan setiap kata-kata yang disampaikan kepada hati orang-orang lain, lalu digerakkannya hati itu, dikumpulkannya dan didorongnya. Ia adalah kata-kata

yang mengucurkan darah, karena ia adalah getaran jantung manusia yang hidup. Setiap kata-kata yang hidup menggetarkan jantung manusia. Tetapi kata-kata yang lahir di bibir, yang dilontarkan lidah, dan dengan demikian tidak sampai kepada sumber Ilahi yang hidup, adalah kata-kata yang dilahirkan mati, tidak satu jengkalpun dapat mendorong manusia ke depan. Tidak seorangpun mau mengambilnya, karena ia telah dilahirkan mati. Orang tidak mau memungut anak-anak yang mati.

Para penulis sebenarnya bisa berbuat banyak. Tetapi ada satu syaratnya: mereka mati agar pikirannya dapat hidup. Pikiran mereka itu harus diberi makan dengan daging dan darah mereka sendiri. Mereka harus mengatakan apa yang mereka percayai benar, dan mereka mau menyerahkan darah mereka sebagai tebusan dari kebenaran itu. Pemikiran dan kata-kata kita tetap akan merupakan mayat yang kaku, sampai kita mau mati untuk kepentingnnya dan kita sirami ia dengan darah kita. Lalu ia tumbuh menjadi hidup, dan hidup di antara orang-orang yang hidup.

Maka kepada orang-orang yang duduk di meja tulis mereka, yang bekerja keras untuk bakat mereka, memilih kata-kata yang indah, mengukir kalimat-kalimat yang berbunyi keras, menciptakan kata-kata yang penuh khayal yang gemilang, kepada orang-orang seperti ini, saya ingin memberikan nasehat: Janganlah bersusah payah seperti itu, karena kilatan jiwa, cahaya hati, yang didapat dengan hati yang suci, api keimanan kepada gagasan, inilah satu-satunya yang menimbulkan kehidupan, kehidupan kata-kata dan kehidupan kalimat-kalimat.

Lalu kenapa?

Lalu orang yang mampu bekerja sekali-kali janganlah berhenti bekerja, jika ia ingin melaksanakan kewajibannya dengan kata-kata. Inilah pemikiran yang saya ingin memperingatkannya, setelah saya kemukakan keyakinan saya tentang kekuatan kata-kata, dan pengaruhnya yang dapat dirasakan dalam kehidupan.

Dalam banyak keadaan, yang benar adalah apa yang dikatakan penyair:

Berita pedang lebih benar dari berita buku
Dalam ketajamannya yang memberi batas antara yang benar dan yang main-main

Tetapi dalam banyak keadaan pula, tidak ada gunanya kita berbicara dan berbicara, lalu kita tidak berbuat apa-apa. Dalam keadaan ini kata-kata ini hanyalah membuang-buang potensi yang ada saja dan bukan menciptakan potensi tenaga.

Lalu ada sejumlah kecil para penulis yang jarang dijumpai yang mempunyai bakat istimewa, merekalah yang mempunyai kemampuan untuk mengubah kata-kata menjadi tenaga. Prinsip utama adalah bahwa orang harus bekerja, dan dengan bekerja itu ia dapat merealisasikan potensi yang dimilikinya menurut keinginannya.

Tetapi kata-kata itu sendiri, walaupun bagaimana ikhlas dan penuh daya ciptanya, ia tidak dapat melakukan apa-apa, sebelum ia menempatkan diri dalam suatu

gerakan, sebelum ia terlambang dalam diri seorang manusia. Manusia-manusialah yang merupakan kata-kata yang hidup yang dapat melaksanakan pengertian dalam bentuk yang paling lancar.

Perbedaan pokok antara aqidah dan filsafah adalah bahwa aqidah itu adalah suatu kata-kata yang hidup yang berkarya dalam wujud seorang manusia, dan manusialah yang berusaha untuk merealisasikannya. Filsafat adalah kata-kata yang mati, yang tidak mempunyai daging dan darah, hidup dalam otak, dan tetap tinggal di sana, dingin dan tidak bergerak.

Dari sini maka aqidah itu adalah pandu, yang membimbing ummat manusia dengan petunjuknya dalam jalan kehidupan yang berbelok-belok dan panjang, naik ke puncak-puncak dan turun ke lembah-lembah. Ia mengulang-ulang petunjuknya itu pada tempat-tempat yang berbahaya, dan dengan begitu ummat manusia dapat selamat dan hidup. Ia naik dan memperkokoh dalam risalahnya, karena ia adalah sebuah risalah yang terbit dari kedalaman hati nurani, yang menyalakan perasaan dan menjadikan indera berkelip-kelip dengan megahnya.

Aqidah harus ada. Kekuatan kata-kata adalah bahwa ia itu timbul sebagai penterjemahan dari aqidah. Aqidahlah yang memberi makan kehidupan manusia, dan dengan begitu memberikan kehidupan kepada manusia itu.

Masalahnya adalah Aqidah terhadap Allah

Sewaktu berbincang-bincang, temannya berkata kepadanya: "Saudaraku, izinkanlah saya mengatakan kepadamu: Saya tidak mengerti kamu lagi. Kamu ingin berdiri menghadang banjir. Kamu menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan tanpa ada gunanya. Kamu bertindak seakan-akan kamu ingin melepaskan diri dari kehidupan. Jelaskan kepada saya: Untuk kepentingan siapa kamu menjadikan dirimu begini? Kesadaran rakyat belum sampai ke tingkat yang dapat mengikutimu dalam tujuan-tujuanmu, atau mengetahui apa yang kamu kehendaki. Kamu menantang arus yang amat kuat, kamu menghadapi kekuatan-kekuatan yang luar biasa, kekuatan yang dapat membeli negara, bangsa dan ummat. Kekuatan yang mempunyai agen-agennya yang terlatih di setiap tempat. Ia mempunyai alat-alat yang sudah ahli dalam pekerjaannya. Kekuatan ini dapat mengubah kamu menjadi orang yang tertuduh di mata teman-teman setanah-airmu. Ia dapat melucuti engkau dari nama baikmu, sehingga kamu tampak sebagai pengkhianat di mata orang lain. Kamu akan mendapati adanya seribu saksi, seribu alat-alat propaganda yang menyorakkannya siang

dan malam. Kamu tidak kaya, kamu tidak muda, kamu seorang laki-laki yang telah mendekati umur tua. Tidak ada partai atau yayasan yang akan membantu keuanganmu, jika mata pencaharianmu telah terputus. Atau membelanjai keluargamu kalau kamu tidak dapat membantu mereka lagi karena sesuatu sebab. Saudaraku! Dalam masa-masa terakhir ini, saya tidak mengerti kamu lagi".

Temannya mengucapkan kata-kata itu dan mengemukakan peringatan-peringatan ini dengan penuh semangat, panas, marah dan kasihan. Ia tidak mendapat kesempatan untuk berbicara, sampai temannya itu berhenti, beristirahat dan menunggu jawaban.

Teman kita itu tersenyum dan berkata:

"Saudaraku, saya mengerti semua ketakutan ini. Saya melihat semua bahaya ini. Saya tahu bahwa engkau benar dalam semua yang kamu katakan. Saya menghargai perhatianmu atas diri temanmu, sahabatmu semenjak kecil. Tetapi saudaraku, kamu telah mengemukakan segala sesuatunya, tetapi kamu lupa satu sebab yang mungkin dapat menjelaskan semua yang kamu lihat itu. Kamu menyebut-nyebut rakyat, tanah air, kesehatan, uang, kamu sebut kekuatan yang luar biasa besarnya yang mampu membeli bangsa, negara dan ummat, atau menyesatkannya, sehingga tidak dapat lagi diketahui mana orang yang mulia dan mana yang pengkhianat. Semuanya ini benar. Tetapi kamu lupa kepada Allah".

Lalu temannya menjawab: "Tidak, temanku! Saya tidak pernah lupa kepada Allah. Tetapi saya tahu bahwa Muhammad anak Abdullah, ketika menghadapi persoalan seperti yang kamu hadapi sekarang ini, beliau adalah

Rasul yang diutus Allah, beliau menerima wahyu, mendapat bantuan dari lima ribu malaikat yang diberi tugas. Kamu apa saja yang kamu miliki?"

Teman kita itu kembali tersenyum dengan perasaan lega. Ia berkata: "Sekarang saudaraku, kita hampir sampai kepada suatu titik temu. Saya bukan Nabi dan bukan pula Rasul. Saya tidak menerima wahyu dan tidak pula menerima bantuan malaikat. Tetapi saya percaya kepada Allah. Setiap orang yang percaya kepada Allah di atas bumi ini, di masa manapun dan di tempat manapun, dapat menunggu dari pada Allah, selain dari wahyu dan malaikat, segala yang telah diberikan Allah kepada RasulNya dalam hal ini, selama ia mengikuti langkahnya. Orang-orang beriman di manapun mereka berada, adalah para pemilik warisan yang luar biasa itu, selama mereka selalu mengikuti petunjuknya. Warisan yang luar biasa hebatnya ini, saudaraku, adalah campuran dari sakit dan senang, campuran dari perjuangan dan kemenangan, campuran dari kesengsaraan dan kegembiraan. Tetapi akibat terakhirnya telah jelas:

> *"Kamu akan diuji dalam hal harta benda dan diri kamu.*
> *Kamu akan mendengar dari orang-orang yang telah mendapat Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik banyak kesakitan dan kerugian. Bila kamu sabar dan tabah serta bertaqwa maka hal itu adalah termasuk peristiwa yang besar.*
> *Janganlah kamu merasa lemah, dan janganlah kamu merasa sedih.*
> *Kamulah yang lebih tinggi, jika kamu beriman. Jika kamu menderita luka, maka golongan lain juga te-*

lah menderita luka seperti itu".
Masa-masa kebesaran itu kami pergilirkan di antara manusia.
Agar Allah mengetahui orang-orang yang beriman dan mengambil saksi-saksi dari kalangan kamu, Allah tidak suka kepada orang-orang yang aniaya.
Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan menghancurkan orang-orang yang kafir.
Apakah kamu mengira bahwa kamu dapat masuk ke dalam sorga sampai Tuhan mengetahui siapa di antara kamu yang benar-benar berjuang dan mengetahui orang-orang yang sabar. Sesungguhnya kamu telah mendambakan kematian sebelum kamu menjumpainya. Sekarang telah kamu lihat dengan mata kepala kamu sendiri".

Temannya itu tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk membacakan sebuah ayat Allah yang lain dari Kitab Suci yang abadi itu.
Ia mengisyaratkan dengan tangannya untuk diam, lalu ia berkata:

"Saya mengerti. Saya mengerti. Jadi kamu mau mati".

Teman kita menjawab:

"Tidak hai temanku! Kamu belum memahami saya. Saya tidak mau mati. Saya dapat memastikan hal itu untukmu. Saya mau hidup. Saya ingin hidup dan berumur panjang. Saya belum merasa puas dengan kehidupan ini. Kewajiban-kewajiban yang harus saya laksanakan baru sedikit yang saya lakukan. Saya ingin untuk menyelesaikan seluruh pertanggung-jawaban itu. Dan ada suatu persoalan lain. Untuk beberapa waktu lamanya

dalam kehidupan saya, saya telah menjauh dari Allah. Saya berharap untuk hidup sehingga dapat saya gunakan umur saya untuk mendekatkan diri kepadanya, sehingga kedua daun timbangan itu menjadi agak sama berat. Dan akhirnya saya tidak pernah lupa bahwa saya mempunyai beban-beban saya".

Cepat-cepat temannya sekali lagi memotong pembicaraannya dan menyuruhnya diam:

"Saya tidak peduli dirimu pribadi. Kamu boleh melakukan apa saja. Tetapi saya memang merasa penting beban-beban ini. Kamu adalah seseorang yang tubuhnya tidak sanggup menahan penderitaan ini. Yang paling dekat kepadamu adalah kematian. Apakah harta-benda yang kamu tinggalkan untuk keluargamu. Yang saya tahu apa yang kamu tinggalkan adalah setumpuk nol-nol saja".

Temannya menjawab dengan tenang saja:

"Apa yang akan dilakukan keluargaku, jika saya meninggal di atas kasur begitu saja sebagaimana keledai mati? Kehidupan ini seluruhnya jiwa. Napas masuk dan tidak keluar. Napas keluar dan tidak masuk lagi. Apakah mereka akan mengambil lobang di tanah atau tangga ke langit?

"Katakan: sekalipun kamu di rumahmu sesungguhnya akan nyata orang-orang yang telah ditetapkan atas

mereka bahwa mereka akan terbunuh itu kepada tempat pembaringan mereka".

Saya ini, hai temanku, sebagaimana telah saya katakan, saya tidak ingin mati. Tetapi hidup dan mati itu adalah rahasia Allah. Kedua hal itu tidak boleh menjadi perhitungan bagi orang yang bermaksud untuk melaksanakan tugas, atau untuk mengubah suatu hal yang tidak benar, atau pergi dan kembali walaupun untuk kepentingan perniagaan dan mencari kehidupan.

"Tidak ada jiwa yang tahu apa yang akan diperolehnya besok, dan tidak ada jiwa yang tahu di bumi mana ia akan meninggal".

Tiba-tiba temannya berkata:

"Dengarlah saya ceritakan kepadamu sebuah cerita yang benar-benar terjadi, yang dapat membantu apa yang kamu katakan. Tahun 1930 terjadi krisis di kalangan guru-guru, sebuah krisis pantulan. Guru-guru yang telah tamat sekolah guru tidak mempunyai tempat di departemen dan juga tidak di sekolah-sekolah swasta, selain dari sedikit guru. Sekolah-sekolah swasta mempergunakan kesempatan ini untuk mempraktekkan hukum permintaan dan penawaran. Mereka memberikan syarat-syarat yang amat tidak adil, di antaranya gaji yang amat kecil, pada bulan-bulan musim panas gaji tidak dibayarkan. Kami mempunyai seorang rekan yang mempunyai banyak tanggungan keluarga. Ia sedikitpun tidak dapat menyimpan dari gajinya yang kecil itu. Pada suatu kali ia bercerita tentang sebab-sebab penderitaannya kepada seorang dusun yang sederhana. Tiba-tiba orang dusun yang sederhana itu bertanya membantah dan dengan cara yang sederhana pula: Saudaraku, bagaimana Tu-

han? Apakah Tuhan telah mati?

Setelah itu kedua orang itu terdiam, lama sekali. Diam atau suatu pengertian yang tidak dapat digambarkan oleh kata-kata".

Saya ikut menyaksikan pembicaraan ini. Saya mendengarkan keseluruhannya, bukan karena ingin memata-matai dan bukan hanya karena ingin tahu saja. Pembicaraan ini terdengar oleh semua orang berada di dekat itu dalam kelab yang berisi banyak orang. Saya juga faham akan diam yang meliputi kedua teman itu. Benar, apakah Tuhan telah mati? Maha Suci Ia dan Maha Tinggi. Maha Hidup dan Maha Kuat yang tidak ada mati-mati.

Setelah itu berbagai pemikiran mulai timbul pada saya: Dari manakah kiranya para pejuang itu memperoleh kekuatan untuk perjuangan? Dari penghargaan tanah air dan penghormatan rakyat? Hal ini tidak pasti. Bangsa kadang-kadang mencapai suatu tingkat kesadaran sehingga ia tidak mungkin memberikan penghargaan. Bahkan kadang-kadang ia menghancurkan orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya, dan memberikan tepuk tangan kepada tukang bangkitkan semangat. Dari kepercayaan kepada diri sendiri? Juga tidak pasti. Diri kadang-kadang tidak dapat bertahan karena godaan dan ancaman. Walaupun orang dapat menentang godaan dan ancaman, mungkin ia tidak dapat bertahan di depan samaran tanah air dan rakyat, dan di depan tuduhan palsu yang mungkin diderita oleh orang yang paling mulia sekalipun.

Harus ada suatu sandaran tetap yang tidak akan goyang. Harus bersandar kepada suatu kekuatan yang

lebih besar dari kekuatan dunia, agar para pejuang dapat bertahan di depan ancaman. Pasti ada suatu ganjaran yang lebih besar dari semua yang dapat diberikan oleh dunia, sehingga para pejuang dapat bertahan di depan godaan. Harus ada suatu hubungan yang lebih kuat dari hubungan-hubungan yang terdapat di seluruh bumi, sehingga para pejuang itu dapat bertahan diri di depan samaran rakyat dan tanah air.

Para pejuang yang mencari sandaran di bumi ini tidak akan menjumpainya. Para pejuang yang mencari kekuatan di bumi ini, tidak akan menjumpai apa-apa.

Hanya satu sandaran yang tidak akan goyang. Hanya satu sandaran yang tidak akan menjadi lemah.

Yaitu aqidah terhadap Allah.

Sastra kemerosotan

Tulisan ini dipersiapkan untuk disiarkan dari Pemancar Radio Mesir jam 08:00 malam, tanggal 10 Agustus 1952. Tetapi suasana di Radio itu belum demikian bersih, sehingga tulisan ini tidak dapat disiarkan. Masih banyak orang yang berpendapat bahwa diri merekalah yang dimaksud dengan kata-kata "budak". Juga masih terdapat orang-orang yang melindungi suara-suara kotor yang selalu disiarkan ke telinga para pendengar, yaitu suara "rokok dan minuman keras".

Sastra kemerosotan biasanya adalah sastra budak: budak kediktatoran dan budak hawa nafsu. Kalau jiwa manusia telah merendahkan diri kepada salah seorang diktator bumi, atau kepada salah satu hawa nafsu tubuh, maka ia akan menjadi lemah tidak berdaya untuk bergantung di udara merdeka dan bebas. Ia telah melekat kepada tanah bumi, telah tercebur ke dalam lumpur yang kotor, baik lembah hawa nafsu maupun lembah perbudakan.

Karena itu sastra kemerosotan adalah sastra budak. Sastra seperti ini hanya laku apabila jiwa rakyat telah

kosong dari keinginan dan kemampuan untuk berjuang untuk idealisme yang lebih tinggi, suatu idealisme yang lebih tinggi dari hanya nafsu tubuh saja, lebih tinggi dari hanya memuji-muji diktator, demi untuk memenuhi suatu ambisi yang kecil, suatu kehendak yang hina dina. Artinya, kalau dunia ini telah menjadi "dunia rokok dan minuman keras". Atau apabila keinginan untuk mendapat tempat yang baik di mata para diktator telah menjadi cita-cita tertinggi di kalangan manusia.

Hanya dalam keadaan seperti inilah lahirnya di tengah-tengah bangsa, para penulis, para penyajak dan seniman-seniman, mengisi suatu dunia yang telah kosong dari idealisme tertinggi. Mereka melambangkan masa kemunduran di mana manusia telah jatuh ke lembah hawa nafsu dan perbudakan. Hanya di waktu inilah manusia mulai mendengarkan para penulis ini, para penyajak ini dan seniman-seniman ini, karena mereka menggambarkan perasaan mereka, menggambarkan mimpi-mimpi mereka, dan melukiskan untuk mereka bahwa bersenang-senang itu lebih baik dari berjuang, manusia itu lebih baik hidup dengan tenang tenteram, menghabiskan seluruh umurnya dalam kekosongan, menggemukkan badan dan hidup dalam kebejatan moral.

Para penulis, penyajak dan seniman ini dalam saat seperti itu berfungsi sebagai orang yang menina-bobokkan dan menidurkan rakyat, baik dengan jalan menyampaikan puja dan puji kepada penguasa yang bersifat diktator atau menyampaikan puja dan puji itu kepada hawa nafsu. Kalau mereka menyampaikan puja dan puji kepada para penguasa yang diktator itu, maka mereka memalsukan kenyataan kepada rakyat, menyembunyikan dan menutup-nutupi kejelekan-kejelekan para pe-

nguasa itu, menghalang-halangi agar jangan timbul revolusi terhadapnya atau suatu gerakan yang hendak menentang kehendaknya. Jika mereka menyampaikan puja dan puji kepada hawa nafsu, maka mereka membius perasaan rakyat, menghabiskan potensi rakyat itu untuk kekotoran dan kekejian, memberikan sesuatu untuk menipu naluri rakyat, sehingga ia sibuk dengan tipuan ini. Rakyat tidak memikirkan lagi suatu persoalan yang umum, tidak merasakan lagi suatu keaniayaan yang sedang berlangsung. Rakyat tidak mampu lagi berteriak di depan penguasa yang diktator: "Cukup sekian! Kami selalu memperhatikan!" Karena rakyat yang telah tenggelam dalam kelezatan bius itu, tidak dapat memperhatikan apa-apa lagi.

Sejarah membuktikan bahwa penguasa yang lalim selalu senang kepada penulis, penyajak dan seniman seperti ini, dan memberikan segala fasilitas yang diperlukan bagi mereka, dan menciptakan suatu suasana yang diperlukan untuk mereka berkarya, yaitu suasana kekosongan, kemewahan dan kemerosotan moral.

Pada waktu Bani Umayah bermaksud untuk mengamankan penduduk Hejaz agar mereka jangan mengganggu-ganggu kekuasaan mereka, dan agar mereka terjauh dari kekuasaan kenegaraan, dan tidak lagi memusingkan masalah-masalah umum, maka para pemimpin dan pemuka yang ada di Hejaz itu dibanjiri dengan harta benda, dengan tanah-tanah dan pemberian-pemberian yang berharga. Kepada mereka dikirimkan para penyanyi, artis-artis dan wanita-wanita cantik, dan mereka didorong untuk hidup dalam kemewahan dan kesenangan. Kepada mereka itu dikirim para penyair yang tidak bermalu yang dapat menina bobokkan naluri-

naluri mereka dalam istana mereka dengan nyanyian yang bertemakan hawa nafsu. Dan dalam pada itu, para penyajak itu juga mulai memberikan puja dan puji kepada raja-raja yang diktator dan tidak adil, dan melukiskan mereka dalam situasi-situasi yang penuh keagungan.

Sejarah selalu berulang. Dalam masa sekarang ini keadaan itu berulang lagi. Di Mesir pernah terdapat seorang penguasa diktator kecil, yang menyembah dirinya sendiri dan mengkuduskan hawa nafsu pribadinya. Ia ingin untuk mengubah bangsa ini menjadi dua puluh juta orang budak.

Di waktu yang seperti itulah para penulis, penyajak dan seniman mulai bergerak mengaturkan puja dan puji kepada diktator kecil itu. Mereka bersujud kepadanya, selain dari kepada Allah. Diktator itu diberi sifat-sifat kebesaran seperti Allah. Maha Suci Allah! Tidak seorang Islampun, dan juga tidak seorang Kristenpun berani mengucapkan kata-kata seperti itu, karena mereka malu kepada Allah.

Dalam pada itu mulai pula bergerak para penulis, penyajak dan seniman, mengaturkan puja dan puji kepada hawa nafsu dan menyembah kelezatan kehidupan dunia. Di waktu-waktu seperti inilah orang mulai mendengar lagu-lagu yang berbunyi: Dunia ini adalah sebatang rokok dan segelas minuman keras. Saya telah lupa karena dunia, dan kata-kata keji dan jorok yang seperti itu.

Puja-puji yang dipersembahkan kepada diktator dan puja-puji yang diberikan kepada hawa nafsu bukanlah dua hal yang terpisah. Kedua hal itu saling berhubungan rapat. Masa kemerosotan budi dan masa ke-

merosotan sastra, keduanya itu adalah bentuk penghambaan diri yang mempunyai satu ciri, yaitu menyembah hawa nafsu dan menyembah penguasa yang lalim.

Kalau kita ingin untuk memerangi sastra kemerosotan, maka pertama-tama kita harus memerangi sebab-musababnya dalam kehidupan individu dan dalam kehidupan bangsa. Kita harus memerangi jiwa budak yang terdapat dalam hati sanubari rakyat. Kita harus memerangi perbudakan hawa nafsu, sehingga kita dapat memerdekakan hati nurani manusia itu dari perbudakannya. Manusia baru menjadi manusia apabila ia telah dapat meninggikan diri dari kepentingan-kepentingan kebinatangan. Pendidikan agama adalah cara yang paling berguna dan paling menguatkan jiwa manusia, dan paling meninggikannya dari kepentingan-kepentingan kebinatangan.

Kita berjuang menentang perbudakan diktator. Kediktatoran itu selalu mengandung dorongan terhadap kemerosotan akhlak, kemewahan dan mengemukakan diri. Maksudnya adalah agar ia tetap aman tenteram dari kebangkitan kemuliaan, berontaknya jiwa kemerdekaan dan timbulnya revolusi menentang kesewenang-wenangan dan kediktatoran.

Tetapi sekarang ini, kita menjumpai sesuatu yang lain lagi:

Orang-orang yang tadinya mengaturkan puja dan puji kepada penguasa diktator yang kecil itu, dan memuja kesewenang-wenangan dan permusuhannya, menyanjung-nyanjung namanya dan memberikan sifat-sifat Tuhan yang Gagah Perkasa kepada penguasa itu, sekarang ini orang-orang itu sendiri yang mengutuk kedik-

tatoran, mencaci-cacinya dengan kata-kata mereka dan mengoyak-ngoyak pakaian kebesaran palsu yang tadinya telah mereka pasangkan kepadanya.

Kenyataan ini sendiri adalah salah satu bentuk kemerosotan moral, dan salah satu bentuk lain dari pada sastra kemerosotan. Baik dalam keadaan pertama tadi, maupun dalam keadaan kedua ini, orang-orang ini tidak keluar dari kenyataan bahwa mereka itu adalah budak-budak yang merosot akhlaknya. Budak-budak yang menyerahkan punggungnya untuk dicambuk tuannya, sehingga kulit mereka menyala karenanya. Kalau cambuk itu telah terjatuh dari tangan tuannya, karena sesuatu hal, maka budak itu mengambil cambuk itu, dan mencari orang-orang lain yang mau menjadi tuan untuk memukulnya. Mereka biarkan tuan-tuan baru memukul punggung mereka sampai merah berdarah. Mereka akan memuja-muji tuan yang baru ini dan menebarkan bunga di sekelilingnya.

Mereka itulah yang menjadi wakil-wakil dari sastra kemerosotan. Mereka itulah yang harus dijauhkan rakyat, agar mereka jangan disebut-sebut di zaman baru ini, zaman kemegahan, kekuatan dan ketinggian, zaman kebebasan dari perbudakan penguasa diktator dan dari perbudakan hawa nafsu, yang mungkin kedua hal ini sama-sama ada atau tidak. Yang satu melapangkan jalan untuk yang lain, mempersiapkan jiwa dan pemikiran.

Memang, seharusnya kita tidak membiarkan budak-budak ini memuja-muja rakyat dalam zaman baru ini. Kita tidak boleh mengampuni dosa mereka yang telah mengotorkan front sastra, sajak dan seni di dalam lembah yang busuk. Setiap pengampunan yang diberikan

kepada mereka berarti merendahkan prinsip-prinsip revolusi baru. Mendengarkan pembicaraan mereka berarti pengkhianatan terhadap nilai-nilai yang baru.

Orang tidak boleh berkata: "Mereka mempunyai alasan dalam mengotori sastra, sajak dan seni itu di lembah kebobrokan, demikian pula sajak dan kemanusiaan itu sendiri". Mereka itu sebenarnya dapat diam saja, kalau semangat kelaki-lakian yang mereka miliki tidak sampai ke tingkat yang memungkinkan mereka dapat berjuang.

Memaafkan mereka dalam bentuk seperti ini merupakan pembenaran dari dosa yang telah mereka lakukan. Dosa seperti ini kalau dilakukan seorang pedagang dapat dimaafkan. Tetapi tidak dapat dimaafkan pada para pemimpin pemikiran, pemimpin sastra, para penulis, penyajak dan seniman.

Kewajiban kita terhadap revolusi adalah agar kita selalu ingat dan jangan lupa. Kita harus selalu ingat besarnya dosa yang dilakukan dan jeleknya kemerosotan moral yang mereka timbulkan.

Ulat-ulat dan binatang-binatang melata yang telah lama tinggal di lembah yang kotor itu cukup mempunyai kemampuan untuk mengotori segala yang kita anggap suci, kalau kita memberikan kesempatan kepada mereka untuk hidup di tanah yang baik ini, yang semestinya kita jaga dari setiap ulat dan binatang melata seperti itu.

Arakan kekosongan

Lama saya merasa ragu-ragu, sebelum saya mempergunakan majalah *Da'wah* ini, sebelum saya menggunakan waktu dan pena saya, untuk membicarakan pokok masalah yang saya bicarakan hari ini. Pokok masalah ini adalah pokok masalah sejumlah kecil wanita yang merupakan warisan yang kosong.

Di Mesir banyak terdapat malapetaka, krisis, dan kesengsaraan yang harus diperhatikan oleh setiap penulis yang bersungguh-sungguh, sehingga ia tidak perlu memperhatikan omong kosong yang hanya tidak lebih dari pemuasan naluri dan memenuhi waktu pria dan wanita yang tidak ada kesibukannya.

Persoalan wanita dan parlemen di masa sekarang ini adalah masalah yang baik dibicarakan dalam salon-salon dan tempat-tempat tertentu, tetapi bukan dalam sebuah majalah yang terhormat, dalam suatu masyarakat terhormat, dan juga bukan di kalangan orang-orang yang mempunyai kesibukan, sehingga tidak memerlukan cara pemenuhan naluri mereka di jalan-jalan umum.

Masalah ini tidak pernah diperhatikan oleh seorang wanitapun di Mesir, tidak pernah dipikirkannya, tidak

pernah diperhatikannya dan tidak dipahaminya sedikitpun. Walaupun ia tahu, maka setiap wanita yang terhormat melarikan diri dari padanya dan dari setiap orang yang mendukungnya, dan dari cara mengemukakannya.

Lama saya merasa ragu-ragu, karena saya mengetahui rahasia arak-arakan kekosongan ini. Saya tahu bahwa orang-orang yang mengemukakannya adalah beberapa orang saja yang tidak besar jumlahnya. Saya tahu bagaimana caranya orang yang sedikit ini sampai mendapat pemberitaan besar di koran-koran. Saya tahu caranya dan saya tahu pajak yang dibayarnya. Saya tahu bahwa tidak setiap wanita di Mesir dapat menerima cara ini, atau mau membayarkan pajak itu.

Sayang sekali dalam persurat kabaran Mesir terdapat pemilik-pemilik surat kabar, redaksi dan korespondennya yang mau menjual Mesir, menjual segala yang suci dalam kehidupan, kalau mereka memang berpendapat ada yang suci dalam hidup ini, demi untuk memperoleh pajak itu, yang satu tahu bagaimana arak-arakan kekosongan itu membayarnya, untuk mendapatkan tempat lowong dalam harian itu, sehingga mereka mendapat kesempatan untuk membuat keributan, yang tidak mendapat perhatian dari siapapun sekarang ini, dan tidak mendapat tanggapan dari seorang wanita yang terhormat di Mesir.

Karena semua inilah saya merasa ragu-ragu, karena arak-arakan kekosongan itu tidak dapat menipu saya, dan tidak menimbulkan kesan dalam diri saya bahwa ia merupakan suatu gerakan yang penting yang pantas diperhatikan.

Tetapi saya menyesal sekali melihat bahwa banyak tokoh-tokoh yang mempunyai posisi penting dalam

masyarakat, dihormati oleh masyarakat dan bernilai, telah tertipu oleh keributan yang palsu itu. Mereka mengira bahwa gerakan ini penting, sehingga perlu ditanggapi dan diperhatikan. Mereka mengira bahwa pendukung gerakan itu cukup banyak, dan bahwa gerakan itu kuat, dan kenyataan bahwa ada beberapa suratkabar yang mengikuti perkembangannya membuktikan bahwa ia itu penting. Tetapi sayang sekali mereka tidak tahu apa yang terjadi di antara dinding-dinding suratkabar-suratkabar yang besar-besar itu. Mungkin suratkabar itu besar dan mempunyai nama yang gemilang. Tetapi orang-orang yang mengetahui apa yang terdapat di belakang tirai, akan mengerti apa yang terdapat di belakang kebesaran itu dan di belakang kegemilangan itu.

Tetapi bagaimanapun juga, saya telah memperhatikan tokoh-tokoh seperti Yang Mulia Mufti sekarang ini, dan juga Yang Mulia Mufti yang lalu, pada pemuka di bidang fatwa, sejumlah para ulama yang besar, besar, dan terakhir ini juga persatuan organisasi-organisasi Islam. Saya melihat bahwa pemuka-pemuka yang terhormat ini telah tertipu. Mereka telah membesar-besarkan arak-arakan kekosongan itu. Mereka telah bertemu dan mengeluarkan fatwa-fatwa dan putusan-putusan.

Sayang sekali. Pemuka-pemuka yang besar-besar itu telah kena tipu.

Tidak ada yang lebih menggembirakan manusia-manusia yang kosong itu selain dari mendapat perhatian dari tokoh-tokoh terkemuka masyarakat ini. Sejumlah kecil manusia ini tidak pernah ingin, malah juga tidak pernah memimpikan, untuk memperoleh kesuksesan yang demikian hebatnya yang telah dipersiapkan bagi mereka oleh tokoh-tokoh yang demikian besar yang

semestinya tidak harus memberikan perhatiannya sedikitpun kepada gerakan seperti ini, suatu gerakan yang tujuannya tidak lebih dari penyaluran naluri manusia dan pemusan nafsu-nafsu yang menyeleweng dari orang-orang yang tertentu saja.

Dalam masyarakat banyak saja terdapat pria dan wanita yang tidak sehat. Di sana-sini terdapat orang-orang aneh yang mempunyai selera menyeleweng. Mesir juga tidak salah kalau terdapat sejumlah orang seperti itu. Tetapi orang-orang seperti itu seharusnya mendapat perhatian dari klinik-klinik jiwa. Tetapi kalau yang menghadapinya adalah pemuka-pemuka yang mempunyai tempat tersendiri dalam masyarakat, mempunyai tempat terhormat dan mempunyai tugas terhomat, hanya karena ada beberapa koran, atau beberapa orang yang bekerja di koran itu, memberikan beberapa halaman atau kolom kepada kelompok manusia yang kosong ini. Hal ini seharusnya tidak mesti terjadi.

Kelompok ulama-ulama kita yang besar-besar telah berpengalaman secara khusus, kalau mereka memberikan perhatian kepada pekerjaan suatu kelompok kosong yang tidak mempunyai arti apa-apa, maka usaha yang tidak berharga itu berubah menjadi mempunyai nilai yang tadinya tidak dipunyainya, dan ia langsung mendapat perhatian yang besar, dan sudah pasti menimbulkan suatu reaksi yang amat bertentangan dengan maksud semula. Berapa banyaknya gerakan, berapa banyaknyak buku dan tokoh yang demikian sepele dan menyesatkannya sehingga tidak patut mendapat perhatian sedikitpun. Kalau ia dibiarkan demikian saja, ia akan mati sendiri, akan lebur demikian saja tanpa ada satu orangpun yang mengetahuinya. Tetapi sekelompok orang-orang yang terhormat telah memberikan kehidup-

an kepadanya, telah memberikan perhatian kepadanya. Kalau orang-orang yang terhormat dan terpandang itu tidak lagi memberikan perhatian kepadanya dan tidak meribut-ributkannya sekali lagi, maka jua ia akan mati dengan sendirinya dan akan dilupakan orang, karena ia tidak mengandung suatu unsurpun yang dapat menjadikannya dapat tetap bertahan.

Jadi apakah yang mendorong kelompok manusia yang terpandang ini, dan organisasi-organisasi lainnya, untuk terus mengulang pengalaman yang sama untuk serta tokoh tokoh lainnya, untuk terus mengulang pengalaman yang sama untuk sampai kepada hasil yang sama? Kalau gerakan-gerakan yang dibuat-buat itu, kalau buku-buku yang tidak ada nilainya itu, kalau tokoh-tokoh kerdil itu, dibiarkan begitu saja dan tidak diberikan perhatian apa-apa, maka ini adalah satu-satunva tindakan yang harus diambil sebagai reaksi terhadap percobaan-percobaan itu.

Saya tahu sebuah kejadian tertentu tentang sebuah buku, di mana di belakangnya bersembunyi sekelompok orang-orang missi, yang dikepalai oleh seseorang yang amat terkenal rasa permusuhannya kepada Islam. Ia menyembunyikan rasa permusuhannya kepada Islam di bawah selimut pura-pura membenci semua agama, walaupun dalam kenyataannya ia bekerja untuk sebuah organisasi missi yang terkenal, yang tentu saja mempunyai ciri keagamaan, dan mempunyai kegiatan keagamaan yang khas.

Saya tahu bahwa kelompok ini selalu mengadakan rapat-rapat rahasia, untuk mencari jalan yang sebaik-baiknya bagaimana mengadakan suatu kejutan sehingga perhatian dapat dipusatkan kepada buku ini, yang isi-

nya dapat merealisasikan suatu tujuan penting dari kelompok itu, yaitu menghantam gagasan-gagasan pokok pemikiran Islam. Sampai pada suatu kali kelompok itu dapat menjadikan seseorang yang mempunyai hati yang baik dan semangat yang baik untuk mempertahankan Islam, sehingga ia memberikan reaksi terhadap buku ini, dan ia minta perhatian para ulama yang terkemuka.

Kelompok dan kepalanya yang membuat rencana itu selalu menunggu bagaimana reaksi kaum Ulama yang akan mereka anggap sebagai suatu pemberian, dan akhirnya para ulama itu terjatuh ke dalam perangkap, dan terjadilah apa yang kita ketahui bersama.

Berdasarkan pengalaman ini dan pengalaman-pengalaman lain yang serupalah, arak-arakan dan kelompok-kelompok kekosongan itu mendasarkan hidupnya. Para pemuka yang besar-besar itu juga selalu mengulang sejarahnya dan terjatuh kembali ke dalam perangkap itu. Mereka telah memberi jalan kepada keributan yang dibuat-buat itu, suatu keributan yang sama sekali tidak menggambarkan wanita-wanita Mesir, dan hanya menggambarkan sekelompok kecil manusia yang menyeleweng.

Tetapi terdapat ribuan wanita Mesir yang berpendidikan, mereka yang mempunyai budi pekerti, yang mempunyai agama dan mempunyai harga dirinya. Tidak seorangpun dari mereka ini yang ikut serta dalam arak-arakan kekosongan itu dan tidak mengesankan pajak-pajak yang dibayar agar diri mereka tersiar di dalam surat-surat kabar. Wanita-wanita Mesir yang berpendidikan itu melihat kepada arak-arakan kekosongan yang dibuat-buat itu dengan pandangan kehinaan dan kebencian.

Hal ini harus diketahui oleh orang yang memberikan perhatian dan reaksi kepada masalah-masalah sepele ini.

Atau apakah mereka ini merasa takut terhadap Islam?

Tidak mungkin. Karena terdapat banyak bahaya-bahaya lain yang dihadapkan sungguh-sungguh kepada Islam ini. Banyak masalah-masalah lain yang harus benar-benar dihadapi Islam. Yiatu masalah yang dihadapi jutaan manusia yang hidup di lembah Nil ini, di seluruh dunia Islam, dan terutama sekali di dunia Arab. Kehidupan yang dijalani jutaan manusia ini tidak disenangi Islam. Kehidupan mereka dipenuhi oleh kemiskinan, kesukaran, kerendahan dan kehinaan. Suatu bentuk kehidupan yang tidak pantas untuk manusia yang telah dikatakan al-Qur'an :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ ... «الاسراء : ٧٠»

"Sesungguhnya telah Kami muliakan Anak Cucu Adam."

Manusia-manusia ini masih saja tidak mulia di atas tanah yang telah mereka airi dengan darah dan keringat, dan apa yang mereka terima hanyalah kemiskinan. Untuk menghadapi hal ini, Islam harus mengeluarkan pendapatnya. Juga terdapat persoalan penjajahan yang telah menghalangi kaum Muslimin untuk memperoleh kemuliaan orang-orang yang bebas dan memberikan kepada mereka kehinaan budak, padahal Allah Ynag Maha Tinggi berkata :

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ... «المنافقون: ٨»

"Kemuliaan itu adalah milik Allah, milik Rasul-Nya, dan milik seluruh kaum Muslimin."

Penjajahan ini menjumpai di kalangan kita orang-orang yang mau mengorbankan kepentingan kita untuk kepentingan penjajah, mengikatkan harga diri kita dengan roda penjajah. Mereka berusaha untuk memadamkan rasa marah kita kepada penjajah, mereka ingin agar kita berdamai dengan penjajah dan merasa tenteram dengan penjajah itu. Islam harus mengeluarkan pendapat dalam menghadapi masalah ini.

Banyak lagi masalah-masalah lain yang jauh lebih berbahaya untuk Islam dan kaum Muslimin, dari pada apa yang dilakukan oleh sekelompok kecil manusia yang terdiri dari orang-orang yang aneh, sakit dan mempunyai kelainan jiwa. Mereka mengadakan arak-arakan kekosongan, tidak didukung oleh siapapun, tidak mewakili pendapat siapapun, dan tidak ada orang yang takut kepadanya kalau ia dibiarkan begitu saja, karena ia akan menjadi kerdil, menjadi hampa dan mati dengan sendirinya sesuai dengan watak segala yang ada.

Memang saya tahu bahwa di belakang sebagian gerakan-gerakan ini terdapat organisasi-organisasi missi, dan di belakang beberapa di antaranya terdapat intel-intel pihak luar, dan bahwa kekuatan keuangan badan badan intel mendukung sebahagian dari gerakan ini, dan kalangan-kalangan intel inilah yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk masuk ke dalam beberapa koran yang juga bekerja untuk kepentingan intel-intel itu.

Saya tahu semua ini. Tetapi di samping itu saya juga tahu, bahwa semuanya ini adalah gerakan sampingan, yang dimaksudkan agar pendangan kita jangan tertuju kepada front-front perjuangan kita yang sesungguhnya. Kalau kita telah menyibukkan diri dengan perjuangan-perjuangan sampingan ini maka berarti kita telah lah memberikan kesempatan agar komplotan itu berhasil. Kita telah menjadi orang yang bodoh dan lalai karena telah menghabiskan waktu dan tenaga kita di tempat-tempat yang telah ditentukan pusat-pusat missi, dan sesuai dengan rencana yang telah digariskan pihak intel.

Karena itu marilah kita biarkan arak-arakan kekosongan itu mati dengan sendirinya dengan jalan tidak memberikan perhatian kepadanya. Marilah kita menghadapi masalah-masalah kita yang sesungguhnya, masalah yang amat penting bagi Islam, masalah yang amat penting bagi kehidupan, dan masalah yang amat penting bagi manusia yang hidup di negeri ini.

Prinsip-prinsip dunia bebas

"Dunia Bebas" adalah nama yang diberikan kaum penjajah di Inggeris, Perancis dan Amerika untuk sekelompok kolonialisme yang sedang berjuang menentang masa, sedang berperang melawan umat manusia dan sedang mengadakan perlawanan menentang kemerdekaan. Pada akhirnya mereka menamakan diri "Dunia Bebas".

Dalam saat-saat terakhir ini "Dunia Bebas" itu sedang sibuk-sibuknya merobek-robek kulit "kemerdekaan" di Tunis, Marokko, Kenya dan di Vietnam. Ia sedang sibuk mencekik leher "orang-orang yang merdeka" di setiap tempat. Missi Dunia Bebas adalah agar ia selalu bebas membunuh kemerdekaan di mana juga dikehendakinya.

Dunia Bebas melakukan kejahatan-kejahatan yang menjadikan hati nurani umat manusia gemetaran. Hal itu disebabkan karena keinginan untuk memindahkan prinsip-prinsip kebudayaan Barat ke benua yang gelap. Kalau benua ini tidak mau menjadi berkebudayaan di tangan missi-missi Kristen, jadi ia hendaklah menjadi berkebudayaan dengan perantaraan pedang, meriam,

pesawat tempur dan tank waja. Sudah pasti bahwa semua peralatan ini lebih mampu untuk memindahkan prinsip-prinsip kebudayaan kepada bangsa-bangsa yang terkebelakang.

Dunia Bebas mengusir bangsa-bangsa dari tanah air mereka, sebagaimana yang telah dilakukannya di Palestina, demi untuk mewujudkan keinginan untuk menciptakan "para pelarian" yang nantinya akan mereka pelihara dan kasihani. Mereka mendirikan kemah-kemah di alam terbuka untuk para pelarian ini. Prinsip-prinsip Dunia Bebas menghendaki rasa kasihan kepada para pelarian, yaitu orang-orang yang tidak mempunyai tanah air di atas bumi yang penuh kesengsaraan ini.

Untuk melaksanakan tugas raksasa ini, Dunia Bebas bertolong-tolongan dan bantu-membantu. Bukankah dollar telah menguatkan kedudukan Perancis di Tunis dan Marokko, dan juga di Viet Nam. Bukankah dollar telah mengokohkan kedudukan Inggeris di Kenya, di Mesir dan di tempat-tempat lain? Di mana ia bisa membeli koran, pena, kelompok, organisasi, pria dan wanita di waktu-waktu sekarang ini?

Saya tidak mencela Dunia Bebas karena telah merobek-robek kulit kemerdekaan, menggantung mayat-mayat korban yang terdiri dari orang-orang merdeka, membunuh anak-anak, wanita dan orang-orang tua di desa-desa yang aman tenteram, dan melakukan kejahatan-kejahatan kejam yang dilakukannya tanpa merasa apa-apa. Tujuan agungnya di belakang semuanya ini jelas, sebagaimana telah saya kemukakan, yaitu untuk memindahkan prinsip-prinsip kebudayaan Barat dengan cara yang praktis kepada bangsa-bangsa yang terkebelakang. Bangsa-bangsa ini tidak boleh selalu terkebelakang.

Saya tidak mencela Dunia Bebas karena kebebasannya ini, kebebasan binatang-binatang buas di rimba untuk berbuat segala sesuatunya di hutan belantara itu, sesuai dengan keterampilan taring dan cakarnya. Prinsip-prinsip kebudayaan Barat memang seperti itu, baik dahulu maupun sekarang atau di zaman yang akan datang, sampai Allah menentukan ia hancur tiada berbekas.

Tidak! Tetapi saya melihat kepada bangsa-bangsa kita, kepada pemerintahan-pemerintahan kita, para pemikir kita, para penulis kita, para penyajak kita, kelompok-kelompok kita dan organisasi-organisasi kita. Saya melihat kepada semuanya itu untuk memperhatikan apakah terompet-terompet yang tadinya bertepuk memuji-muji kebudayaan Barat diam atau tidak? Apakah lidah-lidah yang tadinya berbicara tentang persahabatan Amerika, persahabatan Inggeris dan persahabatan Perancis itu telah bisu atau tidak? Apakah kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang tadinya memikul panji-panji persahabatan dengan Dunia Bebas, dan menyanjung usaha-usaha perkhidmatan sosial, pendidikan pokok, Unesco dan titik keempat, serta cara - cara kolonial baru yang lain yang telah terhempas di batu perlawanan rakyat?

Saya melihat untuk memperhatikan apakah terompet-terompet itu masih tetap terbuka, untuk melihat apakah lidah-lidah itu masih berbicara dengan lancar, untuk melihat apakah kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi itu masih tetap bergembira ria dan menonjolkan diri tanpa tedeng aling-aling, dan untuk ini ia mengeluarkan jumlah uang yang tidak tanggung-tanggung. Dollar yang ada dibelakangnya yang memungkin-

kannya bekerja dan memungkinkannya mengemukakan diri dalam bentuk seperti ini.

Dunia Bebas tidak memerangi kita dengan meriam dan tank waja, selain dalam waktu-waktu yang terbatas saja. Tetapi ia memerangi kita dengan lidah dan pena, memerangi kita dengan lembaga-lembaga yang tidak berdosa di pusat-pusat pendidikan, di badan Unesco, di Titik Keempat, dan juga ia memerangi kita dengan kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang diciptakan dan dibesarkannya, yang disokongnya dan disembunyikannya di tempat-tempat yang penting di negara kita. Akhirnya, ia memerangi kita dengan keuangan badan-badan intel yang membeli harian-harian, pena-pena dan penulis-penulis dan juga membeli kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi.

Kewajiban kita adalah berjuang. Kewajiban kita adalah berjuang menentang segala cara-cara penjajahan yang baru, berjuang menentang badan-badan, kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga, walaupun bagaimana tidak berdosanya namanya kelihatan.

Penjajahan jiwa dan pemikiran adalah benar-benar suatu penjajahan yang amat berbahaya. Penjajahan besi dan api (kekerasan senjata) tentu saja akan menimbulkan perlawanan sesuai dengan wujudnya dan membongkar rasa kebencian nasional yang telah mencabut penjajahan semenjak dari akar-akarnya. Tetapi penjajahan jiwa dan pemikiran adalah bentuk penjajahan yang halus dan lembut, memabukkan dan menidurkan rakyat, menyerap rasa kebenciannya yang suci yang semestinya berkobar-kobar, berobah menjadi api dan nyala yang membakar dan menghancurkan para penjajah dan kaki tangannya dahulu.

Di antara kita ada seseorang dahulu yang bernama Amin Usman yang menyandang bendera persahabatan Inggeris dan penuh dosa dan kesombongan, dan mendirikan kelab Dua Dunia. Di bawah naungannya juga berdiri Perkumpulan Saudara Kebebasan. Banyak tokoh-tokoh besar di saat itu yang berebutan mengejar Amin Usman dan organisasinya. Yaitu pribadi-pribadi yang ingin menjadi menteri, orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk mencium bau kedudukan dan kursi dari jarak puluhan mil jauhnya. Tetapi indera rakyat yang asmih sehat sempurna tetap tidak suka kepada orang itu dan organisasinya, walaupun banyak tokoh-tokoh besar yang ikut di dalamnya. Rakyat cukup tahu nilai dan motivasi dari tokoh-tokoh itu.

Sekarang muncul lagi seseorang yang memainkan peranan Amin Usman, di dalam situasi yang lain dengan memakai nama yang lain pula. Tokoh-tokoh besar itu juga dengan segera berlomba-lomba ikut serta. Sudah pasti bahwa bangsa yang inderanya masih sehat sempurna itu tetap tidak akan mau ikut campur dalam usaha-usaha seperti ini. Tetapi kepercayaan kita akan indera rakyat tidak boleh menjadikan para pemuda yang sadar lalai dalam memberikan peringatan akan bahaya yang baru ini, cara-cara membius rakyat dengan mempergunakan cara-cara yang lembut dan nama-nama yang kelihatannya tidak berdosa.

Perjuangan suci menentang penjajah sekarang ini menghendaki agar kita membersihkan hati nurani rakyat terlebih dahulu dari penjajahan jiwa dan pemikiran, dan menghancurkan peralatan yang melaksanakan operasi pembiusan, dan siap siaga dalam menghadapi setiap lidah dan setiap pena, setiap kelompok dan setiap organisasi yang ingin berdamai dengan kubu penjajahan

mana juga, karena semua penjajah itu dihubungkan oleh tali kepentingan yang satu dan prinsip yang satu, yaitu: prinsip Dunia Bebas dan kepentingan Dunia Bebas.

Di Barat terdapat Dunia Bebas. Di Timur berdiri Demokrasi Rakyat. Nasib Demokrasi ini dibandingkan dengan namanya sama dengan nasib Dunia Bebas dibandingkan namanya dengan tidak ada bedanya.

Demokrasi Rakyat adalah demokrasi yang diperintah secara kediktatoran langsung, dijaga oleh jaringan intel yang menakutkan. Tidak seorang pun di antara rakyat, jangankan seluruh rakyat, dibolehkan berpikir dengan bebas, dan ia juga tidak boleh memikirkan kebebasan itu sendiri.

Jika Dunia Bebas mempunyai badan-badannya, mempunyai lidahnya dan mempunyai penanya, maka Demokrasi Rakyat juga mempunyai badan-badannya, mempunyai lidahnya dan mempunyai penanya. Semuanya itu bekerja di kalangan kita, kalangan Arab dan kalangan Islam. Semuanya itu harus kita perangi sama dengan kita memerangi penjajah. Tetapi penjajahan bersarang di dada kita sekarang ini dan mencekik leher kita dengan ketat. Jadi kewajiban kita adalah bahwa kita melawan penjajahan dengan perlawanan positif, dan kita melawan demokrasi rakyat dengan perlawanan pemikiran.

Panji-panji yang menghimpunkan kita dalam berjuang adalah satu-satunya panji-panji, yaitu panji-panji Islam.

Ada di antara kita yang lebih suka berkumpul di bawah naungan bendera Arab. Saya tidak menentang ini, asal saja berkumpulnya kita seperti itu adalah untuk sementara saja, sebagai jalan menuju suatu perkumpul-

an yang lebih besar. Antara nasionalisme Arab dan patriotisme Islam tidak terdapat suatu pertentangan yang mendasar, kalau kita memandang nasionalisme Arab itu sebagai suatu langkah dalam perjalanan yang lebih panjang. Seluruh dunia Arab itu adalah bagian dari Dunia Islam. Kalau kita telah berhasil membebaskan dunia Arab maka berarti kita telah berhasil membebaskan sebagian dari Dunia Islam, yang dapat kita pergunakan untuk membebaskan seluruh tubuh tanah air Islam kita yang besar.

Yang penting sekarang ini kita harus bersatu, bertolong-tolongan sebagaimana Dunia Bebas bertolong-tolongan dalam menghadapi kita. Suatu negara yang kecil tidak akan mampu sendiriannya memerangi seluruh dunia. Politik yang berpandangan picik yang ingin membatasi kita dalam batas-batas geografis yang dibikin-bikin, adalah suatu politik yang tolol. Baik di Timur maupun di Barat, dunia berjalan ke arah mengadakan suatu persatuan. Kewajiban kita sekurang-kurangnya juga bersatu, agar kita sejalan dengan jiwa masa kini, kalau tidak akan dikatakan bahwa kita berjalan sesuai dengan jiwa Islam.

Kelompok Asia-Afrika mencoba untuk menjadi suatu kelompok yang netral. Tidak ada salahnya kalau kita berjalan ikut kelompok itu, walaupun saya pribadi berpendapat bahwa tidak terlihat faktor-faktor yang riil dan konstan untuk berdirinya kelompok ini. Banyak arus-arus yang bermacam-macam yang saling menariknya ke sana ke mari. Kepentingan yang mengikatnya sekarang ini adalah kepentingan sementara. Kelompok yang mungkin berdiri atas dasar-dasar yang riil, dalam dan konstan adalah kelompok Islam. Saya percaya bahwa persatuan Islam itu pasti datang, walaupun

terdapat usaha-usaha dari pihak Dunia Bebas dan dari pihak Demokrasi Rakyat untuk menghalanginya. Marilah kita segerakan mendirikannya, karena itulah satu-satunya sandaran kita yang sesungguhnya.

Masalah-masalah kita lipandang dari segi Islam

Penulis besar Sayid Qutb, telah menulis dalam sebuah makalah yang berjudul "Prinsip-prinsip Dunia Bebas" dalam nomor yang lalu dalam majalah *Risalah*, di mana dia berkata: "Sebahagian dari kita lebih suka untuk berkumpul di bawah panji-panji Arab. Saya tidak menentang ini, asal saja berkumpulnya kita seperti itu adalah untuk sementara waktu saja, sebagai jalan menuju suatu perkumpulan yang lebih besar. Antara nasionalisme Arab dan patriotisme Islam tidak terdapat suatu pertentangan yang mendasar, kalau kita memandang nasionalisme Arab itu sebagai suatu langkah dalam perjalanan yang lebih panjang."

Tetapi apakah "orang-orang nasionalis" memandang nasionalisme itu merupakan suatu langkah dalam suatu perjalanan yang panjang, yaitu jalan persatuan "Islam" yang lebih besar? Inilah masalah yang harus kita arahkan kepada diri kita, suatu pokok masalah yang penting sekali.

Dalam kenyataannya, kaum nasionalis tidak memahami nasionalisme dalam bentuk seperti ini, dan tidak bekerja untuk nasionalisme atas dasar seperti ini,

sewaktu mereka berusaha untuk menanamkan rasa nasionalisme itu di dalam pemikiran dan hati pemuda-pemuda, dan pada waktu berusaha untuk menjadikan nasionalisme itu sebagai suatu kekuatan politik yang menentukan masa depan negara-negara Arab.

Sati' al-Husary, salah seorang pemikir nasionalisme Arab yang paling menonjol, menulis dalam bukunya yang berjudul *Arabisme antara Pendukung dan Pembangkangnya,* yang kira-kira berbunyi sebagai berikut: (Kebetulan saya tidak mempunyai bukunya sekarang ini, sehingga tidak dapat memberikan teks aslinya): "Yang menyebabkan Anton Sa'adeh [1] benci terhadap Arabisme dan menganggapnya sebagai suatu gerakan mundur ke belakang, kepada kehidupan padang pasir, kepada keprimitifan dan fanatisme kesukuan, adalah karena dalam pemikirannya Arabisme itu berhubungan dengan Islam ..... Seandainya ia sadar bahwa Arabisme itu adalah sesuatu yang terpisah dari Islam, tidak ada hubungan sama sekali dengannya, tentulah ia tidak akan mengadakan kampanye menentangnya sedemikian rupa, dan tentulah ia tidak akan menuduhnya dengan kemunduran, keprimitifan, keterbelakangan dan kefanatikan."

Inilah kira-kira isi tulisan Sati' al-Husary, walaupun bukan dalam bentuk teks aslinya.

Pendapat seperti ini menggambarkan kepercayaan kebanyakan orang-orang nasionalis. Sering sekali saya membaca tulisan beberapa pemimpin partai mereka

1 Ia adalah pendiri Partai Nasional Syria, pembentuk prinsip-prinsipnya, yang antara lain berbunyi : Syria adalah untuk orang-orang Syria. Orang-orang Syria adalah suatu bangsa penuh yang berdiri sendiri. Artinya menurut pendapatnya, mereka bukan merupakan bagian dari bangsa Arab. Jadi ia tidak menerima prinsip persatuan Arab. Ia menolak dan mengeritik keras apa yang mereka namakan "Arabisme".

yang mengatakan: "Islam telah dapat memenuhi kebutuhan bangsa Arab pada suatu tempat tertentu dan pada suatu jangka masa tertentu. Masa dan tempat itu sekarang telah berubah. Kita tidak boleh mengurung "potensi" Arab dalam aqidah, nilai, lembaga yang memang cocok untuk penduduk Semenanjung Arabia dan daerah sekelilingnya lebih dari sepuluh abad yang lalu, artinya sebelum manusia memperluas ruang dunia dengan penemuan-penemuan barunya, dan juga sebelum majunya manusia di bidang pemikiran, ilmu pengetahuan dan peradaban."

Jadi orang-orang nasionalis tidak memahami Nasionalisme Arab sesuai dengan pengertian yang telah dikemukakan penulis besar kita. Jadi nasionalisme menurut pengertian mereka tidak dapat hanya dianggap sebagai suatu langkah dalam perjalanan yang lebih panjang.

Sayed Qutb berkata: "Seluruh Dunia Arab itu adalah bagian dari Dunia Islam. Kalau kita telah berhasil membebaskan Dunia Arab maka berarti kita telah berhasil membebaskan sebagian dari Dunia Islam, yang dapat kita pergunakan untuk membebaskan seluruh tubuh tanah air Islam kita yang besar."

Perkataan seperti ini hanya benar kalau kita membebaskan Tanah Air Arab atas nama Islam, dan kalau kita membangun di atasnya berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang berjiwa pembangunan itu. Tetapi apabila kita membebaskannya atas nama nasionalisme, dan di atasnya kita dirikan bangunan yang bukan berdasarkan Islam, tetapi atas dasar kekafiran (kalau kekafiran itu dapat membangun), dan atas dasar berbagai teori yang didatangkan dari luar sebagaimana yang diserukan orang-orang sekarang ini, maka di waktu itu kita sama

sekali tidak membebaskan "sebagian dari Dunia Islam yang dapat kita pergunakan untuk membebaskan seluruh tubuh tanah air Islam kita yang besar," tetapi kita telah memilih sendiri jalan pembebasan ini. Kita telah memulainya dengan pendahuluan-pendahuluan yang hasilnya akan menjadi sebaliknya dari apa yang dituju.

Karena itu konsepsi kita semenjak dari semula tentang tujuan yang akan kita tuju itu haruslah "sempurna", agar dengan begitu maka jalan yang kita tempuh itu lurus lempang, dan kita tidak menyimpang dan tidak tersesat dari padanya.

Ketika kita berusaha mewujudkan Persatuan Arab, dalam hati sanubari kita harus selalu terdapat Persatuan Islam, sedangkan Persatuan Arab itu hanya merupakan suatu langkah saja di jalan yang panjang.

Ketika kita berusaha untuk mewujudkan Persatuan Arab dan Persatuan Islam itu, baik sebelumnya maupun sesudahnya, harus selalu terbayang dalam hati kecil kita, menjuruskan pandangan kita dan menguasai pemikiran kita serta menguasai atas tindakan-tindakan kita, tujuan kita yang terjauh, yaitu "mendalamkan akar risalah keIslaman kita." Dengan itulah kita dapat memberikan sumbangan kebaikan kepada manusia di atas dunia dan dengan itulah kita meminta agar untuk seluruh umat manusia itu diturunkan rahmat dari langit.

Mohammad 'Ashim

TANPA KOMENTAR

Teks yang dipindahkan Saudara Muhammad 'ashim dari kata-kata Sati' al-Husary untuk menggambarkan pendapat para penyeru nasionalisme Arab, walaupun dalam teks aslinya, tidak memerlukan komentar apapun. Hal itu menyingkapkan kebodohan yang keterlaluan tentang segala sesuatunya, baik tentang Islam maupun tentang Arabisme. Tidak ada gunanya kita berdiskusi dalam suatu tingkat kebodohan seperti ini. Orang-orang yang mengerti prinsi-prinsip dasar Islam dan Arabisme akan berpendapat, sebagaimana saya berpendapat, bahwa umat Arab itu tidak lebih dari bagian tubuh dari Tanah Air Islam yang besar. Ia tidak pernah lebih dari itu dalam masa manapun juga, walaupun terdapat tiap sebentar kata-kata kosong seperti yang dikemukakannya itu.

Sayed Qutb.

Islam dan penjajahan

Di Aljazair, mempelajari bahasa Arab dan agama dianggap sebagai tindakan kriminil. Orang yang melakukannya ditangkap sebagaimana halnya dengan pencuri dan perampok. Dalam pengadilan mereka itu sama-sama dipanggil dan juga ditempatkan dalam satu penjara. Dan Perancis, sebagaimana dikatakan oleh para penulis kita yang plin-plan, adalah ibu kemerdekaan. Ialah yang telah mengajarkan kepada seluruh dunia prinsip-prinsip kemerdekaan, persaudaraan dan persamaan.

Di Sudan bagian selatan, adanya satu orang Islam saja, walaupun ia pergi ke sana untuk tujuan perdagangan, dianggap sebagai suatu bahaya besar, untuk mana Inggeris memobilisir seluruh tenaganya. Segenap kegiatan orang itu diperhatikan oleh kantor pemerintahan di Sudan, dan akhirnya ia ditangkap untuk dikembalikan ke Utara, supaya jangan para penduduk yang suka damai itu menjadi korban Islam. Hal ini terjadi di saat di mana setiap kekuatan administrasi pemerintahan dikerahkan untuk menjaga missionarisme dan para anggota missi itu. Kepada mereka itu diberikan fasilitas-fasilitas dalam segala bentuknya.

Inggeris, sebagaimana dikatakan oleh para penulis kita yang pengkhianat itu, adalah suatu negara yang tidak pernah campur-tangan dalam masalah kebebasan beragama.

Di belakang penjajah Perancis dan Inggeris itu berdirilah Amerika dengan dollarnya, dengan pesawat-pesawat tempurnya, dengan tank wajanya dan dengan bom nuklirnya. Ia menjaga penjajah di segala tempat, mengembalikan kebesarannya yang telah mulai hilang membunuh pejuang-pejuang kemerdekaan yang mempertahankan tanah air mereka, mengesampingkan masalah-masalah kemerdekaan di Perserikatan Bangsa Bangsa dan di Dewan Keamanan.

Amerika, menurut para penulis kita yang bangsa upahan itu, adalah yang menjaga kemerdekaan di Dunia Bebas yang mereka sebut-sebut itu walaupun dunia tidak mengetahui adanya.

Penjajahan mempersiapkan segala kekuatannya untuk bangsa-bangsa yang menuntut kemerdekaannya, tetapi khusus untuk Islam dan negara-negara Islam mereka telah memperhatikan dengan bentuk yang amat luar biasa semenjak dari waktu yang lama. Mereka telah memberikan perhatian yang amat besar kepada Islam, jauh sebelum bangsa–bangsa Islam bangkit menuntut kemerdekaannya yang telah dirampas orang lain. Sebabnya adalah karena penjajahan tidak pernah lupa barang sesaatpun tentang kekuatan yang tersembunyi dalam aqidah kepercayaan Islam, dan bahaya yang ditimbulkan kekuatan ini terhadap setiap penjajahan asing.

Bahaya kekuatan yang tersembunyi dalam aqidah itu terhadap penjajahan, pertama-tama timbul karena Islam itu adalah suatu kekuatan pembebasan yang luar biasa hebatnya. Jiwa Islam itu menentang setiap agresi

terhadap kemerdekaan. Dan perlawanan ini terhadap setiap agresi itu dilakukan dengan penuh ketekunan. Ia melakukan perlawanan aktif di mana faktor jiwa tidak menjadi pertimbangan lagi. Segala bentuk pengorbanan dan kerugian dianggap wajar. Kalau jiwa Islam ini terbangun pada suatu bangsa Islam, maka mustahil ia akan mau menyerahkan kemerdekaannya. Tidak mungkin sama sekali ia akan diam dalam hal perjuangan positif. Perjuangan seperti ini dapat menghancurkan penjajahan semenjak dari akar-akarnya.

Demikian pula bahaya yang ditimbulkan aqidah Islam terhadap penjajahan ini juga timbul dari kenyataan bahwa aqidah Islam itu adalah aqidah yang meninggikan diri, merasa besar dan mulia. Seorang Islam, kalau dalam jiwanya telah terbangun jiwa Islam itu, ia tidak akan dapat dianggap rendah oleh orang lain. Ia tidak bisa merendahkan diri kepada siapapun. Karena itu ia memandang kepada penjajahan asing dengan pandangan tidak senang sedemikian rupa sehingga hal itu harus dihilangkan. Ia merasa berkewajiban memeranginya, demi untuk mewujudkan kemuliaan Islam, memelihara kehormatan manusia dan untuk mencari keredhaan Allah.

Di samping itu, terdapat pula sumber ketiga dari bahaya yang ditimbulkan aqidah Islam terhadap penjajahan. Ia adalah suatu aqidah yang menjadikan seluruh tanah air Islam suatu kesatuan. Siapa yang melakukan agresi terhadap sejengkal tanah dari padanya berarti melakukan agresi terhadap semua tanah air Islam itu. Di waktu itu, setiap orang Islam di seluruh penjuru dunia merasa berkewajiban untuk menyatakan jihad demi untuk menghilangkan bahaya dari sejengkal tanah yang

merupakan bagian dari Dunia Islam yang terbentang luas itu.

Tidak seorang Islampun dari penjuru dunia manapun juga, kalau ia benar-benar seorang Islam, yang mendengar atau mengetahui bahwa ada musuh yang telah menginjak-nginjak sejengkal tanah Islam, yang tidak tergerak hatinya untuk mempertahankan tanah kaum Muslimin itu dan mempertahankan kemuliaan Islam.

Di sinilah tersembunyinya bahaya yang paling besar terhadap penjajahan, yaitu bahaya yang dapat mengumpulkan orang dan mempersatukannya di bawah sebuah bendera untuk mengadakan perlawanan dan berjuang dipenuhi dengan jiwa pengorbanan dan mengorbankan diri.

Inilah sebabnya kenapa kaum penjajah, baik dahulu maupun sekarang selalu memberikan perhatian khusus kepada Dunia Islam, dan kenapa negara-negara penjajah itu seluruhnya berdampingan bahu dan saling tolong menolong dalam memerangi setiap gerakan pembebasan yang terdapat di Dunia Islam. Dari sinilah kenapa Soviet Rusia dan negara-negara satelitnya bergabung kepada negara-negara penjajahan Barat, setiap kali terjadi suatu masalah yang menyangkut dengan dunia Islam, walaupun di antara kubu Rusia dan kubu Barat itu terdapat perpecahan dan permusuhan.

Soviet Rusia dengan blok komunisnya telah mencuri bagian dari Dunia Islam di Turkistan, di Krim, di Yugoslavia dan lain-lainnya. Keadaannya persis sama dengan apa yang dilakukan Blok Barat di Afrika Utara dan Lembah Nil. Karena itu kepentingan para pencuri itu selalu bertemu setiap kali timbul persoalan yang menyangkut salah satu bagian Dunia Islam. Setelah itu mereka berpecah-pecah kembali, sampai mencapai tingkat

perang dingin atau perang panas sesuai dengan permintaan situasi.

Walaupun Blok Komunis menyimpan rasa permusuhan terhadap kaum Muslimin, sama keadaannya dengan Blok Barat, tetapi semua tanah air Islam, disebabkan oleh jiwa kebebasan yang tersembunyi dalam Islam, merasa cinta kepada setiap gerakan kemerdekaan, walaupun yang bersifat komunis, seperti yang terjadi di Viet Nam dan di Korea, dan ingin agar gerakan ini dapat menang dalam menghadapi penjajahan Barat yang dibenci itu. Ia ingin agar bayang-bayang penjajahan yang gelap itu dapat dihilangkan dari seluruh penjuru dunia, karena Islam adalah suatu kekuatan revolusi kemerdekaan yang terbesar.

Apa yang diinginkan oleh Islam di atas dunia ini adalah agar manusia juga dapat bebas merdeka dari segi kebebasan da'wah dan kebebasan beraqidah. Karena itulah Islam tidak dapat berdamai dengan sistem komunis yang ada, di mana manusia dilucuti dari kebebasan berfikir, kebebasan beraqidah dan kebebasan berda'wah kepada aqidah yang diingininya. Dengan demikian ia telah melucuti manusia dari ciri-ciri khas kemanusiaan yang Islam berusaha keras untuk mewujudkannya, yaitu ciri-ciri kemanusiaan yang telah dihancurkan secara total oleh sistem komunis yang ada sekarang.

Bagaimanapun juga, kita kembali kepada penjajahan. Ia adalah musuh kita yang pertama, musuh kita yang benar-benar yang harus kita hadapi dengan segala rasa kebencian suci yang kita miliki. Kita akan berjuang tanpa ampun, karena ia juga memerangi kita tanpa ampun. Ia mempersiapkan segala kekuatan yang dimilikinya, dalam bentuk yang tidak dilakukan oleh komunis-

me sendiri yang menjadi musuhnya yang jelas. Ia mempersiapkan untuk menghadapi kita tidak hanya kekuatan besi dan api, tetapi juga memasangkan untuk kita perangkap-perangkap ekonomi, sebagaimana yang dilakukan Amerika dewasa ini dengan mengadakan perjanjian-perjanjian perdagangan yang menakutkan, yang telah ditawarkannya kepada rejim yang lama, dan sekarang dicobanya menawarkannya sekali lagi.

Perjanjian ini mengharuskan kita untuk menerima barang-barang apapun juga dan dari negeri manapun juga di dunia selama ia mempunyai cap Amerika. Artinya pabrik-pabrik Amerika yang terdapat di Israel boleh kita menyerang di dalam rumah tangga kita sendiri. dan kita tidak boleh membalas dalam bentuk apapun juga. Demikian pula tangan kita dibelenggu, karena kita tidak boleh menyimpan mata uang asing yang kita ingin menyimpannya, karena perjanjian itu membolehkan perusahaan-perusahaan Amerika dan orang-orang Amerika di Mesir untuk mengeluarkan uang mereka dengan mata uang apapun juga.

Semuanya itu dengan imbalan bahwa kita orang-orang Mesir ini juga mempunyai hak-hak yang serupa di negeri Amerika sendiri.

Ya, demi Tuhanku! Hal ini tentu saja baik kalau kita juga mempunyai perusahaan, pabrik, pegawai dan modal di Amerika. Hanya dalam keadaan itu kita dapat menikmati kebebasan dan jaminan, sama dengan apa yang dinikmati rakyat Amerika di negara kita. Persis sebagaimana dahulunya kita juga berhak malah untuk menggunakan pelabuhan laut dan udara dan jalan-jalan yang terdapat di jantung negeri Inggeris, sesuai dengan perjanjian kehormatan dan kemerdekaan yang dahulu pernah diadakan. Tetapi malang sekali kita telah mem-

batalkan perjanjian ini. Semenjak dari saat itu, armada-armada laut kita dan squadron-squadron udara kita tidak mempunyai pelabuhan lagi di Eropa, karena kita telah kehilangan hak untuk menggunakan pelabuhan-pelabuhan laut dan udara di Inggeris.

Kita yakin sekali bahwa rejim yang baru ini tidak akan masuk perangkap Amerika yang menakutkan ini, karena rejim yang lama, walaupun telah penuh dosa sedemikian rupa, tidak sanggup memikul beban yang demikian berat. Tetapi keyakinan kita ini tidak boleh menjadikan kita lalai dalam memberikan peringatan kepada bahaya ini, terutama karena kita selalu menyadari bahwa pihak penjajah selalu mempergunakan mekanisme-mekanisme dalam negeri, yang terdiri dari organisasi-organisasi dan orang-orang yang biasanya dari luarnya kelihatannya tidak berdosa.

Sebelumnya kita telah mengenal contoh-contoh organisasi seperti Perkumpulan Saudara-Saudara Kemerdekaan dan Perkumpulan Anglo Mesir, Perkumpulan Kelab Dua Dunia dan Perkumpulan Kelab Algezira. Adalah kewajiban kita sekarang untuk mengetahui bahwa Perkumpulan al-Falah hanyalah merupakan salah satu dari organisasi-organisasi yang kelihatannya tidak berdosa ini.

Perancis ibu kemerdekaan

Inilah Perancis. Ibu kemerdekaan. Demikianlah sering kita dengar para budak mengatakannya. Para budak yang banyak sekali tersebar luas di Mesir dan di Timur Arab.

Inilah dia Perancis tanpa hiasan, tanpa embel-embel. Perancis sebagaimana adanya, tanpa dibesar-besarkan secara palsu dan tanpa propaganda yang menyolok. Perancis sebagaimana digambarkan oleh tindak-tanduknya, bukan sebagaimana yang dilukiskan oleh pena-pena yang berkhianat, lidah yang menipu, pena para budak, lidah para budak, yang sekarang ini banyak tersebar di Mesir dan di Timur Arab.

Inilah Perancis. Sekumpulan perampok dan bandit. Suatu gang yang kejam dan tidak beradab. Mereka mengintip-intip para pemimpin politik, dan membunuh mereka di waktu lalai dan dengan cara tipuan. Tubuh-tubuh para pemimpin ini disalib dengan segala kerendahan. Kemudian ia berdiri dengan penuh bangga dalam menghadapi dunia, berkata: Semua tindakan kriminil ini adalah masalah dalam negeri yang tidak boleh dipermasalahkan siapa juga.

Inilah dia Perancis yang berdiri seperti serigala, yang dari mulutnya bercucuran darah pemimpin pahlawan-pahlawan Farhat Hassyad. Dunia seluruhnya menyaksikan bagaimana ia menjilat darah-darah itu, tetapi ia tidak merasa malu sedikitpun, karena Perancis "yang merdeka" itu telah tenggelam dalam darah malu, sewaktu ia menjilat-jilat darah para syuhada'.

Inilah Perancis yang namanya disebut dengan penuh hormat, dipuji dengan segala salawat dan salam oleh orang-orang yang dianggap orang, atau sebagian dari mereka, sebagai tokoh-tokoh pemikir.

Telah satu seperempat abad lamanya, Perancis memainkan peranannya yang kejam itu di atas pentas Afrika Utara, yaitu semenjak ia menduduki Aljazair tahun 1830. Ketika ia mementaskan peranan yang amat kejam ini, para budak selalu menyanyi-nyanyikan lagu-lagu pujiannya atas nama Perancis, Perancis penjaga kemerdekaan.

Perancis memuliakan para budak yang menipu bangsanya ini dan mengkhianati tanah air mereka, membius massa dan menghapus-hapus darah yang tetes-tetes dari mulut Perancis, membersihkannya. Tetapi yang aneh sekali adalah bahwa setiap kali mereka diagungkan oleh Perancis, kita juga ikut menghormati mereka. Kita juga ikut mengangkat nilai mereka, setiap kali Perancis mengangkat nilai mereka. Kita sediakan untuk mereka pangkat dan jabatan, sehingga mereka lebih mendapat kesempatan untuk berkhidmat kepada ibu mereka, yaitu Perancis.

Hari ini kita mencari-cari para budak ini, para budak yang menjadi tokoh-tokoh pemikir. Kita mencari mereka untuk mengetahui apakah mereka ada mengeluarkan sepatah kata tentang perbuatan kriminal kejam

yang baru, tetapi kita tidak menemui apa-apa. Tidak sebuah hati nuranipun dari mereka yang mengucapkan sepatah kata. Tidak ada hati nurani yang memberontak. Tidak sebuah hatipun yang merasa gemetar melihat mayat-mayat yang telah dirusak sehingga tidak diketahui bentuknya lagi, yaitu tubuh pahlawan yang Perancis merasa takut menghadapinya secara perwira, lalu dibunuhnya secara tipuan dan tidak jujur.

Kriminal Perancis yang baru adalah kriminal hati nurani Barat seluruhnya. Perancis tidak akan berani melakukan perbuatan kriminal ini kalau tidak didukung oleh seluruh kubu Barat. Ia melakukannya dengan didukung oleh Inggeris dan Amerika.

Hati nurani Barat seluruhnya, dengan segala kekejaman yang berakar dalam itu, terlambang dengan jelas sekali dalam tindakan kriminal itu. Kriminal itu adalah kriminal demokrasi, kriminal "Dunia Bebas", yaitu kriminal kebudayaan ke mana kita diseru oleh para budak yang banyak sekali bertebaran di Mesir dan di Timur Arab ini, dalam bentuk pemuka-pemuka di bidang pemikiran. Mereka menyeru agar kita meninggalkan aqidah kita, adat istiadat kita, sejarah kita dan kemegahan kita. Kita diminta untuk membebek di belakang kebudayaan itu, agar kita dapat maju dan berkebudayaan, dan dapat ikut serta dalam barisan dunia yang maju. Dunia yang maju itu adalah dunia yang telah membunuh para pemimpin nasionalis secara tipuan dan tidak secara kesatria. Setelah itu tubuh mereka digantung dan diarak, dengan cara yang amat keji.

Hati nurani yang telah memberikan inspirasi kepada Perancis untuk membunuh pemimpin Tunis dan menggantung tubuhnya adalah juga hati nurani yang telah memberikan inspirasi kepada Inggeris untuk me-

lemparkan para pejuang yang luka-luka di Terusan Suez, untuk menjadi korban serigala-serigala buas, agar dikoyak-koyaknya tubuhnya padahal mereka masih bernyawa dan tidak dapat mempertahankan diri karena luka-luka yang mereka derita.

Hati nurani inilah juga yang telah saya saksikan dengan mata kepala saya di Amerika, di mana orang-orang kulit putih mengeroyok seorang pemuda Negro. Mereka memukulnya, menendangnya, dan memukul dengan sepatunya, sehingga tulang dan dagingnya telah bercampur aduk. Hal ini terjadi di jalanan umum. Polisi baru datang setelah semuanya selesai, dan orang-orang yang mengeroyok itu telah lari bertebaran, sebagaimana serigala lari di hutan-hutan.

Inilah hati nurani dunia yang beradab, dunia yang disanjung dengan segala puja dan puji oleh penulis-penulis yang berkhianat, oleh juru-juru pidato yang menipu, di antara mereka termasuk penulis yang dianggap sebagai pemuka di bidang pemikiran. Dan kita dengan kekebalan yang tidak ada tolok bandingannya telah bertepuk tangan untuk para pengkhianat ini dan mengelu-elukan para penipu. Mereka kita angkat ke tempat-tempat yang tinggi. Kita sediakan bagi mereka posisi-posisi dan kedudukan-kedudukan yang dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk melaksanakan tindakan kriminal menipu dan berkhianat.

Kita di Mesir dan di Timur mempunyai budak-budak Perancis yang berkata kepada kita: Jangan tulis begitu, nanti kita tidak bersahabat dengan Perancis. Kita sebagai orang-orang Mesir harus memperhatikan kepentingan nasional kita. Kita jangan terdorong hanya karena semangat saja.

Kepada para budak ini saya mengajukan perta-

nyaan: Kapan Perancis menjadi teman kita? Kapankah negara itu berdiri di barisan kita agak sekali saja dalam sejarah? Dalam bentuk apa terlambang persahabatan Perancis itu?

Perancis adalah negara yang memimpin perang salib terhadap Timur Arab sembilan abad yang lalu. Tentara salibnya adalah tentara yang paling kejam, ganas dan tidak mengenal ampun.

Perancis adalah negara yang mengkhianati Mesir dalam masalah Terusan Suez. Ialah yang menipu Muhammad Said, penguasa Mesir, dengan sepiring makaroni, dan dengan perantaraan de Lesseps penipu, yang Mesir sampai sekarang ini masih tetap memelihara patungnya di pintu masuk terusan itu. Perancis telah mencuri hak milik terusan itu dari Mesir. Terusan itu dibangun di atas tanah Mesir, dengan uang Mesir, dengan tenaga Mesir. Mesir tidak diberi hak untuk mempunyai bagian dari keuntungannya dan tidak boleh pula ikut mengurusnya. Sampai sekarang ini, Perancis juga sedang berusaha dengan segala kemampuannya untuk menyempurnakan pencurian Terusan Suez itu dengan segala macam cara setelah hampir berakhirnya masa konsesinya.

Perancis telah mengkhianati Urabi, melapangkan jalan bagi pendudukan Inggeris. Pertempuran Tel Kebir tidak akan terjadi kalau tidaklah karena de Lesseps mengkhianati Urabi, dan tentu saja tentara Inggeris tidak akan dapat mengalahkan tentara Mesir dalam pertempuran-pertempuran yang terjadi di sebelah Barat Delta. Tetapi pengkhianatan Perancis telah mendatangkan buahnya, dan sampai hari ini kita masih tetap mengunyah buah pengkhianatan yang pahit itu.

Perancis adalah negara yang menentang amat kerasnya dibatalkannya konsesi itu di Konperensi Montae. Ia telah menghalangi usaha Mesir untuk menghapuskan bekas-bekas konsesi itu sama sekali. Ia mempertahankan konsesi itu sekuat tenaga, dan baru dilepaskannya setelah terjadinya perjuangan yang hebat dikonperensi itu, suatu hal yang masih kita ingat sampai sekarang.

Perancis adalah negara yang mempertahankan Inggeris sekuat tenaga di Dewan Keamanan, dan kata-kata yang diucapkan wakilnya di PBB menentang kita adalah kata-kata yang terkasar yang pernah didengar, sehingga melampaui batas-batas kesopanan diplomasi sampai menjadi caci maki yang tidak bermalu. Notulen Dewan Keamanan mengenai persoalan nasional Mesir yang besar itu dapat memberikan bukti kepada kita sampai ke mana rasa persahabatan Perancis itu kepada kita.

Perancis adalah negara yang memerangi kebudayaan kita, buku kita dan persurat-kabaran kita di seluruh Afrika Utara. Dr. Thaha Hussein di Departemen Pendidikan, yang merupakan teman Perancis yang paling akrab, tidak berhasil membuka sebuah sekolah Mesir di Aljazair, dan malah juga di Tangiers yang diperintah oleh dunia internasional, karena teman karibnya Perancis itu berkeras kepala.

Perancis adalah negara yang berjuang agar tentara Inggeris jangan ditarik dari Mesir. Perancis adalah negara yang berjuang menentang setiap gerakan pembebasan, bukan saja di Timur Arab, tetapi juga di seluruh penjuru dunia. Walaupun begitu Perancis tetap dianggap sebagai negara penjaga kemerdekaan yang besar.

Inilah lembaran-lembaran yang berisi "persahabatan

Perancis". Bagian manakah yang kita takut kalau-kalau ternoda atau rusak? Kapan, di mana, bagaimana bentuknya persahabatan yang kita takut kalau-kalau hilang itu?

Setelah itu, kata-kata saja tidak cukup. Setiap negara Arab, dan malah juga setiap negara Islam, harus mengambil segala langkah yang diperlukan untuk memerangi Perancis dan memerangi "Dunia Penjajah" yang mendukungnya.

Menurut pendapat saya, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyingkirkan para pemuja Dunia Penjajah itu dari kehidupan pemikiran dan perasaan kita, kalau belum mungkin menyingkirkan mereka dari kehidupan politik dan ekonomi. Kekuatan penjajahlah yang mendukung mereka, yang telah memungkinkan mereka untuk memangku jabatan negara, di bidang perdagangan dan bidang-bidang swasta.

Kita harus membebaskan diri secara pemikiran dan secara perasaan dari menyembah-nyembah Dunia Bebas, dunia yang beradab, yang telah membunuh para pemimpin dan menggantung tubuh mereka dengan penuh kekejaman, yang telah membuang orang-orang yang luka untuk dikoyak-koyak serigala, yang berkumpul-kumpul mengeroyok seorang pemuda Negro sebagai serigala mengeroyok mangsanya, yang baru ditinggalkannya setelah darah mengalir dari mulutnya, hidungnya dan kepalanya.

Kalau kita telah berhasil membebaskan diri dari menyembah dunia yang membusuk ini, dan kalau kita telah dapat mencurahkan seluruh perasaan kita untuk menentang dunia ini, kalau kita telah dapat menjaga perasaan benci ini di waktu pagi dan di waktu sore, dan telah mengalir menggelegak dalam urat nadi kita, baru di

saat itulah kita dapat melepaskan diri dari perbudakan. Yang menundukkan kita dewasa ini adalah perbudakan hati nurani. Marilah pertama-tama kita membebaskan diri dari perbudakan ini. Marilah kita bungkam setiap suara, kita pecah setiap pena yang berbicara kepada kita dengan bahasa budak, yaitu budak-budak yang banyak tersebar di Mesir dan di Dunia Arab.

Luka-luka tanah air Islam

Di atas pentas Afrika Utara, dewasa ini Perancis sedang memainkan tragedi "Orang kulit putih" yang paling kejam. Ketika blok Arab-Asia bergerak untuk mencegah sebagian dari kekejaman yang dilakukan Perancis itu di bagian dunia ini, maka Monsieur Robert Schumann, Menteri Luar Negeri Perancis, memberikan peringatan kepada Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, bahwa Perancis akan menolak untuk menandatangani perjanjian perdamaian dengan Jerman, menandatangani Piagam Pertahanan Eropa Barat, dan Perancis akan menarik diri dari NATO, kalau Amerika Serikat mendukung orang-orang Tunis dan Marokko di PBB.

Perancis berhak mengancam Amerika. Ia tahu bahwa Amerika tidak serius dalam mendukung masalah Tunis dan Marokko. Amerika hanya mempermain-mainkan orang Arab dan kaum Muslimin saja, ketika ia berpura-pura mau menolong mereka dalam menghadapi penjajahan Barat. Kalau ia bersungguh-sungguh tentu ada jalan keluarnya. Inggris dan Perancis hidup dengan bantuan Amerika. Kalau bantuan

Amerika ini dihentikan, maka kedua negara itu akan bangkrut. Jadi Amerika berada dalam suatu posisi untuk melakukan sesuatu, kalau ia mau melakukannya, tetapi ia memang tidak mau.

Permainan Amerika ini diketahui semua orang. Ia biarkan dirinya diancam Perancis di depan umum, dan ia tunduk kepada ancaman pura-pura ini. Perancis tidak akan berani mengeluarkan ancaman ini kalau ia tahu bahwa Amerika bersungguh-sungguh dalam hal ini. Demikian pula negara-negara Amerika Latin digunakan untuk maksud yang sama. Digambarkan seolah-olah negara-negara Amerika Latin itu menentang suatu teks yang pasti yang mendukung hak-hak orang Tunis dan Marokko untuk merdeka. Keadaan ini dijadikan alasan oleh Amerika untuk menarik diri?

Ketua delegasi Indonesia menjelaskan bahwa para anggota blok Arab-Asia yang berusaha membuat rencana putusan untuk membuat sebuah panitia yang sebagian besar anggotanya terdiri dari mereka, telah mundur dari gagasan pertama yang meminta agar dalam rencana putusan itu dimasukkan suatu bagian di mana ditegaskan hak-hak orang-orang Tunis dan Marokko untuk merdeka. Sebabnya adalah karena mereka takut tidak akan mendapat dukungan negara-negara Amerika Latin, kalau rencana itu dikemukakan sebagaimana adanya.

Di belakang semua ini adalah Amerika, Mr. Philip Jessup, Ketua Delegasi Amerika di PBB menyatakan bahwa Amerika Serikat berusaha untuk meyakinkan kelompok Arab-Asia untuk jangan keterlaluan dalam memusuhi Perancis, dan ia merasa "bahagia" karena anggota-anggota kelompok ini mulai mundur dari pendirian yang keterlaluan dalam permusuhannya terha-

dap Perancis. Ia juga mengatakan bahwa Amerika Serikat ingin agar rencana putusan yang akan diajukan itu moderat, sehingga hanya meminta kepada kedua belah pihak untuk memulai perundingan kembali.

Inilah tragedi yang sedang berlangsung dewasa ini di pentas PBB dengan sepengetahuan Amerika dan imperialisme Eropa. Walaupun demikian, kita, dengan kebodohan yang amat keterlaluan, berdiri menunggu bantuan Amerika yang telah membebaskan kita dari penjajahan Eropa.

Kita lupa bahwa dunia Eropa dan dunia Amerika berdiri dalam satu barisan dalam menghadapi dunia Islam. Jiwa perang salib yang dahulu masih tetap begitu saja keadaannya. Kita lupa keadaan ini. Sebab nya adalah di antara kalangan kita banyak sekali orang pelupa dan banyak penghasut yang menyesatkan kita. Mereka menyebarluaskan propaganda yang menyesatkan yang mengatakan bahwa Amerika ingin membantu negara-negara yang diperbudak dan menolong negara-negara terkebelakang. Walaupun kita telah merasa bagaimana jahanamnya Amerika di Palestina, alat propaganda Amerika selalu bekerja. Organisasi Alfalah telah tampil ke tengah pentas melaksanakan kewajibannya.

Luka-luka Dunia Islam mengucur darah di semua tempat. Amerika berdiri menonton, dan malah memberikan pertolongan kepada penjajah Eropa yang keji. Walaupun demikian masih banyak juga harian dan orang-orang, manusia Mesir dan beragama Islam, yang mempunyai nama Ahmad, Husein, Ali atau Hasan, mereka berbicara tentang patung kemerdekaan di pelabuhan New York, tentang Perancis Ibu Kemerdekaan.

Kadang-kadang ada orang yang bertanya kepada anda, yaitu orang-orang lemah dan diselundupkan di tengah kita: Apa yang dapat kita lakukan padahal kita orang yang lemah?

Apakah yang akan kita lakukan? Kalau kita tidak mampu untuk menghancurkan tangan yang menempeleng kita, maka janganlah kita menciumnya. Kita sekarang mencium tangan yang menempeleng kita.

Kalau kita tidak sanggup berbuat apa-apa, sekurang-kurangnya kita jagalah rasa benci kita yang suci, kita dapat mewariskannya kepada anak-cucu kita. Mungkin mereka berada dalam posisi yang lebih baik untuk membalas budi laki-laki kulit putih itu.

Sekarang ini laki-laki kulit putih itu menginjak-injak kita dengan telapak kakinya, sedangkan di sekolah kita menceritakan kepada anak-anak kita tentang kebudayaannya, tentang prinsip-prinsipnya yang agung, tentang idealisme yang tinggi. Kita menanam dalam jiwa anak-anak kita perasaan kagum dan hormat kepada si tuan yang telah menginjak-injak kehormatan kita dan memperbudak kita.

Marilah kita coba untuk menanamkan biji-biji kebencian, keirian dan pembalasan dendam di jiwa jutaan anak-anak kita. Marilah kita tanamkan dan ajarkan semenjak dari mereka kecil bahwa bangsa kulit putih itu adalah musuh ummat manusia yang harus dihancurkan pada kesempatan pertama. Marilah kita merasa yakin bahwa imperialisme Barat akan gemetaran melihat kita menanamkan benih-benih seperti ini.

Imperialisme inilah yang mencoba menanamkan dalam jiwa kita rasa kasih dan hormat kepadanya. Sewaktu ia takut sekarang melihat kita hendak bangun

maka diadakanlah cerita Unesco. Unesco ini menyerukan agar dalam mempelajari sejarah dihilangkan segala bentuk rasa benci yang bersifat nasional, atas nama kemanusiaan dan persaudaraan ummat manusia.

Ini adalah permainan imperialisme baru yang harus kita awasi. Kalau kita penuhi segala yang diminta Unesco itu maka kita akan membius setiap perasaan nasional yang baru tumbuh. Yang akan beruntung dari pembiusan ini hanyalah imperialisme saja. Inilah yang dituju oleh badan Unesco.

Eropa dan Amerika adalah negara-negara imperialis. Apakah yang akan diperolehnya dari dihapuskannya setiap hal yang dapat menimbulkan perasaan kebencian nasional dalam mempelajari sejarah? Ia akan beruntung sekali, tidak akan merugi apa-apa. Sedangkan kita sedang dicekik imperialisme. Kalau kita tidak membangunkan perasaan benci terhadapnya, maka kita telah kehilangan senjata utama dan berarti kita telah kalah sama sekali dalam pertempuran ini.

Walaupun demikian kita menemukan orang-orang Mesir yang beragama Islam dan mempunyai nama seperti Ahmad, Ali, Hasan dan Husin, bekerja di Mesir untuk Unesco, menyiarkan kesesatan, menipu bangsa sendiri dan mencoba menidurkan bangsa sendiri atas nama persaudaraan sesama manusia.'

Luka-luka yang diderita Dunia Islam mengucur darah di mana-mana. Maka sekurang-kurangnya kita harus memelihara rasa benci dan dendam kepada orang-orang yang melukai itu. Mengenai prinsip-prinsip Unesco yang indah itu, maka kita baru siap untuk menerimanya apabila bayangan imperialisme yang hitam itu telah dapat dihilangkan dari tanah air kita yang luka dan berdarah.

Mengenai prinsip persaudaraan kemanusiaan, kita telah mengenalnya lebih dahulu empat belas abad dari Unesco. Kita telah mengenalnya dan melaksanakannya terhadap diri kita dan terhadap orang lain juga. Prinsip itu tidak dijadikan sebagai tipuan, tidak kita jadikan sebagai perangkap, sebagaimana yang dilakukan bangsa kulit putih. Prinsip-prinsip ini bukan barang baru untuk kita. Tetapi agama kita yang telah datang dini sekali kepada kita telah mengajarkan kepada kita bahwa kita juga berkewajiban untuk memerangi orang yang melakukan agresi terhadap kita. Kita jangan mempercayainya dan jangan lengah menghadapinya. Kita tidak bisa berdamai dengan seseorang yang mencaplok sejengkal tanah air kita yang Islam, atau melawan aqidah Islam kita, atau menyakiti para pemeluknya:

"Allah hanya melarang kamu untuk bersahabat dengan orang-orang yang memerangi kamu dalam agama, dan mengusir kamu dari kampung halaman kamu, dan orang-orang yang membantu orang yang mengusir kamu itu. Siapa yang berteman dengan mereka, maka mereka ini adalah orang yang aniaya". (al-Mumtahanah: 10).

Bangsa kulit putih, baik di Eropa maupun di Amerika dan di Rusia, telah memerangi kita dalam

agama, telah mengusir kita dari kampung halaman kita, dan membantu orang-orang yang mengusir kita itu. Walaupun begitu, masih ada orang-orang Islam yang bernama Ahmad, Ali, Hasan atau Husin, yang berteman dengan mereka dan menyebar-luaskan propaganda mereka dan menyerahkan leher kita kepada mereka. Akhirnya mereka mencoba untuk membius rasa dendam kita yang suci, bahkan juga rasa dendam yang harus kita wariskan kepada anak-cucu kita sekurang-kurangnya, kita wariskan kepada mereka bersama dengan rasa malu yang tercoreng di kening kita yang juga kita wariskan kepada mereka. Apakah akan kita biarkan saja tanah air Islam ini mengucur darah di setiap tempat, dan kita tidak melakukan apa-apa.

Perancis telah merobek-robek tubuh tanah air Islam di Tunis, Aljazair dan Marokko. Inggris memainkan peranannya di tempat-tempat lain. Di belakang keduanya itu terdapat Amerika, kadang-kadang menampakkan diri dan kadang-kadang bersembunyi.

Inilah yang harus selalu kita ingat pagi dan sore, yang harus kita ceritakan kepada anak cucu kita siang dan malam.

Kaum Muslimin itu Fanatik

Seruan untuk mengadakan suatu blok yang akan menyelamatkan seluruh tanah air Islam dari imperialisme Barat yang penuh dosa dan yang akan menghambat aliran atheisme yang materialistis dan keji, dianggap oleh sebagian orang sebagai suatu kefanatikan agama yang harus dijauhi dan yang resikonya harus dihindari.

Tanah air Islam yang diserukan orang untuk dikembalikan persatuannya dan dikembalikan kekuatannya, adalah satu-satunya tanah air dalam seluruh sejarah ummat manusia di mana toleransi agama adalah wataknya yang utama, di mana golongan minoritas diperlakukan dengan jiwa kemanusiaan yang murni, dan di mana golongan-golongan minoritas ini mendapat haknya dalam kebebasan beribadat, kebebasan beragama, kebebasan untuk memiliki harta benda, kebebasan untuk bekerja dan kebebasan-kebebasan lain yang sampai saat ini ada beberapa masyarakat bukan Islam yang belum memberikannya kepada orang-orang kulit berwarna, atau kepada pengikut-pengikut agama-agama tertentu, di semua tempat.

Walaupun demikian, orang-orang Islam itu dianggap fanatik.

Kita mendengar burung-burung beo yang menolak seruan kepada didirikannya blok Islam itu, dan menolak seruan untuk menegakkan sistem Islam. Apakah burung-burung beo ini tidak mendengar apa yang dilakukan orang-orang yang bukan Islam terhadap kaum Muslimin, di segala tempat di atas permukaan dunia ini, di abad ke-20 ini?

Marilah kita mulai dengan Ethiopia. Ethiopia adalah tetangga dekat kita yang pernah kita dirikan panitia-panitia untuk menolongnya dan kita kirimkan ke sana misi-misi para dokter, sewaktu ia diserang oleh orang-orang Itali tahun 1935, dan berhari-hari masalah itu kita tempatkan di surat-surat kabar kita, dan kita anggap masalahnya sebagai masalah kita sendiri. Marilah kita dengarkan apa yang terjadi. Marilah burung-burung beo itu mendengarkan apa yang dialami oleh kaum Muslimin di Ethiopia dewasa ini.

Sebuah missi al-Azhar yang terdiri dari dua orang ulama yang terkemuka, yaitu Abdullah al-Musyid dan Mahmud Khalifah, yang mana keduanya itu adalah mahaguru Fakultas Hukum Islam, telah mengunjungi Somalia, Eritrea, Aden dan Ethiopia untuk mempelajari keadaan kaum Muslimin di sana. Perjalanan missi itu memakan waktu tiga bulan, mulai tanggal 26 Sya'ban 1370/1 Juni 1951 sampai tanggal 29 Dzulqa'dah 1370/1 September 1951. Mereka telah menulis laporan yang terperinci sepanjang 160 halaman besar, dan laporan itu bersifat teliti, moderat dan realistis. Kendatipun demikian laporan ini juga mengandung hal-hal yang amat mencengangkan tentang penindasan agama di abad ke-20 ini.

Inilah permulaannya :

"Setelah kami selesai mengunjungi Burma salah satu daerah Somalia jajahan Inggeris, kami berniat untuk melanjutkan perjalanan ke Ethiopia, karena waktu yang ditentukan untuk masuknya kami ke sana sudah hampir habis. Kami berangkat tanggal 26 Juli 1951 ke Jijija dengan mobil, yaitu kota Ethiopia yang pertama di bagian tenggaranya, dan dianggap sebagai ibu kota Ogaden Somalia.

"Setelah kami masuk ke hotel dan beristirahat di sana selama satu setengah jam, kami diperintahkan untuk meninggalkan kota itu, dan tidak diizinkan bermalam di sana. Kami terpaksa kembali ke Herjisah malam itu juga. Setelah itu kami meninggalkan Herjisah menuju ke Aden, dan dari sana kami menuju ke Asmara. Setelah kami tinggal di sana dalam sepuluh hari, kami mendapat pemberitahuan dari Kedutaan Besar Mesir di Adis Ababa bahwa kami telah diberi izin oleh Kementerian Luar Negeri Ethiopia untuk masuk ke negeri itu. Kami berangkat dengan pesawat terbang ke Adis Ababa pada hari Kamis 16 Agustus 1951, dan kami tinggal di sana selama dua belas hari. Di waktu itu kami mencoba untuk mengunjungi perguruan-perguruan di ibu kota dan kota-kota besar lainnya, dan menghubungi kaum Muslimin di sana. Kami tidak dapat melakukan hal ini karena hal-hal yang berada di luar kekuasaan kami.

"Tetapi hal itu tidak menghalangi kami untuk mengetahui banyak masalah-masalah yang dihadapi kaum Muslimin di Ethiopia. Dalam laporan ini akan kami kemukakan sebagian dari padanya yang dapat kami kemukakan, dengan maksud untuk diketahui oleh pihak yang bertanggung jawab".

Kemudian laporan itu menyebutkan suatu peristiwa yang aneh yang hampir tidak diketahui siapapun. Jumlah kaum Muslimin di Ethiopia pada umumnya tidak kurang dari 65% dari seluruh penduduk. Di beberapa daerah sampai mencapai 85% dan beberapa daerah lagi ada yang hanya 25%. Tetapi pada umumnya mereka merupakan mayoritas yang pasti. Yang lainnya terdiri dari Kristen, Yahudi dan penyembah berhala. Laporan ini berdasarkan sensus yang dilakukan Itali dengan teliti tahun 1936, dan statistik-statistik yang ada pada konsulat-konsulat asing di Ethiopia. Kenyataan ini aneh sekali, seperti telah saya kemukakan. Keanehan ini bertambah lagi kalau kita ketahui bahwa unsur Islam ini tidak diperhatikan sama sekali dalam bidang kepegawaian, pendidikan dan kehidupan, dan kaum Muslimin tidak diberi hak-haknya sebagai warganegara.

Kemudian laporan itu menyebutkan fakta-fakta yang menyedihkan dan aneh ini:

1. Setelah penjajahan Itali berakhir, Pemerintah Ethiopia telah merampas dua pertiga hak milik tanah kaum Muslimin dan diberikan kepada penduduk yang beragama Kristen, sedangkan pajak yang berat selalu dibebankan kepada kaum Muslimin, dengan tujuan untuk memiskinkan dan menghancurkan mereka.

2. Pemerintah Ethiopia memberikan perlindungan dan perhatian kepada missi-missi zending Kristen, dan dalam pada itu orang Islam dilarang untuk pergi dari suatu daerah ke daerah lain untuk memberikan pengarahan dan pendidikan kepada kaum Muslimin. Semua usaha yang mengarah ke sana dilarang. Disebutkan dalam laporan itu bahwa missi-missi Kristen itu mungkin untuk mengkristenkan seluruh kaum

Muslimin di daerah-daerah ini dalam jangka waktu lima tahun, karena mereka bodoh dan miskin. Tidak ada orang memberikan pelajaran agama Islam kepada mereka atau mendorong mereka untuk berpegang teguh kepada aqidah kepercayaan mereka.

3. Orang Islam di Ethiopia yang paling besar perhatiannya untuk menyebarkan ilmu-ilmu agama adalah kaum Muslimin yang tinggal di propinsi Kafa, Jima, Lilo Wohrer. Di Jima saja dahulunya terdapat lebih dari 60 sekolah untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak kaum Muslimin. Tetapi setelah daerah itu dinyatakan dimasukkan ke dalam Kekaisaran Ethiopia dan rajanya Amir Abdullah bin Sultan Mahmud ibn Daud yang terkenal dengan nama Abu Ja'far, ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, sekolah-sekolah ini dikuasai oleh pemerintah Ethiopia dan kebanyakannya ditutup. Mana yang masih ada, kurikulumnya dirobah, dan bahasa Arab dan pendidikan agama Islam dihilangkan.

4. Penguasa Ethiopia berusaha keras untuk menyebarkan ilmu pengetahuan di kalangan anak-anak yang beragama Kristen di negara, semampu sumber keuangan yang mereka miliki. Untuk itu didirikan kira-kira 200 sekolah dasar dan menengah untuk putra dan putri, dan dari jumlah murid yang ada kaum Muslimin tidak mencapai 3%, yaitu orang-orang yang pemerintah Ethiopia terpaksa menerimanya karena keadaan-keadaan tertentu. Walaupun pertambahan penduduk di kalangan kaum Muslimin lebih cepat dari pada di kalangan penduduk yang beragama Kristen, maka dana yang disediakan untuk pendidikan kaum Muslimin hanya berjumlah tidak lebih dari lima persen

dari seluruh anggaran pendidikan. Ini di samping kenyataan bahwa dalam kurikulum sekolah pemerintah tidak tersedia tempat untuk bahasa Arab maupun untuk agama Islam, walaupun di daerah-daerah yang penduduknya hanya terdiri dari kaum Muslimin saja.

5. Orang Islam telah mendesak kepada Kementerian Pendidikan untuk di daerah-daerah ini agar ditetapkan pelajaran agama Islam dan bahasa Arab di sekolah-sekolah. Di beberapa sekolah memang telah diangkat guru-guru untuk mengajarkan mata pelajaran agama Islam, tetapi pelajaran bahasa Arab ditolak. Guru-guru agama Islam itu dipilih dari orang-orang yang tidak mengerti agama Islam sedikit juga. Untuk mata pelajaran agama Islam ini tidak disediakan jam tertentu, seperti keadaannya dengan bahasa Amhari, bahasa Inggris, dan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang lain. Guru agama Islam disuruh mengumpulkan murid-murid di waktu istirahat, di mana ketika itu diajarkan tidak lebih dari waktu-waktu sembahyang, jumlah raka'at, rukun dan syaratnya, dan hal-hal yang serupa dengan itu. Jadi guru-guru itu tidak dapat mengumpulkan anak-anak di waktu istirahat sehingga ia tidak dapat mengajar. Kadang-kadang dalam satu tahun ia tidak pernah mengajar sekalipun.

6. Tahun yang lalu pemerintah telah memilih missi-missi yang terdiri dari tamatan beberapa sekolah, dan dikirim ke berbagai perguruan di luar negeri, dan bila mereka telah kembali diberi kedudukan-kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan. Di antara mereka yang dikirim ke luar negeri itu terdapat dua orang Islam karena nilai yang mereka capai amat tinggi. Tetapi persis sewaktu akan berangkat ke luar negeri,

kedua orang itu tidak dapat berangkat, karena alasan-alasan yang tidak diketahui.

7. Kaum Muslimin mempunyai delapan sekolah dan sekolah-sekolah itu diajarkan bahasa Arab dan pendidikan agama Islam. Uang masuk sekolah itu berasal dari sumbangan-sumbangan dan pemberian-pemberian yang dikumpulkan melalui organisasi-organisasi yang didirikan untuk tujuan ini. Sekolah-sekolah ini mendidik 3.000 anak-anak kaum Muslimin. Walaupun banyak hambatan-hambatan, sekolah-sekolah ini tetap melaksanakan kewajibannya sampai tahun 1949. Pemerintah memaksa sekolah ini menganut kurikulum di mana bahasa Arab dan pendidikan agama tidak diajarkan. Sewaktu para pengurus sekolah itu menolak untuk mengikuti kemauan pemerintah, maka pemerintah mulai memperlakukan organisasi-organisasi pendukung sekolah itu sedemikian rupa sehingga orang-orang yang tadinya memberikan sumbangan dan bantuan, sekarang tidak lagi memberikan bantuannya. Pada akhirnya tiga dari sekolah-sekolah itu terpaksa dikuasai pemerintah, dan mata pelajaran agama Islam dan bahasa Arab dihapuskan.

8. Sekolah-sekolah lain yang masih tinggal juga sedang menuju nasib yang sama dengan ketiga sekolah yang disebutkan di atas. Pada waktu missi meninggalkan Ethiopia, sekolah keempat sedang mengalami pengalaman yang sama.

9. Salah satu sekolah yang masih tinggal meminta kepada Kementerian Pendidikan agar guru-guru Mesir diizinkan untuk mengajar di sana di waktu lowong mereka, karena sekolah itu membutuhkan guru-guru yang memenuhi syarat, tetapi permintaan ini ditolak.

10. Buku-buku berbahasa Arab tidak diizinkan masuk ke Ethiopia, tidak boleh diperedarkan. Harian dan majalah berbahasa Arab diizinkan masuk, tetapi mendapat pengawasan yang amat ketat.

Inilah fakta-fakta yang amat menyakitkan hati yang terjadi di abad ke-20, dan beginilah situasi yang dialami oleh 65% penduduk Ethiopia, bukan karena apa-apa, hanya karena mereka beragama Islam.

Kalau kita tambahkan lagi apa yang saya dengar dari sumber yang dapat dipercaya bahwa kaum Muslimin di Ethiopia tidak boleh menduduki jabatan-jabatan pemerintahan Ethiopia, dan bahwa mereka juga tidak dibolehkan menjadi militer, agar jangan ada tentara dari kalangan kaum Muslimin, dan bahwa kaum Muslimin sampai baru-baru ini kalau berhutang dan tidak mampu membayar hutangnya, maka ia diperjual-belikan sebagai budak, jika ia berhutang kepada seorang Kristen. Praktek-praktek yang keji seperti ini baru dihapuskan tahun 1936 oleh orang-orang Itali.

Jika kita ketahui fakta-fakta yang menyakitkan ini, jelaslah bagi kita tanpa keraguan sedikitpun, bahwa kaum Muslimin itu adalah orang fanatik yang paling fanatik.

Bukankah demikian hai para burung beo, yang merasa amat takut sekali kalau orang-orang Islam itu bersatu di bawah bendera agama?

* * * * *

Kaum Muslimin itu Fanatik (2)

Dalam sebuah berita yang dikirim koresponden harian *Al-Masri* di Istambul, terdapat alinea-alinea berikut :

"Yang menyibukkan pemikiran tokoh-tokoh utama Turki sekarang ini hanya dua hal saja :

Pertama, bagaimana caranya untuk memperkuat hubungan militer dengan negara-negara tetangganya baik di Eropa maupun di Asia.

Kedua, bagaimana mengarahkan politik luar negerinya dengan cara yang baru dan benar terhadap bangsa Arab, terutama Mesir, dalam bentuk yang dapat menjadikan poros Ankara – Kairo menjadi persekutuan militer yang terkuat di Timur Tengah, kalau tidak yang terkuat di dunia.

Tetapi Turki benci sekali untuk mengadakan suatu persekutuan militer di Timur Tengah atas dasar agama Islam. Turki berpendapat bahwa agama itu terlalu agung untuk dicampur-adukkan dengan politik. Karena itu pembicaraan-pembicaraan dan rencana-rencana yang di kemukakan Mr. Zafrullah Khan, tidak mendapat sambutan dari pemuka-pemuka Turki, walaupun ia disambut dan dilepas dengan penuh kemeriahan dan kehormatan."

Saya tidak kaget ketika membaca berita yang mengatakan bahwa Turki amat benci untuk mengada - kan suatu pakta militer berdasarkan agama Islam. Di Mesir sendiri amat banyak ditemui orang-orang yang mempunyai pendapat seperti itu. Mereka dididik oleh penjajah, sehingga ke dalam jiwa dan pemikiran mereka telah ditanamkan rasa kebencian itu. Penjajah sadar bahwa ia tidak akan dapat tinggal tetap di negara Islam, di tanah air Islam. Penjajah tidak akan dapat hidup kalau ia tidak membunuh benih-benih rasa kebanggaan diri yang ditanamkan Islam dalam jiwa kaum Muslimin, dan kalau ia telah memecah-belah tanah air Islam yang besar itu menjadi negara-negara kecil yang berdasarkan rasa-rasa nasional yang kerdil, dan mempunyai batas-batas geografis yang dibuat-buat.

Yang mengagetkan saya adalah alasan-alasan tidak masuk akal yang dibuat-buat untuk menjauhkan Islam dari lapangan. Yaitu alasan yang mengatakan bahwa agama terlalu agung untuk dicampur-adukkan orang dengan politik. Bentuk Islam yang bagaimanakah yang dibayangkan para pemuka ini? Islam yang seperti ini adalah Islam yang tidak dikenal oleh Islam itu sendiri. Menurut pengertian para pemeluknya, Islam adalah berbeda sekali dari gambaran yang mentertawakan dan aneh ini. Islam adalah suatu aqidah yang mempersatukan hati kaum Muslimin di segala penjuru dunia. Islam adalah suatu sistem sosial yang menjalin kepentingan dan masalah kaum Muslimin. Islam adalah suatu sistem politik yang mempersatukan tujuan Islam, tentara Islam dan kelompok Islam.

Inilah Islam dalam kenyataannya. Bukan Islam sebagaimana yang dibayangkan orang-orang yang hati dan

jiwanya telah dijajah Barat, orang-orang yang telah kehilangan jiwa dan agamanya, orang-orang yang telah rela untuk menjadi ekor yang hina dina yang tidak mempunyai kekuatan apapun. Pada hal agama mereka enggan kalau mereka menjadi teman dan pembantu orang-orang kafir, atau menjadi kalangan orang dalam dari orang yang aniaya, atau berkasih-kasihan dengan orang-orang yang telah membangkang terhadap Allah dan RasulNya, memerangi orang-orang Islam dan mengeluarkan mereka dari kampung halaman mereka, atau membantu orang-orang kafir itu mengeluarkan kaum Muslimin dari kampung halaman mereka.

Saya mengerti kalau pemuka-pemuka Turki itu berterus terang, seperti yang pernah mereka lakukan dahulu. Mereka berkata: "Kami tidak percaya kepada Islam ini, kami tidak dapat menyandarkan diri padanya. Kami tidak berusaha untuk mengadakan hubungan dan kerjasama dengan orang-orang Islam itu. Kami ingin untuk menggabungkan diri dengan kafilah Barat. Kami tidak menujukan pandangan ke Timur dan kepada orang-orang yang terdapat di sana.

Ini yang mereka katakan dahulu. Tetapi sekarang ini, tuan-tuan mereka orang Amerika itu menujukan pandangan kepada dunia Islam dan kepada kaum Muslimin. Mereka adalah pengikut tuan yang paling patuh, lebih patuh dari seorang pelayan rumahtangga. Karena itu mereka dengan mengupitkan ekor mereka menuju dan mengarah kepada orang-orang Arab dan kepada Mesir. Tetapi mereka tetap benci kepada suatu persatuan berdasarkan Islam, suatu persatuan yang amat dimuliakan oleh orang-orang Islam. Pendirian mereka ini adalah pendirian yang hina dan tercela. Tidak ada orang yang mau menerima pendirian seperti ini, selain dari

pemuka-pemuka yang hati dan jiwa mereka telah dijajah oleh Barat.

Blok Barat sekarang amat membutuhkan kaum Muslimin pada umumnya, dan bangsa Arab pada khususnya. Untuk menghadapi perang yang akan datang, mereka memerlukan sejuta prajurit Arab. Kepada mereka inilah akan dicobakan bagaimana rasanya bom nuklir Rusia, atau bagaimana rasanya perang mikrobat. Berdasarkan hasil percobaan seperti ini dapat dicari jalan sebaik-baiknya untuk menjaga tentara kulit putih dari bencana senjata-senjata keji yang memusnahkan ini. Dalam dua perang dunia yang lalu, peranan seperti ini telah dimainkan oleh tentara India, dan tentara-tentara daerah jajahan lainnya. Tetapi sekarang India telah merdeka. Australia dan New Zealand tidak lagi mengirimkan tentaranya ke Timur Tengah. Jadi untuk memerankan tugas kemanusiaan yang mulia ini, diperlukan sejuta bangsa Arab sebagai tentara.

Di waktu itulah kaki-tangan blok Barat mulai giat menipu orang-orang Arab. Turki giat. Irak giat. Spanyol giat. Surat-surat kabar Mesir yang redaksinya terdiri dari orang-orang intel Barat, yang selalu memberikan suplai uang, percetakan, kertas dan berita, semuanya menjadi giat. Masing-masingnya memperdengarkan irama tersendiri. Turki memainkan irama poros Ankara-Kairo, tetapi berhati-hati sekali untuk jangan mengadakan persekutuan atas dasar Islam. Nuri Sa'id memainkan irama pertahanan bersama Arab di bawah asuhan blok Barat. Spanyol memainkan irama blok Laut Putih (Tengah), dan mengadakan rapproachement antara Islam dan Katolik. Dan sayang sekali banyak tokoh-tokoh Mesir yang dahulunya dianggap tidak dapat diragukan integritas mereka, sekarang juga telah ikut memainkan

irama pula. Harian-harian mengeluarkan sayembara untuk menulis tentang perbedaan antara Islam dan komunis. Harian-harian menuduh orang-orang yang ingin mengadakan persekutuan atas dasar Islam. Harian-harian bercerita tentang perhatian Amerika terhadap Islam.

Ini semuanya adalah tugas "perantara" yang dilakukan oleh "orang-orang yang terhormat."

Sementara semuanya ini berlangsung, kaum Muslimin disegala tempat ditindas. Penindasan itu berlaku di dunia Kristen, di dunia komunis dan di dunia yang tidak beragama. Seolah-olah sedang terjadi suatu "Persekutuan Suci" menentang kaum Muslimin.

Minggu yang lalu saya telah berbicara tentang apa yang diderita kaum Muslimin di Ethiopia, padahal mereka merupakan golongan mayoritas. Kalau penderitaan seperti itu diderita oleh seorang yang beragama Kristen saja, tentulah seluruh dunia akan goncang, dan gunung-gunung akan runtuh. Orang-orang Islam akan dituduh biadab, kejam, dan dalam abad ke-20 pula.

Penderitaan kaum Muslimin yang lebih hebat lagi terjadi di Rusia, di mana penindasan itu mempunyai ciri khas sebagai suatu tindakan pemusnahan yang terencana dan terjadi dengan pengetahuan negara semenjak seperempat abad yang lalu. Jumlah kaum Muslimin di sana telah berkurang dari 42 juta menjadi 26 juta.

Penindasan seperti ini juga terjadi di Yugoslavia di mana kehidupan dan eksistensi dua juta orang Islam telah hampir punah, terutama orang-orang Islam yang berasal dari keturunan Albania yang tanah airnya telah dirampas Yugoslavia bersama-sama dengan Rusia, Inggeris, Amerika di waktu perang dunia yang lalu.

Suatu hal yang unik sekali untuk diketahui adalah bahwa Inggeris dan Amerika dalam peperangan mereka

menentang kelompok poros, telah mempersenjatai unsur-unsur komunis di Albania untuk mengadakan perang gerilya menentang Poros, tetapi mereka tidak mau mempersenjatai orang-orang Islam yang telah menyatakan siap untuk melakukan tugas yang sama. Kenapa? Karena darah perang salib masih tetap mengalir di dalam tubuh mereka. Kalau salah satu dari kedua kelompok itu, yaitu kelompok Islam dan komunis, harus dipersenjatai, maka mereka akan mempersenjatai kaum komunis.

Sedangkan pemuka-pemuka Turki, pemuka-pemuka Mesir dan pemuka-pemuka negara-negara Arab, benci sekali untuk mengadakan persatuan atas dasar Islam, karena orang Islam itu fanatik.

Penjajah tidak main-main. Mereka telah mempersiapkan segala sesuatunya sebelum mereka meninggalkan tanah air mereka ini. Yang mereka persiapkan itu adalah orang-orang dan pemuka-pemuka yang benci kepada Islam ini.

Pada waktu Inggeris memilih seorang Penasehat untuk Kementerian Pendidikan Mesir, maka yang dipilihnya adalah seorang pastor, seorang pemuka gereja yang fanatik.

Ia dipilih dan diberi kebebasan untuk menciptakan mentalitas tertentu. Untuk menciptakan tokoh-tokoh yang nantinya akan menjadi tokoh-tokoh Kementerian Pendidikan itu, dalam gerakan kebudayaan Mesir. Merekalah, sebagai orang-orang Inggeris yang berkulit sawo matang memberikan jasa-jasa yang tidak dapat dilakukan oleh orang-orang Inggeris yang berkulit putih, di dalam masyarakat dan di dalam kantor-kantor pemerintah.

Demikianlah tindakan penjajah di mana saja. Seandainya Islam tidak mempunyai suatu kekuatan ters

sembunyi, yang melampaui segala rintangan dan tapal batas, maka ia tidak akan dapat tumbuh kembali.

Tetapi sekarang ini kita masih hidup. Kita masih dapat melihat bahwa pasang naik Islam itu telah mulai tampak. Kita juga melihat halangan-halangan dan rintangan-rintangan yang dibuat oleh kaum penjajah. Dan kita juga melihat monyet-monyet yang diciptakan penjajah itu berusaha keras menjaga rintangan dan hambatan itu.

Setelah itu apa yang akan terjadi?

Pasang itu akan terus naik. Bendungan-bendungan itu akan runtuh. Monyet-monyet akan dihanyutkan ombak dan gelombang. Di waktu itulah kalimah Tuhan akan menjadi sempurna. Bendera Islam akan berkibar tinggi. Islam yang benar. Islam yang mengatur seluruh kehidupan.

Kaum Muslimin itu Fanatik (3)

Rusia di zaman Tsar dalam jangka waktu empat abad yang lalu termasuk ke dalam golongan negara-negara yang amat besar rasa permusuhannya kepada Islam dan kaum Muslimin, amat hebat penindasannya, amat kejam peperangannya, dan yang paling mendesakkan cara-cara perang krusada yang penuh kefanatikan yang tercela.

"Penindasan di zaman Tsar-Tsar itu amat merajalela, dilakukan oleh pegawai-pegawai pemerintah Rusia dan kaum missi Kristen, dengan mendapat dukungan resmi dari negara Tsar." Karena itu penindasan yang bersifat agama di Rusia, bukanlah suatu kejadian yang terjadi baru-baru ini saja. Penindasan kejam yang dilakukan orang-orang komunis, yang telah menggoncangkan hati nurani kaum Muslimin dan bahkan juga seluruh umat manusia, adalah salah satu rencana yang berkesinambungan untuk menghancurkan agama Nabi Muhammad. Dan terdapat perbedaan yang amat menyolok antara penindasan yang dilakukan terhadap agama Islam dan penindasan yang dilakukan terhadap agama Masehi di Rusia Merah.

"Her Mahan, Uskup Kazan di permulaan abad ke-XVI, telah mengirimkan sebuah laporan kepada Yang Dipertuan Agungnya, Tsar Theodor, di mana ia menceritakan, dengan kata-kata yang amat menggugah semangat, bagaimana missi agama Kristen telah gagal, dan bagaimana orang-orang Kristen baru telah kembali kepada agama mereka yang lama, yaitu agama Islam, bagaimana mereka telah berani mengadakan upacara-upacara agama di mesjid-mesjid yang telah mereka dirikan kembali. Maka berdasarkan laporan Uskup ini, Tsar tersebut telah melakukan tindakan-tindakan yang amat kejam terhadap orang-orang Islam. Kaum Muslimin itu dilucuti dari harta-benda mereka dan dipaksa untuk tinggal di dalam suatu perkampungan khusus yang disediakan bagi mereka di kota Kazan, di bawah pengawasan seorang pangeran Rusia. Pemuda-pemuda Muslimin dipaksa untuk kawin dengan pemudi-pemudi Rusia, dan sebaliknya pemudi-pemudi Islam dipaksa kawin dengan pemuda-pemuda Rusia. Siapa yang tidak melaksanakan perintah ini dimasukkan ke dalam penjara, dan di sana mereka disiksa dengan jalan merantai kaki dan tangan mereka dan dipukuli dengan cambuk. Karena tampaknya segala bentuk siksaan itu tidak dapat memuaskan rasa marah Tsar itu, maka ia memerintahkan pula agar mesjid-mesjid diruntuhkan, mesjid-mesjid yang telah dibangun berabad-abad lamanya, dan kaum Muslimin diusir dari kota-kota mereka. Semua yang diperintahkannya itu dilaksanakan.

"Tetapi orang-orang Bolshevik, berkat kemahiran mereka dalam mengadakan rencana-rencana rahasia, dan menyembunyikan pendirian mereka yang sesungguhnya tentang agama, telah dapat tampil ke depan rakyat dalam bentuk yang dapat disenangi orang, sam-

pai mereka dapat mengumpulkan semua kekuasaan ke tangan mereka. Setelah mereka merasa tenteram terhadap negara-negara luar, maka partai komunis mulai menyebar-luaskan sel-selnya yang telah diorganisir dalam bentuk yang amat teratur sekali di seluruh wilayah Uni Soviet. Sel-sel yang atheistis ini membongkar akar-akar keagamaan. Pertama-tama dengan jalan menghancurkan para hakim agama, para mufti, para guru agama, para juru dakwah, para khatib, para imam dan para muazzin. Di semenanjung Krim dan neger-negeri Islam yang lain, pengadilan agama dan kantor mufti dihapuskan. Semuanya ini langsung mempunyai pengaruh yang amat mendalam. Kemudian mesjid-mesjid dan jami'-jami' diubah menjadi panggung-panggung dan kandang-kadang kuda untuk perkumpulan petani. Atau dijadikan gudang gandum dan tempat penyimpanan-penyimpanan bahan-bahan lain. Atau dijadikan kelab malam atau bioskop. Atau dijadikan tempat-tempat lain, dalam bentuk yang tidak dapat dibenarkan hukum agama atau perundang-undangan. Orang-orang Bolshevik itu telah mengumpulkan buku-buku al-Qur'an dan buku-buku agama, lalu dibakar habis. Kebejatan moral seperti ini belum pernah disaksikan manusia, bahkan di zaman-zaman primitif sekalipun. Beberapa mesjid yang mempunyai nilai artistik telah dapat selamat dari tangan-tangan orang-orang atheis itu, karena mereka anggap sebagai benda kebudayaan. Atau karena ada datang perintah dari Moskow yang melarang mereka menghancurkannya, karena kalau keadaan memerlukan dapat dijadikan bukti untuk menyanggah berita-berita yang sempat tersebar ke luar negeri, bahwa semuanya itu adalah palsu dan bohong belaka. Dengan demikian maka suara azan yang dikumandangkan agama yang dibawa Nabi Muhammad tidak

terdengar lagi di Semenanjung Krim dan negeri-negeri Islam lain di Uni Soviet. Tidak ada lagi orang yang mempunyai keberanian untuk melaksanakan upacara agamanya, karena dengan melakukan hal itu, orang menjadikan dirinya terancam.

Penindasan yang bersifat agama di Krim ini mencapai puncaknya pada tahun 1938, karena setelah tahun itu, orang tidak dapat menyaksikan lagi sesuatu yang bernama agama, setelah al Qur'an dan buku-buku agama dibakar habis, setelah sekolah agama dan mesjid diubah menjadi lembaga-lembaga komunis, setelah para ulama dan pemimpin-pemimpin Islam dibunuh atau dibuang ke Siberia. Pada suatu malam di tahun 1938 di Kolzo, sisa-sisa para ulama yang masih tinggal ditangkapi. Mereka ini disiksa oleh orang-orang komunis, dan setelah itu dengan sisa-sisa kekuatan yang masih tinggal mereka dibawa ke kompleks pembersihan air yang berada di pinggir pantai Laut Hitam, yang bernama Voda Kanal. Kemudian di kesepian malam, mereka satu persatu dijepitkan ke dalam gigi-gigi mesin yang telah dipersiapkan secara khusus oleh kantor komunis. Dengan demikian terjadilah pembunuhan massal di sorga komunis itu di Semenanjung Krim. Orang-orang yang dipaksa melaksanakan pekerjaan yang keji ini, ada di antaranya yang masih hidup, menjadi pelarian di Turki, Eropah atau tempat-tempat lain."

Peristiwa yang menegakkan bulu roma yang terjadi di Krim ini belum apa-apa dibandingkan dengan kekejaman yang telah terjadi di Turkistan Barat dan Turkistan Timur, di mana dahulunya tinggal 44 juta orang Islam. Dengan alat pembunuhan massal yang kejam yang diadakan Soviet, sekarang ini jumlah mereka telah berkurang menjadi 26 juta saja.

Marilah kita dengarkan seorang penulis berbicara kepada kita tentang cara-cara penyiksaan yang menegakkan bulu roma dan kejam itu, yang telah dipergunakan terhadap kaum Muslimin di Turkistan Barat yang diduduki Uni Soviet, dan di Turkistan Timur yang diduduki oleh Cina Komunis secara resminya, tetapi dalam kenyataannya diduduki oleh Rusia juga.

Penulis itu bernama Isa Yusuf Alb Takin yang telah ditakdirkan Tuhan memperoleh kesempatan hidup sekali lagi setelah ia dapat melarikan diri dari pemerintahan jahanam yang menakutkan. Ia menulis bukunya yang berjudul **Kaum Muslimin di Belakang Tirai Besi.**

Dalam buku itu ia bercerita tentang "Bentuk-Bentuk Penyiksaan dan Pembunuhan." Kita terpaksa tidak menyebutkan seluruhnya, karena sebagiannya mengandung cara-cara yang demikian kejinya sehingga setiap bahasa manusiawi tidak akan sampai hati melukiskan nya. Karena itu, bagian-bagian yang akan kita sebutkan adalah bagian-bagian yang dapat diceritakan oleh bahasa yang manusiawi, yaitu :

1. Memaku kepala dengan paku yang panjang sehingga sampai ke otak.
2. Membakar para tahanan setelah mereka disiram dengan minyak tanah dan disulut dengan api.
3. Menjadikan para tahanan sebagai bulan-bulanan latihan menembak bagi para prajurit.
4. Mengurung para tahanan di suatu ruangan yang tidak dimasuki udara dan cahaya, dan membiarkan mereka tinggal di sana sampai mati kelaparan.
5. Meletakkan kawat di kepala, lalu mengalirkan aliran listrik di kawat itu.

6. Mengikatkan kepala disuatu alat mekanis, dan bagian badan yang lain diikatkan pada alat yang lain. Lalu kedua mesin itu dijalankan sehingga kepala tertarik kesuatu jurusan sedangkan bagian badan yang lain tertarik ke jurusan yang berlawanan. Setelah tertarik lalu didekatkan kembali. Demikianlah tubuh manusia itu selalu tertarik-tarik di antara kedua alat itu, sampai orang itu mengaku atau mati.
7. Menyeterika bagian tubuh dengan sepotong besi yang telah dipanaskan sampai merah warnanya.
8. Menyiramkan minyak yang sedang mendidih ke tubuh orang yang disiksa.
9. Memakukan paku atau jarum gramofon ke dalam tubuh.
10. Memaku anak jari dengan paku sampai tembus ke sebelah.
11. Mengikatkan orang tahanan di tempat tidur dengan ketat dan membiarkannya dalam keadaan seperti itu beberapa hari lamanya.
12. Mencabut sejemput rambut dari kepala dengan keras sehingga sebagian kulit kepala ikut terkelupas.
13. Memaksa para tahanan tidur bertelanjang di atas sekeping es, di musim dingin.
14. Menyikat tubuh para tahanan dengan sisir besi yang mempunyai mata tajam.
15. Menyiramkan benda cair yang membakar ke mulut, hidung dan mata para tahanan, setelah mereka diikat erat-erat.
16. Meletakkan batu yang berat di punggung tahanan setelah kedua tangannya diikat ke belakang.
17. Mengikat kedua tangan tahanan dan menggantung-

nya di loteng di mana ia tergantung semalam penuh atau lebih.

18. Memukul tubuh tahanan dengan cambuk yang mempunyai paku-paku yang tajam.
19. Mencambuk tubuh dengan cambuk sampai berdarah, kemudian tubuh itu dipotong-potong dengan pedang atau pisau.
20. Melobangi tubuh manusia, ke mana kemudian dimasukkan tali yang mempunyai buhul-buhul. Dua hari kemudian tali itu ditarik-tarik seperti gergaji yang merobek-robek tubuh yang telah luka-luka itu.
21. Agar tahanan dapat berdiri terus lama, maka telinganya dipakukan ke dinding.
22. Memasukkan tahanan ke dalam sebuah drum yang berisi air di musim dingin.
23. Menjahitkan anak jari satu ke anak jari yang lain, baik jari tangan maupun jari kaki.
24. Nasib wanita dalam siksaan ini sama saja dengan nasib laki-laki, dan mereka malah ditelanjangi dan dipukul keras-keras di dada dan buah dadanya. Cara-cara penyiksaan wanita yang lain tidak dapat kami tuliskan, karena tempat-tempat di tubuh.wanita yang dipilih dan cara-cara kotor yang dipergunakan menjadikan kita malu untuk menyebutkan dan menuliskannya.

Kemudian ada orang yang mengutarakan dengan bangga dalam hal ini tentang artikel 124 dari Undang-Undang Dasar Soviet yang telah diubah oleh Stalin tahun 1936, di mana dikatakan: "Menjaga kemerdekaan beragama bagi semua warganegara." Dinyatakan bahwa di Rusia Soviet agama terpisah dari negara, dan sekolah

terpisah dari gereja. Semua warganegara mempunyai kebebasan mereka untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan mereka atau untuk menyeru kepada atheisme.

Mengajarkan atheisme kepada murid-murid yang masih dilaksanakan oleh negara dengan segala macam peralatannya. Sedangkan pendidikan agama maka artikel 122 dari Undang-Undang Hukum Pidana Uni Soviet yang dicetak tahun 1938 di Moskow, menjelaskan sebagai berikut :

"........ Memberikan pelajaran agama kepada anak-anak di sekolah negeri atau sekolah swasta, atau badan-badan pendidikan yang menyerupainya, maka orang-orang yang melaksanakannya dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya setahun dengan kerja paksa"

Dalam masa hukuman penjara itu, maka dilaksanakan cara-cara penyiksaan sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Demikianlah, sebelumnya telah kami kemukakan bagaimana bentuk-bentuk penindasan yang kejam yang telah dilakukan terhadap Islam dan kaum Muslimin di Ethiopia yang beragama Kristen, dan di Yugoslavia yang komunis yang dalam hari-hari terakhir ini menentang Uni Soviet. Dan dalam bab ini kita telah melihat bagaimana kekejaman yang dilakukan Rusia, baik di zaman Tsar maupun di zaman Soviet. Kita akan melanjutkan mengemukakan bentuk-bentuk penindasan seperti ini di negeri-negeri lain, baik yang terjadi di dunia Masehi, maupun di dunia komunis, ataupun di dunia penyembah berhala. Dengan demikian dapat kita buktikan bahwa "kaum Muslimin itu memang fanatik", karena mereka memikirkan suatu gagasan untuk mem-

bentuk suatu blok Islam di mana di dalam naungannya golongan-golongan minoritas yang bukan-Islam dapat hidup dengan damai, bebas dan aman tenteram.

Kaum Muslimin itu Fanatik (4)

Salah satu tanda dari kefanatikan mereka adalah penindasan-penindasan kejam yang telah mereka derita di segala penjuru dunia, dan yang telah kita coba melukiskannya dengan ringkas dalam tiga bab yang lalu. Salah satu tanda dari kefanatikan mereka adalah penganiayaan yang demikian kejam yang mereka derita di Ethiopia yang Kristen, di Yugoslavia yang komunis yang bermusuhan dengan Rusia dan di Rusia itu sendiri, juga di Cina baik dahulu maupun sekarang, dan penderitaan yang mereka derita dari tangan para penjajah Barat di setiap tempat.

Dalam makalah yang baru lalu kita telah menggambarkan sebagian dari penderitaan yang mereka terima dari Krim, yang kita kutipkan dari buku **Bencana Umat Islam di Krim, Uni Soviet** yang ditulis oleh Tuan Yusuf Wali Syah Uralkiri, demikian pula di Turkistan Barat di Rusia dan di Turkistan Timur yang diperintah oleh Cina, yang kita kutipkan dari buku **Kaum Muslimin di Belakang Tirai Besi** tulisan Tuan Isa Yusuf Alb Takin. Kedua saudara itu adalah sisa-sisa dari penindasan kejam komunis yang dilakukan terhadap Islam dan kaum Muslimin.

Sekarang marilah kita lanjutkan mengemukakan penderitaan pedih ini, kita terus mengikuti kepedihan-kepedihan yang diderita kaum Muslimin di atas dunia ini. Kita lanjutkan, agar kaum Muslimin mengetahui sampai ke mana mereka memerlukan pembentukan suatu blok Islam yang benar yang akan dapat menjaga mereka dari siksaan itu, dan yang akan dapat mengembalikan kepada mereka kehormatan, kemuliaan dan tanah air mereka. Kita lanjutkan walaupun terdapat "burung-burung beo" yang menganggap bahwa dalam seruan untuk mengadakan blok Islam itu terdapat suatu kefanatikan yang tidak pantas dalam abad ke-XX ini. Mereka itu takut kalau-kalau dunia "yang beradab" itu nanti mengatakan bahwa kaum Muslimin itu fanatik.

Terdapat suatu operasi penghancuran yang terorganisir yang dilakukan oleh negara Rusia untuk menghancurkan unsur Islami di negara itu. Tingkat kehancuran di beberapa daerah telah mencapai 45%, suatu hal yang diakui sendiri oleh harian resmi **Pravda**, walaupun dikatakan bahwa yang menjadi sebab sesungguhnya dari kejaian ini adalah kelaparan yang terjadi di semenanjung Krim. Tetapi kelaparan ini tidak menimbulkan apa-apa di kota-kota bukan Islam yang berdampingan dengannya. Seakan-akan bahaya kelaparan itu hanya memilih kaum Muslimin saja, sehingga mereka berguguran. Hal yang seperti ini dapat saja terjadi di Uni Soviet.

Kalau kita teruskan menelusuri sejarah, kita dapati bahwa penduduk Krim yang beragama Islam itu mengandung dendam yang pahit terhadap Soviet dan menunggu-nunggu kesempatan untuk membalas dendam. Ketika terjadi Perang Dunia ke-II dan tentara Jerman yang tidak terbilang banyaknya itu telah masuk ke ta-

nah Rusia, maka kaum Muslimin mendapat gagasan bahwa permusuhan yang berlarut-larut antara Rusia dan Jerman akan dapat memberikan kepada mereka suatu kesempatan untuk hidup kembali. Mereka lupa bahwa jiwa krusada masih tetap menguasai baik orang Rusia maupun orang Jerman dalam menghadapi kaum Muslimin. Orang-orang Eropah walaupun saling bermusuhan, atau saling berbunuhan, walaupun mereka saling terbagi-bagi ke dalam kubu-kubu yang bermacam-macam, tetapi semua mereka itu sama saja kalau berhadapan dengan kaum Muslimin.

Maka marilah sekarang kita dengarkan Tuan Yusuf Wali Syah menceritakan kepada kita tragedi kaum Muslimin yang dilakukan oleh orang-orang Jerman di Krim, agar jangan ada orang yang berkata: Orang Rusia itu hanya memperlakukan kaum Muslimin seperti itu karena mereka memusuhi komunisme. Sekarang dapat kita lihat bahwa orang Jerman, musuh Rusia, hanya memberikan ganjaran penindasan dan kejahatan terhadap kaum Muslimin karena mereka memusuhi komunisme, sedangkan sebabnya yang sesungguhnya adalah karena mereka itu adalah orang Islam.

"Ribuan kaum Muslimin yang telah dengan sukarela meletakkan senjata, dengan meninggalkan barisan tentara Merah dan menjadikan nasib kaum keluarga mereka dalam bahaya. Mereka itu digiring ke belakang front beratus-ratus kilometer jauhnya, seakan-akan mereka sekumpulan binatang ternak. Mereka tidak mempunyai alas kaki. Tubuh dan kepala tidak ditutupi. Mereka tidak diberi minuman, makanan atau pakaian. Kalau ada di antara mereka yang beberapa langkah tertinggal di belakang, walaupun disebabkan karena suatu sebab yang di luar kekuasaan mereka, seperti kelaparan dan kele-

tihan, maka nasibnya adalah ditembak di tempat tanpa ditanya terlebih dahulu. Kalau ada protes atau keluhan sedikit saja terhadap perlakuan Jerman ini, maka ini telah cukup bagi tentara itu untuk meninggalkan dunia ini untuk selama-lamanya."

Pemerintahan Jerman melakukan tindakan seperti ini terhadap para tawanan kaum Muslimin yang tidak berdosa, setelah mereka dipisahkan dari para tawanan yang lain.

Apa yang diminta para penduduk dan para tawanan itu dari Jerman hanyalah tidak lebih dari pada pengakuan terhadap kemerdekaan mereka, walaupun dalam prinsipnya saja. Agar mereka itu diberi kebebasan untuk menyusun tentara yang akan mereka gunakan untuk memerangi orang-orang komunis, sehingga dengan mempergunakan senjata-senjata Moskow itu sendiri, dan tidak perlu diberi perlengkapan senjata oleh Jerman, mereka ingin untuk memburu orang-orang komunis itu. Para pemimpin mereka yang berunding dengan orang-orang Jerman, menjelaskan lebih lanjut: "Kalau kiranya komando tentara Jerman merasa sangsi terhadap mereka, atau takut kalau mereka itu mungkin menimbulkan kegaduhan di garis belakang, maka tentara Jerman dapat selalu bersiap siaga untuk menghadapi mereka, dan menempatkan tentara-tentara Jerman itu di titik-titik dan benteng-benteng yang menurut pendapatnya sebaiknya untuk diduduki agar mereka merasa tenteram. Dengan demikian tentara Jerman dapat meyakinkan apakah para penduduk mempunyai iktikad baik, dan bahwa apa yang mereka ingini adalah mengoyak-ngoyak Moskow yang komunis itu. Tetapi jawaban yang dapat diberikan oleh pihak Jerman adalah: "Jerman akan mengalahkan

Uni Soviet dengan darah Jerman yang bersih dan murni."

Barangkali para pembaca ingat apa yang telah kami sebutkan sebelumnya, tentang sikap pihak Sekutu dalam menghadapi gerombolan-gerombolan bersenjata Albania di Yugoslavia. Mereka itu minta persenjataan agar dapat memerangi orang Jerman dan mengusir mereka, tetapi pihak Sekutu juga mempunyai sikap seperti itu pula. Mereka tidak percaya kepada kaum Muslimin, dan tidak mau memberikan senjata kepada mereka. Sedangkan pihak Sekutu itu memberikan senjata kepada orang-orang Masehi untuk dapat melakukan tindakan yang sama di belakang garis-garis Jerman.

Dengan demikian terdapat kesatuan sikap tentara Jerman di Rusia dan pihak Sekutu di Yugoslavia. Keduanya memberikan perlakuan khusus kepada unsur-unsur Islam dengan tindakan-tindakan penindasan dan kekerasan. Kedua pihak ini tidak mau menolong unsur Islam, atau meminta bantuan dari mereka walaupun situasi yang tergawat sekalipun.

Kenapa ?

Karena darah perang salib masih tetap mengalir di tubuh semuanya. Dalam hal ini sama saja keadaannya pihak Sekutu yang memakai semboyan agama Kristen, pada hal agama Kristen tidak ada hubungannya sama sekali dengan hal ini, dengan orang-orang komunis yang menolak semua agama, dan orang-orang Nazi yang telah memaklumkan meninggalnya Tuhan yang lama, dan mereka menyorakkan : Hiduplah Fuehrer !

Di antara sesama mereka, mereka berselisih dan bermusuhan. Tetapi jika mereka menghadapi kaum Muslimin, jika mereka menghadapi Islam, maka mereka

menghadapinya dengan satu barisan dan satu kepercayaan, baik di Timur maupun di Barat.

Kalau kita mengatakan: Kaum Muslimin wajib saling bersatu untuk menghadapi topan yang dihadapkan kepada mereka oleh dunia Kristen, dan dunia komunis, dan dunia pagan, maka kepala orang-orang pada tertunduk, dan mereka berkata: Seruan seperti ini adalah seruan kefanatikan yang tidak zamannya lagi sekarang ini.

Ini adalah seruan kefanatikan, karena Dunia Islam adalah satu-satunya dalam seluruh sejarah kemanusiaan yang memberikan kesempatan kepada orang-orang yang tidak seaqidah dengannya untuk hidup di bawah lindungannya, dengan dapat menikmati segala hak dan jaminan. Karena Islam adalah satu-satunya agama yang memberikan kewajiban kepada para pemeluknya untuk menjaga kebebasan beribadat bagi orang-orang yang tidak seagama dengan mereka, sebelum mereka menjaga kebebasan beribadat untuk teman-temannya seagama sendiri. Al-Qur-an yang mulia, setelah memberi izin kepada kaum Muslimin untuk melakukan peperangan demi untuk mempertahankan kebebasan beragama, berkata :

"Jikalau tidaklah karena Tuhan mempertahankan manusia yang sebagiannya dengan sebagian yang lain, tentulah akan hancur gereja-gereja, kuil-kuil, tempat-tempat beribadat dan mesjid-mesjid di mana banyak disebut nama Tuhan."

Dalam ayat ini sebutan mesjid itu datang di tempat terakhir, setelah lebih dahulu disebutkan tempat-tempat

peribadatan kaum Yahudi, Kristen dan lain-lain, dan setelah itu baru disebutkan mesjid-mesjid yang menjadi tempat peribadatan kaum Muslimin.

Bukankah demikian duduk masalah, wahai para cendekiawan ?

Kaum Muslimin itu Fanatik (5)

Dengan tulisan sekarang ini, kita tutup suatu rentetan gambaran yang menegakkan bulu roma, yang telah kita lukiskan tentang kehidupan kaum Muslimin yang tertindas baik di Barat maupun di Timur, yang dilakukan di bawah naungan bermacam agama dan sistem sosial, di Ethiopia yang Kristen, di Yugoslavia, di Rusia dan di Cina.

Sekarang kita akan membicarakan keadaan kaum Muslimin di India, di mana kita dapat menyaksikan salah satu bentuk yang kejam dari bentuk-bentuk penindasan dan penghancuran. Kita tidak tahu bagaimana nasib 40 juta kaum Muslimin yang masih tetap tinggal di India.

Ketika anak benua India itu dibagi menjadi India dan Pakistan, Gandhi dan Muhammad Ali Jinnah mengeluarkan suatu statement bersama di mana dinyatakan :

"Kedua pemerintah menyatakan bahwa ia bertekad untuk menjaga kepentingan-kepentingan yang legal bagi segenap warganegaranya, tanpa memandang agama, kasta dan ras mereka. Kedua pemerintah menganggap

semua warganegara sama dalam hak-hak. Masing-masing pemerintah menjamin untuk semua bangsa kebebasannya, termasuk kebebasan untuk berbicara, hak mendirikan perkumpulan-perkumpulan, kebebasan beribadat menurut caranya masing-masing, dan penjagaan terhadap bahasa dan kebudayaan mereka.

Kedua pemerintah berjanji tidak akan memperlakukan secara tidak baik kaum oposisi politik sebelum tanggal 15 Agustus, yaitu hari diadakannya pembagian India dan Pakistan."

Demikian pula Ketua Dewan Konstituante India, ketika diadakannya sidang bersejarah pada pertengahan malam tanggal 14 Agustus 1947, mengeluarkan suatu pernyataan di mana dijelaskannya :

"Kami menegaskan kepada semua golongan minoritas di India bahwa mereka akan diperlakukan dengan baik, dan tidak akan diperlakukan dalam bentuk yang tidak baik dengan cara bagaimanapun juga. Mereka tidak akan mendapat perlakuan yang tidak baik disebabkan oleh agama, kebudayaan dan bahasa mereka. Sebagai imbalannya dari mereka itu diharapkan agar mereka memperlihatkan rasa kesetiaannya kepada negara di mana mereka tinggal dan menghormati Undang-undang Dasarnya."

Dan memang Undang-Undang Dasar India yang telah diputuskan Lewan Konstituante itu, di bawah judul "Hak-Hak Asasi" mengandung artikel-artikel tentang hak-hak golongan minoritas pada ayat 9, 10, 19 dan 20, di mana disebutkan :

Artikel 9 : Negara tidak boleh memberikan perlakuan yang tidak baik kepada salah seorang war-

ganegara manapun, karena sebab-sebab yang berhubungan dengan agama, ras, kasta atau suku.

Artikel 10 Semua warganegara mempunyai kesempatan yang sama dalam hal-hal yang berkenaan dengan pekerjaan untuk negara, dan seorang warganegara tidak boleh dihalangi untuk menjabat suatu jabatan pemerintahan, hanya karena sebab-sebab agama, kasta, ras, keturunan atau kelahiran.

Artikel 19 Tiap-tiap individu dijamin memperoleh kebebasan beragama, hak untuk memeluk agama, melaksanakan agama dan menyebarkannya.

Artikel 20 Tiap-tiap agama, atau golongan agama atau sekte agama berhak untuk mendirikan sekolah-sekolah, dan mengurus untuk kepentingan kebaikan, dan masing-masingnya berhak untuk mengurus persoalan-persoalan agamanya sendiri.

Bagaimanakah nasib semua teks-teks yang indah-indah ini kalau telah sampai kepada tahap pelaksanaannya dalam praktek ?

Kehidupan India sebagai negara merdeka dimulai dengan pembunuhan Gandhi, pemimpinnya yang besar. Ia dibunuh oleh salah seorang India yang fanatik, karena Gandhi mencoba untuk melaksanakan jiwa teks-teks yang tersebut di atas terhadap kaum Muslimin di India yang jumlahnya kira-kira 40 juta.

Gandhi dibunuh oleh seorang pemuda yang termasuk perkumpulan Rashtriya Sawig Singh, yaitu suatu

organisasi yang mencakup sejumlah kaum teroris Hindu yang amat fanatik, yaitu orang-orang yang tidak tahan melihat adanya orang-orang Islam di India. Karena itu mereka berusaha untuk menghabiskan kaum Muslimin dengan kekejaman yang tidak ada taranya.

Organisasi inilah yang telah menghabiskan kaum Muslimin secara total di negara-negara bagian Bahrat Pur, Alwar dan Kapurtala. Jumlah kaum Muslimin di masing-masing daerah ini pada mulanya adalah 11.000, 250.000 dan 213.704 orang, yang sekarang semuanya telah meninggal dunia.

Demikian pula sekte-sekte Hindu ini, demikian pula sekte-sekte Singh yang bersenjata, melakukan penyembelihan-penyembelihan massal terhadap kaum Muslimin dalam bentuk yang tidak dapat dilukiskan, di Delhi dan beberapa bagian Punjab, di mana ratusan ribu kaum Muslimin yang tidak bersenjata telah dibunuh. Orang-orang yang masih hidup dari mereka terpaksa melarikan diri. Di antara orang yang melarikan diri ini, yang sampai ke Pakistan berjumlah kira-kira tujuh juta. Dua kali lipat dari jumlah ini telah meninggal dalam perjalanan disebabkan oleh kelaparan, kehausan dan pembunuhan. Mereka yang sampai ke Pakistan berada dalam kondisi yang amat menyedihkan, dilucuti dari semua hak-milik yang mereka punyai, karena pemerintah India tidak mampu dan tidak mau menjaga mereka. Malah pemerintah India telah menyita harta benda mereka dengan alasan mereka telah keluar dari negara.

Jumlah kaum Muslimin yang terbunuh ketika terjadinya pembunuhan-pembunuhan massal itu yang terjadi dalam bulan Agustus 1947, menurut angka resmi yang dikeluarkan pemerintah 472.00 orang. Walaupun

begitu, ketua Dewan Legislatif di daerah negara-negara bagian bersatu di India, dalam pidatonya yang diucapkannya di kota Aligharh berkata :

"Kaum Muslimin tidak mempunyai hak untuk tetap tinggal di India, setelah penyembelihan yang mereka lakukan terhadap orang-orang Hindu dan Singh di Punjab. Lebih baik mereka meninggalkan India se-segera mungkin."

Dalam kenyataannya kelompok-kelompok teror Hindu dan Singh tidak akan melakukan tindakan-tindakan kejam dalam penyembelihan massal ini, kalau tidak karena banyak dari tokoh-tokoh pemerintah di India mendorong dilakukannya tindakan-tindakan seperti itu, sebagaimana yang dilakukan oleh Ketua Dewan Legislatif itu.

Walaupun para pemimpin India mengetahui bahwa gerombolan-gerombolan ini mengikuti sistem fasis ekstrim dan tidak percaya kepada sistem demokrasi, tetapi mereka tidak mengambil tindakan apa pun untuk menghalangi kekejaman-kekejaman yang mereka lakukan. Malah sebaliknya kita melihat bahwa Sardar Palaphai Pateel, Wakil Perdana Menteri India menasehatkan kepada para pemuka Partai Kongres agar jangan mereka melakukan tindakan yang tidak baik kepada anggota anggota gerombolan Rashtrya Suwik Singh, dengan alasan bahwa para anggota gerombolan itu bukan golongan kriminil, tetapi kaum nasionalis yang fanatik terhadap tanah air mereka.

Pemerintah India melucuti kaum Muslimin dari senjata, dan dengan demikian mereka menjadi mangsa yang empuk dari gerombolan-gerombolan bersenjata itu yang tidak ada satu pihak pun yang berusaha untuk

mengurangi persenjataan mereka. Malah mereka mendapat bantuan dan dukungan, baik terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi dari banyak pembesar negara yang tidak menyembunyikan rasa tidak senang mereka terhadap kaum Muslimin hanya karena mereka itu beragama Islam.

Inilah gambar yang gelap tentang keadaan orang-orang Islam yang masih tinggal di India, sebagaimana yang digambarkan oleh Tuan Abdullah Dahlawi dalam sebuah makalah yang berjudul: "Kaum Muslimin di bawah pemerintahan Teror," beberapa alinea daripadanya kita kutipkan di sini:

Nasib kaum Muslimin di India setelah pembagian berbeda-beda sesuai dengan perbedaan negara bagian. Benar bahwa api kekacauan pertama-tama berkobar setelah pembagian itu di Punjab Timur. Api itu telah berkobar dalam bentuk yang tidak dapat diragukan lagi, dengan disaksikan sendiri oleh banyak para peninjau politik dan banyak bahan-bahan publikasi, yang menunjukkan bahwa penduduk kaum Muslimin di daerah ini, ada di antara mereka yang dibunuh habis secara keseluruhan, dan ada pula yang dihalau dari rumahtangga mereka, sehingga tidak ada dari mereka lagi yang tinggal di sana.

Kekacauan itu mula-mula terjadi di pusat Punjab, kemudian tersebar dengan cepat, sehingga apinya berkobar di seluruh India dalam tingkat yang berbeda-beda. Cara permusuhan dan persediaan-persediaan yang telah dilakukan untuk menghadapi kaum Muslimin itu mempunyai pola yang sama, walaupun daerahnya berbeda-beda. Hal yang pertama dilakukan adalah melucuti kaum Muslimin dari segala bentuk persenjataan, kepada

suatu tingkat di mana kelihatan bahwa inilah satu-satu nya tugas pokok dari pihak alat-alat keamanan di India. Setiap rumah yang didiami orang Islam, terlepas dari tingkah-laku dan kecenderungan politik orang yang tinggal di sana, setiap lembaga umum yang dimiliki kaum Muslimin, juga mesjid-mesjid dan pekuburan, dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan kaum Muslimin, semuanya diperiksa dalam bentuk yang kejam dan ganas untuk mencari senjata dan amunisi. Orang-orang Islam yang menyadari gawatnya situasi dan berusaha melarikan diri untuk menyelamatkan jiwa mereka, mendapat perlakuan yang amat kasar dari pihak polisi. Demikian pula banyak organisasi-organisasi bersenjata di India telah aktif membantu polisi dalam pemburuan yang kejam dan menakutkan itu.

Dan di sini polisi berhasil, dengan pertolongan para penduduk, melucuti kaum Muslimin bukan saja dari senjata, tetapi juga dari hak-hak milik pribadi mereka. Agar orang-orang Hindu itu mempunyai alasan dalam melakukan tindakan yang bersifat kriminil ini, mereka menyatakan bahwa kaum Muslimin yang sedang dalam perjalanan menuju Pakistan berusaha menyelundupkan wanita-wanita Hindu. Untuk mencegah timbulnya kemungkinan ini, maka pihak yang berwajib di India memutuskan untuk memeriksa dengan teliti setiap wanita Muslim yang berusaha melarikan diri ke Pakistan.

Dan di sini banyak peristiwa yang membuktikan bahwa banyak keluarga yang dipisahkan dari anggota-anggota laki-lakinya, dan wanita tidak dibolehkan untuk melanjutkan perjalanannya, dengan alasan bahwa di tubuh wanita-wanita itu terdapat tanda-tanda yang me-

nunjukkan bahwa mereka itu mungkin bukan orang orang Islam. Orang-orang Islam yang ditakdirkan untuk tinggal di tempatnya di India, telah dilucuti dari setiap alat yang dapat mereka gunakan untuk mempertahankan diri.

Yang amat memedihkan adalah bahwa orang-orang Hindu tidak cukup hanya dengan mewajibkan denda dan hukuman penjara terhadap orang-orang Islam, dengan alasan bahwa orang-orang Islam itulah yang telah merupakan sebab dari timbulnya huruhara, tetapi juga hidup setiap jiwa yang Muslim telah sampai ke tingkat ketakutan yang paling buruk dan rasa kuatir yang amat sangat menunggu penindasan jenis apa yang akan mereka terima di hari esok.

Gambaran yang gelap ini diperkuat lagi oleh tingkah-laku orang-orang Hindu di daerah Hiderabad dan di daerah Kashmir. Hiderabad diperintah oleh seorang penguasa Islam, sedangkan sebagian besar penduduknya Hindu. Maka India dengan segera menggabungkannya ke dalam wilayahnya berdasarkan mayoritas penduduknya. Kashmir diperintah oleh penguasa Hindu sedang kan mayoritas penduduknya adalah orang Islam. Lalu India mengerahkan tentaranya dan menduduki daerah itu, dan sampai sekarang ini tidak memberikan kesempatan kepada para penduduknya untuk mengadakan suatu referandum yang bebas untuk menentukan kepada negara mana mereka ingin menggabungkan diri.

* * *

Kaum Muslimin mengalami penderitaan-penderitaan yang kejam di seluruh penjuru dunia. Sedangkan

golongan-golongan minoritas yang hidup di kalangan umat Islam selalu hidup dengan penuh keamanan dan ketenteraman serta persamaan. Lalu mereka ini mengeluarkan keluhan-keluhan.

Hanya sistem Islami sajalah, dan bukan segala sistem lain yang dikenal dunia, yang memperlakukan golongan minoritas dengan perlakuan yang manusiawi. Berdaulatnya sistem Islami di seluruh dunia sajalah yang akan dapat menghilangkan pemikiran rasial yang amat dibenci itu. Kalau kita menuntut agar sistem ini diberi kesempatan untuk berdiri sekurang-kurangnya di bagian Dunia Islam saja, maka apa yang kita tuntut adalah agar seluruh umat manusia dapat hidup dalam suatu masa yang terang-benderang, suatu masa yang penuh kemuliaan, dalam bentuk yang pantas untuk dunia manusia.

Kata-kata Islam tentang Perang dan Damai

Islam ini, dengan prinsip-prinsipnya yang serba mencakup tentang kehidupan dan dengan fitrah umumnya tentang perdamaian, mengutuk peperangan yang dilakukan umat manusia di masa sekarang ini, dan mengutuk sebab-sebab yang telah menimbulkan peperangan ini. Islam mengutuk orang-orang yang menyeru kepada peperangan dan orang-orang yang melakukan peperangan itu. Peperangan itu mempunyai motivasi terkutuk, dan hasil-hasilnya juga terkutuk. Peperangan itu adalah suatu peperangan yang diadakan untuk penentang kalimah Allah di atas dunia, dan peperangan menentang prinsip-prinsip murni yang dimaksudkan oleh Islam.

Karena itu, Islam melarang kita untuk menggabungkan diri ke dalam kekuatan-kekuatan tirani di atas muka bumi. Islam melarang kita untuk membantu perbuatan dosa dan penyelewengan. "Orang-orang yang kafir berperang untuk kepentingan tiran." Tidak dapat diragukan lagi bahwa hal-hal yang menimbulkan peperangan itu dan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya, tidak ada hubungannya sama sekali dengan kalimah Allah, dan sama sekali bukan tujuan fi sabilillah.

Agama Islam ini mengharamkan kita untuk mengulurkan tangan kepada orang-orang yang menyakiti kaum Muslimin, mengusir mereka dari kampung halaman mereka atau menolong mengusir mereka.

"Sesungguhnya Allah melarang kamu terhadap orang-orang yang memerangi kamu dalam persoalan agama dan mengusir kamu dari kampung halaman kamu dan menolong mengusir kamu untuk mengangkat mereka sebagai pemimpin. Siapa yang mengangkat mereka sebagai pemimpin, maka mereka ini adalah orang orang yang aniaya."

Inggeris, Amerika dan bersama-sama dengan Rusia, telah bekerjasama untuk mengeluarkan kita dari kampung halaman kita di Palestina, karena semua kampung kaum Muslimin itu adalah kampung halaman kita. Perancis telah ikut serta dalam menyakiti kita, dan memerangi kita di seluruh Afrika Utara, dan hal itu masih saja dilakukannya. Mereka itu memerangi kita karena persoalan agama, dan hal itu masih saja mereka lakukan.

Karena itu setiap perjanjian dan setiap kerjasama dengan salah satu atau beberapa dari negara yang empat ini diharamkan oleh Islam dengan pasti, dan setiap negara Islam yang melakukan itu dianggap melanggar teks jelas yang terdapat dalam agama Islam. Rakyat negara ini tidak dapat memberikan loyalitasnya kepada negara dalam hal yang melanggar agama, dan malah umat berkewajiban untuk menolak negara yang melakukan kemungkaran dengan segala cara dan dengan segala jalan.

Agama Islam ini mewajibkan kita untuk mempertahankan seluruh umat manusia dari keaniayaan Untuk itu kita harus memulai menolak keaniayaan dari diri

kita sendiri. Keaniayaan yang paling besar di atas dunia ini adalah penjajahan. Dengan memperhatikan apa yang terjadi di Dunia. Islam dewasa ini dapat dikatakan bahwa ada tiga negara yang kejam, aniaya dan agresif: Inggeris, Perancis dan Israel. Karena itu, Islam menyeru kita untuk memerangi negara-negara ini dalam setiap lapangan, untuk mengangkat senjata terhadap mereka setiap kali ada kesempatan, dan bahwa kita harus menganggap diri kita selalu dalam keadaan perang dengan mereka sampai negara-negara itu menghentikan keaniayaannya terhadap kita :

"Perangilah di jalan Allah mereka yang memerangi kamu !"

Perlakuan yang diberikan kepada negara-negara dalam hal ini juga diberikan kepada kelompok-kelompok dan individu-individu. Setiap perusahaan, setiap badan keuangan atau perdagangan, dan setiap perorangan, yang bekerjasama dengan negara-negara ini dalam bentuk apapun juga, dianggap telah keluar dari Islam, menentang perintah yang telah diberikan Allah, mengeluarkan diri dari kalangan umat Islam, dan telah menyakiti kaum Muslimin di segala tempat.

Para pejuang yang memberikan makanan dan jasa bagi tentara negara-negara ini di segala tempat, para buruh yang bekerja untuk kepentingan mereka di kamp-kamp, atau yang memuat dan membongkar barang-barang mereka di pelabuhan-pelabuhan atau di tempat-tempat lain, para ulama profesional yang mempergunakan arti lahir teks-teks agama untuk menyelamatkan lembaga-lembaga penjajahan dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan memberikan pertolongan kepadanya, mereka ini semua adalah berkhianat terhadap

kaum Muslimin. Mereka berkhianat kepada diri mereka sendiri. Mereka durhaka kepada Allah dan RasulNya, setiap kali mereka mengulurkan tangan kepada musuh-musuh ini untuk memberikan makanan, jasa, pertolongan atau pendapat.

Islam mewajibkan setiap perorangan, setiap badan, setiap pemerintah dan setiap negara di semua dunia Islam untuk bekerja keras menghadapi penyelewengan ini. Kita selalu berada dalam keteguhan menyampaikan da'wah, sampai mereka tidak lagi memperlakukan kita secara tidak adil, dan tidak lagi melakukan perbuatan-perbuatan tidak adil itu di seluruh permukaan dunia.

Inilah kata putus yang telah diberikan Islam, jelas dan terang, suara yang berkumandang, membukakan bagi kita jalan keselamatan, membuatkan peta menuju kepada perdamaian bagi seluruh umat manusia, suatu perdamaian yang sempurna dan mencakup seluruh umat manusia, perdamaian yang bebas dari kedurhakaan, kebinasaan dan permusuhan.

Islam adalah suatu kekuatan pembebasan, yang bergerak di atas dunia untuk membebaskan manusia dari rantai yang membelenggu mereka, dan memberikan kepada mereka kebebasan, cahaya dan kehormatan diri, tanpa menimbulkan suatu kefanatikan agama.

Kalau kekuatan reformasi yang membangun ini harus bertabrakan dengan kekuatan kejahatan dan kediktatoran, maka kewajibannya adalah untuk berjuang menentang kekuatan kejahatan itu di atas permukaan bumi sampai hapus semuanya.

Ketika Islam bergerak untuk melakukan kewajibannya membebaskan dan membersihkan, ia tidak pernah lupa bahwa tujuannya yang pertama adalah kepentingan manusia tertinggi, bukan kepentingan orang yang menang saja dan bukan pula kepentingan kaum Muslimin saja. Jadi di dalam Islam itu tidak ada tempat bagi gagasan negara yang suci, negara yang membolehkan apa yang terlarang, yang menganggap baik apa yang tidak baik, negara yang menganggap penipuan, kemunafikan dan kebohongan sebagai kepintaran berpolitik yang hebat, atau negara yang menganggap kekasaran, kriminalitas dan kekejaman sebagai perbuatan kepahlawanan.

Perang yang dilakukan Islam adalah perang pembebasan umat manusia, yaitu perang terhadap sistem feodalisme dan perbudakan, di mana manusia dijadikan budak oleh manusia lain. Perang terhadap kesewenang-wenangan, keaniayaan dan melewati batas. Perang menentang khurafat, dongeng dan mitos. Perang pembebasan dengan segala pengertiannya dan dalam segala bidang. Perang yang dapat membersihkan dari hawa nafsu, dari motif-motif ekonomi, dari rasialisme, dari kesewenang-wenangan hukum. Perang yang memberikan rasa terhormat bagi setiap orang yang ikut serta di dalamnya, karena dalam perang itu terdapat pengukuhan terhadap sifat-sifat kemanusiaan, terhadap hak-hak asasi manusia dan terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan.

Perang itu bukanlah perang yang diarahkan oleh kapital-kapital yang berdosa, agar paberik-paberiknya yang jahanam itu beroleh dapat untung, walaupun menimbulkan korban jiwa dan tubuh, menghancurkan

peradaban dan kebudayaan, dan memporak-porandakan jiwa dan moralitas.

Perang ini bukanlah perang yang dikendalikan oleh perusahaan-perusahaan monopoli untuk menjaga kepentingan-kepentingannya di negara-negara jajahan, agar ia dapat mengeksploitasikan bahan bakunya baik yang berbentuk benda maupun yang berbentuk manusia, dan membuka pasar-pasar untuk hasil-hasil dan produksi industrinya. Atau perang yang diarahkan oleh badan-badan keuangan yang bersifat riba, agar ia mendapat keuntungan-keuntungan yang tidak halal, agar hasil-hasilnya yang haram itu dapat terjamin, agar dapat menggunakan kesempatan dan menangguk di air keruh.

Perang ini bukanlah perang yang dimaksudkan untuk memukul bangsa-bangsa yang tanpa berpengetahuan, ilmu dan kebudayaan dengan cemeti besi, agar anak negeri yang diduduki itu tetap buta, pekak dan bisu, agar mereka dapat diperlakukan sebagai binatang ternak yang digiring ke tempat penyembelihan, dalam kehinaan, dalam kebodohan dan dalam keadaan takluk.

Perang ini bukanlah perang yang dilakukan oleh peradaban Barat yang keji terhadap seluruh umat manusia, hanya karena mencari keuntungan materi, untuk perbudakan rasial dan kefanatikan agama, sebagaimana keadaannya perang-perang yang dikenal Dunia Barat di seluruh sejarahnya yang panjang dan kotor itu.

Tetapi perang ini adalah perang yang terkandung di dalamnya persamaan, keadilan, dan martabat bagi setiap manusia yang terdapat di atas permukaan dunia ini. Keadaan ini direalisasikannya di alam nyata dan alam gagasan. Dilaksanakannya di alam perundang-un-

dangan dan dalam kenyataan, dilaksanakannya terhadap orang yang berkulit hitam dan terhadap orang yang berkulit putih, terhadap orang Islam dan terhadap orang yang bukan Islam. Dia melaksanakannya dalam satu bentuk saja, dengan menggunakan aparat yang satu, dan pada tingkat yang satu pula untuk seluruh umat manusia.

Kalau kita melayangkan pandang dari puncak yang menjulang tinggi ini, di mana hanya Islam saja yang berdiri di sana seorang diri; ke lembah yang kotor, di mana peradaban Barat bergelimang, maka dapatlah kita memahami jauhnya jarak antara sistem yang diturunkan Allah untuk kepentingan umat manusia, dan sistem yang dibuat manusia untuk manusia. Kita akan sadar bagaimana ruginya umat manusia kalau ia menolak untuk patuh kepada sistem Allah, padahal umat manusia itu berada dalam keadaan tertitih-titih dalam kebanggaan diri yang menertawakan, dalam keadaan sok tahu yang menertawakan. Ia ingin untuk berkata: Ia menginginkan untuk dirinya sesuatu yang lebih baik dari apa yang dikehendaki Allah. Ia memiliki sesuatu yang lebih baik dari pada apa yang telah diberi Allah.

Umat manusia ini akan terus menempuh jalan yang seluruhnya berbahaya dan penuh jurang, dan terjatuh ke dalam setiap jurang di mana ia bergelimang lumpur, akibat perbuatan suatu peradaban yang ingkar, menipu diri sendiri dan tersesat dari pada Allah. Sampai pada saat ia menyerahkan kendali dirinya kepada Islam, maka Islamlah yang akan membimbing seluruh umat manusia yang tidak tentu tujuan itu ke ambang keadilan, keteraturan dan perdamaian.

Hasan Al-Bana dan kejeniusan pembangunan

Kadang-kadang kelihatan bahwa suatu kebetulan yang tiba-tiba itu seolah-olah merupakan takdir yang telah ditentukan Tuhan, suatu hikmah yang telah direncanakan dalam kitab yang telah ditulis terlebih dahulu. Nama Hasan al-Bana. Adalah suatu kebetulan bahwa ini namanya. Tetapi siapa yang dapat mengatakan bahwa hal ini adalah suatu kebetulan saja. Suatu kenyataan yang besar adalah bahwa laki-laki ini memang betul-betul bana, yaitu pembangun. Malah ia orang yang membangun dengan baik, malah juga seorang genius pembangunan.

Aqidah Islam telah banyak mengenal juru dakwah. Tetapi seruan itu tidak membangun. Tidak semua juru dakwah sanggup untuk menjadi pembangun. Tidak semua pembangun mempunyai suatu kejeniusan yang hebat dalam pembangunan ini.

Bangunan yang besar itu adalah Ikhwanul Muslimun. Ia merupakan manifestasi dari kejeniusan yang hebat dalam membangun kelompok, membina jama'ah. Jama'ah itu bukan berarti kumpulan orang-orang saja, di mana seorang juru dakwah dapat membangkitkan semangat dan perasaan mereka, sehingga mereka ber-

kumpul di sekitar aqidah itu. Kejeniusan pembangunan itu terjelma dalam setiap langkah dari langkah-langkah pengorganisasian. Mulai dari keluarga sampai kepada ranting, ke cabang ke pusat adminis-rasi dan dewan konstitusi, dan ke kantor penyuluhan.

Ini dari segi bentuk luarnya saja, yaitu manifestasi yang paling kecil dari kejeniusan ini. Tetapi bangunan dalam dari jama'ah ini jauh lebih halus dan jauh lebih kokoh, dan lebih menunjukkan pada kejeniusan organisasi dan pembangunan. Yaitu pembangunan kerohanian. Sistem inilah yang mengikat anggota-anggota keluarga, anggota-anggota ranting dan anggota-anggota cabang. Belajar bersama, sembahyang bersama, pengarahan bersama, perjalanan bersama dan perkemahan bersama. Pada akhirnya timbullah tanggapan bersama dan perasaan bersama, yang menjadikan sistem jamaah itu suatu aqidah yang bekerja di alam jiwa, sebelum ia menjadi ajaran, perintah dan sistem.

Kejeniusan dalam menggunakan potensi orang-orang, potensi kelompok, dalam suatu kegiatan yang tidak menjadikan dan tidak membiarkan mereka mendapat kesempatan untuk melengong ke kiri atau ke kanan mencari cara-cara untuk memenuhi kekosongan. Membangkitkan perasaan keagamaan saja tidak cukup. Kalau tujuan seorang juru dakwah hanyalah membangkitkan perasaan ini saja, maka terutama para pemuda hanya akan sampai kepada suatu ekstasi agama saja, sesuatu yang tidak membangun apa-apa. Mempelajari aqidah secara ilmiah saja tidak cukup. Kalau tujuan seorang juru dakwah hanya untuk mempelajari secara ilmiah ini saja, maka ia akan berakhir pada pengeringan sumber-sumber kerohanian yang telah memberikan kepada pelajaran itu kesegarannya, kehangatannya dan

kesuburannya. Kalau hanya membangkitkan perasaan dan mempelajari saja, maka ini tidak akan menggunakan potensi. Yang akan terdapat hanya potensi tenaga manusia, potensi ilmiah dan potensi alami lain yang mencari keuntungan, kesenangan, ketenaran, usaha dan perang.

Hasan al-Bana telah mampu memikirkan semuanya ini, atau memberi ilham kepada semua ini, sehingga kegiatan seorang saudara muslim, ketika ia bekerja dalam lingkungan jama'ah, mencakup seluruh segi-segi yang tersebut di atas, karena sistem jamaah itu sendiri. Ia telah dapat melakukan hal itu dalam pengorganisasian kelompok-kelompok, dalam pengorganisasian/perkemahan, dalam pengorganisasian serikat-serikat dagang Ikhwan, pengorganisasian para juru dakwah dan pengorganisasian para komando, yaitu mereka yang telah menyaksikan dan ikut serta dalam pertempuran-pertempuran Palestina, pertempuran-pertempuran Terusan Suez, di mana mereka mempunyai pengaruh yang besar sekali. Semuanya ini menjadi bukti dari kejeniusan sistem ini.

Kejeniusan pembangunan dalam mengumpulkan bermacam-macam bentuk manusia, bermacam-macam mentalitas dan umur, dan dari bermacam-macam suasana. Semuanya itu dikumpulkan dalam satu bangunan. Persis sebagaimana irama-irama yang berbeda-beda dikumpulkan menjadi suatu simphoni yang jenius. Semuanya itu dicap menjadi satu cap yang dikenal oleh semua orang. Semuanya didorong ke arah satu jurusan. Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal perasaan, tanggapan, umur dan lingkungan, semuanya itu meliputi suatu jangka waktu seperempat abad lamanya.

Apakah anda berpendapat bahwa adalah suatu kebetulan saja bahwa ia bernama al-Bana (Si Pembangun?) Ataukah ini suatu kehendak dari Yang Maha Tinggi, yang telah menjalin dalam bukunya yang telah ditulis antara kebetulan-kebetulan yang paling kecil dengan takdir-takdir yang paling besar dalam suatu jalinan yang sesuai dan seimbang ?

* * *

Hasan al-Bana telah berpindah ke samping Tuhannya. Ia telah pergi setelah ia menyelesaikan dasar-dasar pembangunannya. Ia pergi dengan melalui mati syahid sebagaimana yang telah diiradatkan Tuhan baginya: suatu operasi yang baru dari operasi-operasi pembangunan. Operasi pendalaman fondasi dan pengokohan dinding-dinding. Seribu satu pidato, seribu satu makalah yang dilakukan oleh Si Syahid yang telah meninggalkan kita itu tidak akan menggejolakkan dakwah dalam diri anggota-anggota Ikhwan sebagaimana yang telah digejolakkan oleh tetesan-tetesan darah suci yang mengalir dari tubuhnya.

Kata-kata yang keluar dari kita akan tetap hanya menjadi patung lilin saja, sampai kita mau mengorbankan jiwa untuk kepentingannya, maka barulah di waktu itu kata-kata itu mempunyai jiwa dan ditakdirkan untuk hidup selama-lamanya.

Ketika penguasa-penguasa tiran yang kerdil-kerdil itu menindas Ikhwan dengan besi dan api, maka mereka telah terlambat. Bangunan yang telah didirikan Hasan al-Banna tidak dapat diruntuhkan lagi dan tidak dapat

dibongkar lagi. Ia telah berubah menjadi suatu gagasan yang tidak dapat dihancurkan oleh api dan besi. Tidak pernah dalam sejarah bahwa besi dan api menghancurkan suatu pemikiran. Kejeniusan Si Pembangun telah meninggi jauh di atas tiran-tiran yang kerdil itu. Kesewenang-wenangan berlalu, tetapi Ikhwan tetap di tempatnya.

Memang dari waktu ke waktu ada orang-orang Ikhwan yang meninggalkan barisan. Setiap kali ini terjadi, maka orang-orang yang seperti itu jatuh dari barisan sebagaimana daun-daun yang telah tua jatuh dari pohon yang rindang. Mereka pergi, tetapi tidak meninggalkan pengaruh apa-apa dalam barisan sebagai keseluruhannya.

Memang dari waktu ke waktu terjadi bahwa para musuh Ikhwan dapat menangkap salah satu cabang dari pohon yang besar itu. Mereka mengira bahwa cabang yang mereka pegang itu mempunyai akar yang dalam tubuh di batang pohon itu, sehingga kalau mereka berhasil membongkarnya maka mereka akan dapat membongkar seluruh pohon itu. Tetapi kalau mereka telah benar-benar membongkar dahan itu, maka apa yang mereka pegang tidak lebih dari sebuah dahan yang kering dan lapuk, sebagaimana halnya dengan sepotong kayu api, tidak ada air di dalamnya, tidak ada daun dan tidak ada buah.

Inilah kejeniusan pembangunan, yang selalu tetap ada lama setelah Si Pembangun itu sendiri telah tiada.

* * *

Sekarang ini bangunan Ikhwan menghadapi banyak campuran masalah, lebih banyak dari apa yang dihadapinya sebelumnya. Tetapi akarnya sekarang lebih dalam, bangunannya lebih menjulang dan tubuhnya lebih kokoh. Sekarang ini ia telah menjadi aqidah dalam jiwa, ia telah menjadi masa lalu dalam sejarah, menjadi harapan untuk masa depan dan menjadi suatu mazhab dalam kehidupan. Dan di belakang semuanya ini terdapat Iradat Allah yang tidak dapat dikalahkan dan darah si Syahid yang tidak dapat dilupakan.

Siapa yang mempunyai i'tikad tidak baik terhadap bangunan ini, maka hendaklah ia mengingat bahwa tirani Farouq, yang didukung oleh Inggeris dan Amerika tidak meruntuhkan sebutir batu pun dari bangunan itu, dan tidak menimbulkan sebuah lobang pun. Masa depan adalah milik aqidah yang menjadi fondasi Ikhwan, dan kepunyaan sistem masyarakat yang terpancar dari aqidah itu. Di setiap tumpah bumi Islam sekarang ini terdapat seruan untuk kembali kepada satu bendera, bendera yang suatu masa dahulu kala telah dirobek-robek oleh penjajah, agar ia gampang menelan dunia Islam itu sepotong demi sepotong. Sekarang telah datang waktunya bagian-bagian yang telah terkoyak ini dipersatukan kembali, kembali hidup menjadi satu tubuh yang sempurna, yang dapat merobek-robek penjajahan.

Keadaan segala sesuatunya menghendaki agar gagasan ini mendapat kemenangan. Gelombang perpecahan dan pengoyakan telah berhenti. Gagasan Islami tidak pernah mati dalam periode kegelapan yang telah lalu. Maka ia sama sekali tidak mungkin mati sekarang ini, di mana terdapat gelombang kebangunan, kebangkitan dan vitalitas.

Gagasan Islami itu telah tercampur menyatu dengan bangunan Ikhwan. Tidak mungkin lagi bahwa kedua hal itu dipisahkan kembali oleh sejarah. Karena itu kedua hal itu tidak mungkin dipisahkan lagi baik hari ini maupun di masa depan.

Di masa lalu pihak penjajah telah menggunakan aparat-aparat untuk membius yang ditutup-tutupi dengan pakaian agama. Mereka telah menggunakan pemuka-pemuka tarekat, pemuka-pemuka al-Azhar, sebagaimana mereka ini juga telah digunakan oleh tiran-tiran istana. Sekarang ini hal itu tidak mungkin dilakukan lagi. Gagasan Islami itu sekarang ini telah dilambangkan oleh bangunan Ikhwan dalam bentuk yang amat kuat. Tidak mungkin lagi digoyahkan dengan alat apapun. Al-Azhar itu sendiri, yang telah lama tunduk kepada tirani, dan juga tunduk kepada pihak penjajah, telah mulai bangkit membebaskan diri. Mahasiswa dan mahaguru al-Azhar, baik secara perorangan maupun secara kelompok telah mulai menggabungkan diri kepada Ikhwan.Hal ini tidak mengherankan karena al-Azhar adalah tempat lahir pertama dari gagasan Islam, karena memang begitulah semestinya.

"Tuhan telah menetapkan: Aku dan RasulKu pasti akan menang. Sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Perkasa.

Keadilan bumi : dan darah syahid Hasan Al-Bana

Kasus darah yang suci ini masih berada di tangan para hakim. Saya tidak mempunyai komentar mengenai hal ini baik dalam hal pokok masalahnya maupun mengenai fakta-faktanya. Tetapi semua hal ini menimbulkan keprihatinan dalam diri. Pada waktu yang tepat nanti akan dikemukakan kenyataan-kenyataan, dan mengarahkan pandangan kita kepada hakekat keadilan bumi. Karena itu mata mengarahkan pandangannya kepada keadilan langit. Dengan demikian dapat dibuat perbedaan antara hukum yang dibuat oleh manusia dan syari'at yang dibuat oleh Tuhan. "Sesungguhnya dalam hal itu merupakan peringatan bagi orang yang mempunyai hati, atau melakukan pendengaran padahal ia menyaksikan sendiri."

Jaksa mengatakan :

"Karena kejadian ini, sebagaimana dijelaskan oleh pemeriksaan, dapat diringkaskan, bahwa Kolonel Mahmud Abdul Majid, telah meniatkan di dalam dirinya untuk membunuh Pemimpin Umum Jama'ah Ikhwan al-Muslimun, Almarhum Syeikh Hasan al-Bana , walaupun penyelidikan belum sampai kepada menetapkan

apakah dalam hal ini ia mengadakan kerjasama dan bermufakat dengan pihak penguasa negara, yang terdapat di waktu itu, atau apakah ia melakukan tindakan ini, sehingga ia mendapat penghargaan dari pihak penguasa di waktu itu, karena ia percaya bahwa mereka itu menumpahkan darah orang yang korban kejahatan. Maka pelaksanaan pembunuhan ini tetap menjadi cita-cita yang mereka dambakan dan mereka harapkan akan terjadi.

Dan untuk melaksanakan apa yang telah ditekadkan oleh Kolonel Mahmud Abdul Majid, maka berdatanganlah kepadanya orang-orang yang terkenal dengan tindakan-tindakan kriminil mereka, dan orang-orang yang telah dipilihnya untuk merencanakan dan melaksa nakannya. Mereka itu adalah Kapten Husin Kamil, Letnan Abduh Armanius, Sersan Ahmad Husin Jad, Kopral Muhammad Ismail, Sersan Husin Muhammad bin Ramadhan, Kopral Muhammad Mahfuz Muhammad, Mustafa Muhammad Abul-Lail dan Yusuf Abu Gharib .... " Dst., dst.

Pada akhirnya tuntutan yang diajukan menuntut hukuman mati terhadap orang-orang yang tertera dalam daftar tertuduh. Tetapi tuduhan itu tidak menuntut apa-apa terhadap pihak penguasa yang memerintah orang-orang itu melakukan pembunuhan, karena undang-undang bumi yang berada di tangannya tidak memberikan pertolongan kepadanya dan tidak memberikan pertolongan kepada keadilan untuk menuntut mereka sekurang-kurangnya dengan tuduhan menumpahkan darah si terbunuh, padahal mereka bertanggung jawab untuk menjaga darah yang tidak berdosa ini.

Perkara ini sekarang berada di tangan para hakim yang memeriksa perkara orang-orang yang tertuduh itu. Saya tidak akan memberikan komentar terhadap pokok persoalan perkaranya dan juga tidak mengenai peristiwa-peristiwanya. Tetapi marilah kita anggap pengadilan memutuskan sesuai dengan apa yang dituntut pihak kejaksaan, dan dijatuhi hukuman sesuai dengan tuntutan. Apakah artinya hukuman terhadap orang-orang itu dibandingkan dengan nyawa Hasan al-Bana? Apakah artinya darah mereka dibandingkan dengan darah suci yang telah ditumpahkan itu?

Alangkah lemahnya keadilan bumi ketika itu, dan alangkah tidak cukupnya dibandingkan dengan keadilan walaupun dalam pengertiannya yang paling sempit.

Kepala-kepala yang paling besar di masa pemerintahan yang penuh dosa itu adalah kepala pejabat-pejabat pemerintah itu, sebagaimana disebutkan dalam berita acara dengan penghinaan. Semua kepala-kepala ini dikumpulkan bersama-sama, tidak pantas untuk diletakkan di telapak kaki Syahid yang mulia itu. Tidak pantas untuk dijadikan pembalasan yang adil terhadap orde pemerintahan yang bejat dan semua orang yang merupakan wakil-wakil dari masa itu. Apalagi kalau dibandingkan dengan kepala-kepala kecil, di mana yang terbesar di antaranya adalah kepala Kolonel yang kecil itu?

Di sini kelihatan bahwa keadilan bumi amat terbatas. Perundang-undangan bumi kelihatan menertawakan. Orang-orang yang membuat undang-undang bumi tampak kerdil-kerdil.

Di sini jelas jarak yang lebar sekali yang terdapat antara undang-undang Allah untuk manusia dan undang-undang yang dibikin manusia.

Apakah balasan pihak penguasa yang telah menumpahkan darah yang tidak berdosa?

Bagaimanakah pendapat keadilan bumi tentang yang telah disebutkan berita acara dalam bentuk yang pasti?

Barangkali ada kekebalan bohong untuk pihak penguasa yang menyebabkan penuntut, sehingga ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Kebodohan bentuk apakah yang dilakukan undang-undang dasar yang memberikan perlindungan kepada orang-orang kriminil, sehingga mereka dapat diangkat di atas keadilan dan di atas hukum? Alangkah lemahnya semua keadilan bumi dan alangkah tidak berdayanya !

Keadilan bumi ini melarang pengadilan bandingan dalam banyak hal untuk memutuskan batalnya putusan yang tidak adil, apabila ia tidak mendapat kesempatan untuk membantah hukum itu dari segi bentuknya. Kalau bentuk luar dari suatu perkara semuanya telah benar dan lengkap, maka Pengadilan Bandingan tidak dapat berbuat apa-apa lagi untuk ikut serta dalam perkara itu, walaupun untuk menyatakan kebenaran yang dilihatnya sendiri. Ia tidak dapat menghilangkan ketidakadilan yang dipercayainya terdapat dalam perkara itu.

Walaupun Pengadilan Bandingan itu mendapat alasan untuk ikut serta berdasarkan formalitas yang ada, maka ia juga tidak dapat berbuat apa-apa kalau ia tidak menemukan kesalahan dalam pelaksanaan hukum positif, bagaimana pun tidak adilnya putusan yang dijatuhkan itu.

Hakim Abdul Aziz Fahmi telah mengambil pendirian seperti ini dalam perkara al-Badari. Ia tidak

mendapatkan cara untuk menghilangkan ketidak-adilan dan merealisasikan keadilan, kecuali jeritan yang terdapat dalam hati nuraninya, jeritan dalam menghadapi undang-undang bumi yang berdiri kaku diikat oleh prosedur-prosedurnya.

Pengadilan itu sendiri melakukan kesalahan. Kesalahan ini baru ketahuan setelah vonnisnya dijatuhkan. Ketika itu ia tidak dapat kembali lagi kepada yang benar. Setelah keluar vonnisnya itu, persoalan tidak lagi berada dalam tangannya.

Aduh! Demikianlah pengadilan bumi yang melihat kebenaran dengan mata kepalanya sendiri, tetapi ia tidak sanggup untuk kembali kepada kebenaran itu, karena perkaranya telah keluar dari tangannya, demi untuk menjaga tata cara prosedur hukum.

Sedangkan keadilan langit berkata: Kembali kepada yang banar itu adalah suatu sifat yang terpuji. Keadilan langit tidak melarang seorang hakim yang telah menjatuhkan vonnisnya, tetapi setelah itu ia melihat kebenaran dan ternyata ia telah menjatuhkan hukuman dalam bentuk yang salah, untuk kembali kepada kebenaran, dengan jalan membatalkan putusan yang telah dijatuhkannya. Ia kembali kepada kebenaran, karena kebenaran itu lebih pantas untuk diikut.

Tentu saja pengadilan lain mempunyai hak pula untuk kembali kepada kebenaran, kalau kebenaran itu telah tampak jelas baginya. Ia tidak perlu merasa terikat dengan tata cara prosedural yang telah lebih dipentingkan oleh pengadilan bumi, lebih penting dari keadilan itu sendiri. Pengadilan bumi menjaga tata cara prosedural ini, walaupun untuk itu perlu ditumpahkan darah orang-orang yang tidak berdosa.

Pada waktu kita menuntut agar Islam yang memerintah, pada waktu kita menuntut agar syari'at Islam menjadi sumber perundang-undangan, sesungguhnya kita menuntut adanya suatu bentuk perundang-undangan yang lebih tinggi, dengan tata cara prosedural yang lebih teliti, dan suatu keadilan yang lebih sempurna.

Orang-orang yang tidak berpengetahuan berkata: Apakah anda ingin kita mundur kembali ke belakang kepada empat belas abad yang lalu ?

Alangkah sombongnya! Alangkah bodohnya! Undang-undang kamulah yang lemah tidak berdaya. Perundang-undangan kamulah yang terkebelakang dan kaku.

Syari'at kami yang kami menyeru kamu kepadanya, tidak pernah membelenggu tangan seorang hakim untuk kembali kepada kebenaran, di waktu mana pun juga, di tingkat pengadilan mana pun juga, walaupun setelah putusan pengadilan telah dijatuhkan, Dalam semua keadaan seorang hakim berhak untuk kembali kepada kebenaran yang diyakininya.

Syari'at kami tidak berdiri kaku dengan tangan terbelenggu dalam menghadapi ketidak adilan yang terjadi atau keadilan yang hilang, hanya untuk menjaga kehebatan prosedural, tanpa mengindahkan kehormatan keadilan, kebenaran dan pengadilan.

Syari'at kami tidak berdiri lemah di depan seorang raja sekalipun, atau di depan seorang presiden republik, atau seorang perdana menteri, atau seorang menteri atau seorang pembesar. Di mana saja terdapat tindakan kriminil, syari'at kami ada di sana untuk menghukum orang yang bersalah, apapun juga pangkat dan jabatannya.

Seorang pembunuh, atau seorang yang menyuruh orang lain untuk membunuh, tidak akan disebut oleh syari'at kami: Paduka Yang Mulia, tidak akan diberinya suatu kekebalan, dan juga tidak akan meletakkannya. di atas hukum.

Syari'at kami tidak akan membiarkan para pejabat menumpahkan darah orang-orang yang tidak berdosa, lalu setelah itu mereka dapat pergi bebas demikian saja, tidak dapat dicapai oleh undang-undang yang buntung dan tidak bersenjata.

Karena itulah kami menyeru anda agar menjadikan syari'at Islam itulah yang berkuasa, karena syari'at Islam itu adalah suatu perundang-undangan yang lebih maju, lebih luas horizonnya dan lebih luwes. Kami melakukan seruan ini karena undang-undang bumi anda lemah, kaku, terkebelakang, tidak sesuai dengan tuntutan zaman, dan tidak menuntut balas kepada darah tidak berdosa yang telah tertumpah.

* * *

Pemikiran-pemikiran seperti ini berganti-gantian timbul dalam jiwaku, ketika aku membaca tuduhan jaksa, dan ketika itu saya melihat bahwa tangan keadilan bumi itu pendek, lemah dan terpotong. Dan aku memandang kepada keadilan langit, maka saya lihat ia menjulang tinggi, tinggi, mengatasi segala-galanya dan agung.

Saya berkata: Kenapa Tuhan tidak membukakan jalan kepada seluruh ummat manusia ini, sehingga mereka bisa keluar dari kesempitan bumi kepada lapang-

nya langit? Kenapa Tuhan tidak membukakan pandangan manusia, sehingga mereka dapat melihat cahaya sehingga mereka tidak perlu terlunta-lunta dalam kegelapan dunia ?

Suatu hal yang amat menimbulkan ketawa yang pahit adalah tokoh-tokoh hukum kita. Mereka menganggap bahwa perundang-undangan mereka itu modern dan maju, dan mereka anggap bahwa syari'at Allah itu kolot dan reaksioner.

Mereka tidak memberikan kesempatan kepada diri mereka untuk memandang secara mendalam kepada syari'at mereka dan syari'at Allah. Kalau mereka melakukannya tentulah mereka akan tahu bahwa mentalitas perundang-undangan yang ada pada mereka itu adalah beku dan lemah, terutama kalau dibandingkan dengan syari'at Allah yang toleran, bebas, teliti dan adil.

Mereka itu sebetulnya adalah orang-orang yang bodoh yang menganggap diri mereka bebas merdeka. "Jika dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu berbuat binasa di atas bumi! Mereka berkata: Kami ini adalah orang-orang yang memperbaiki! Ketahuilah bahwa mereka itu adalah orang yang berbuat binasa tetapi mereka tidak ingat."

Mudah-mudahan Tuhan mengampuni mereka, dan menunjuki mereka kepada kebenaran. Kebenaran itu berada amat dekat sekali dengan mereka.

Seruan Kami

Seruan Ikhwan adalah suatu seruan yang sederhana dan jelas. Tidak berbelit-belit dan tidak kabur. Walaupun demikian kita dapat amat sedikit orang yang memahaminya secara benar, di luar kalangan Ikhwan itu sendiri.

Seruan Ikhwan adalah seruan Islam. Seruan untuk mendirikan suatu masyarakat yang berfondasikan prinsip-prinsip Islam.

Apakah prinsip-prinsip Islam itu ?

Islam adalah suatu aqidah. Dari aqidah itu timbul syari'ah. Di atas syari'ah ini berdiri sistem. Tetapi di tanah air Islam itu banyak hidup golongan minoritas yang tidak percaya kepada Islam. Mereka mempunyai aqidah-aqidah lain. Bagaimanakah sikap golongan-golongan minoritas ini terhadap pelaksanaan sistem Islami?

Sistem Islami itu sendiri menjawab pertanyaan ini dengan sederhana saja :

Sistem Islami ini menjamin bagi golongan-golongan minoritas kebebasan penuh dalam soal kepercayaan. Ia tidak akan ikut campur dalam aqidahnya, juga tidak dalam ibadahnya, juga tidak dalam hukum keluarga

dan personal statusnya, kawin dan hukum warisannya. Bagi tiap-tiap golongan semuanya akan berjalan sesuai dengan aqidah masing-masing. Negara tidak akan ikut campur dalam urusan ini, kecuali dalam batas-batas menjaga kepentingan-kepentingan semua aqidah. Keadaannya dalam hal ini persis sama dengan aqidah Islamiyah itu sendiri.

Tetapi perundang-undangan yang mengatur masyarakat, dan yang mengatur hubungan-hubungan lain di dalamnya, selain dari hubungan perkawinan dan warisan itu, maka dalam hal ini Islam mewajibkan agar hubungan-hubungan itu diatur menurut syari'at Islam. Keadaan syari'at Islam dalam hubungannya dengan golongan minoritas, sama dengan keadaan perundang-undangan lain yang mengatur masyarakat. Hukum itu ada yang hukum pidana, perdata, perdagangan dan internasional, berdasarkan kaedah-kaedah moralitas yang disukai oleh semua agama. Dipandang dari satu segi, syari'at Islam lebih dekat kepada jiwa agama Kristen atau jiwa agama Yahudi dari pada kepada hukum Perancis yang menjadi hukum kita sekarang ini. Hukum Perancis itu adalah berdasarkan perundang-undangan Romawi yang paganis materialistis, lebih dari pada berdasarkan jiwa agama Kristen.

Jadi apakah kerugian golongan minoritas, jika sekiranya hukum pidana, perdata, perdagangan dan internasional diambil dari pada syari'at Islam, selama kebebasan kepercayaan, kebebasan beribadat dan kebebasan hukum keluarga dijamin dalam sistem Islam, karena jaminan ini merupakan komponen pokok dalam sistem ini? Selama prinsip-prinsip syari'at Islam mengandung dasar-dasar pokok dari perundang-undangan modern,

di mana para ahli hukum modern itu sendiri mengaku bahwa syari'at Islam itu lebih tinggi dari perundang-undangan perdata yang terambil dari hukum Romawi.

Apakah bedanya bagi seorang Kristen misalnya, kalau negara mengambil perundang-undangannya dari syari'at Islam atau dari perundang-undangan Perancis? Perundang-undangan Perancis tidak memberikan jaminan-jaminan yang diberikan syari'at Islam. Hukum Perancis tidak memberikan hak-hak kepadanya dalam negara lebih besar dari apa yang diberikan hukum Islam. Syariat Islam ~~tidak~~ akan pernah menyentuh perasaan keagamaannya, tidak akan menyinggung ibadat-ibadat pribadinya, tidak menghalangi hukum keluarganya, malah akan memberikan jaminan kepada segalanya dan menjaganya secara sempurna dengan penjagaan yang tidak dapat ditandingi.

Malah juga dalam hukum pidana, perdata dan perniagaan, maka segala sesuatu yang berkenaan dengan kepercayaan agama, atau segala sesuatu yang berdasarkan kepercayaan agama, Sistem Islami akan memperhitungkan segalanya itu, sehingga tidak sampai memaksa golongan minoritas untuk mengikuti suatu perundang-undangan yang bertentangan dengan aqidah kepercayaan mereka.

Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa minuman keras adalah suatu minuman yang diharamkan untuk kaum Muslimin, sehingga kalau mereka meminumnya, mereka akan mendapat hukuman. Tetapi kalau terdapat dalam negara golongan-golongan minoritas yang kepercayaannya agama memperbolehkannya meminum minuman keras, maka hukum Islam tidak akan menghukum orang-orang yang minum minuman keras dari golongan minoritas itu.

Sebuah contoh lagi, Islam tidak memandang minuman keras dan bagi sebagai benda-benda yang bernilai. Kalau seorang Muslim mempunyai minuman keras atau daging babi, lalu dihilangkan atau dihancurkan oleh orang lain, maka orang yang menghancurkan atau menghilangkan itu tidak berkewajiban untuk menggantinya. Tetapi kalau kedua benda itu milik orang yang bukan Islam yang agamanya membolehkannya untuk memperdagangkan benda-benda itu, maka orang yang menghilangkannya atau menghancurkannya, diwajibkan membayar ganti kerugian.

Demikian pula keadaannya zakat. Dalam Islam, zakat dianggap sebagai suatu bentuk pajak dan ibadat sekali gus. Karena itu orang-orang yang tidak beragama Islam tidak diharuskan membayar zakat, jika mereka tidak mau melakukannya, tetapi sebagai gantinya mereka membayar pajak yang tidak mengandung pengertian ibadat. Dengan demikian mereka tidak terpaksa melakukan sesuatu yang menurut pandangan Islam adalah suatu tindakan ibadat. Dalam waktu yang sama mereka juga berkewajiban untuk ikut serta dalam jaminan sosial bangsa, karena mereka juga ikut menikmati jaminan sosial itu, yang menjadi sebab dari diwajibkannya zakat, dan mereka juga ikut menikmati jaminan-jaminan kemasyarakatan dengan perantaraan jaminan sosial itu.

Dengan demikian kita dapati bahwa sistem Islami itu memperhatikan perasaan-perasaan yang terhalus yang dipunyai oleh pemeluk-pemeluk agama lain, bukan saja dalam hal-hal yang berkenaan dengan hukum keluarga, tetapi juga tentang apa yang termasuk dalam hukum bidang pidana, perdata dan hukum dagang. Sistem Islami itu adalah suatu puncak yang belum per-

nah dicapai oleh perundang-undangan bumi manapun dari perundang-undangan modern sekarang ini.

Memang kita dapati bahwa di sekeliling sistem Islami itu terdapat kabut-kabut yang menyesatkan. Umpamanya yang berkenaan dengan hukum pencuri, di mana tangan si pencuri itu dipotong, maka dalam hal ini telah banyak dikarang gambaran-gambaran yang salah dan menyesatkan yang amat mengherankan kita.

Banyak orang yang membayangkan bahwa kalau syari'at Islam itu dilaksanakan maka akan terdapat puluhan ribu orang-orang yang tangannya telah dipotong karena telah melakukan pencurian. Ini adalah suatu dongeng yang aneh.

Islam baru memotong tangan pencuri kalau semua anggota masyarakat telah diberi jaminan yang cukup untuk kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang bersifat materi. Mereka telah mendapatkan jaminan yang cukup dalam hal makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan-kebutuhan lain. Baru setelah ini, dan bukan sebelumnya, tangan para pencuri dipotong. Dalam keadaan demikian orang-orang mencuri bukan karena kebutuhan dan bukan karena terpaksa. Kalau masih terdapat keraguan tentang motivasi pencurian ini, maka pelaksanaan hukum harus ditangguhkan. Dalam keadaan itu, hukuman yang dijatuhkan bukan potong tangan, tetapi hukuman-hukuman bentuk lain, se pertі umpamanya dimasukkan ke dalam penjara.

Maka apakah kerugian yang akan diderita orang Islam, atau orang yang bukan Islam, dalam melaksanakan suatu sistem seperti ini? Kekuatiran apakah yang mungkin timbul dalam hati nurani manusia? Suatu syari'at yang seperti ini bentuknya hanya akan menim-

bulkan perundang-undangan yang mengokohkan kehidupan.

* * *

Ikhwan Muslimun menyeru kepada suatu keadaan di mana manusia dilatih untuk hidup dengan moralitas yang tinggi, sehingga mereka dapat melaksanakan perundang-undangan dengan ikhlas. Mereka memperhatikan Kebesaran Tuhan baik di depan orang lain maupun dalam keadaan sendirian. Dan dengan amal perbuatan yang mereka lakukan, mereka mengikuti tujuan yang tinggi di atas dunia ini. Kerugian apakah yang mungkin ditimbulkan seruan ini terhadap golongan minoritas? Padahal agama yang mereka peluk juga melakukan seruan sebagaimana yang dilakukan Islam sendiri. Agama-agama itu bersama-sama dengan Islam mendidik jiwa manusia dan mengangkatnya ke suatu tingkat yang pantas untuk suatu alam yang timbul dari Allah.

Ikhwan menyeru agar tanah air Islam ini semuanya dibersihkan dari penjajahan. Pertama-tama setiap daerah diberi kewajiban untuk membersihkan daerahnya, dan agar mereka bekerjasama dengan orang-orang lain. Kerugian apakah yang akan ditimbulkan seruan ini terhadap orang-orang yang menghimbau kepada nasionali isme, padahal Islam merealisasikan tujuan-tujuan nasional itu, dan malah jauh lebih banyak lagi dari itu? Kerugian apakah yang ditimbulkan Islam terhadap golongan minoritas atau golongan yang bukan minoritas dipandang dari segi nasionalisme atau bukan nasionalisme, kalau Islam berjuang untuk membebaskan semua orang dari segala bentuk penjajahan ?

Yang lebih mengherankan lagi adalah bahwa banyak orang yang berpikir bahwa kalau dakwah Islam itu berhasil maka mereka akan menuntut untuk didirikan suatu pemerintahan agama, di mana syekh-syekh yang bersorban itu akan memerintah dalam segala masalah kehidupan. Ikhwan Muslimun tidak pernah mengemukakan pendapat seperti ini. Apa yang mereka tuntut adalah pemerintahan Islami, artinya melaksanakan syari'at Islam. Syari'at Islam itu tidak menghendaki sorban dan syekh, karena Islam tidak mengakui adanya suatu badan keagamaan tertentu yang mengendalikan kekuasaan. Apabila syari'at Islam telah dilaksanakan, maka hukum Islami itu telah berwujud.

Badan yang diadakan Ikhwan itu sendiri menolak pemikiran adanya suatu pemerintahan yang dilakukan oleh para pemuka agama, dalam bentuk yang sering dipikirkan sebagian orang. Badan itu terdiri dari bermacam-macam jenis manusia dari berbagai-bagai tingkat, dari segala macam tingkat pendidikan. Mereka itu bukan suatu badan agama sebagaimana yang dipahami orang sekarang ini baik di Eropa maupun di tempat-tempat lain. Pendapat yang mengatakan bahwa pemerintahan Islami itu berarti pemerintahan orang-orang agama, adalah hanya suatu usaha untuk menyesatkan dan mengaburkan masalah, yang sebenarnya tidak mempunyai dasar fakta apapun.

Seruan Ikhwan adalah seruan yang sederhana dan jelas terang, tidak ada kemusykilannya dan tidak ada kekaburannya. Tetapi ketidak-tahuan orang akan hakekat Islam, itulah yang telah memberikan kesempatan kepada orang-orang yang mempunyai maksud-maksud tertentu dan orang-orang yang fanatik, untuk menyebar-luaskan pendapat-pendapat yang salah itu.

Dan terdapat pula orang-orang yang mau membenarkan pendapat-pendapat yang salah itu, karena kebodohan yang masih tersebar luas di kalangan kaum Muslimin sendiri di negeri ini.

Tetapi rasa keadilan meminta agar kita berkata: Seruan yang dilakukan Ikhwan adalah seruan yang tidak mempunyai rasa kefanatikan. Orang-orang yang menentang seruan itulah orang-orang yang fanatik. Atau mereka itu orang-orang bodoh yang tidak tahu apa yang mereka ucapkan.

Aqidah dan Perjuangan

Semoga Allah menghidupkan Ikhwan Muslimin. Pada waktu keadaan menjadi susah, krisis menjadi semakin gawat, jihad tidak hanya menjadi semboyan dan tepuk sorak saja, tetapi telah menjadi kenyataan dan pengorbanan. Perjuangan bukan hanya lagi propaganda saja dan pembangkitan semangat saja, tetapi telah menjadi pengorbanan jiwa dan raga. Maka di waktu seperti itu, Mesir melihat ke kiri dan ke kanan.

Mesir menoleh kiri dan kanan, maka didapatinya yang mau betul bekerja hanyalah Ikhwan Muslimin. Ia bersedia untuk berkorban, bersedia untuk menyerahkan jiwa raga, terlatih untuk perjuangan, dan bertekad untuk mati syahid dalam perjuangan itu.

Ikhwan membiarkan orang lain berpidato dan menulis artikel-artikel. Ikhwan benar-benar pergi ke medan perjuangan. Orang-orang Ikhwan membiarkan orang lain mengadakan rapat-rapat setelah itu bubar. Tetapi mereka sendiri memanggul senjata dan dengan diam maju ke medan laga.

Orang-orang lain mulai mencari jalan untuk bekerja, dan mulai mengadakan latihan-latihan. Tetapi orang-orang Ikhwan sajalah persiapan Mesir yang selalu siap siaga, persiapan Mesir di masa sekarang ini, persiapan Mesir yang betul-betul bekerja, persiapan Mesir yang mempersiapkan dirinya untuk melakukan jihad. Ia menyambut seruan Mesir semenjak hari pertama seruan jihad itu dikeluarkan.

Dengan munculnya kenyataan ini, maka orang-orang yang bodoh mulai mempergunakan pena mereka untuk memerangi Islam. Beberapa orang yang tidak berarti mulai mengucapkan kata-kata yang mencaci maki Islam. Adalah suatu hal yang mengherankan bahwa tuduhan yang dilancarkan oleh orang-orang yang bodoh dan tidak berarti itu mengatakan bahwa orang-orang Ikhwan berbicara tentang al-Qur'an sedangkan perjuangan sedang hebat-hebatnya terjadi di medan pertempuran, yaitu medan pertempuran di mana sampai sekarang ini hanya orang-orang Ikhwanlah yang mengharunginya.

Orang-orang kerdil dan kerempeng tidak pernah kenal kepada jiwa Islam yang menjadi petunjuk bagi orang-orang Ikhwan itu. Jiwa mereka yang kerdil, lemah dan penuh korupsi itu tidak mungkin untuk terangkat tinggi dan menjadi luas untuk dapat dilakukan tanpa aqidah. Bahwa orang-orang yang mempunyai aqidah itu banyak terdapat muncul di depan di zaman krisis, tetapi amat jarang kelihatan pada waktu orang telah berebutan memuaskan hawa nafsu. Kenyataan dalam praktek memperkuat hakekat yang kita katakan. Orang-orang Ikhwan sekarang ini sendirian di medan laga, karena hanya mereka sendirianlah yang mempunyai

aqidah yang terbesar yang mendorong orang-orang yang beriman ke medan laga.

Nasionalisme yang hangat dan bersemangat mungkin mendorong para pengikutnya ke medan perjuangan. Rasa keadilan sosial yang memberontak mungkin mendorong para penganutnya kepada pertempuran. Tetapi kedua hal itu tidak lebih dari mempunyai tuntutan yang berjangka pendek saja. Horizonnya juga terbatas. Tetapi orang-orang yang mempunyai aqidah pada Allah, dengan cara Ikhwan, maka tuntutannya lebih luas dan perspektif lebih mencakup.

Mereka menuntut kemuliaan untuk seluruh manusia. Gejolak semangat mereka untuk tanah air jauh lebih hebat dari gejolak semangat kaum nasionalis yang terbatas itu. Mereka menuntut keadilan di setiap bidang. Mereka adalah orang yang paling bersemangat terhadap keadilan sosial, lebih dari manusia mana pun juga.

Dan setelah semuanya ini, mereka memiliki horizonnya yang lebih tinggi, lebih mulia dan lebih mencakup, karena mereka berjuang untuk menegakkan kalimat Allah yang agung di atas permukaan dunia ini. Mereka menghubungkan diri dengan Allah dalam setiap perasaan mereka. Mereka mengharapkan di sisi Allah sesuatu yang jauh lebih besar dari apa yang telah mereka korbankan: jauh lebih besar dari harta benda.

Mereka adalah prajurit-prajurit pengorbanan kalau situasi meminta agar mereka mengorbankan jiwa, di mana pun mereka diminta untuk mengorbankan jiwa. Mereka telah menjual jiwa mereka kepada Allah mulai dari saat Allah membeli jiwa mereka.

"Sesungguhnya Allah telah memberi dari orang-orang yang beriman itu jiwa mereka dan harta benda

mereka, bahwa mereka itu akan mendapatkan sorga. Mereka berjuang di jalan Allah. Mereka membunuh dan terbunuh. Suatu janji yang telah menjadi kewajiban Allah. Suatu kebenaran yang terdapat dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Siapakah yang lebih memenuhi janjinya dari pada Allah ?"

Kebodohan mereka yang bodoh, kritik orang-orang yang jahil, semuanya ini tidak akan dapat memenyinggung orang-orang yang mempunyai aqidah pada Allah. Mereka telah diperangi oleh seluruh agama kekafiran. Mereka telah diperangi oleh seluruh kaum penjajah. Mereka telah diperangi oleh kaum feodal sebagai suatu blok. Mereka diperangi kapitalisme secara tidak adil. Mereka diperangi komunisme secara kriminil. Mereka telah diperangi oleh segala kekotoran, kebinasaan, kejahatan dan kekejian.

Tetapi semuanya ini mundur dalam menghadapi mereka. Mundur dengan kehancuran, putus asa dan merugi. Karena semuanya ini adalah kekuatan kami. sedangkan mereka itu berlindung dengan kekuatan langit. Semua yang menantang mereka itu berasal dari dunia yang fana ini, sedangkan mereka berlindung dengan dunia abadi.

Umat Islam telah terbangun setelah sekian lamanya tertidur. Jika umat Islam harus mati dan lenyap, tentulah ia tidak akan terbangun dari tidurnya. Ia terbangun setelah tidur lama sekali. Hukum kehidupan menyatakan bahwa ia tidak akan tertidur lagi. Ia bangun untuk hidup. Ia bangun untuk tumbuh. Ia bangun untuk menyingkirkan dari dirinya segala macam tambahan dan campuran.

Sekiranya umat Islam sekarang ini masih tetap tertatih-tatih, masih tetap terhuyung-huyung, masih

tetap sempoyongan, maka semuanya ini adalah tanda dari kehidupan baru yang telah mulai bergerak, bukan tanda kematian yang akan datang, dan bukan pula tanda bahwa ia itu sedang sakit. Semuanya itu adalah tanda-tanda kebangunan, tanda-tanda kebangkitan setelah tidur sedemikian lamanya, setelah lelah demikian lamanya. Masa depan adalah kepunyaannya. Semua petunjuk menunjuk kepada masa depan ini.

Tidak ada perjuangan tanpa aqidah. Tidak ada kehidupan tanpa aqidah. Tidak ada kemanusiaan tanpa aqidah. Kita mengucapkan kata-kata yang penuh arti, tetapi orang-orang bodoh dan kerdil itu menganggapnya sebagai main-main dan olok-olok. Tetapi sekarang ini yang mengatakannya adalah kenyataan itu sendiri. Yang mengatakan adalah kejadian dan peristiwa itu sendiri. Jika lidah orang yang tidak berarti itu mengomong seenaknya, jika pena-pena yang kerdil itu mempermain-mainkannya, maka itu adalah rasa sedih orang-orang yang tidak berarti dan lemah di semua masa dan segala tempat.

Allah Maha Besar. Masa depan adalah milik Islam.

Hai Pemuda !

Inilah saya. Baru saja kembali dari Syria dan Lebanon. Saya membawa salam dari saudara-saudaramu di sana. Dengan itu saya membawa pertanggungan jawab yang besar yang telah diberikan oleh seluruh manusia ke pundak saudara-saudara di sini. Orang-orang yang telah mencoba segala macam partai, segala macam politik dan segala macam cara. Akhirnya mereka sampai kepada kesimpulan bahwa cara saudara-saudaralah yang merupakan jalan yang benar. Akhirnya mereka membebani saudara-saudara dengan beban seluruh masa depan. Masa depan tanah air yang sedang berjuang untuk mencapai kemerdekaannya, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, kehidupan yang pantas bagi suatu umat yang telah dikatakan Allah :

"Kamu adalah umat terbaik yang pernah ditampilkan untuk kepentingan manusia."

Hai pemuda Ikhwan! Orang-orang di segala tempat bertanya-tanya tentang saudara, tentang politik saudara, tentang kecenderungan saudara. Ketahuilah bahwa

sekarang ini seluruh pandangan tertumpah kepada saudara-saudara, semua mata tertuju kepada saudara. Semua hal yang kecil baik yang besar yang saudara lakukan diperhatikan orang. Saudara-saudara tidak hanya hidup untuk diri saudara-saudara saja, tidak hanya untuk tanah air saudara-saudara saja, tanah air yang kecil, yaitu Mesir ini. Sekarang ini saudara-saudara hidup di suatu alam yang terhampar luas sekali, yaitu Dunia Islam.

Hai pemuda Ikhwan, anda adalah tokoh masa depan.

Masa depan adalah milikmu dalam pertempuran yang menentukan yang akan terjadi. Pertarungan pembebasan yang agung yang akan dilakukan oleh tanah air Islami. Pertarungan yang bagian-bagiannya sekarang sedang dilakukan di Tunis, di Marokko dan di lain-lain tempat di atas permukaan dunia ini. Perjuangan menentang penjajahan dengan segala bentuk dan manifestasinya. Baik ia datang dalam bentuk tank waja dan meriam, maupun dalam bentuk persetujuan dan perjanjian, atau dalam bentuk perkumpulan dan kelompok, kepada siapa tunduk aparat-aparat negara, mass media dan radio, sebagaimana anda lihat sendiri sekarang ini.

Tunis dan Marokko sekarang ini sedang bertempur di pinggir suatu perjuangan yang menentukan yang telah pasti akan terjadi di masa depan. Anda semua tentu tahu bahwa Perancis tidak sendirian dalam melakukan perjuangan ini, tetapi di belakangnya terdapat seluruh kekuatan kolonialis Barat, termasuk neo-kolonialisme yang tidak tampak jelas mukanya bagi rakyat. Neo-kolonialisme ini menyelundup ke dalam kalangan rakyat dalam bentuk perkumpulan, dalam bentuk kelompok

yang dibiayai secara besar-besaran. Ia memamerkan diri secara besar-besaran. Ia tidak peduli kalau ada orang yang bertanya dari mana datangnya jumlah uang yang demikian besarnya.

Hai pemuda Ikhwan! Kewajibanmu dalam perjuangan yang akan datang tidak hanya bertepuk tangan untuk Tunis dan Marokko. Bukan hanya mengutuk Perancis atau menyingkapkan tabir-tabir palsu yang selalu dibuat oleh budak-budak Perancis di Mesir, Lebanon dan di segala tempat. Tidak! Tidak! Kewajibanmu jauh melampaui lingkungan yang sempit ini. Kamu harus merobek seluruh kulit palsu kolonialisme, tabir organisasi dan perkumpulan yang bekerja untuk kepentingan neo-keolonialisme, yang dibiayai dengan dana yang besar sekali, dan juga yang bekerja tanpa rasa segan dan malu.

Suratkabar dibeli secara kodian di setiap tempat. Maka kewajiban kamu, kamu yang di tiap kota jumlahnya ribuan orang. Kamu yang di setiap desa jumlahnya ratusan orang. Seluruh kamu harus menjadi lidah dakwah dalam menghadapi seluruh penjajahan. Dalam menghadapi seluruh antek-antek penjajah. Kewajiban kamu adalah untuk mengimbangi pekerjaan suratkabar yang sekarang ini dibeli dalam jumlah yang besar sekali. Kewajiban kamu adalah di perguruan tinggi di kalangan pemuda-pemuda yang berpendidikan, kewajiban kamu dalam rapat-rapat, kewajiban kamu di jalan-jalanan, di desa-desa dan kampung-kampung.

Kamulah hai pemuda Ikhwan, hanya kamu sajalah, yang dapat menjadi selebaran hidup yang pergi ke segala tempat, yang masuk ke segala rumah, yang berada di setiap sekolah. Kamu menyiarkan kesadaran di kalangan rakyat, kamu membukakan komplotan-komplotan

penjajah, dan kamu membukakan konspirasi kejam yang sedang dilakukan di Tunis dan Marokko, dan semua bangsa yang ditindas oleh penjajah, dan oleh kaki tangan penjajah.

Hai pemuda Ikhwan! Hai semua pemuda yang mendengarkan kata-kata ini dalam rangka dakwah. Kewajiban yang terdapat di atas pundak masing-masing kamu adalah untuk membacakan kata-kata ini paling kurangnya kepada seluruh orang. Sepuluh orang di setiap tempat. Kita berada dalam situasi yang amat menentukan dengan kaki-tangan penjajah, bukan di Mesir saja, tetapi juga di seluruh dunia. Kita harus menghancurkan penjajahan. Kita harus membukakan topeng kaki-tangan para penjajah.

Hai pemuda Ikhwan! Inilah sebuah seruan secara tergesa-gesa yang saya tujukan kepada kamu pada saat saya kembali.

Saya bawa seruan ini kepada kamu bersama dengan salam saudara-saudaramu di segala tempat. Sampai saya bertemu dengan kamu dalam rapat-rapat kamu. Di sana akan kita bicarakan bagaimana kita merencanakan bagaimana kita akan berjuang, bukan hanya untuk Mesir saja, bukan hanya untuk Tunis dan Marokko saja. Tetapi untuk setiap jengkal tanah yang telah dikotori oleh kaki-kaki penjajah, di mana kaki-tangan penjajah itu beroperasi.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.

Saudaramu,

Sayid Qutb.